"Tuan Guru ini muda dalam usia, usianya sekitar 40 tahun. Tetapi sungguhpun muda dalam usia, saya merasakan beliau ini di samping ulama, juga sebagai cendekiawan. Saya juga merasakan dalam diri beliau ada sikap yang baik, yaitu nilai-nilai kearifan, kebijaksanaan dan rasa cinta kepada saudara-saudaranya di negeri ini, bahkan saudara-saudaranya di seluruh dunia umat ciptaan Allah Swt.."

—Dr. Susilo Bambang Yudhoyono, *Presiden RI ke-6, disampaikan saat berkunjung Pondok Persulukan Serambi Babussalam Simalungun, 22 Januari 2019.*

"Tuan Guru Batak (TGB) merupakan tokoh sufi sekaligus tokoh peradaban yang terus menggelorakan pesan dakwah Islam *rahmatan lil 'alamin* di saat bersamaan menyemai benih-benih cinta persaudaraan. Berdakwah sembari merawat kerukunan dan meneguhkan persaudaraan kebangsaan, itulah makna penting kehadiran buku ini.

—TGS. Prof. Dr. K.H. Saidurrahman, M.Ag., *Rektor UIN-SU.*

Untuk itu Tuan Guru saya janji, saya datang kemari berarti saya sudah menjadi murid tuan guru, apa yang dapat saya lakukan kasih petunjuk saya. Selagi saya mampu, insya Allah akan saya lakukan.

—Pangkostrad Letjend TNI Edy Rahmayadi, *Disampaikan pada Haul ke-6 di Persulukan Serambi Babussalam Simalungun, Kamis 17 November 2016.*

Kalau di Lombok sana ada Tuan Guru Bajang (TGB), maka di sini ada Tuan Guru Batak (TGB). Saya kenal Tuan Guru ini jauh hari lagi, waktu itu belum lagi Tuan Guru masih bekerja di Bank Syariah Mandiri masih hidup lagi Ayahanda. Sejak saya datang ke tempat suluk di sini dan majelis yang di Medan, memang luar biasa, memang betul-betul niatnya untuk umat, untuk kita dan untuk semua makhluk di dunia ini, semua harus berdampingan dengan damai.

—Wagubsu H. Musa Rajekshah M.Hum., *Disampaikan haul ke-9, Minggu 4 November 2018.*

Buku *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* Tuan Guru Batak (TGB) ini, menguraikan dakwah sufi yang dikombinasikan dengan dakwah kerukunan yang mendamaikan umat, dakwah cinta damai dan humanis, saya pandang sangat relevan dan dapat menjadi solusi terhadap carut-marutnya penegakan kerukunan di tengah masyarakat Indonesia.

—Mayjen TNI MS. Fadhilah, *Pangdam I Bukit Barisan*

Sewaktu saya datang ziarah dan bersilaturahmi ke Tuan Guru Batak (TGB) ini, saya menyaksikan langsung persaudaraan antar sesama anak bangsa begitu kuat dan harmonis di tempat ini. Para Tokoh lintas agama bisa kumpul dan damai. Untuk itu, rasa persaudaraan ini harus tetap dirawat dan dijaga, sebab inilah kekuatan bangsa kita. Semua ini tidak lepas dari sosok keulamaan Tuan Guru Batak (TGB), meskipun masih muda tapi pada dirinya mengalir spirit kebangsaan yang kuat.

—Kapoldasu Irjend Pol Agus Adrianto

Sejak dari dulu, saya sudah merasa turut memiliki persulukan ini. Sebab di pondok ini, setiap orang yang datang tidak dibeda-bedakan. Persaudaraan antar umat beragama dan sesama anak bangsa di sini begitu rukun dan indah. Inilah kelebihan Tuan Guru Batak (TGB) ini. Di usia yang masih muda, tapi sudah mampu membangun sejarah. Bagi kami, Tuan Guru Batak (TGB) ini, bukan hanya sekadar ulama tapi juga menjadi orang tua dan keluarga. Inilah yang menjadi dasar kami turut merasa memiliki dan mecintai pondok persulukan ini sebagai kebanggaan kita semua terkhusus bagi Pemerintah Simalungun.

—Bupati Simalungun Dr. JR. Saragih, S.H., M.M.

TGB tidak hanya menonjol dibidang intelektualitas, tapi juga dalam prestasi kerja. Di BSM, tentu saja orang seperti ini menjadi perhatian khusus direksi dan dipersiapkan *career path*-nya dengan sebaik-baiknya. Saya yakin, kalau TGB meneruskan karier di BSM, insya Allah beliau akan meraih karier menjadi bagian dari pemimpin tertinggi BSM di kantor pusat. Saya menjadi saksi bahwa TGB adalah figur lengkap yang memiliki kekuatan intelektualitas, kematangan spiritualitas, kemampuan kerja profesional dan kepemimpinan sekaligus.

—Dr. Yuslam Fauzi, *Dirut BSM Tahun 2005 – 2014, Diangkat Presiden RI sebagai ketua dewan pengawas BPKH masa bakti 2017 – 2022.*

TGB. Syekh Dr. H. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. **DAKWAH KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN**

PRENADA

SAMBUTAN

TGS. Prof. Dr. K.H. Saidurrahman, M.Ag.
Rektor Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

PRENADA

TUAN GURU BATAK (TGB)
SYEKH DR. H. AHMAD SABBAN EL-RAHMANIY RAJAGUKGUK, M.A.

DAKWAH KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN

Akidah Terjamin, Persaudaraan Agama, Kemanusiaan, dan Kebangsaan Terjalin, Berdamai dengan Semua Ciptaan Tuhan

TIM PENYUSUN

Salahuddin Harahap • Mawardi Siregar • Efibrata Madya
Sokon Saragih • Muhammad Husni Ritonga • Mukhtaruddin

TUAN GURU BATAK (TGB)
SYEKH DR. H. AHMAD SABBAN EL-RAHMANIY RAJAGUKGUK, M.A.

DAKWAH KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN

Akidah Terjamin, Persaudaraan Agama,
Kemanusiaan, dan Kebangsaan Terjalin.
Berdamai dengan Semua Ciptaan Tuhan

Sambutan
TGS. Prof. Dr. K.H. Saidurrahman, M.Ag.
Rektor Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

DAKWAH KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN
Akidah Terjamin, Persaudaraan Agama, Kemanusiaan, dan Kebangsaan Terjalin
Berdamai dengan Semua Ciptaan Tuhan

Edisi Pertama

ISBN ....
15 x 22 cm
lx, 234 hlm
Cetakan ke-1, September 2019

Prenada. 2019.1097

Tim Penulis
Salahuddin Harahap
Mawardi Siregar
Efibrata Madya
Sokon Saragih
Muhammad Husni Ritonga
Mukhtaruddin

Koordinator
Penyelaras Akhir
Iwan Nasution

Desain Sampul
Suwito

Penata Letak
Endang Wahyudin
Lintang Novitasari

Penerbit
PRENADAMEDIA GROUP
(Divisi Prenada)
Jl. Tambra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134
e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

SAMBUTAN

TGS. Prof. Dr. K.H. Saidurrahman, M.Ag.
Rektor Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Assalamu'alaikum wr. wb.

الحمد لله ربّ العالَمين الملك الحق المبين والصّلاة والسّلام على أشرف الأنبياء والْمرسلين الصادق الوعد الأمين المبعوث رحمة للعالمين وعلى آله وَصَحْبه اجمعين وعلينا معهم برحمتك يا ارحم الراحمين.

Keanekaragaman suku, adat, budaya dan agama menjadi sebuah khazanah alam Indonesia dan sunnatullah yang harus dirawat, dijaga dan dilestarikan, dan hanya orang-orang yang memiliki keahlian serta kebijaksanaanlah yang mampu melakukannya.

Kehadiran Tuan Guru Batak Dr. Syekh. H. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. di bumi Habonaran do Bona tentu membuat warna tersendiri bagi kehidupan bersosial masyarakat. TGB mampu menciptakan kerukunan yang madani di tengah perbedaan suku dan agama dengan sikap, akhlak serta sifat-sifat yang memberikan keteduhan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Ceramah dan tausiah yang disampaikan TGB senantiasa menarik

dan begitu eksotis. Selain dikenal sebagai seorang sufi, beliau juga senantiasa menyampaikan dakwah dalam bingkai "*kerukunan dan kebangsaan*", sehingga selalu mendapat perhatian dari para pendengar mulai dari kalangan masyarakat biasa sampai para pejabat pemerintah.

Kearifan yang berpusat di Simalungun itu telah ditularkan ke Sumatra Utara bahkan nasional dan selayaknya sudah sampai ke dunia internasional. Sumatra Utara yang notabenenya merupakan miniatur Indonesia sangat memungkinkan untuk menjadikan dakwah kultural ini sebagai *role model* dalam membangun peradaban Indonesia dan dunia.

Hal ini dibuktikan bahwa keberadaan dakwah pluralitas ini telah mendapat apresiasi dari tokoh nasional bahkan internasional, dengan kedatangan para tokoh besar seperti Presiden RI, pangdam, kapolda, gubernur dan wakil gubernur, bupati, walikota, para akademisi, anggota dewan, pengusaha bahkan tokoh dari mancanegara.

Sebagai Rektor UIN SU tentu kami berbahagia dan bersyukur menyambut terbitnya buku ini, yang merupakan rihlah empiris dakwah TGB khususnya di seantero Sumatra Utara. Bagi kami TGB adalah alumni UIN SU dan ketua alumni yang mampu memberi contoh ke tengah masyarakat betapa dakwah *bi al-hal* dan dakwah di era milenial yang dikemas dengan semangat kerukunan dan kebangsaan di tengah keberagaman yang ada semakin penting untuk diwujudkan.

Akhirnya kami ucapkan selamat kepada TGB dan keluarga, semoga buku ini dapat menjadi *role model* bagi mewujudkan kehidupan yang rukun dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ilahana anta maqshudana wa ridhaka mathlubana wallahu ma'ana…
Wallahul muwafiq ila aqwami tariq…..

Wassalamualaikum wr. wb.

Medan, 31 Agustus 2019

TGS. Prof. Dr. K.H. Saidurrahman, M.Ag.

SAMBUTAN

PADA BUKU "DAKWAH KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN" KARYA TGB. SYEKH. DR. AHMAD SABBAN EL-RAHMANIY RAJAGUKGUK, M.A.

Edy Rahmayadi
Gubernur Sumatra Utara

Segala puja dan puji serta syukur ke hadirat Allah Azza wa jalla Tuhan Yang Mahakuasa atas segala karunia dan nikmat-Nya serta perlindungan-Nya kepada kita semua. Selawat dan salam kita sampaikan keharibaan Nabi Muhammad saw., teladan bagi kehidupan kita, Aamiin.

Sebagai Gubernur Sumatra Utara, saya menyambut baik akan kehadiran buku yang berjudul *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* karya TGB. Syekh. Dr. Ahmad Sabban El-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. ini. Buku ini mengurai bagaimana sebuah pesan dakwah islamiah dilaksanakan juga dengan tetap menciptakan terwujudnya kerukunan, toleransi, dan kedamaian di muka bumi ini khusus di Indonesia khusus lagi di Sumatra Utara apalagi, Sumatra Utara adalah daerah yang memiliki keragaman suku, budaya dan agama.

Buku ini menegaskan pentingnya Dakwah yang berwawasan kerukunan dan kebangsaan sehingga setiap pesan-pesan agama yang

dilaksanakan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan terkhususnya persatuan dan kesatuan NKRI. Sejak dari dahulu ulama kita telah setuju bahwa “*hubbul wathon minal iman*” yakni mencintai negeri bagian dari iman. Ini artinya semangat keberagaman kita harus sejalan dengan semangat menjaga dan membela Tanah Air.

Buku ini menarik, karena ditulis oleh seorang pimpinan Pondok Persulukan Serambi Babussalam Simalungun, di mana letak padepokannya berada di tengah kaum mayoritas Christiani bahkan padepokan itu diapit dua gereja besar. Ini menunjukkan bahwa selama ini peran Pondok cukup strategis untuk tetap menciptakan harmonisasi antarumat beragama. Saya mengenal Tuan Guru ini dan sudah berkunjung ke padepokan ini tahun 2016 waktu saya masih menjabat Pangkostrad.

Demikian sambutan ini sekali lagi selamat atas terbitnya buku *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* ini semoga bermanfaat untuk kita semua. *Wassalamualaikum wr. wb*.

Medan, Agustus 2019

Edy Rahmayadi
Gubernur Sumatra Utara

SAMBUTAN

BUKU, "TUAN GURU BATAK: DAKWAH KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN"

Drs. H. Musa Rajekshah, M.Hum.
Wakil Gubernur Sumatra Utara

Indonesia adalah negara yang penuh dengan keragaman, mulai dari keragaman suku, adat, budaya, bahasa, dan agama. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, tetapi di negeri ini semua agama memiliki hak yang sama, baik di mata hukum maupun dalam hak-hak kewarganeraan. Islam sendiri sebagai agama *rahmatan lil' alamin*, sangat menghargai perbedaan dalam keyakinan. Jadi sangat menakjubkan, para ulama dan pendiri bangsa kita terdahulu telah menggagas sebuah prinsip penghargaan keragaman ini dengan komitmen bersama, "*Bhinneka Tunggal Ika*," walaupun kita berbeda tetapi satu juga. Yakni satu bahasa, satu bangsa, dan satu Tanah Air yakni Indonesia.

Saya sangat menyambut baik atas terbitnya buku, *Tuan Guru Batak: Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan*, sebab menjaga kerukunan baik sesama umat dan antar-umat beragama serta menjaga keutuhan bangsa adalah tugas dan pekerjaan kita bersama yang tidak akan

pernah berakhir. Sebab tanpa kerukunan kita tidak bisa melakukan pembangunan. Oleh karenanya kiprah dakwah TGB yang mengajak umat untuk dekat kepada Allah, berzikir, dan bersuluk tapi di saat bersamaan juga menjaga kerukunan dan harmonisasi antara sesama adalah sebuah jihad mulia. Sejatinya memang dakwah itu harus mendamaikan, dakwah yang menyentuh hati dan menggugah jiwa untuk memperbaiki keadaan kepada yang lebih baik.

Saya mengenal Tuan Guru ini sudah lama dan sudah seperti saudara. Jauh sebelum saya menjadi Wakil Gubernur Sumatra Utara, sejak dari almarhum Tuan Guru Pertama pun hidup, yakni Ayahanda Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs sudah sangat dekat dengan keluarga saya apalagi orang tua saya. Bukan hanya itu, saya juga sudah berulang datang silaturahmi dan ziarah ke Pondok Persulukan Serambi Babussam Simalungun. Saya juga menyaksikan bahwa Pondok Persulukan Tuan Guru ini berada di tengah mayoritas Kristiani, bahkan pondok tersebut berdampingan dekat dengan gereja sebelah kiri dan kanan.

Akan tetapi *alhamdulillah*, suasana masyarakat tersebut dapat berjalan rukun, damai, dan saling menghormati. Ini juga menjadi sebuah kebanggaan kita kepada Tuan Guru dan sekaligus kekayaan kita Sumut sebagai daerah yang menghargai keragaman dan perbedaan.

Oleh karenanya, dengan kehadiran buku ini, kiranya bermanfaat bagi kita dalam menambah rujukan dan literasi terkhusus bagi juru dakwah dalam mengembangkan dakwah lebih humanis. Sebuah dakwah yang berwawasan kerukunan dan penguatan persatuan dan kesatuan bangsa sebagai perwujudan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar,* dakwah yang mengajak, membujuk, dan merangkul umat.

Demikian, semoga Allah menunjuki kita dan menguatkan harmonisasi, kerukunan dan keutuhan bangsa kita. Terima kasih.

Wassalam

Drs. H. Musa Rajekshah, M.Hum.
Wakil Gubernur Sumatra Utara

SAMBUTAN

PENERBITAN BUKU DAKWAH KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN

MS. Fadhilah

Pangdam I/Bukit Barisan

Asslamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh

Puji syukur patut kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa, atas terbitnya buku *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan*.

Selaku pimpinan Kodam I/BB, saya sangat apresiasi dan menyampaikan terima kasih, serta penghargaan kepada Tuan Guru Batak (TGB.) Syekh DR. H. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. yang telah menyusun buku ini.

Penulisan buku *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* yang menguraikan tentang dakwah sufi yang dikombinasikan dengan dakwah kerukunan yang mendamaikan umat, dakwah yang cinta damai sekaligus humoris, saya pandang sangat relevan dan dapat menjadi solusi terhadap carut-marutnya penegakan kerukunan di tengah masyarakat Indonesia.

Harapan saya, semoga dengan membaca buku ini dapat membuka wawasan dan sekaligus kesadaran para pembaca, masyarakat umum maupun generasi muda akan nilai-nilai kerukunan sesama umat ber-

agama, kerukunan antar-umat beragama dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah, dengan tetap menghormati adat istiadat serta kearifan lokal. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalam'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Medan, Juli, 2019

Pengdam I/Bukit Barisan
MS. Fadhilah
Mayor Jenderal TNI

SAMBUTAN

Irjen Pol. Drs. Agus Andrianto, S.H., M.H.

Kepala Kepolisian Daerah Sumatra Utara

Mari kita bersyukur ke hadirat Allah, Tuhan Yang Mahakuasa atas segala limpahan dan karunia-Nya kepada kita semua. Kemudian, mari kita sampaikan selawat dan salam kepada Nabi Muhammad, Rasulullah *shollallahu 'alaihi wasallam*, kiranya dengan meneladaninya kita mendapatkan syafaatnya di hari kemudian kelak.

Pertama sekali waktu saya berkunjung bersilaturahmi ke Tuan Guru Batak (TGB.) Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. di Pondok Persulukan Serambi Babussalam Simalungun, bersama para khalifah, tokoh agama, dan masyarakat. Saya menemukan spirit kebangsaan yakni bagaimana meneguhkan persaudaraan, kerukunan, perdamaian, persatuan dan kesatuan sesama anak bangsa begitu kuat pada diri Tuan Guru Batak ini.

Oleh karenanya, karya buku yang berjudul *Tuan Guru Batak (TGB): Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan*, yang merupakan bentuk kontribusi intelektual, gagasan, dedikasi dan juga kiprah dakwah seorang ulama yang memiliki semangat besar untuk meneguhkan persaudaraan

keindonesiaan kita, sangatlah perlu untuk kita apresiasi, kita dukung dan teladani.

Untuk itu, saya menyambut baik kehadiran buku ini dan sekaligus berpesan kepada Tuan Guru Batak (TGB) begitu juga kita semua untuk tetap mencintai negeri ini di tengah keragaman dan kebinekaan serta merawat persatuan dan kesatuan Indonesia sesuai falsafah bangsa kita. Yakni Pancasila dan UUD 1945.

Demikian semoga karya ini bermanfaat untuk kita semua.

Wassalam.

Medan, 25 Juni 2019

Irjen. Pol. Drs. Agus Andrianto, S.H., M.H.
Kepala Kepolisian Daerah Sumatra Utara

SAMBUTAN

BUKU, “TUAN GURU BATAK: DAKWAH KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN”

Prof. Dr. Darmayanti Lubis

Wakil Ketua DPD RI

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., serta selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw.

Saya memberi apresiasi dan penghargaan atas terbitnya buku, *TGB; Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* ini, yang memuat perjalanan dan kiprah dakwah Tuan Guru Batak Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. dengan penuh harapan buku ini bermanfaat dalam mencerdaskan dan mencerahkan nalar kerukunan bangsa. Isi buku ini dapat menjadi teladan bagi kita, memperlihatkan bahwa seorang TGB yang jauh dari jantung ibukota dan “markas” kekuasaan (pusat pemerintahan), bukan elite politik tapi kecintaannya terhadap negeri ini begitu menggelora, “antusiasme dan darah nadinya pun seakan terus mendidih” untuk turut serta merawat kerukunan dan keutuhan bangsa lewat kapasitasnya sebagai ulama atau pimpinan pondok dan majelis zikir.

Dalam kunjungan saya sebagai wakil ketua DPD RI ke padepokan Tuan Guru Batak (TGB.) Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A., saya merasakan beberapa hal yang menarik: *Pertama,* begitu bertemu, ternyata TGB ini masih sangat muda untuk seorang—tuan guru—yang biasa lazimnya saya jumpai. *Kedua,* sejalan dengan usianya yang masih muda, energi, ramah, dan ternyata TGB ini adalah seorang intelektual, akedemisi karena sudah mencapai gelar doktor (S-3 UIN SU). *Ketiga,* ini juga unik,—mohon maaf—umumnya yang saya tahu pimpinan persulukan itu sangat langka berpendidikan sampai doktoral.

Pada pertemuan dengan TGB, banyak hal yang didiskusikan. Mulai diskusi kehidupan, agama, keumatan, kerukunan, kebinekaan dan kebangsaan. Hal ini tentu terkait dengan perspektif keagamaan, tauhid dan sufistik yang dimiliki oleh TGB. Hal ini sangat menarik dan menjadi kelebihan TGB. Intinya, menurut pendapat saya, bahwa TGB ini selain tokoh sufi, pimpinan spiritual pondok persulukan, juru [mujahid] dakwah dan ulama, ternyata beliau juga memiliki *concern* dan kepedulian yang tinggi dalam hal memikirkan keumatan dan kebangsaan.

Pada pemikiran inilah kita menemukan bahwa TGB ini adalah sosok tokoh yang serius untuk mendiskusikan, memberikan sumbangan ide dan mendedikasikan jalan dakwah yang digelutinya sebagai bentuk peran partisipatifnya turut serta bagaimana kerukunan dan keutuhan bangsa tetap terpelihara dalam konteks kehidupan kita sebagai warga negara yang mencintai Republik Indonesia ini.

Demikian, saya tetap berdoa kiranya TGB ini senantisa dikarunia Allah kesehatan, kekuatan, dan bertambah kemuliaan serta kaya akan kebijaksanaan. Terima kasih.

Wassalam

Wakil Ketua DPD RI
Prof. Dr. Ir. Hj. Darmayanti Lubis

SAMBUTAN

H. Iwan Zulhami, S.H., M.AP.
Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama
Sumatra Utara

Hidup dalam suasana rukun dan damai adalah kebutuhan kita bersama. Dalam konteks yang lebih luas, sebuah bangsa yang besar sangat dipengaruhi rasa rukun dan damai. Tanpa ada kerukunan, sebuah bangsa akan sulit berkembang apalagi membangun peradaban. Agama hadir untuk membawa umatnya kepada rasa kedamaian dan ketenteraman. Bahkan, Islam secara khsusus memiliki misi perdamaian dan sekaligus penegakan nilai-nilai kemanusiaan.

Indonesia sebagai negara plural dan heterogen serta dihuni banyak agama-agama sangat membutuhkan saling pengertian dalam membangun toleransi. Untuk itu diperlukan pemahaman moderasi beragama. Sebuah pemahaman keagamaan yang ramah, menghargai, jalan tengah, tidak radikal dan berorientasi kepada nilai-nilai kemanusiaan dan kemaslahatan. Untuk itulah dibutuhkan "dakwah" untuk membumikannya. Hemat saya, di sinilah urgensi dakwah kerukunan dan kebangsaan yang selama ini dilakoni Tuan Guru Batak (TGB.) Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. ini.

Saya sudah lama mengenal TGB ini dan sering berinteraksi ketika saya masih bertugas sebagai Kepala Biro UIN SU. Bukan saja menyaksikan "kiprah dakwahnya" tapi juga saya sudah beberapa kali hadir di padepokan atau pondok persulukannya di Kabupaten Simalungun. Kesan saya, bahwa TGB ini adalah seorang tuan guru atau pemimpin persulukan [Rumah Sufi dan Peradaban] yang memiliki kepedulian dalam membimbing spiritual atau rohani umat tapi juga saat bersamaan sangat peduli dengan membangun kerukunan umat. Bukan hanya itu, TGB ini juga sering diundang dalam tausiah kebangsaan di berbagai daerah, tentu semua ini semakin meneguhkan konsep dakwah kerukunan dan kebangsaan yang digelutinya serta menunjukkan "ketokohannya" dalam berkontribusi terhadap bangsa dan negara.

Dengan demikian, saya sangat menyambut baik atas terbitnya buku, *Tuan Guru Batak: Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* ini, dengan penuh harapan buku ini dapat menambah referensi moderasi beragama dan model dakwah yang mendamaikan. Kerukunan, baik sesama dan antar-umat beragama adalah dambaan kita bersama. Setiap umat dan bangsa sangat mendambakan kerukunan dan perdamaian, untuk itu bentuk dakwah TGB ini selayaknyalah harus kita dukung dan apresiasi serta kita kembangkan. Kehadiran buku ini juga semakin meneguhkan jika TGB ini merupakan salah satu tokoh yang layak kita sematkan sebagai "Tokoh Kerukunan Sumatra Utara."

Demikian, semoga Allah senantiasa memberikan karunia kesehatan, perlindungan, dan keberkahan kepada TGB, kita semua dan curahan berkah dan rahmat untuk seluruh anak bangsa. Terima kasih.

Wassalam

Medan, 16 Juli 2019

H. Iwan Zulhami, S.H., M.AP.

Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatra Utara

SAMBUTAN

Prof. Dr. Mohd. Hatta
Ketua Umum MUI Kota Medan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk. Sholawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad saw. Aamiin.

Dakwah adalah penerus risalah dan penyambung lidah Rasulullah *shollallahu 'alaihi wasallam.* Islam itu sendiri juga adalah agama dakwah. Yakni agama yang menyeru penganutnya untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan –amar makruf—dan mencegah terjadinya kemungkaran –nahi mungkar—guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Setiap kita pada hakikatnya adalah da'i yakni juru dakwah. Artinya setiap Muslim memiliki tanggung jawab dakwah meskipun dalam lingkup yang paling kecil dan sederhana yakni dakwah dalam keluarga.

Apa pun profesi kita semuanya itu juga memiliki dimensi atau peran dakwah, selagi kita menegakkan kebenaran dan mencegah segala bentuk kemungkaran. Di dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa dakwah harus disampaikan dengan hikmah, nasihat yang baik dan debat dengan

argumentasi yang beradab.

Firman Allah: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. *an-Nahl*: 125).

Dalam surah lain, Allah berfirman: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung" (QS. *Ali Imran*: 104). Dalam Hadis Rasulullah bersabda: Apabila seseorang kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah kamu mencegahnya dengan tangan (kekuatan), dan pabila kamu tidak menyanggupinya, maka cegahlah dengan lisan (ceramah), dan juga tidak sanggup, maka cegahlah dengan hati. Dan yang demikian itu sedhaif-dhaif iman (HR. Muttafaqun Alaihi).

Dari ayat dan Hadis di atas, sangat jelas bahwa dakwah harus disampaikan dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan. Dakwah harus mendamaikan dan harus dijauhkan dari ujaran cacian dan kebencian. Itulah dakwah humanis yakni penuh dengan kasih sayang. Dakwah sebagai ajakan kepada Tuhan, harus dilakukan dengan hikmah dan tidak menimbulkan kegaduhan. Dakwah juga harus menjadi jalan inspirasi umat untuk mewujudkan Islam *rahmatan lil'alamin*. Dakwah harus menguatkan persaudaraan sesama umat dan anak bangsa. Pada konteks inilah dakwah kerukunan dan kebangsaan yang digagas dan dipraktikkan Tuan Guru Batak (TGB) Dr. Ahmad Sabban el-Rahamniy Rajagukguk, M.A. ini menunjukkan elan vitalnya.

Kita tidak dapat lagi memungkiri bahwa Indonesia adalah bangsa yang penuh dengan keragaman, pluralitas, dan kebinekaan. Oleh karenanya dakwah kerukunan dan kebangsaan, menjadi sangat penting untuk terus dikembangkan. Berdakwah sembari membangun kerukunan. Berdakwah sembari meneguhkan, pilar kebangsaan yakni persatuan dan kesatuan Indonesia. Para ulama kita terdahulu pun sudah mendeklarasikan bahwa "*hubbul wathon minal iman*" yakni mencintai negeri adalah bagian dari iman. Artinya nasionalisme atau mencintai negeri ini dengan segala kekayaan dan keragaman di dalamnya adalah bagian dari iman. Meskipun pernyataan ini bukan Hadis Rasulullah, akan tetapi menjaga Tanah Air bagian dari spirit agama, sebab agama bisa tegak diamalkan jika suatu negeri itu aman dan rukun. Apalagi negeri

dihuni mayoritas Muslim, dan dimerdekakan oleh para syuhada dan ulama dengan darah dan keringat.

Saya cukup mengenal Tuan Guru Batak (TGB) ini. Sejak dari S-1, S-2 sampai S-3, beliau ini adalah mahasiswa saya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Pascasarjana UIN SU. Beliau ini, selalu berprestasi dan menjadi wisudawan terbaik dan tercepat dengan indeks prestasi sangat terpuji atau *summa cum laude.* Saya juga mengikuti dan membaca perkembangan dan kiprah dakwahnya terkhusus dalam membina komunitas majelis *thariqoh* yang pimpinnya. Terus terang, saya sangat bersyukur dan amat bergembira atas kiprah dakwahnya. Dari segi keilmuan, saya tidak meragukan konsep dakwah kerukunan dan kebangsaan yang dikembangkan oleh TGB ini, karena *basic* akedemisnya mumpuni di bidang tersebut.

Kita juga bersyukur, TGB ini merupakan tuan guru termuda dan yang memiliki gelar sampai doktor, sebagai—pemimpin persulukan—di Sumatra Utara. Semangat dakwahnya untuk melakukan pencerahan umat begitu menggelora, bukan saja pencerahan spiritual untuk umat Islam tetapi juga merawat kerukunan di tengah keragaman serta menguatkan persaudaraan kebangsaan. Perkembangan dakwahnya yang begitu pesat dan banyaknya tokoh-tokoh penting yang bersilaturahmi kepadanya atau mengunjungi pondoknya, menjadi bukti nyata bahwa TGB ini menjadi ulama yang dikarunia Allah, kemampuan memberikan keteduhan di tengah keragaman dan "magnet spiritual" tersendiri untuk banyak kalangan. Sangatlah layak, jika banyak orang menyematkan TGB ini sebagai tokoh kerukunan Sumatra Utara.

Oleh karenanya kehadiran buku ini, diharapkan bermanfaat untuk umat dan bangsa terkhusus bisa menjadi model dakwah bagi seluruh para mujahid dakwah. Saya berdoa, semoga TGB ini senantiasa diberi Allah kekuatan lahir batin dan keistikamahan dalam menyampaikan dakwah yang mencerahkan umat dan juga merekatkan persaudaraan sesama umat dan anak bangsa. Aamiin.

Wassalamualaikum wr. wb.

Ketua MUI Kota Medan
Prof. DR. Mohd. Hatta

SAMBUTAN

Dr. Yuslam Fauzi, S.E., MBA.

Cendekiawan Muslim. Dirut BSM
Tahun 2005-2014, dan Diangkat Presiden RI
sebagai Ketua Dewan Pengawas BPKH
(Badan Pengelola Keuangan Haji)
untuk Masa Bakti 2017-2022.

Setiap manusia sedang menulis sejarahnya. Pepatah mengatakan, menulislah engkau, supaya orang di masa yang akan datang tahu bahwa engkau pernah hidup di masa lalu. Sepertinya pepatah itulah yang menginspirasi Tuan Guru Batak [TGB] Dr. H. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. (ASR) untuk mengabadikan perjalanan dakwahnya. Meskipun buku ini ditulis oleh orang lain, yakni para akedemisi yang sangat berminat dan serius membukukan perjalanan kiprah dakwah TGB, akan tetapi spiritnya sama, yakni untuk mengabadikan sebagian fragmentasi hidup dengan tujuan sejarah dan ibrah. Dugaan saya, spirit ini jugalah yang mendorong TGB untuk meminta saya memberikan sambutan dalam buku ini.

Sambutan ini saya awali dari perkenalan saya dengan ASR pada pertama kali. Waktu itu tahun 2005 saat Bank Syariah Mandiri (BSM) mulai menjalankan program besar transformasi pertama, dan saya sebagai Direktur Utama BSM melakukan sosialisasi program tersebut ke seluruh Indonesia, berjumpa dengan seluruh pegawai BSM. Di situlah saya mulai mengenal ASR yang saat itu masih merupakan pegawai junior. Interaksi awal itu telah memberi kesan mendalam bahwa ASR

adalah kader BSM yang patut disiapkan untuk menjadi pemimpin BSM di masa yang akan datang.

Kesan lebih kuat saya peroleh saat saya melakukan sosialisasi transformasi kedua BSM tahun 2011. Lagi-lagi, dalam dialog-dialog di forum besar pertemuan ratusan pegawai BSM di Kota Medan, ASR menonjol dengan gagasan dan pertanyaan-pertanyaan yang mencerminkan perhatian seriusnya pada spiritualitas dan Islam peradaban pada usia beliau yang relatif masih muda. Ketika BSM menggelar program bedah buku *Memaknai Kerja* (Fauzi, Yuslam, 2012) secara nasional dan berkelompok, ASR memperoleh penghargaan sebagai juara ke-2 nasional pembedah terbaik dengan predikat *Summa Cum Laude*.

Tidak hanya menonjol di bidang intelektualitas, ASR juga menonjol dalam prestasi kerja. Karier ASR pun cepat sekali naik. Awalnya sebagai admin pembiayaan di KCP Tebing Tinggi, kemudian menjadi *officer* di Kantor Cabang Utama (KCU) Medan, ASR segera dipromosi menjadi pimpinan di KCP Petisah, kemudian menjadi pimpinan di Kantor Cabang Langsa dan Binjai, kantor cabang yang relatif besar dalam jajaran BSM, membawahi 6 KCP dan Kantor Kas. Dari sini, saya menjadi saksi bahwa ASR adalah figur lengkap yang memiliki kekuatan intelektualitas dan kemampuan kerja profesional dan kepemimpinan sekaligus.

Di BSM, tentu saja orang seperti ini menjadi perhatian khusus direksi, dan dipersiapkan *career path*-nya dengan sebaik-baiknya. Saya yakin, kalau ASR meneruskan karir di BSM, in sya Allah beliau akan meraih karir menjadi bagian dari pemimpin tertinggi BSM di kantor pusat. Tapi, perjalanan hidup ASR menentukan lain. Pada 2014, tahun yang sama tugas saya berakhir di BSM, beliau mengundurkan diri dari BSM karena tugas lain yang ternyata lebih mendesak. Yaitu, meneruskan almarhum ayahanda memimpin Tarekat Naqsyabandiyah menjadi mursyid di Sumatra Utara dan pengasuh rumah sufi dan peradaban Kota Medan. Setelah itu, interaksi saya dengan beliau lebih banyak melalui media sosial dan diskusi intens dan panjang ketika saya berkunjung ke Medan.

Setelah beliau melibatkan diri secara lebih intens pada gerakan tasawuf, kesan saya makin kuat bahwa ASR, yang kemudian mendapat panggilan Tuan Guru Batak (TGB), makin mematangkan diri pada wawasan dan konsep spiritualitas dan Islam peradaban. Berangkat dari wawasan inilah tampaknya TGB terpanggil untuk lebih fokus pada dakwah kerukunan dan kebangsaan.

Spiritualitas pada intinya mengajarkan hidup bermakna melalui peran sosial (Cavanagh, 1999; Mitroff & Denton, 1999; Frankl, 2000; Zinbauer & Pargament, 2005; Philip Sheldrake, 2007). Spiritualitas semua agama pesannya sama: hidup bermakna dengan cara berbuat baik, bermanfaat, dan menebar kasih sayang bagi sesama. "Tidaklah Aku mengutus kamu kecuali untuk (menebar) kasih sayang bagi semesta" (Quran Surah *al-Anbiyaa'*/21: 107). "... Berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu" (Quran Surah *al-Qashash*/28: 77). "Manusia yang terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi manusia" (Hadis). "Janganlah melakukan perbuatan jahat, perbanyaklah berbuat kebajikan, sucikan hati dan pikiran, inilah inti ajaran Buddha" (Dhammapada XIV, 183). "Aku membuat engkau bersatu dalam hati, bersatu dalam pikiran, tanpa rasa benci, mempunyai ikatan kasih satu sama lain seperti anak sapi yang baru lahir dari induknya ...." (Atharwa Weda III.30). "Dan perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya" (Yohanes 4: 21). Itu sekadar mengutip beberapa ajaran dari agama-agama yang pesan intinya sama: tebarlah kasih sayang dan berbuat baiklah kepada sesama.

Jadi, beragama itu seperti berada dalam jari-jari sepeda. Semakin kita ke tengah menuju inti atau poros, semakin kita akan mendekat satu sama lain. Kalau kita terus memahami dan melaksanakan pesan-pesan inti dari agama kita masing-masing, maka kita akan saling mendekat, kita akan bertemu di poros, sama-sama menjadi pejuang kebaikan dan penebar kasih sayang. Pada saat belakangan ini banyak orang yang beragamanya alih-alih menuju ke poros, malah makin ke pinggiran jari-jari sehingga masing-masing makin renggang dan saling menjauh, maka dakwah TGB yang fokus pada spiritualitas, kerukunan, dan kebangsaan, mengajak kita semua kembali menuju ke tengah, terasa makin relevan dan bermakna.

Hemat saya, buku yang berjudul TGB: Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan yang banyak memuat tentang moderasi agama sangat penting untuk disimak, dinikmati, dan diambil pesan-pesannya. Umat Islam, dan saya yakin juga umat agama-agama lain, itu ibarat hutan belantara. Dari jauh telihat seragam, satu warna, tetapi jika dilihat lebih dekat ternyata ada banyak pohon yang bermacam-macam. Oleh karenanya bukan hanya di dalam atau intra penganut suatu agama, bahkan di dalam antar-umat beragama kita harus memiliki kelapangan dada untuk menerima perbedaan. Dengan membaca buku ini harapkan

kita dapat mewujudkan peradaban di mana manusia saling mengerti, saling mencintai dan saling menghidupi. Persaudaraan kemanusiaan merupakan puncak dari persaudaraan yang akan memperkukuh persatuan kebangsaan, persaudaraan sesama umat beragama, dan persaudaraan keislaman kita.

Demikianlah, saya ikut berharap buku ini bermanfaat sebagai publishing atau penyambung lidah dari seorang mujahid dakwah yang terus meniupkan "bunyi spiritual dan peradaban" dalam kehidupan kontemporer.

Jakarta, 4 Juli 2019
Dr. Yuslam Fauzi, S.E., MBA.

SAMBUTAN

H. Andi Suhaimi Dalimunthe, S.T., M.T.

Bupati Labuhan Batu

Saya menyambut baik atas terbitnya buku, *Tuan Guru Batak: Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* yang mengurai tentang perjalanan dan kiprah Dakwah Tuan Guru Batak (TGB) Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. Di Labuhan Batu—Rantau Prapat—saya sudah dua kali mendengarkan tausiah kebangsaan Tuan Guru Batak (TGB) ini bersama para tokoh dan masyarakat Labuhan Batu. Dari tausiah yang disampaikan saya merasakan bahwa beliau ini adalah seorang tuan guru atau ulama yang bukan saja serius mengajak umat dekat kepada Tuhan tapi juga mencintai negeri kita tercinta ini.

Saya juga menyaksikan dari berbagai media, bahwa banyak tokoh-tokoh apakah itu tokoh nasional dan lokal yang mengunjungi padepokan Tuan Guru Batak (TGB) ini. Dari kunjungan itu kami peroleh informasi bahwa kehadiran mereka selain silaturahmi, ziarah, dan berdoa juga

adanya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kerukunan dan kebangsaan. Di sisi lain salah satu keunikan Tuan Guru Batak (TGB) ini yang dikaruniai Allah adalah selain masih muda juga adalah ilmuwan yakni memperoleh gelar akedemik sampai tingkat Doktor. Jika tidak salah, di Sumatra Utara beliau inilah satu-satunya pemimpin persulukan atau tuan guru yang bergelar doktor. Tentu semua ini adalah selain rahmat juga ujian agar senantiasa rendah hati dan terus berbuat untuk umat dan bangsa.

Sekali lagi, saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Semoga Allah memberikan berkah dan ridha-Nya untuk Tuan Guru Batak (TGB) serta kita semua. Aamiin. Wassalam

Rantau Prapapat, 5 Juli 2019

H. Andi Suhaimi, S.T., M.T.
Bupati Labuhan Batu

SAMBUTAN

H. Wildan Aswan Tanjung, S.H., M.M.

Bupati Labuhan Batu Selatan

Saya mendengar pertama kali tausiah kebangsaan Tuan Guru Batak (TGB) Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. ini, ketika menghadiri Safari Ramadhan Pangdam I BB di halaman Masjid as-Syuhada di Korem 022 PT. Dari tausiah kebangsaan yang disampaikannya itu saya merasakan bahwa dalam diri Tuan Guru Batak (TGB) ini, mengalir darah persaudaraan kebangsaan yang begitu kuat dan dituangkannya pada konsep dakwah tentang pentingnya membumikan "kerukunan dan perdamaian serta saling mencintai" antar-sesama anak bangsa.

Dari pertemuan itulah, saya kemudian mengundang Tuan Guru Batak (TGB) ini untuk berkenan datang silaturahmi dan memberikan tausiah di Rumah Dinas Bupati Labusel. Sejak dari situ, meskipun jarang berjumpa secara fisik karena kondisi jarak tetapi lewat media kami sering berkomunikasi. Tentu saya berterima kasih, karena mendapat kehormatan untuk memberikan kata sambutan pada buku berjudul *Tuan Guru Batak: Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan.*

Kita bersyukur ada sosok Tuan Guru Batak (TGB) di Sumatra Utara ini. Beliau sangat konsen dalam menyuarakan dakwah kerukunan dan kebangsaan. Sabagai ulama,—guru spiritual—yakni mursyid *thariqoh* dan pemimpin persulukan serta tokoh umat, tentu TGB sering mendapat kunjungan tamu dan tokoh dari berbagai kalangan. Untuk itu, TGB selalu menjadikan kesempatan itu untuk menguatkan persaudaraan, merawat kerukunan dan memperteguh nilai-nilai kebangsaan.

Oleh karenanya, terbitnya buku *TGB: Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* ini, menambah rujukan kepada kita untuk tidak pernah lelah, menyampaikan pesan-pesan dakwah yang mendamaikan umat serta sekaligus menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa NKRI yang tercinta. Demikian, semoga buku ini bermanfaat dan mendapat berkah serta ridha Allah Swt..

Wassalam

Kota Pinang, 7 Juli 2019
H. Wildan Aswan Tanjung, S.H., M.M.
Bupati Labuhan Batu Selatan

SAMBUTAN

H. Kharuddin Syah Sitorus, S.E.

Bupati Labuhan Batu Utara

Suatu ketika kami berziarah ke mMakam ayah dan ibu saya di pekuburan kaum muslimin di Labuhanbatu Utara. Setelah kami melakukan serangkaian zikir (tahlil) dan doa, kemudian Tuan Guru Batak (TGB) Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A., berdiri dan mengumumkan saya sebagai "*Khadimu al-Masyayikh*" yang berarti pelayan tuan-tuan syekh atau para tuan guru (ulama). Sontak saja semua yang hadir kurang lebih ratusan jemaah dan para tuan-tuan syekh (tuan guru) mengamini dan mengucapkan al Fatihah.

Pada kesempatan lain, sewaktu saya berkunjung ke pondok Persulukan Tuan Guru Batak (TGB) ini, di Serambi Babussalam Simalungun, saya juga ditabalkan sebagai "Putra Kehormatan" pondok Persulukan Tuan Guru Batak ini. Atas karunia Allah, saya juga menyumbangkan satu gedung oleh Tuan Guru diabadikan "Gedung Haji Buyung" sebentuk rasa syukur dan penghormatan saya sebagai bagian dari keluarga besar persulukan. Kedua peristiwa di atas, membuat saya merasa bahwa saya ini adalah seorang hamba Allah yang mendapat tugas mulia

sekaligus tugas berat yakni untuk selalu dekat, memperhatikan dan melayani para tuan-tuan guru. Meskipun jauh sebelumnya saya sudah berupaya untuk memperhatikan persulukan-persulukan yang ada di Labuhanbatu Utara.

Terkait dengan dakwah Tuan Guru Batak (TGB). Dalam beberapa kali hadir dan silaturahmi ke Pondok Persulukan Simalungun terkhusus pada acara haul ayahanda beliau Syekh Abdul Rahman Rajagukguk Qs, saya merasa kagum atas harmonisasi yang ada. Pondok Persulukan diapit atau berdekatan dengan dua geraja besar [kiri dan kanan] tapi harmonisasi bisa terwujud dengan indah. Parkir tamu dan undangan itu di halaman gereja dan panitia juga ikut dari saudara-saudara kita dari kaum Kristiani, sungguh ini keindahan dan kemuliaan.

Pada sisi lain, kita juga mengagumi kepribadian Tuan Guru Batak ini, sebagai tokoh sufi, mursyid, dan tuan guru pemimpin persulukan yang masih muda dan berilmu. Gelar Doktor yang diraihnya dengan izin Allah, menjadikan TGB mampu mengombinasikan antara nilai-nilai sufi, hikmatisasi zikir dan spirit kebangsaan. Dengan berkah karomah dari Tuan Guru Pertama Ayahanda Syekh Abdurahman Rajagukguk Qs, ketokohan Tuan Guru Batak ini membuat banyak para tokoh, baik tokoh nasional dan lokal hadir berkunjung, bersilaturahmi dan meminta doa ke padepokan beliau.

Oleh karenanya, dengan menyaksikan langsung begitu kuatnya spirit kerukunan dan kebangsaan pada diri TGB ini, saya merasa turut bergembira dan menyambut baik atas hadirnya buku *Tuan Guru Batak: Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* ini. Saya yakin buku ini sangat penting untuk kita baca terkhusus para ulama, ustaz, dan tuan-tuan guru untuk menguatkan ajakan kepada kerukunan dan kesatuan bangsa. Demikian, terima kasih.

Wassalam

Aek Kanopan, 5 Juli 2019

H. Kharudidin Syah Sitorus, S.E.

Bupati Labuhan Batu Utara

SAMBUTAN

Drs. Nikson Nababan, M.Si.

Bupati Tapanuli Utara

Segala puji kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat kasih sayang-Nya kita dapat melaksanakan aktivitas kehidupan kita.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuan Guru Batak (TGB) Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. atas penghormatannya kepada saya untuk memberikan testimoni dan sekaligus sambutan dalam buku yang berjudul *Tuan Guru Batak: Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan.* Saya sangat tertarik dan apresiasi menyaksikan secara langsung ceramah atau tausiah kebangsaan yang dirangkai pada peringatan *Isra' wal Mi'raj* se-Kabupaten Taput, di Sopo Partungkoan Taput beberapa waktu lalu.

Amang Tuan Guru Batak (TGB) Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. dengan penuh semangat menyampaikan pesan-pesan Islam yang sangat menyejukkan dan penuh dengan nilai-nilai persaudaraan. Di hadapan ribuan umat yang hadir beserta unsur pemerintah dan tokoh masyarakat, Tuan Guru Batak menjelaskan bahwa agama sejatinya membuat kita damai, tenteram, dan saling mencintai. Lebih

lanjut Tuan Guru Batak (TGB) menjelaskan bahwa keragaman, dan kebinekaan adalah produk Tuhan. Oleh karenanya tidak ada alasan yang dapat menolak hadirnya kemajemukan. Oleh karenanya pesan-pesan agama yang didakwahkan harus mampu merawat dan menjaga kerukunan dan keutuhan bangsa.

Berangkat dari pandangan keagamaan dan kebangsaan Tuan Guru Batak (TGB) di atas, saya meyakini bahwa buku dakwah dan kerukunan yang merupakan—*icon*—konsentrasi dan model dakwah Tuan Guru Batak (TGB) ini sangat penting untuk kita dukung. Bahwa agama harus mampu merekatkan persaudaran di tengah keragaman dan perbedaan demi terwujudnya kerukunan, persatuan, dan kesatuan bangsa. Siapa pun kita, harus menolak keras segala bentuk radikalisme atas nama apa pun terutama atas nama agama.

Demikian kami sampaikan semoga buku ini bermanfaat dan Tuan Guru Batak (TGB) diberi Tuhan kekuatan dan kesuksesan dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang mendamaikan serta menjunjung tinggi kesetiaan terhadap Pancasila, UUD 1945 dan NKRI. Demikian. Terima kasih.

Tarutung, 6 Juli 2019

Drs. Nikson Nababan, M.Si.

Bupati Tapanuli Utara

SAMBUTAN

Dr. JR. Saragih, S.H., M.M.

Bupati Simalungun

Pertama sekali mari kita bersyukur kepada Tuhan Yang Mahabesar atas segala limpahan dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga sampai saat ini kita masih mampu menyelesaikan tugas-tugas kehidupan kita.

Sebagai kepala daerah di Kabupaten Simalungun—Bumi Habonaraon Do Bona—ini, tentu saya sudah lama mengenal sosok Tuan Guru Batak Syekh Dr. H. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. ini. Beliau ini seorang ulama Batak, tokoh agama sekaligus juga cendekiawan yang memiliki sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan bersahaja. Bukan hanya itu, rasa nasionalismenya sangat tinggi sehingga pesan-pesan kebangsaannya sangat indah untuk didengarkan.

Saya bersyukur dan bangga atas adanya padepokan persulukan Serambi Babussalam Simalungun pimpinan Tuan Guru Batak (TGB.) Syekh Dr. H. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. Di persulukan ini, kami saksikan langsung bahwa tempat ini bukan hanya menerima kaum Muslimin saja tapi juga menerima semua saudara yang berbeda agama dalam rangka duduk bersilaturahmi, memikirkan

kemajuan serta merawat kemajemukan serta kerukunan dalam rangka perdamaian, persatuan, dan kesatuan bangsa.

Saya sangat sering berkunjung ke persulukan ini dan sejak dari pertama saya dilantik jadi Bupati Simalungun tahun 2010 sampai saat ini tahun ketiga periode kedua saya menjadi bupati, sudah merasa bahwa persulukan ini bagian dari saya. Dengan kata lain, saya juga merasa memiliki persulukan ini. Oleh karenanya, secara pribadi dan keluarga sudah menjadi bagian dari keluarga besar Tuan Guru Batak (TGB). Begitu juga beliau kepada keluarga besar saya.

Saya juga menyaksikan di pondok ini, silaturahmi lintas agama juga sering diadakan. Seperti halnya, cita-cita Tuan Guru Batak menjadikan persulukan ini sebagai "Rumah Kerukunan", "Rumah Cinta dan Persaudaraan" seakan menjadi cita-cita dan harapan kita bersama dan mendorong saya sebagai bupati dan pribadi turut serta membantu pembangunan persulukan ini. Begitu juga pembangunan masjid yang ada di dalamnya.

Kami juga sangat bersyukur dan bangga, atas perkembangan yang begitu pesat Padepokan Tuan Guru Batak ini. Selain perkembangan jemaah yang semakin tersebar, bukan hanya di Sumatra Utara tapi juga sudah nasional. Kami juga menyaksikan persulukan ini sering mendapat kunjungan dari tokoh. Apakah itu tokoh nasional maupun tokoh lokal dan juga tokoh-tokoh lintas agama. Semua ini tidak lepas dari sikap keberagamaan Tuan Guru Batak yang moderat, ramah, bersahabat dan penuh kasih sayang. Tuan Guru Batak (TGB) juga sering menjadi narasumber atau penceramah pada seminar nasional, terkhusus menyampaikan tausiah kebangsaan. Oleh karenanya, tidak pelak lagi Tuan Guru ini merupakan ulama batak yang sudah menasional.

Bantuan dan partisipasi aktif pemerintah daerah Simalungun terhadap persulukan yang menjadi *icon* kebanggaan bumi Habonaran Do Bona ini sekaligus diharapkan semakin kuat terciptanya kerukunan dan kemajuan Simalungun. Kita berharap—Kabupaten Simalungun—dapat menjadi *role model* kerukunan Indonesia. Untuk itu, saya sangat menyambut baik akan kehadiran buku yang berjudul, *Tuan Guru Batak (TGB): Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* ini. Terlebih lagi, penghormatan kepada saya untuk memberikan "Kata Sambutan" sekaligus meneguhkan bahwa Pemerintah Kabupaten Simalungun sangat mengharapkan "buku monumental" ini dapat menjadi rujukan, literasi dan model dakwah

kerukunan yang mendamaikan, menghormati keragaman dan perbedaan, meneguhkan persaudaraan kebangsaan serta setia dengan NKRI.

Buku ini menjadi penting karena bukan saja mengurai tentang teori-teori kerukunan dan kebangsaan. Tapi buku ini merupakan fragmentasi perjalanan dan kiprah dakwah sekaligus ketokohan Tuan Guru Batak yang tidak pernah lelah dan jenuh menyuarakan pentingnya menjaga kerukunan, perdamaian, dan kesatuan bangsa.

Sekali lagi, selamat kepada Tuan Guru Batak atas terbitnya karya monumental ini, semoga bermanfaat untuk kita semua. Selamat membaca.

Simalungun, 3 Juli 2019

Dr. JR. Saragih, S.H., M.M.
Bupati Simalungun

SEKAPUR SIRIH

Tuan Guru Batak (TGB)
Syekh Dr. H. Ahmad Sabban
El-Rahmaniy Rajagukguk, M.A.

Saya mengawali menulis ungkapan sekapur sirih, sebagai sambutan pembuka atau pengantar buku ini, dengan bermunajat, meminta petunjuk Allah tepatnya di depan makam Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah, saat saya berziarah ke pusaranya di Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Lazimnya, saya selalu meluangkan waktu untuk—rihlah spiritual—berziarah sembari silaturahmi dan menyerab energi sejarah guna menggapai ibrah dari para perjuangan para wali-wali Allah.

Hubungannya dengan buku ini adalah *pertama,* saya ini pecinta dan pengagum berat wali songo terkhusus dalam "menikmati" pendekatan dan metodologi dakwahnya. Saya berharap keberkahan—tabaruk—atas mahabah kepada wali Allah. *Kedua,* dakwah wali songo mampu menggabungkan seluruh pedekatan terkhusus pendekatan budaya dan kekuasaan (kesultanan). *Ketiga,* dakwah wali songo dikenal dakwah yang penuh dengan cinta kasih, penuh kebijaksanaan, menyejukkan, mengajak bukan mengejek, merangkul bukan memukul, membujuk bukan menusuk, mendamaikan dan mempersaudarakan serta menghargai keragaman. *Keempat,* dakwah wali songo dakwah penuh hikmah. *Kelima,* dakwah wali songo meninggalkan kesan, ibrah, sejarah, dan kenangan yang mendalam bagi umat dan generasi di belakang sampai saat ini hingga hari kiamat.

Saya juga, baru kemudian menyadari bahwa kenapa Tuhan, mengilhami saya untuk ziarah ke Sunan Gunung Jati saat penyusunan buku ini, dikarenakan Sunan Gunung Jati-lah antara lain dari para wali songo yang memiliki kebijaksanaan dalam menyampaikan dakwah dengan pendekatan kekuasaan, saat itu kesultanan Cirebon. Tanpa disadari model dakwah yang saya lakoni juga disebut orang "dakwah raja-raja" sepertinya tampak ingin meneladani dakwah para Wali-Wali seperti Sunan Gunung Jati untuk mengajak para "raja-raja, sultan, penguasa dan pejabat" untuk dekat kepada Tuhan.

Setiap orang yang menyeru kepada Tuhan, memiliki strategi sendiri dalam dakwahnya. Ada banyak pendekatan, termasuk pendekatan seni dan budaya, ada pula dengan merangkul penguasa untuk mengajarkan hikmah dan melakukan islah atas kebijakan-kebijakannya. Memang, jauh-jauh hari Rasulullah *shollallahu 'alaihi wasallam* telah mewanti-wanti bagi siapa saja yang mendatangi pintu penguasa, maka ia akan berpotensi terkena fitnah. Namun, ungkapan Nabi ini dijelaskan dengan pandangan beliau yang lain, bahwa jihad yang paling mulia adalah melayangkan kritik dan memberikan masukan tentang segala hal yang bernilai positif kepada penguasa. Ini menandakan, keharusan seorang ulama atau da'i yang mampu menyeberang ke wilayah politik dan kenegaraan untuk memberikan "bisikan" positif dan suara kebenaran yang disampaikan kepada penguasa agar memiliki keberpihakan kepada kemaslahatan umat dan bangsa.

Berharap ada ketersambungan sejarah setidaknya meneladani kiprah dakwah para orang-orang terdahulu yang mampu menjadikan agama sebagai jalan cinta, jalan damai, dan jalan mengembalikan manusia pada fitrahnya. Agama yang mampu merekatkan hubungan, bukan saja sebatas *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), tapi juga *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama manusia) dan paling penting lagi *ukhuwah wathoniyah* (persudaraan kebangsaan) dengan penuh kasih sayang.

Perlu untuk saya sampaikan, bahwa penulisan buku ini berawal dari banyak saran dan masukan dari berbagai akedemisi, para tokoh dan aktivis, agar aktivitas pondok, kegiatan silaturahmi dan tulisan-tulisan sufistik, dan terkhusus aktivitas dakwah saya, yang banyak memberikan penekanan pada konteks kerukunan dan kebangsaan tidak hanya di-*posting* di media sosial. Akan sangat lebih bermakna dan bermanfaat jika dibukukan untuk sumbangan literasi dakwah untuk

kemaslahatan umat dan bangsa. Hal ini sejalan dengan kontemplasi saya akhir-akhir ini yang sering merenung bagaimana meningkatkan kebermaknaan dalam hidup ini.

Sejak manusia dilahirkan di muka bumi ini, manusia telah dihadapkan satu persoalan utamanya. Yakni, bagaimana memaknai hidup ini agar bahagia di dunia dan akhirat. Apabila makna hidup ditemukan, maka kehidupan akan dirasakan berarti *(meaningful)* yang dilengkapi dengan kebahagiaan *(happiness)*. Kehendak untuk hidup bermakna *(the will to meaning)* dan bagaimana mewujudkannya dan mengembangkan hidup bermakna *(the meaningfull life)* tentu bukan suatu yang mudah. Namun, pernyataan dan pertanyaan mendasar selanjutnya adalah mungkinkah makna hidup dapat diperoleh tanpa didasari dengan pengalaman agama sebagai pedoman dari Tuhan yang menciptakan manusia itu sendiri? jawabannya pasti bukan cuma tidak mungkin tapi pasti tidak. Sebab agama merupakan jalan satu-satunya yang disediakan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sejalan dengan upaya peningkatan makna hidup itu, muncul gagasan yang lebih besar bagaimana aktivitas dakwah dapat memberikan pencerahan yang lebih luas di tengah keragaman dalam dinamika kehidupan dan kebangsaan. Di sisi lain, penelitian terhadap bagaimana peran *dakwah sufi* yang saya kembangkan begitu juga pondok persulukan dalam membangun harmoni dan kerukunan umat beragama semakin diminati. Aktivitas dakwah saya, sudah diteliti secara ilmiah, mulai dari jenjang S-1 untuk *skripsi*, S-2 untuk *tesis* dan sampai S-3 untuk *disertasi*, dan juga penelitian pada jurnal ilmiah nasional. Terkhusus untuk *disertasi,* penelitian tentang aktivitas dakwah saya berjudul, "*Dakwah Sufi di Tanah Batak Kabupaten Simalungun*", merupakan disertasi Efibrata Madya M.Si., Dosen UIN SU dan Mahasiswa Program Doktor yang telah diuji dalam promosi doktor pada tahun 2017.

Saya sangat bersyukur, aktivitas dakwah sufi yang saya lakoni dapat melahirkan satu gagasan besar yang termaktub dalam buku yang berjudul *Tuan Guru Batak (TGB.) Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk MA: Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* kiranya bisa menambah literasi dan model dakwah kontemporer yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan bangsa.

Saya berdoa dan berharap, buku ini menjadi monumental karena ditulis oleh para akedemisi yang ahli di bidangnya. Sholahuddin Harahap MA, kandidat Doktor dan Dosen Pemikiran di Fakultas Ushuuddin

UIN SU. Mawardi Siregar M.A., kandidat Doktor dan Dosen Fakultas Dakwah IAIN Langsa-Aceh. Dr. Efibara Madya M.si., Dosen Fakultas Dakwah UIN SU. Dr Muhammad Husni Ritonga, Dosen Fakultas Dakwah UIN SU. K.H. Drs. Musa Sokon Saragih, M.Ag., Kandidat Doktor dan Dosen Fakultas Tarbiyah UIN SU. Dr. Mukhtaruddin Dalimunthe, M.A., Dosen Fakultas Dakwah UIN SU Medan. Dalam penyempurnaan tulisan, saya juga aktif membantu untuk memastikan autentitas gagasan dan peristiwa.

Buku ini semakin kaya khazanahnya, karena dilengkapi dengan kontributor artikel atau karya ilmiah dari para akademisi, cendekiawan, praktisi yang memberikan kesan dan pandangannya terhadap kiprah dakwah saya. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besar untuk seluruh kontributor; *Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A., Dr. Ansari Yamamah, Zainul Fuad M.A., Ph.D., Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.A., Dr. Wirman Tobing M.A., Dr. Rahman M.Pd., Dr. Anang Anas Azhar, M.A., Sugiat Santoso, M.Si., Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, M.A., dan Indira M.A.*

Saya sangat bersyukur, banyak para tokoh; ilmuwan, ulama, pejabat, cendekiawan dan kepala daerah, yang memberikan sambutan pada buku ini semakin meyakinkan saya, bahwa betapa dakwah kerukunan dan kebangsaan ini sangat penting untuk didaratkan dalam kehidupan berbangsa kita.

Untuk itu perkenankan saya menyampaikan, salam *ta'zhim*, penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih yang tidak terhingga kepada TGS. Prof. Dr. K.H. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor UIN SU yang secara lahir-batin terus memberikan dukungan penuh terbitnya buku ini. Saya berdoa, kiranya setiap kata dan kalimat yang melahirkan kebajikan dan keberkahan dari buku ini mengalir untuk beliau. Penghargaan yang sama, saya sampaikan kepada Prof. Dr. Mohd. Hatta selaku Ketua MUI Kota Medan, Drs. Musa Rajekshah, M.M. selaku Wakil Gubernur Sumatra Utara, Irjend. Pol. Drs. Agus Andrianto, S.H., M.H. selaku Kapolda Sumatra Utara, Prof. Dr. Darmayanti Lubis selaku Wakil Ketua DPD RI, H. Iwan Zulhami, S.H., M.AP. selaku Kepala Kanwil Kementerian Agama Sumatra Utara, Dr. Yuslam Fauzi, S.E., MBA. Dirut saya sewaktu bekerja di BSM dan saat ini diamanahkan Presiden Jokowi sebagai *Ketua Dewan Pengawas BPKH*, Dr. JR Saragih, S.H., M.M. selaku Bupati Simalungun, Kharuddinsyah Sitorus, S.E. selaku Bupati Labuhan Batu Utara dan digelar; sebagai *Khadimul Masyayikh*

yakni pelayan para tuan-tuan syekh (Tuan Guru), H. Andi Suhaimi, S.T., M.T. selaku Bupati Labuhan Batu Raya, H. Wildan Aswan Tanjung, S.H., M.M. selaku Bupati Labuhan Batu Selatan, Drs. Nikson Nababan, M.Si. selaku Bupati Tapanuli Utara.

Saya berdoa, kiranya buku ini mengalirkan faedah, amal saleh dan spirit peradaban. Saya teringat sebuah ungkapan, "Ketika sebuah karya selesai ditulis, maka pengarang tidak mati. Ia baru saja memperpanjang umurnya." Saya juga menyadari bahwa semua itu adalah karunia dan keberkahan dari Allah serta sekaligus juga—ujian—bagi saya untuk terus menjaga kerendahan hati agar tidak menjadi *'ujub* atau berbangga diri dan semakin kuat untuk bersandar kepada Allah '*Azza wajalla*.

Buku adalah instrumen dan media efektif untuk mengabadikan peristiwa dan sejarah. Sehebat apa pun seseorang di masanya, bisa hilang jika tidak ada sejarah yang mencatatnya. Menulis adalah menyimpan kenangan dan peristiwa. Setinggi apa pun sebuah petuah dan ilmu pengetahuan, jika tidak diikat dengan tulisan, maka suatu saat akan hilang. Menulislah, agar orang di masa yang akan datang tahu kalau kamu pernah hidup di masa lalu. Dari semua kata-kata bijak di atas, buku ini saya harapkan bisa menjadi kenangan dan pengingat di masa yang akan datang terkhusus untuk generasi yang memerlukannya.

Sekali lagi, dengan penuh pengharapan saya berdoa kepada Allah, kiranya kehadiran buku ini memberikan faedah dan manfaat yang besar untuk kemaslahatan umat dan bangsa.

Ya Allah Ya Tuhan kami, Tuhan-nya para Nabi dan Rasul, Tuhan seru sekalian alam. Jadikanlah kehidupan ini, bermanfaat untuk agama, bangsa, dan negara. Jangan jadikan, batu nisan kematianku sebagai titik henti kehidupanku. Karunia aku kekuatan untuk mewariskan amal dan karya yang jika pun aku sudah mati tetapi amal dan karya itu terus mengalirkan kehidupan, kebermanfaatan, dan keberkahan sehingga rohku senantiasa bisa tersenyum menatap dari sisi-Mu. Sampaikan salam rinduku untuk seluruh para kekasih-Mu, terkhusus Rasulullah, guru-guru, dan ayah-ibuku. Aamiin.

PENGANTAR PENULIS

Kami—tim penulis—amat bersyukur dapat menulis buku yang mengurai tentang pemikiran, gagasan dan sekaligus kiprah dakwah Tuan Guru Batak (TGB.) Syekh Dr. H. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. bin Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs ini. Penulisan ini menjadi semakin mudah karena sebelum-sebelumnya sudah ada, beberapa penelitian ilmiah berupa penelitian *skiripsi, jurnal* bahkan *disertasi* yang berkenaan langsung dengan kiprah ketokohan dan dakwah Tuan Guru Batak, selanjutnya kami singkat—TGB—ini, berikut peran pondok persulukan, Rumah Sufi dan Peradaban yang diasuhnya.

Sungguh, terdapat alasan dan argumentasi krusial mengapa buku sedemikian penting ini disusun. *Pertama,* di usianya yang masih relatif muda, TGB sudah memikirkan dan melakoni sesuatu yang bermakna untuk masa depan bangsa. Gagasan dan praktik dakwah kerukunan dan kebangsaan TGB ini, sangat relevan dengan kondisi nyata keindonesiaan kita. Menyadari bahwa Indonesia adalah salah satu negara terbesar di dunia berdasarkan jumlah penduduk dan luas wilayahnya, dengan keragaman suku, budaya, dan agama di dalamnya.

Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau. Wilayahnya dari Barat ke Timur membentang sepanjang 5.110 km dan garis meridian membujur dari Utara ke Selatan sepanjang 1.888 km. Panjang garis pantai 108.000 km. Luas wilayah Indonesia seluruhnya mencapai 5.193.252 km^2, dengan 1.904.569 km^2

luas daratan dan 3.288.683 km^2 lautan yang dihuni oleh 240 juta jiwa, 1.128 suku bangsa dan 726 bahasa, setidaknya 6 agama resmi dan ratusan aliran kepercayaan yang semua tidak mungkin diseragamkan.

Kedua, berangkat dari pengalaman dan realitas interaksi sosial keragaman yang tidak mungkin terelakkan. Hal ini dialami langsung, dimulai dari kondisi letak geografis dan demografi, padepokan Tuan Guru Batak (TGB) yakni Pondok Persulukan Serambi Babussalam Simalungun, di mana letaknya berada di tengah minoritas Muslim, berdampingan secara dekat dengan gereja kiri dan kanan. Begitu juga interaksi TGB dengan tamu dan tokoh-tokoh yang datang juga beragam.

Ketiga, doktrin teologis. Ternyata, pluralitas, keragaman, perbedaan, baik warna kulit, suku, bahasa, dan agama sudah menjadi kehendak Tuhan. Jadi, sesuatu yang tidak logis atau waras, jika ada segelitir orang yang ingin memaksa dan menghendaki terjadinya keseragaman, homogenitas dan penyamaan keyakinan. Selain tidak masuk akal juga bertentang dengan kehendak Tuhan.

Bahkan menurut TGB, bahwa dakwah Rasulullah *shollallahu 'alaihi wasallam* di masanya pun, sudah menghormati dan menghargai adanya prinsip pluralitas. Hal ini sangat jelas kita saksikan sebab Nabi sendiri tidak pernah memaksa orang lain untuk masuk Islam bahkan Tuhan sendiri yang menegaskan ini kepada Nabi.

Berdasarkan semua argumentasi ilmiah di atas, maka tidak ada alasan untuk kemudian meragukan kelayakan buku ini untuk dipublikasikan. Artinya, rumus kepatutan yang merupakan kata kunci, mengapa seseorang itu relevan dan penting untuk dituliskan kiprah ketokohannya, perjalanan, pemikiran atau gagasan dan karya kehidupannya, hal itu ada pada diri TGB. Selain sudah berulang diteliti para akademisi bahkan sampai kepada tingkat disertasi ternyata kiprah dakwah TGB ini telah banyak mendapat apresiasi dan respons positif dari berbagai kalangan.

Tuan Guru Batak (TGB) ini, merupakan tokoh sufi—mursyid *thariqoh*—, pemimpin spiritual, pemikir Islam yang moderat, ulama, dan juru dakwah yang memiliki spirit yang luar biasa dalam rangka menghadirkan pencerahan kepada umat dan bangsa. Mengamati langsung, pesan-pesan dakwah yang disampaikannya dan kunjungan tokoh-tokoh yang mendatangi, semuanya itu merasakan kesan yang sama bahwa ada spirit, gagasan, kearifan dan cinta yang luar biasa pada diri TGB ini, dalam rangka merawat kerukunan, persaudaraan dan perdamaian umat serta sesama anak bangsa ini. Semua itu dilakoninya dalam

pencerahan dakwah sesuai kapasitasnya sebagai tokoh agama, ulama dan pengasuh spiritual.

Meskipun secara usia dan fisik, masih teramat muda, tapi keluasan wawasan, kematangan emosi, kejernihan pikiran dan kebeningan batinnya terasa cukup bagi kita untuk menobatkannya sebagai—guru spiritual—tokoh sufi, tokoh peradaban dan tokoh kerukunan Sumatra Utara yang senantiasa meniupkan api cinta persaudaraan untuk membangun kehangatan kebersamaan dalam beragama, bermasyarakat dan berbangsa. Bahkan testimoni itu, keluar dari lisan Bapak SBY, Presiden RI ke-6 baru-baru ini dalam kunjungannya ke Pondok TGB di Simalungun, yang menegaskan bahwa TGB adalah "selain Ulama juga cendekiawan yang memiliki kearifan dan kecintaan terhadap saudara sesama anak bangsa bahkan sesama ciptaan Tuhan di seluruh dunia ini." Testimoni SBY ini sejalan dengan falsafah TGB, "berdamai dengan seluruh ciptaan Tuhan", berdamai maksudnya menanam cinta untuk seluruh semesta.

Buku ini ditulis dengan pendekatan deskriptif, analitik, dan integralistik. Artinya, pikiran, gagasan, dan praktik dakwah kerukunan dan kebangsaan TGB dieksplorasi, kemudian dianalisis serta diintegrasikan dengan pemikiran para ahli dan teori-teori yang sejalannya. Dengan demikian, seluruh uraian dalam buku ini menjadi ber-*nash*, relevan, dan penting, karena selalu memiliki ketertautan dan benang merah dengan sumber-sumber literatur yang autentik. Tentu dengan tetap menonjolkan, gagasan besar, refleksi dan temuan-temuan pemikiran *original thought* dari TGB. Dalam proses penulisannya, TGB juga turut memberikan andil dalam penyempurnaan gagasan dan peristiwa.

Buku ini juga sekaligus dilengkapi dengan gambar-gambar dari kegiatan TGB untuk memperkuat perspektif, daya analisis dan menambah "bobot pembacaan kita" bahwa gagasan dakwah kerukunan dan kebangsaan TGB ini, bukan hanya sebatas gagasan tapi juga sudah menjadi *trademark* dakwah beliau. Bukan hanya itu, adanya serentetan artikel dan sambutan dari berbagai akedemisi, tokoh, pejabat, kepala daerah, dan praktisi yang semuanya memberikan apresiasi, pandangan dan pengalamannya bersama TGB, semakin meneguhkan bahwa ketokohan dan kiprah dakwah TGB ini luar biasa.

Akhirnya, menyadari bahwa tak ada gading yang tidak retak, tak ada aksara yang sempurna, perkenankan kami meminta sejuta maaf jika terdapat kesalahan, sebagaimana pesan TGB sewaktu menulis buku

ini, bahwa kita ini mulia karena dimuliakan Allah,—aib kita—disimpan rapi. Maka tetaplah menjadi hamba yang hina di hadapan-Nya meskipun seluruh makhluk memuliakan. Kita ini bukan siapa-siapa dan tidak akan pernah menjadi siapa-siapa. Kita ini tidak memiliki apa-apa, dan tidak akan pernah memiliki apa-apa. Bahkan diri kita sendiri ternyata bukan milik kita, melainkan semuanya akan dikembalikan. Kita ini hanya seorang hamba Allah yang senantiasa meminta belas kasihan-Nya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu terbitnya buku "monumental" ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk umat dan bangsa. Selamat Membaca!

Wassalam

Tim Penulis

DAFTAR ISI

MEREKA SANG INSPIRASI DAN PAHLAWANKU

Narasi Cinta dan Rindu untuk Ayah dan Ibu

Oleh: Tuan Guru Batak (TGB)

Dalam doa yang sunyi, aku sering meneteskan air mata karena merindukanmu duhai ayah dan ibu. Aku tidak mampu membendung air mata yang terkadang begitu deras mengalir karena begitu dalam rasa rindu. Uniknya, semakin hari rasa rindu itu semakin menyesak dada menusuk jantung ini.

Takjubnya, rasa rindu yang bersangatan ini membuatku untuk terus bergegas menuju ampunan Sang Maha Pengasih untuk bersujud bersimpuh memohon cucuran kasih sayang-Nya untukmu duhai ayah dan ibuku. Rindu yang memacu diri ini untuk terus berbenah menuju takwa kepada-Nya.

Duhai ayah-ibu. Seluruh cinta kasihmu di masa hidupmu membuat diri ini terasa hampa tanpa mengenangmu. Dari kenangan itu, aku terdorong untuk bangkit dan meminta belas kasihannya Allah, agar tetap mempersiapkan diri menjadi anak yang saleh lagi berbakti.

Duhai ibu, engkaulah yang dipilih Tuhan untuk melahirkan kami ke dunia ini. Engkau membesarkan kami dengan penuh bijaksana di tengah kerasnya kehidupan. Engkau telah menunjukkan arti kasih sayang yang sesungguhnya. Engkau tetap tersenyum di tengah kerasnya cobaan hidup. Engkau mengajari kami, arti sebuah perjuangan dan pengorbanan. Engkau mengajari kami arti sabar dan shalat.

Duhai ayah, dari kecil engkau sudah meniupkan ke ubun-ubun ini kalam-kalam Ilahi. Engkau membimbing kami dengan sabar dan shalat. Engkau mengajari kami arti sebuah kedekatan dan bersandar kepada Tuhan. Dalam setiap nasihat, engkau selalu memuji kebesaran Sang Ilahi dan kecintaanmu terhadap Sang Nabi. Engkau mendidik kami dengan keras untuk mengerti tujuan hidup dan mengenal Sang Yang Maha Dituju. Engkau mengajarkan kami untuk mencintai negeri ini sebagaimana para pejuang dan syuhada.

Engkau memberikan contoh pada dirimu sendiri tentang tauhid yang lurus, murni dan tidak mengenal kata rapuh. Dari tauhid itulah, engkau mendidik kami untuk saling mengasihi siapa pun makhluk ciptaan Tuhan. Engkau mendidik kami bahwa kami boleh kehilangan segala-nya asal jangan kehilangan mahabah kepada Tuhan, Sang Ilahi Rabbi.

Saya selalu berdoa agar setiap kebaikan yang tertoreh mengalirkan pahala jariah untuk kalian berdua, duhai ayah dan ibu sang kekasihku. Saya adalah “milik” kalian berdua dan kita semua adalah milik Allah.

Saya tidak akan pernah membayangkan apa yang terjadi dengan saya jika sekiranya tidak ada doa yang memberi kekuatan dan melindungiku serta memberikan harapan dan keberkahan. Dan, doa itu adalah pengharapan yang tulus yang keluar dari hati dan lisan dari seorang ibu dan ayah, istri dan anak. Bagi saya doa ibu dan ayah adalah doa yang membelah langit, mengguncang arsy dan mengubah keadaan seketika. Itulah karomah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang bernama ibu dan ayah. Begitu juga dengan anak-anakku, istri, guru-guru serta hamba-hamba yang saleh. Mohon kiranya tetap saya didoakan sampai tiba saatnya kita berkumpul di dalam surga.

Duhai istriku, terkhusus seluruh belahan jiwa anak-anakku semuanya, maafkanlah segala kesalahan ayahmu ini yang sangat lemah ini. Ayah kuat karena senyum dan doa kalian. Ayah berpesan, bahwa seorang pelaut tak tercipta dari kondisi laut yang tenang, pahlawan tak akan ada bila kondisi aman, seorang yang sukses tidak terwujud bila tak menghadapi kegagalan, karena sukses itu butuh proses. Dan bekal utama kesuksesan dunia akhirat hanya satu yakni takwa kepada Allah. Berpegang teguhlah pada prinsip ini meskipun harus kehilangan segalanya.

Dalam paragraf akhir tulisan ini, saya hanya meminta pengharapan kepada mereka, semoga mereka selalu istiqomah, selalu kukuh dalam kondisi apa pun. Dan yang terpenting, semoga Allah Taala memberikan mereka kekuatan, dipanjangkan umurnya, diberkahi aktivitasnya, dimudahkan rezekinya, dan semoga mereka menjadi orang yang bertakwa dan mengumpulkan kita semua di dalam surga-Nya Allah ‘*Azza wajalla*. Aamiin.

Tuan Guru Batak (TGB) bersama *Allahuyarham* Ayahanda Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs. Bagi TGB, ayahanda merupakan guru, inspirasi, pahlawan, dan sekaligus penyambung mata rantai emas kerohanian sampai kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Bab 1
PENDAHULUAN

A. WASIAT SANG WALIYULLAH

Tuan Guru Batak (TGB) Syekh Dr. H. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A., dilahirkan dari seorang hamba yang fakir lagi *dhoif*, dari seorang ayah yang hanya semata-mata bertawakal kepada Allah *'Azza wa Jalla*, dan dari seorang ibu yang lemah tapi turut berjuang untuk membantu para mereka yang bersuluk di jalan Allah. Tepatnya pada *Yaumul Itsnaini 14 Sya'ban 1400 H* atau bertepatan pada hari Senin, tanggal 9 Juli 1979[1] bertempat di Kampung Serambi Babussalam Desa Jawa Tongah Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Diberi nama Ahmad Sabban Rajagukguk oleh Faqih Haban.[2] Semasa dalam kandungan, ayahnya sedang bersuluk di bumi *Thariqoh* Naqsyabandiah kampung Babussalam Langkat, Majelis Syekh Abdul Wahab Rokan al-Kholidy Naqsyabandi.

Ahmad Sabban Rajagukguk dibesarkan dari keluarga religius sufistik, karena ayahnya bernama Syekh Abdurrahman Rajagukguk (wafat 2010) —biasa dipanggil Syekh Rajagukguk—semoga Allah menempatkannya pada tempat yang terpuji, merupakan pendiri dan Tuan Guru pertama Serambi Babussalam Simalungun. Ibunya bernama Hj. Syarifah Herlina

---

[1] Namun tertulis di akta kelahiran dan di administrasi kependudukan tanggal 7 Juli 1979. Ada perbedaan tanggal yang semestinya tanggal 9 tapi tertulis tanggal 7.

[2] Faqih Haban bin Syekh Harun bin Syekh Abdul Wahab Rokan el-Khalidy Naqsyabandi. Faqih Haban cucu kandung Syekh Abdul Wahab Rokan yang merupakan pendiri dan sekaligus Tuan Guru pertama Basilam Langkat Sumatra Utara.

Majelis persulukan Syekh Abdul Wahab Rokan al-Kholidy Naqsyabandi Desa Babussalam Langkat Sumatra Utara yang populer disebut Tuan Guru Besilam. Di sinilah ayahnya—Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs—bersuluk sampai mendapat ijazah ke-Mursyid-an. Kompleks ini merupakan pusat *thariqoh* Naqsyabandiyah dan sekaligus perkampungan religius serta tempat wisata rohani yang ramai dikunjungi, baik yang datang dari dalam negeri maupun luar negeri.

Togatorop (wafat 2004) semoga Allah menempatkannya pada tempat yang terpuji, merupakan ibu yang sangat banyak menginspirasi dan memberikan jejak keteladanan dalam kehidupannya. Tidak heran, jika sejak kecilnya sudah bersentuhan dengan nilai-nilai sufistik dekat dan akrab dengan para sufi, ahli *thariqoh,* dan ahli suluk, ketika menyaksikan mereka datang berbondong-bondong untuk melaksanakan suluk.

Ayahnya –Syekh Abdurahman Rajagukguk Qs[3]—dikenal dengan Ulama sufi yang zuhud, wara', bersahaja dan memiliki karakter tegas tapi sangat perduli serta kasih sayang dengan sesama. Kami –tim penulis—

[3] Tuan Guru Asy Syekh Al Hajj Al Arif Billah Abdurrahman Rajagukguk al-Kholidy Naqsyabandi Qs. Merupakan Ulama sufi berpulang ke rahmatullah pada tanggal 28 Januari 2010 bertepatan 12 Shafar 1431 H, kemudian anaknya Ahmad Sabban Rajagukguk, diwasiatkan untuk melanjutkan tugas profetik ayahandanya sebagai Tuan Guru dan Mursyid *Thariqoh* Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun.

dan banyak orang meyakini bahwa Syekh Batak ini merupakan ulama sufi dan guru mursyid yang sampai kepada maqom derajat wali Allah.

> "Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs ini adalah seorang mujahid dakwah, salah satu pemimpin thariqoh [persulukan] di daerah Sumatra Utara, orang yang dekat dengan Allah dan mengerti kehidupan serta bagaimana diselenggarakan secara Robbani." Demikian ungkap Prof Dr Syahrin Harahap, M.A. salah seorang ilmuwan, ulama, dan cendekiawan Muslim di Indonesia." [4]

Ada banyak bukti jika seseorang itu wali Allah atau kekasih Allah. Antara lain, selain di masa hidupnya istiqomah dalam ketaatan, pribadinya dipenuhi dengan akhlak mulia, peduli dan sangat kasih dengan orang-orang kecil, ramah dan dermawan, sangat memuliakan tamu dan setelah kewafatannya banyak orang yang menceritakan akan karomah dan kelebihannya. Artinya, orang-oranglah kemudian yang meneguhkannya sebagai wali. Tampaknya kemuliaan itu terpancar pada diri Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs yang merupakan ayah kandung dari Tuan Guru Batak (TGB).

Presiden RI ke-6, SBY, keluarga dan rombongan berziarah di Makam Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs dan Ibunda Hajjah Syarifah Herlina Togatorob di Kampung Serambi Babussalam Simalungun.

[4] Lihat sambutan Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A. dalam buku, *Berdialog dengan Tuhan* Karya Ahmad Sabban Rajagukguk, hlm. XVI-XVIIm

Sebagai "Tuan guru pertama", ahli zikir dan ulama sufi, sosok Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs banyak meninggalkan kesan dan pesan yang mengharukan bagi mereka yang pernah bersentuhan. Tidak heran, jika di masa hidupnya Syekh Rajagukguk ini selalu dikunjungi banyak orang dan tokoh,[5] selain bersilaturahmi, meminta wejangan hidup juga meminta didoakan kepada Sang Pencipta.[6] Terkhusus ketika orang bercerita tentang sikap ramah Syekh Rajagukguk ini ketika menerima tamu.

> "... kalau ingat Tuan Guru pertama itu. Masya Allah, Subhanallah, luar biasa sikapnya jika menerima tamu. Beliau itu sangat 'ikram' dan khidmat dalam menerima tamu. Kami masih ingat dan ini tidak mungkin kami lupakan. Beberapa waktu sebelum beliau wafat, kami datang beserta Abun [KH. Muhammad Bakri al Khalidy L.]—pimpinan pondok Pesantren Darussalam Siantar—ada juga Pak Sofwan Khayat saat itu masih Wakapolresta Siantar. Kami hadir satu rombongan, saat itu kami dijamu dengan makan dan setelah itu Tuan Guru itu mengambil durian dan membelahnya sendiri. Dari tangannya itulah saya diberi durian itu. Masya Allah, bukan hanya itu yang paling tidak mungkin secara pribadi saya lupakan nasihat-nasihat beliau itu terus terngiang dan saya diberi amalan dan sampai sekarang amalan itu tetap saya wiridkan setelah selesai shalat fardhu."[7]

Salah satu keunikan dari ciri keulamaan dari Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs ini adalah mendirikan pusat dakwah sekaligus pusat riyadhohnya di perkampungan Muslim minoritas. Perkampungan itu diberi nama Serambi Babussalam yang berarti "gerbang pintu keselamatan." Namun menariknya, kerukunan keberagamaan di perkampungan itu sangat damai dan penuh keakraban. Bukan hanya itu, Tuan Guru ini juga di masa hidupnya dikenal dengan "sesepuh" dalam *tarombo* adat Batak. Ini menunjukkan bahwa Tuan Guru mampu membangun formula dakwah yang harmoni dan penuh kerukunan.

Meskipun dalam kesehariannya selalu berpakaian jubah dan serban

---

[5] Banyak tokoh yang sempat bersentuhan dengan Syekh Abdurrahan Rajagukguk Qs, namun oleh keluarga tidak diperkenankan untuk terlalu mengekspos tentang Allahuyarham ayahanda karena semasa beliau hidup sangat dikenal dengan kewarokannya. Kami hanya diberi nama beberapa orang yang dianggap bisa memberikan tentang "kenangannya" bersama Syekh Batak ini.

[6] Tradisi "ngalap berkah" atau meminta doa ini, merupakan tradisi kental dalam dunia sufi dan *thariqoh.* Tradisi ini merupakan tradisi yang orang-orang sholih dan juga orang-orang besar. Gemar bersilaturahmi, mengunjungi orang sholih dan saling mendoakan merupakan bagian Sunnah Rasulullah *shollallahu 'alaihi wasallam.*

[7] Demikian kenang H. Ahmad Ridwan Syekh, Tokoh Pendidikan, Ketua Yayasan Sekolah Tinggi Amik dan Tunas Bangsa Kota Siantar.

putih, namun tamu-tamunya yang bukan Muslim tidak pernah sungkan untuk mengujunginya. Bahkan sebagian tamu itu, ada yang menginap berhari-hari untuk sebuah urusan dan keperluan hajatnya dan mereka betah dan nyaman tinggal bersama beliau.

Meskipun didatangi dari berbagai kalangan dengan berbagai keperluan, tetapi tuan guru ini sangat sadar bahwa tugas utamanya adalah berdakwah yakni mengajak orang untuk mengenal dan lebih dekat dengan Allah, Tuhan Yang Mahakuasa. Dakwah yang ditampilkannya adalah dakwah yang tidak bersinggungan dengan adat, kebudayaan serta kerukunan. Baginya dakwah itu mendamaikan dan memberi suasana yang menyejukkan. Dakwah harus mampu mendamaikan keragaman dan perbedaan. Dakwah harus mampu bersanding indah dengan adat dan kebudayaan. Namun kemurnian dakwah sebagai jalan memurnikan tauhid juga tidak boleh tergerus dan terkontaminasi dengan ajaran-ajaran tradisi yang menyimpang.

> "Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs ini, dalam konteks sebagai ulama adalah hamba Allah yang saleh, bertakwa, sederhana, dan bersahaja dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sebagai tokoh masyarakat, Tuan Guru ini adalah tokoh yang diterima dan disenangi banyak umat, masyarakat yang berbeda agama bahkan tokoh-tokoh adat. Tuan Guru ini bagi saya sudah seperti sosok ayah, di masa hidupnya saya sering mengunjunginya meminta nasihat dan doa. Beliau juga tidak sungkan lagi untuk menasihati bahkan menegur saya. Bahkan nasihat dan teguran ini sangat melegakan hati saya karena itu datang dari lisan dan hati seorang ulama yang menjaga ketulusan hatinya.[8]

Selain menyenangi suluk,[9] Syekh Abdurrahman Rajagukguk ini juga semasa hidupnya sering dikunjungi dari berbagai lapisan masyarakat, baik dari kalangan bawah maupun kelangan elite. Bagi–Ahmad Sabban—ayahnya adalah guru dan pahlawan kehidupan serta seorang wali Allah yang dipenuhi karomah dan istikamah.

Banyak fakta yang bisa dikemukakan, atas kekaromahan ayahnya

[8] Testimoni dari Haji Trisno Sumantri saat diwawancarai beliau menjabat sebagai Dirut PDAM Tirtanadi Sumatra Utara.

[9] Mencari guru-guru mursyid dan mendatanginya serta berkhidmat kepadanya adalah kesukaannya. Sejak tahun 1968 sudah mengembara menuntut ilmu Islam, guru tempatnya menuntut ilmu antara lain Syekh Abdul Manan Siregat Pematang Sidempuan, Syekh Ramadhan Siregar Pematang Siantar, Syekh Zakaria Musa Labuhan Batu, Syekh Abdul Majid Nasution Medan, dan terakhir di Babussalam Langkat berguru kepada Tuan Syekh Fakih Tambah dan Tuan Syekh Abdul Mu'im al-Wahab. Ayahnya tercinta tidak pernah mengenal kata lelah dalam menapaki jalan kehidupan Tarekat Naqsyabandiyah ini.

ini. Mulai dari keistikamahannya dalam ibadah, hidup penuh dengan zuhud, pemurah, dan dermawan. Hal ini dapat ditemukan dari kisah-kisah yang disampaikan oleh orang-orang, murid dan keluarga yang masih menyaksikan secara nyata. Paling yang tidak bisa dilupakan, tingginya rasa tawakalnya kepada Allah sehingga meyakini doa-doa yang diijabah Allah *'Azza Wajalla*:

> "Tuan Guru ini memiliki konsep tawakal yang sangat luar biasa, beliau sangat menyadari bahwa jaminan Allah bagi orang yang bertakwa dan bertawakal adalah jaminan yang sangat pasti dan tidak main-main. Soal konsep rezeki, beliau tidak pernah menyimpan rezeki berupa harta dan uang sampai berlama-lama di kantongnya. Beliau selalu membiasakan, jika hari ini ada rezeki, maka rezeki itu juga milik orang lain dan harus dibagikan kepada siapa pun yang datang membutuhkannya, sehabis itu baru kita minta lagi sama Allah. Suatu ketika istrinya meminta belanja kepadanya, maka beliau berkata kepadanya: "Wahai istriku, mari kita bermunajat malam ini kepada Allah agar kita diberi Allah rezeki untuk belanja besok." Kebiasaan Tuan Guru selalu bermunajat kepada Allah atas segala keperluannya. *'Ala kulli hal,* ternyata besok harinya rezeki belum juga datang, padahal beliau sudah berjanji kepada istrinya untuk berbelanja: "sudah kamu siap-siap saja biar berangkat belanja," ungkap Tuan Guru. "Uangnya mana Tuan, sepertinya tidak ada rezeki datang ini! Balas istrinya. Tapi beliau tidak tampak sedikit pun risau dan khawatir dengan kecemasan istrinya. "Sudah, kamu siap-siap saja." Singkat cerita setelah siap-siap istrinya belanja akan berangkat, "mana uangnyaTuan?" katanya. Tuan Guru seketika menurunkan tangannya ke bawah sampai ke tanah, kemudian diangkatnya tangannya langsung berkata: "ini nanti, tukarkan ke toko emas dan belanjakanlah. "*MasyaAllah,* ternyata satu buah cincin emas."[10]

Tingginya keyakinan—ketauhidan— Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs ini begitu kental dalam ingatan para keluarga, sampai-sampai segala sesuatu yang keluar dari lisannya selalu disertai dengan kalimat pujian kepada Tuhan. Inilah yang menjadi pelajaran penting dari sejak dini ditanamkan oleh Syekh Rajagukguk ini kepada keluarganya. Dan semua ini dipraktikkan secara nyata dan juga dibuktikan tentang ke-Mahanyataan kekuasaan Allah itu:

> "Sejak kecil dan kanak-kanak, bertahun-tahun lamanya, saya—Ahmad Sabban Rajagukguk—sering mengalami sakit. Bahkan dalam riwayat yang dikisahkan keluarga dikarenakan rasa kasihan atas penyakit yang

[10] Dikisahkan oleh Tuan Guru Batak (TGB).

dialami Tuan Guru ini, pihak keluarga terutama ibunya sudah ikhlas dan pasrah serta rela jika Allah memanggilnya kembali ke hadiratNya. Namun apa yang terjadinya, di tengah kepasrahan itu, Allah memberikan keajaiban kepada Tuan Guru dengan dikaruniaknya kesehatan dengan doa yang dibacakan ayahnya."

Ahmad Sabban Rajagukguk selalu mendapat perhatian kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya. Perhatian tersebut juga sebentuk kasih sayang dan kepedulian yang serba ketat terkhusus pendidikan dan pengamalan ajaran-ajaran agama. Ayahnya—Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs—sangat menyayanginya, namun secara bersamaan tidak segan-segan untuk menghukum, memukul bahkan mengusir anak-anaknya ketika tidak menunaikan shalat fardhu lima waktu secara tertib dan berjemaah.

Kompleks pesantren persulukan Serambi Babussalam Simalungun, tempat Tuan Guru Batak Syekh Dr. H. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. dilahirkan, dibesarkan dan kemudian menjadi Tuan Guru meneruskan kemursyidan ayahnya yang bernama Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs.

Bukan hanya mendapat pendidikan agama yang ketat dari ayahnya. Ternyata pendidikan kerukunan dan penghargaan atas keragaman juga sudah diperolehnya beserta seluruh saudara-saudaranya yang lain sebab Tuan Guru pertama juga sudah lazim menerima tamu dan tokoh-tokoh berbeda agama. Selain itu, sistem kekerabatan keluarga besar kedua orang tuanya yang merupakan suku Batak Toba dan mayoritas suku ini

adalah beragama Kristen membuat relasi dan interaksi antar saudara yang berbeda agama sudah menjadi kelaziman. Oleh karenanya, sikap untuk saling menghormati dan membangun toleransi serta merawat harmonisasi antara sesama sudah diperoleh dari dahulu.

> "...paling berkesan lagi, pernah ayahanda Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs ini, silaturahmi dan dakwah ke Kalimantan Barat sekitar tahun tahun 1991 atau 28 tahun yang lalu. Apa yang paling menarik dalam perjalanan itu, yakni bahwa ayah ditemani oleh seseorang yang beragama Kristiani bernama Samuel Simare-mare seorang Guru SD Negeri, tokoh masyarakat sekaligus tokoh adat. Meskipun jika ditelusuri secara *tarombo* —adat— masih ada ikatan persaudaraan tetapi perjalanan ini sangat unik dan luar biasa dari konteks harmonisasi dan toleransi. Dan, perjalanan ini tidak singkat melainkan relatif lama hampir bulanan, perjalanan yang ditempuh dengan kapal laut itu, ayah kerap sekali menyampaikan dakwah dan orang tidak mengetahui bahwa pendampingnya adalah seorang Kristiani."[11]

Apa hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa di atas, betapa ayahanda Syekh Abdurrhman Rajagukguk Qs ini telah benar-benar menjadikan dakwah Islamiyahnya adalah dakwah yang ramah, penuh persaudaraan, dan kasih sayang. Perbedaan dan keragaman tidak dijadikan sebagai tembok tebal dalam menjalin persaudaraan bahkan dalam konteks pelaksanaan dakwah sekalipun. Hal ini juga terlihat dengan terang menderang dengan kiprah dakwah anaknya saat itu yakni Tuan Guru Batak Syekh Dr. Ahmad Sabban elRahamaniy Rajagukguk, M.A., di mana ketika beliau menyampaikan pesan-pesan dakwah dan agama di pondok terlihat hadir dan turut mendengarkan berbagai tokoh dan pejabat yang berbeda agama. Takjubnya, TGB dapat menyampaikan dakwah secara sejuk, indah, dan menyentuh hati tanpa ada sedikit pun pernah menyinggung sensitivitas keragaman.

Kembali ke Allayahurham Ayahanda, bukan hanya dari konteks dakwah tapi perhatiannya terhadap keluarga terkhusus kepada seluruh anak-anaknya pun sangat penuh kasih sayang. Meskipun soal akidah dan tauhid sangat keras dan tegas. Terlebih perhatian khusus yang begitu penuh kasih sayang kepada TGB, sejak kecil dari ayahnya ini ternyata kemudian menjadi "signal transendental" ketika pada akhirnya, sang ayah menitipkan wasiat kepada ibunya—Syarifah Hajjah Zahara

[11] Wawancara dengan Khalifah Ajar Rajagukguk dan keluarga besar Allahuyarma Tuan Guru.

Siregar binti Syekh Ramadhan Siregar—bahwa ketika ayahnya wafat, maka yang menggantikan adalah anak kandungnya yang bernama Ahmad Sabban Rajagukguk.

> "...ada beberapa kali disampaikan ayah (Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs) tentang wasiat ini dan terkahir kali sewaktu kami mau berangkat ke rumah sakit. Saat itu ayah berkata lagi, 'nanti ingat ya, kalau aku dipanggil Allah maka yang menggantikan aku, Sabban'."[12]

Begitu ucap sang ayah, dalam beberapa kali kepada ibunya, sebelum akhirnya sang ayah dirawat di Rumah Sakit di Vita Insani Kota Siantar dan kemudian dipindah ke RS Colombia Medan. Sesuai dengan takdir Allah beberapa hari kemudian atau tidak sampai satu minggu, sang Ayah pun dipanggil Allah *Jalla Jalaluhu*.

B. PERGOLAKAN SPIRITUAL: DARI BANKIR MENJADI TUAN GURU

Atas izin Allah Swt., di usia yang masih muda, tepatnya umur 34 tahun telah memperoleh gelar doktor dari IAIN SU—saat ini sudah menjadi UIN Sumatra Utara—pada Program Studi Dakwah dan Komunikasi Islam. *Alhamdulillah*, selain menjadi doktor tercepat juga memperoleh nilai indeks prestasi dan pencapaian sangat terpuji dan terhormat *Summa Cum Laude*. Sangat wajar, jika saat itu nilai-nilai akedemis Tuan Guru Batak begitu menonjol dan sudah menjadi dosen di IAIN-SU dan berbagai perguruan tinggi.

Namun, tidak ada yang tahu takdir seseorang ke depannya. Tuan guru Batak yang saat itu aktif sebagai dosen—akademisi—ternyata pada tahun 2005 mengikuti tes ujian masuk karyawan BSM yang merupakan perusahaan perbankan syariah terbesar saat itu sampai saat ini dan dinyatakan lulus sehingga dapat bergabung diperbankan anak perusahaan BUMN Bank Mandiri tersebut.[13]

---

[12] Wawancara dengan Ibunda Syarifah Hajjah Zahara Siregar binti Syekh Ramadhan Siregar merupakan Ibu pengganti dari Almarhumah Syarifah Herlina Togatorob Binti Khalifah Daud Togotorob merupakan ibu kandung dari TGB. Ibunda Syarifah Hajjah Zahara Siregar ini, sebelumnya murid Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs dan Syekh Ramadhan Siregar yang merupakan ayah kandung Ibunda Syarifah Zahara ini adalah murid dan Khalifah dari Syekh Abdul Wahhab Rokona al-Khalidy Naqsyabandi serta sekaligus guru dari Ayahanda Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs.

[13] Tuan Guru Batak Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk menamatkan pendidikan SD Negeri 03 [1986-1992] di kampung halaman Desa Jawa Tongah dan SMP [MTS Islamiyah 1992-1995] di Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Kemudian melanjutkan pendidikannya di MAN Pematang Siantar. Setelah selesai pendidikan di MAN, beliau merantau menuntut ilmu ke Kota Medan dan melan-

Tidak berlebihan jika ada yang mengatakan bahwa, selain satu-satu di Sumatra Utara bahkan di Indonesia seorang Tuan Guru ---Pemimpin Tarekat—yang masih relatif muda, memiliki kualifikasi akedemik sampai tingkat doktor [14]ternyata secara mengejutkan Tuan Guru Batak sebelumnya aktif di dunia perbankan. Yakni di PT Bank Syariah Mandiri (BSM) yang merupakan anak perusahaan BUMN Bank Mandiri. Selain pernah menjadi bankir juga sampai saat ini masih mengabdi sebagai "Dosen" di berbagai perguruan tinggi terkhusus mengajar di Pascasarjana UIN SU.

Bekerja dan meniti karier di BSM dimulai sejak tahun 2005. Baginya saat itu mengabdi di perbankan syariah merupakan ladang untuk berjihad dan berdakwah (bekerja) untuk membumikan ekonomi umat dan juga mengajak masyarakat untuk meninggalkan transaksi perbankan dan keuangan ribawi. Di industri perbankan syariah yang paling besar di Indonesia ini, TGB meniti karier penuh cemerlang. Hal ini dapat dilihat dari prestasi dan jenjang kariernya yang begitu cepat. Baru sekitar empat tahunan bergabung di BSM sudah berhasil dan diamanahkan sebagai Kepala Cabang Pembantu Kantor Petisah Medan (2010-2012).

Setelah sukses menjadi kepala cabang pembantu, Tuan Guru Batak diberi amanah yang lebih besar menjadi Kepala Cabang Kantor Cabang penuh [utama] di Langsa-NAD (2012-2013). Pada posisi ini, Tuan Guru Batak memimpin cabang induk yang membawahi empat anak cabang pembantu dari Kuala Simpang sampai Panton Labu Lhokseumawe. Kemudian dua tahun berikutnya diamanahkan lagi menjadi Kepala Cabang Kantor Cabang Binjai Sumatra Utara (2013-2014) dan juga membawahi empat anak cabang pembantu dari Brandan Kab. Langkat sampai Diski Kotamadya Binjai.

Bekerja sampai kurang lebih sepuluh tahunan dan menjadi Kepala Cabang di beberapa tempat dan daerah, membuat Tuan guru Batak

---

jutkan pendidikannya ke jenjang strata satu (S-1) di Kampus IAIN SU Medan [sekarang UIN SU] ditahun 1998-2002. Selepas pendidikan S1, beliau berangkat ke Malaysia setelah dinyatakan lulus di Universiti Kebangsaan Malaysia [UKM], namun kembali lagi ke Medan melanjutkan studi S-2 masih di kampus IAIN SU Medan di tahun 2003-2005. Terakhir beliau melanjutkan studi S-3 (Doktor) di kampus IAIN SU Medan di tahun 2010-2013.

[14] Kami–penulis–sudah melakukan survei ke berbagai daerah, hampir seluruhnya pimpinan tarekat atau para tuan-tuan gurunya relatif sudah tua. Rata-rata berusia di atas 50 tahun. Adapun Tuan Guru Batak sudah diangkat menjadi Mursyid di usia 31 tahun [2010] dan mendapat gelar doktor tahun 2013 atau berumur 34 tahun.

memperoleh banyak pengalaman dan inspirasi hidup. Di perusahaan ini —BSM—, Tuan guru mendapat banyak sentuhan-sentuhan akan makna kehidupan dari berbagai lapisan masyarakat. Maklum saja, menjadi bankir apalagi sampai kepala cabang tentu akan banyak berinteraksi dengan berbagai tipologi manusia dengan berbagai latar pendidikan dan pekerjaan. Termasuk yang paling berharga, bagaimana membaca sifat-sifat manusia terkhusus nasabah pembiayaan ketika mengusulkan proposal. Berbagai modus bisa terjadi dengan segala bentuk godaan dan rayuan dilakukan oleh nasabah ketika ingin "menggolkan" proposal kredit atau pembiayaannya. Dari sini Tuan Guru banyak belajar memahami manusia.

Namun selain pengalaman berharga di atas, terdapat banyak pengalaman lainnya yang dirasakan Tuan Guru Batak yakni tentang makna kerja yang selalu ditekankan oleh Sang Dirut BSM Bapak Dr. Yuslam Fauzi dan segenap jajaran direksi serta seluruh manajemen. Apa yang dipahami oleh Tuan Guru Batak tentang makna kerja sebagai jihad dan

Tuan Guru Batak sewaktu masih berdinas di PT Bank Syariah Mandiri.

dakwah sangat sejalan dengan pemikiran Dirut saat itu. Kerja bukanlah sekedar cari nafkah untuk keluarga tapi jauh dari itu sebagai bentuk pengabdian ladang ibadah dan amal saleh untuk kehidupan di akhirat. Itulah yang dimaknai dengan jihad. Adapun kerja juga dimaknai sebagai dakwah[15] yakni sebentuk ajakan untuk menjaga nilai-nilai kebaikan dan kebenaran pada lingkungan kerja serta mencegah agar tidak terjadi kemungkaran. Tentu kemungkaran yang dimaksud di sini segala bentuk perilaku yang merusak, mengganggu [destruktif], fraud, melawan hukum dan membuat perusahaan bangkrut.

---

[15] Dakwah adalah amar makruf nahi mungkar, yaitu mengajak kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Secara bahasa "makruf" artinya "yang dikenal" atau "yang dihormati", sementara "mungkar" artinya "yang ditolak." Dikenal, dihormati, dan ditolak oleh siapa? Oleh manusia, atau lebih spesifik, oleh jiwa atau hati nurani manusia. Karena, pada jiwa atau hati kita sudah ditanamkan oleh Tuhan kemampuan untuk membedakan baik dan buruk. Allah Swt. berfirman, "*Dan demi jiwa dan telah menyempurnakannya. Lalu, Ia (Allah) mengilhamkan kepada jiwa manusia tersebut hal-hal yang fujur (buruk) dan takwa (baik).*"

Karena itu, di dalam tradisi Islam, jiwa atau hati manusia itu disebut nurani (berasal dari kata *nur* yang artinya "cahaya." Nurani artinya "bersifat cahaya" atau "mencahayai"). Para sufi bahkan menyebut hati nurani manusia itu sebagai *al-din al-majbul*, yaitu agama yang sudah tertanam (*build in*) di dalam setiap manusia. Sementara agama Islam mereka sebut sebagai *al-din al-munazzal*, yaitu agama yang diturunkan dari langit. Jadi, menurut para sufi, setiap Muslim itu memiliki dua agama, yaitu hati nurani dan Islam.

Dengan konsep demikian, berdakwah adalah mengajak kepada hal-hal yang sudah dikenal atau diterima atau dihormati oleh jiwa dan hati nurani manusia (amar makruf), dan mencegah hal-hal yang tidak disukai atau ditolak oleh jiwa dan hati nurani manusia (nahi mungkar). Apa contoh "yang diterima atau dikenal atau dihormati oleh hati nurani manusia"? banyak sekali. Kejujuran, keadilan, kebersihan, keindahan, menolong orang susah, mencintai dan mengasihi sesama makhluk Allah, dsb. Sebut apa saja yang hati nurani Anda sukai, itulah *al-ma'ruf*. Sebaliknya, contoh "yang ditolak oleh jiwa dan hati nurani manusia" adalah kebohongan, korupsi, kemunafikan, kezaliman, kemalasan, dsb. Sebut apa saja yang dihati nurani Anda tidak suka, itulah *al-munkar*.

Dengan pemaknaan begitu, maka berdakwah sesungguhnya tidak mutlak harus memahami ajaran-ajaran Islam yang tercantum di dalam teks-teks keislaman (Al-Qur'an dan Hadis). Berdakwah tidak berarti harus menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan/atau Hadis-Hadis Nabi. Jujur, rajin belajar, Anda sedang berdakwah. Juga jika Anda mencegah terjadinya kecurangan di lingkungan kerja, Anda juga sedang berdakwah. Semua yang Anda lakukan adalah dakwah walaupun Anda tidak bisa menghafal ayat Al-Qur'an dan Hadis sekalipun. Tentu dakwah Anda akan lebih baik (*afdhal*) jika Anda juga memahami atau menghafal ayat Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan seruan dakwah Anda. Kalau Anda memiliki kemampuan dan kesempatan untuk menghafal ayat dan Hadis, itu adalah anugerah dan nikmat dari Allah yang besar sekali. Tetapi tanpa hafal ayat dan Hadis pun, Anda bisa berdakwah karena sesungguhnya di dalam hati kita sudah ada *chip* yang bisa membedakan baik dan buruk untuk menjadi modal kita di dalam beramar makruf nahi mungkar.

Berdakwah di bank syariah dapat kita lakukan dengan baik dengan cara mengajak diri sendiri, teman sekantor, dan orang lain agar bekerja dengan baik, serius, hati-hati, jujur, keras, ikhlas, penuh semangat, dsb. Bukankah semua itu sudah dikenal oleh hati nurani kita sebagai perbuatan baik dan kita suka menerimanya sehingga ia masuk dalam kategori *al-ma'ruf*? Sebaliknya, berdakwah di bank syariah juga harus kita wujudkan dalam bentuk mencegah hal-hal yang hati nurani kita tidak menyukainya. Misalnya, koruptif, sembrono, manipulatif, malas, *toxic*, tidak produktif, zalim, dsb. Bukankah semua itu juga merupakan hal-hal yang ditolak oleh hati nurani kita sehingga masuk dalam kategori *al-munkar*? [dikutip dari buku, "memaknai kerja" karya Yuslam Fauzi, hlm. 169-172.]

Atas spirit itulah, wajar saja kemudian Tuan Guru Batak memperoleh pencapaian kerja yang baik dan menonjol selama bekerja di BSM. Hal ini diakui langsung oleh Yuslam Fauzi selaku Dirut saat itu:

> Tidak hanya menonjol di bidang intelektualitas, ASR juga menonjol dalam prestasi kerja. Karier ASR pun cepat sekali naik. Awalnya sebagai admin pembiayaan di KCP Tebing Tinggi, kemudian menjadi *officer* di Kantor Cabang Utama (KCU) Medan, ASR segera dipromosi menjadi pimpinan di KCP Petisah, kemudian menjadi pimpinan di Kantor Cabang Langsa dan Binjai, kantor cabang yang relatif besar dalam jajaran BSM, membawahi 6 KCP dan Kantor Kas. Dari sini, saya menjadi saksi bahwa ASR adalah figur lengkap yang memiliki kekuatan intelektualitas dan kemampuan kerja profesional dan kepemimpinan sekaligus.
>
> Di BSM, tentu saja orang seperti ini menjadi perhatian khusus Direksi, dan dipersiapkan *career path*-nya dengan sebaik-baiknya. Saya yakin, kalau ASR meneruskan karier di BSM, insya Allah beliau akan meraih karier menjadi bagian dari pemimpin tertinggi BSM di kantor pusat. Tapi, perjalanan hidup ASR menentukan lain. Pada tahun 2014, tahun yang sama tugas saya berakhir di BSM, beliau mengundurkan diri dari BSM karena tugas lain yang ternyata Tarekat mendesak. Yaitu, meneruskan almarhum ayahanda memimpin Thariqat Naqsyabandiyah menjadi Mursyid di Sumatra Utara dan pengasuh Rumah Sufi dan Peradaban Kota Medan. Setelah itu, interaksi saya dengan beliau lebih banyak melalui media sosial dan diskusi intens dan panjang ketika saya berkunjung ke Medan.
>
> Setelah beliau melibatkan diri secara lebih intens pada gerakan tasawuf, kesan saya makin kuat bahwa ASR, yang kemudian mendapat panggilan Tuan Guru Batak (TGB), makin mematangkan diri pada wawasan dan konsep spiritualitas dan Islam peradaban. Berangkat dari wawasan inilah tampaknya TGB terpanggil untuk lebih fokus pada dakwah kerukunan dan kebangsaan.

Lebih dari itu, selain bertemunya pemikiran Tuan Guru Batak dengan sang dirut dalam memahami dan memaknai kehidupan dalam konteks bekerja. Ternyata ada suatu gagasan besar yang dilihatnya pada pemikiran sang dirut yakni gagasan peradaban.

> "Jujur saja, saya sangat terinspirasi tentang gagasan peradaban yang ada pada diri pemikiran Dirut kami saat itu. Menurut saya, gagasan ini melangkahi dari jabatannya sekadar Dirut saat itu. Sejatinya gagasan sebesar itu harus dimiliki para pemimpin negeri ini. Apakah itu presiden dan kabinetnya, para DPR-MPR RI dan para tokoh bangsa di negeri ini. Adapun gagasan besar itu bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin peradaban dunia. Terkhusus Indonesia sebagai

mayoritas Muslim dengan segala kekayaaan sumber daya alam dan manusia, sejatinya Indonesia harus menjadi pusat peradaban Islam dunia."

Pada 28 Januari 2010 bertepatan 12 Shafar 1431 H, ayahnya—Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs—berpulang ke rahmatullah dan beliau diwasiatkan untuk melanjutkan tugas profetik ayahandanya sebagai Tuan Guru dan Mursyid *Thariqoh* Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun. Atas dasar wasiat itu, semenjak ayahandanya tiada, maka kepemimpinan majelis zikir, pusat dakwah dan persulukan *Thariqoh* Naqsyabandiyah Serambi Babussalam Simalungun dipegang oleh Tuan Guru Ahmad Sabban Rajagukguk.

Namun saat itu sampai empat tahun ke depannya, Tuan Guru belum meninggalkan secara totalitas pekerjaannya di BSM. Beliau selain bertugas sebagai bankir di saat bersamaan juga berupaya memimpin persulukan. Dari aktivitas Tuan Guru yang relatif (pernah) sangat padat, telah banyak mengundang pertanyaan dari beberapa orang, terkait bagaimana manajemen waktu dan kesiapan fisik dan moril dalam menyelesaikan pekerjaan yang kompleks secara terpadu. Selain bekerja di perbankan yang sangat disiplin dan butuh *effort* (spirit) tanggung jawab besar sebagai kepala cabang, di saat bersamaan juga sebagai dosen, aktif ceramah dan juga dapat menyelesaikan program doktor (S-3).

Di sinilah Tuan Guru Ahmad Sabban Rajagukguk ingin menegaskan bahwa "kekuatan energi zikrullah" dapat memberikan banyak "keajaiban-keajaiban" yang semuanya merupakan anugerah Allah Swt. sebagai bukti bahwa dengan mengamalkan zikrullah kita bisa lebih maju, lebih *survive* dan lebih *inovatif* dan *progresif*. Firman Allah; "... berizikirlah engkau banyak-banyak niscaya akan memperoleh kemenangan [kesuksesan]." (QS. *al-Jumu'ah* [62]: 10)

Sampai kemudian tepatnya bulan Agustus 2014, memutuskan untuk mengundurkan diri "*resign*" dari BSM, untuk lebih serius "membulatkan tekad" memperbaiki diri di jalan Allah, berdakwah lewat pembinaan majelis persulukan Serambi Babussalam Simalungun. Keputusan untuk keluar dari BSM ini dan lebih fokus untuk membina "persulukan" merupakan dorongan yang sangat kuat dan terus-menerus membatin dalam dirinya sejak ayahnya berpulang ke hadirat Allah Swt. Di mana sebelum wafat, telah mewasiatkan secara langsung untuk menggantikannya dan melanjutkan perjuangannya mengajak orang untuk kembali ke jalan Allah Swt.

Lantas di mana letak pergolokan spiritualnya? Tentu ini yang sangat krusial. Menjadi pembimbing spiritual, *mursyid thariqoh*, memimpin persulukan dan mengontrol hati, pikiran serta perilaku murid atau jemaah agar dekat dengan Allah, dipastikan sangat tidak mudah. Sementara kriteria personal seorang mursyid itu saja penuh dengan berbagai kualifikasi dan harus memiliki standart minimal sehingga seorang layak disebut atau diangkat menjadi mursyid. Memimpin jemaah dengan berbagai kelas, kalangan, usia, strata sosial, dan pendidikan adalah sesuatu yang mahaberat. Di sisi lain, seorang mursyid dan tuan guru itu umumnya sudah tua atau relatif lebih tua serta harus fokus pada urusan spiritual dan terkesan mengasingkan diri dari khalayak ramai atau zuhud total. Pada saat bersamaan harus meninggalkan pekerjaan yang relatif mapan dan langka dari konteks *social economic status.*

Semua pergolakan spiritual TGB di atas terjawab dengan temuan spiritual juga. Dalam berbagai kesempatan *riyadhah* dan *khalwat* atau kontemplasi, TGB secara spiritual acap kali mendapat pencerahan, petunjuk dan ilham—tentu tidak mungkin diceritakan dalam buku ini—dan termasuk di antaranya mimpi, yang kesemuanya petunjuk terang menderang dari Allah untuk menjalankan wasiat sang waliyullah untuk menjadi tuan guru atau mursyid. Pada peristiwa inilah, TGB meyakini bahwa—wasiat—dari ayahanya itu senantiasa hidup dan wasiat itu memiliki energi spiritual yang "dahsyat" bersambung kepada Ruhani para—Masyayikh sampai ke—*arwahul muqaddasah*—Rasulullah SAW.

Dari situlah, TGB Ahmad Sabban Rajagukguk mulai fokus dan serius dalam membina pesantren persulukan di Serambi Babussalam Simalungun dan kemudian mendirikan majelis *Bait al-shufi wa al-hadharah* (rumah sufi dan peradaban) Kota Medan berikut cabang atau halaqah majelis tawajuh di berbagai daerah sebagai wadah pencerahan spiritual tempat kearifan dan kebijaksanaan.

TGB Ahmad Sabban berkeyakinan bahwa ilmu *Thariqoh* Naqsyabandiyah Shufiyyah (ilmu-ilmu sufi) bukan hanya ilmu yang mengutamakan akhirat semata, tapi juga ilmu yang efektif dan strategis untuk membina akhlak dan moral bangsa. Pengamal *thoriqoh shufiyyah* adalah orang-orang yang aktif membersihkan hati mereka untuk dekat kepada Allah Swt. Jika hati sudah suci dan kita senantiasa ingat kepada-Nya, sudah pasti akhlak dan moral kita pun akan mulia. Begitulah selanjutnya jika anak bangsa ini khususnya para elitenya sudah memiliki hati yang bersih, kalbunya terus ingat kepada Allah di mana saja berada, maka

bangsa ini akan maju, bangkit, dan berkeberkahan.

Tuan Guru Batak [TGB] Syekh Dr. H. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. aktif menulis [kolumnis] di berbagai media cetak, penceramah, dosen dan aktif di berbagai lembaga kajian dan organisasi dakwah, kemasyarakatan, dan keislaman. Tuan Guru Batak pernah menjadi pengurus MUI Sumatra Utara pada Komisi Dakwah.

Menyerahkan buku *Memaknai Kerj*a ke Rektor UIN SU. Dr. Yuslam Fauzi, S.E., MBA., mantan Dirut PT BSM dan saat ini diangkat Presiden RI Jokowi sebagai Ketua Dewan Pengawas BPKH, saat berkunjung dan silaturahmi dengan Tuan Guru Batak di Majelis—Rumah Sufi dan Peradaban—No. 51 Medan. Saat ini, Dr. Yuslam Fauzi memanggil Tuan Guru dengan "Syeikhuna" yang bermakna "Guru kami." Ini sebentuk keteladanan adab dalam tradisi sufi [*thariqoh*] yang sepertinya Dr. Yuslam Fauzi sudah mafhum.

Selain aktif berdakwah *bil lisan*, ceramah di berbagai tempat, juga menekuni dakwah *bil kitabah*, menulis di berbagai media cetak dan telah menerbitkan beberapa buku di antaranya berjudul, *Berdialog dengan Tuhan*, *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifah*, dan *Menggapai Husnul Khatimah* sedang proses penulisan. Adapun buku yang ada di tangan pembaca ini berjudul, *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* ini adalah buku yang mengurai tentang kiprah dakwah dan ketokohan Tuan Guru Batak dalam berkontribusi menegakkan kerukunan dan keutuhan bangsa.

MENGGAGAS DAKWAH KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN

Setidaknya ada tiga alasan kuat dan argumentasi krusial menurut Tuan Guru Batak (TGB) Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A., kenapa sedemikian pentingnya "gagasan Dakwah kerukunan dan kebangsaan" ini untuk diwujudkan.

Tuan Guru Batak (TGB) menerima kunjungan silaturrahmi tokoh agama dari Jerman Mr. Ralf dan Mrs. Anette bersama Ephorus dan Tokoh lintas agama di Persulukan Serambi Babussalam Simalungun.

Pertama, menyadari bahwa bumi ini diciptakan Tuhan hanya satu *(only one world)* sementara takdir Tuhan menghendaki bumi yang satu itu dihuni oleh manusia yang beragam suku, budaya, dan agama. Kesadaran yang sama bahwa Indonesia adalah salah satu negara terbesar di dunia berdasarkan jumlah penduduk dan luas wilayahnya, dengan keragaman suku, budaya, dan agama di dalamnya. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau. Wilayahnya dari Barat ke Timur membentang sepanjang 5.110 km dan garis meridian membujur dari Utara ke Selatan sepanjang 1.888 km. Panjang garis pantai 108.000 km. Luas wilayah Indonesia seluruhnya mencapai 5.193.252 km2, dengan 1.904.569 km2 luas daratan dan 3.288.683 km2 lautan yang dihuni oleh 240 juta jiwa, 1.128 suku bangsa dan 726 bahasa, setidaknya 6 agama resmi dan ratusan aliran kepercayaan yang semua tidak mungkin diseragamkan.

Kedua, berangkat dari pengalaman dan realitas interaksi sosial keragaman yang tidak mungkin terelakkan. Hal ini dialami langsung, dimulai dari kondisi letak geografis dan demografi, padepokan Tuan Guru Batak [TGB] yakni Pondok Persulukan Serambi Babussalam Simalungun, di mana letaknya berada di tengah minoritas Muslim, berdampingan secara dekat dengan gereja kiri dan kanan. Begitu juga interaksi TGB dengan tamu dan tokoh-tokoh yang datang juga beragam.

Ketiga, doktrin teologis. Ternyata, pluralitas, keragaman, perbedaan, baik warna kulit, suku, bahasa dan agama sudah menjadi kehendak Tuhan. Jadi, sesuatu yang tidak logis atau waras, jika ada segelitir orang yang ingin memaksa dan menghendaki terjadinya keseragaman, homogenitas dan penyamaan keyakinan. Selain tidak masuk akal juga bertentang dengan kehendak Tuhan.

Bahkan menurut TGB, bahwa dakwah Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* di masanya pun, sudah menghormati dan menghargai adanya prinsip pluralitas. Hal ini sangat jelas kita saksikan sebab Nabi sendiri tidak pernah memaksa orang lain untuk masuk Islam bahkan Tuhan sendiri yang menegaskan ini kepada Nabi. Berikut disampaikan dalil-dalil teologis tentang keniscayaan pluralitas:

> *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (QS. Yunus [10] : 99)*
>
> *Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kalian dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap pemberian-Nya kepada kalian, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan." (QS. al-Maaidah [5]: 48)*
>
> *Dan katakanlah: 'Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.' Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang dhalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah seburuk-buruk minuman dan sejelek-jelek tempat istirahat." (QS. al-Kahfi [18]: 29)*
>
> *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. (QS. al-Baqarah [2]: 256)*

Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah Saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)." (HR. Abu Daud)

Jika Tuhan menghendaki pluralitas dengan segala keragamannya dan Nabi memberi keteladanan menghormati pluralitas, sungguh betapa kita kelewat batas atau melampui Nabi jika dalam dakwah yang kita sampaikan atau seruan-seruan agama yang kita gelorakan ada upaya kekerasan dan intimidatif terhadap upaya pemaksaan keyakinan. Dari dakwah Nabi inilah sesungguhnya kita diajarkan bagaimana menyampaikan pesan-pesan agama yang penuh dengan hikmah, nasihat yang baik dan diskusi yang beradab. Ini juga menjadi penegasan absolut dari Tuhan bahwa sesungguhnya Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, yakni agama cinta, agama kasih sayang, agama kemanusiaan dan agama keadilan, agama anti-kekerasan, anti-penindasan serta anti-kezaliman.

Bab 2

DIGELAR TUAN GURU BATAK

Istilah "Tuan Guru Batak" merupakan gelar yang sudah disematkan sejak dari Tuan Guru pertama Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs yang merupakan ayah kandung dari Tuan Guru Batak Syekh Dr. H. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. Gelar "Tuan Guru Batak" disematkan sejak dari ayahnya dikarenakan langkanya seorang pemimpin tarekat atau ulama yang merupakan Batak Toba bermarga Rajagukguk. Selain, letak georgrafis pondok persulukan di kawasan daerah Batak di Simalungun[1] dan uniknya berdekatan dengan dua gereja besar yakni GKPI dan HKBP.

Adapun gelar Tuan Guru itu sendiri dalam tradisi sufi atau tarekat di Sumatra Utara secara khusus adalah panggilan terhadap pemimpin pondok persulukan [tarekat].[2] Istilah ini juga ditemukan di kawasan daerah Melayu, Riau, NTB, dan beberapa daerah lainnya, bahkan sampai ke mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunai. Sebutan "Tuan Guru" juga bermakna ulama atau panggilan kehormatan

[1] Lokasi persulukan terletak di Desa Jawa Tongah Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun.

[2] Dalam tradisi sufi atau tarekat, menjadi tuan guru yang disebut juga "mursyid" tidaklah mudah. Selain memiliki kualifikasi keilmuwan dan telah melewati jenjang pelatihan rohani [*riyadhah*] juga harus memiliki ijazah atau pengakuan dari seoarang Syekh yang memiliki otoratif mengangkatnya. Sebab dalam tarekat, sanad keguruan harus bersambung sampai Rasulullah *Shollallahu 'alaihi wasallam*. Ini yang disebut dengan mata rantai silsilah emas "keruhaniaan" keguruan. Seorang Tuan Guru adalah orang yang dicerdaskan Allah dan tentunya merupakan ulama khas yang bukan saja memahami ilmu syariah [lahiriah] juga paling utama ilmu hakikat–makrifah [batiniah]. Tuan guru harus memiliki madrasah atau dikenal pondok persulukan tempat para jemaah dan murid-murid mendapatkan penggemblengan rohani.

Haul ke-9 Tuan Guru Batak Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs. Pendiri Persulukan, Tuan Guru Pertama dan Ayah kandung dari Tuan Guru Batak Syekh Dr. H. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. yang merupakan Tuan Guru Batak kedua. Tampak hadir dalam haul Wagubsu, Rektor UIN SU, Wakil Bupati Simalungun, Bupati Labura, Kakanwil Kemenag Sumut, dan sejumlah tokoh lainnya.

terhadap pemimpin agama yang sudah memiliki kualifikasi keilmuwan dan pengakuan di tengah masyarakat.

Sepanjang pengetahuan penulis, dalam kunjungan ke berbagai pondok pesantren dan persulukan belum menjumpai pemimpin pondok bersuku Batak Toba apalagi bermarga Rajagukguk. Bahkan penulis menduga kuat bahwa rasio persentase Batak Toba marga Rajagukguk yang beragama Islam paling banyak sekitar dua persen. Jadi sangat banyak yang orang heran ketika menemukan ada marga Rajagukguk menjadi tokoh sufi apalagi pemimpin persulukan dan seorang ulama yang sudah populer di Sumatra Utara.

Gelar "Tuan Guru Batak" semakin menguat dan menjadi terkenal ketika banyak tokoh dan masyarakat melihat gerakan dakwah dan ketokohan Syekh Dr. H. Ahmad Sabban el-Rahamniy Rajagukguk ini secara aktif menyuarakan nilai-nilai kerukunan dan kebangsaan. Dalam beberapa pertemuan silaturahmi dan pesan-pesan dakwah yang—penulis—turut hadir menyaksikan langsung tergambar begitu kentara spirit tuan guru ini untuk tidak mendikotomikan antara nilai-nilai keluhuran

adat dan nilai-nilai ajaran agama.

Adalah sesuatu yang berbeda, unik, mengasyikkan jika bukannya mengharukan. Menyaksikan langsung banyaknya tokoh-tokoh, mulai dari tokoh nasional sampai lokal yang selalu berkunjung ke pondok Tuan Guru Batak ini terkhusus di padepokan Serambi Babussalam Simalungun ini selalu mendapat ulos atau diulosi[3] atau serban untuk dikalungkan dibahu. Bagi Tuan Guru Batak ini mengulosi atau mengalungkan serban kepada tokoh yang baru pertama kali berkunjung atau yang sedang mengambil 'berkat' ke padepokan sebentuk doa dan harapan agar kiranya selalu dalam kesukseskan dan lindungan Allah, Tuhan Yang Mahakuasa.

Tuan Guru Batak (TGB) ditemani Bupati Simalungun sedang mengulosi Kapolda Sumatra Utara di Padepokan Persulukan Serambi Babussalam Desa Jawa Tongah Kec. Hatonduhan Kab. Simalungun.

Tokoh yang datang sangat beragam suku dan agamanya bahkan tidak jarang hadir Pendeta bahkan Ephorus dan semuanya disambut dengan sukacita, penuh keramahan dan persaudaraan, tentu ini semua semakin meneguhkan ketokohan "Tuan Guru Batak" yang sangat men-

[3] Kebiasaan Tuan Guru Batak jika datang tokoh bersilaturahmi ke padepokannya selalu diawali dengan pemberian ulos Batak sebentuk penghormatan tertinggi dalam tradisi adat Batak.

junjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kemajemukan sekaligus mengintegrasikan nilai dan falsafah adat istiadat atau budaya kebatakan sebagai bagian dari kekayaan karunia Tuhan dengan nilai-nilai agama.

Tuan Guru Batak sangat meyakini bahwa budaya atau adat istiadat tidak selamanya bertentangan dengan nilai-nilai agama. Hal ini menjadi keprihatinannya ketika menyaksikan sikap dan perilaku sebagian masyarakat Muslim Batak yang sudah meninggalkan tradisi kebatakannya dikarenakan telah menganut agama Islam. Padahal menurut Tuan Guru ini bahwa Batak adalah suku bukan agama. Menempatkan suku Batak seakan menjadi bagian dari tradisi Kristen adalah sebuah kesalahan. Sebab suku Batak lebih dahulu hadir dari agama-agama di tanah Batak. Oleh karenanya tidak boleh ada muncul stigma bahwa adat Batak merupakan tradisi atau budaya Kristen. Pandangan ini selain keliru juga bisa menyesatkan sebab adat Batak adalah adat semua keturunan 'pinoppar' orang Batak apapun agamanya.

Di sinilah peran strategis kehadiran Tuan guru Batak dalam mengembalikan makna dan kesan jika suku Batak terkhusus Batak Toba dan adat istiadatnya identik dengan Kristen. Tuan guru seakan ingin menegaskan bahwa suku dan budayanya adalah karunia Tuhan untuk kita semua dan merupakan kebanggaan dan kekayaan bangsa Indonesia. Justru kehadiran budaya dan adat istiadat harus menambahkan kehangatan dalam persaudaraan, baik antara sesama suku maupun sesama anak bangsa.

Untuk itulah dalam berbagai kesempatan pada pesta Batak, Tuan Guru tidak segan-segan untuk ikut bergabung bahkan turut menikmati gondang tor-tor sebentuk tarian seni kebanggaan khas suku Batak. Pada kesempatan yang sama, Tuan Guru juga tetap menunjukkan simbol kesufian dan keulamaannya dengan memakai jubah dan serban. fragmentasi ini sangat menarik banyak perhatian masyarakat. Di saat bersamaan, Tuan Guru juga sedang berdakwah untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama kasih sayang yang mampu berdamai dengan adat istiadat selagi tidak menabrak syariat agama.

Dalam silsilah *tarombo* nasab kebatakan, TGB ini merupakan silsilah ke-13 dari keturunan Aritonang. Yakni *(1) Tuan Aritonang, (2) Tuan Rajagukguk, (3) Tuan Pingganpasu, (4) Tuan Naihapatian, (5) Tuan Gurutinoloan, (6) Tuan Oppusohutoron, (7) Tuan Apparbimbin, (8) Tuan Oppumonang, (9) Tuan Oppuniaji, (10) Musa, (11) Binjamin, (12)*

Tuan Guru Batak (TGB) diulosi oleh John Kennedy Aritonang dan Irjen Pol. (Purn.) Drs. Edward Aritonang, M.M. dalam salah satu pesta besar peresmian tugu Toga Aritonang di Muara, Tapanuli Utara. Mereka senang ada Tuan Guru (syekh dan ulama) dari Batak.

Syekh Abdurrahman Rajagukguk, dan ke (13) Tuan Guru Batak (TGB) Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A.

Adapun silsilah kerohanian dan keguruan, Tuan Guru Batak (TGB) ini bersambung sampai kepada *Rasulullah Shollallahu 'alaihi Wasallam.* Secara lengkap silsilah dapat disampaikan sebagai berikut:

> (1) Nabi Muhammad *Shollallahu 'alaihi Wasallam,* (2) Sayyidina Abu Bakar as-Siddiq *rodhiyallahu 'anhu*, (3) Sayyidina Salman al-Faarisi *rodhiyallahu 'anhu*, (4) Sayyidina Qasim bin Muhammad *rodhiyallahu 'anhu*, (5) Imam Ja'far as-Siddiq *rodhiyallahu 'anhu*, (6) Syekh Abu Yazid al-Bustami *qoddasa sirruhu q.s,* (7) Syekh Abu Hasan 'Ali bin Ja'far al-Kharqaani q.s, (8) Syekh Abu 'Ali al-Farmadi q.s, (9) Syekh Abu Ya'akub Yusuf Al-Hamdani q.s, (10) Syekh Abdul Khaliq al-Fajduwani bin al-Imam Abdul Jamil q.s, (11) Syekh 'Ariff ar-Riyukuri q.s, (12) Syekh Mahmud al-Anjiri al-Faghnawi q.s, (13) Syekh 'Ali ar-Rameetuni q.s, (14) Syekh Muhammad Baba as-Samasi q.s, (15) Sayyid Amir Kulal bin Saiyid Hamzah q.s, (16) Imam *Thariqoh* Syekh Muhammad Bahauddin al-Bukhori an-Naqsyabandi q.s, (17) Syekh Muhammad Bukhari q.s, (18) Maulana Ya'kub Jarki Hisori q.s, (19) Syekh 'Abidullah Samarqandi ('Ubaidullah) q.s, (20) Maulana Muhammad Zahid q.s, (21) Maulana Muhammad Darwis q.s, (22) Maulana Khawajaki q.s, (23) Syekh Muhammad Baqi q.s, (24) Syekh Ahmad

Faaruuqi Sir Hindi q.s, (25) Al-Imam Muhammad Maqsum q.s, (26) Syekh Saifuddin q.s, (27)Syekh Muhammad Nur Bidwani q.s, (28) Syekh Syamsuddin q.s, (29) Syekh Abdullah Hindi q.s, (30) Maulana Kholid Dhiyaa-ul Haq q.s, (31) Syekh 'Abdullah Afandi q.s, (32) Syekh Sulaiman Qorimiq.s, (33) Syekh Sulaiman Zuhdi q.s, (34) Syeikhul Masyayikh 'Abdul Wahab Jawi Rokan al-Kholidi Naqsyabandi q.s, (35) Syekh Abdul Manan Siregar q.s, (36) Syekh Haji Mu'im Abdul Wahab q.s, (37) Syekh Abdul Rahman Rajagukguk q.s, (38) Syekh H. Dr. Ahmad Sabban al-Rajagukguk, M.A., bin Syekh Abdurrahman Rajagukguk [Tuan Guru Batak].[4]

Tuan guru Batak dalam menjalin kerukunan antar-umat beragama memiliki prinsip, "agama terjamin, tauhid terjaga tapi silaturahmi dan kerukunan terjalin." Dalam kiprah dakwah yang dilakoninya dan relasi sosial yang dikembangkannya sepertinya Tuan Guru ini memiliki idealisme dan "*nice dream*" yang sama dengan para tokoh-tokoh bangsa terdahulu di mana kerukunan dan keutuhan bangsa merupakan pilar paling fundamental dan aset paling berharga yang tidak boleh terkoyak karena apa pun sampai bumi ini berakhir.

[4] TGB Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifah*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2019), hlm. 186-187.

Bab
3
DAKWAH KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN

A. PENGERTIAN DAKWAH

Untuk memahami dakwah secara luas dan komprehensif, berikut akan dikemukakan pengertian dakwah secara etimologi dan terminologi serta bagaimana pandangan para ahli, ulama dan tokoh. Begitu juga dakwah dalam pendekatan kewahyuan sebagaimana ditemukan dalam *Al-Qur'an* dan Hadis Rasulullah *shollallahu 'alaihi wasallam.*

Pengertian Dakwah Secara Etimologi

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a, yad'u, da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil. Sementara itu, Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil *(to call)*, mengundang *(to invite)*, mengajak *(to summon)*, menyeru *(to propose)*, mendorong *(to urge)*, dan memohon *(to pray)*.

Muhammad Bin 'Ali Bin Muhammad al-Syaukani mengartikan kata dakwah dengan ajakan, baik ajakan kepada kebaikan maupun ajakan kepada kesesatan. Ajakan kepada kebaikan, yaitu mengajak manusia ke surga, menghindari neraka, memperkuat keimanan dan melaksanakan suruhan Allah Swt. dan Rasul-Nya. Adapun ajakan kepada kesesatan ialah mengajak manusia untuk mendurhakai perintah-perintah Tuhan dan para Nabi-Rasul-Nya.

Fakhr al-Din al-Razi juga mengartikan kata dakwah dengan mengajak, baik mengajak kepada kebaikan maupun kepada kesesatan.

Ajakan kepada kebaikan ialah dakwah yang menyeru manusia dengan keimanan dan akan memperoleh keselamatan bagi yang mengamalkannya. Adapun dakwah kepada kesesatan ialah mengajak manusia kepada kekafiran yang akan memasukkan manusia ke dalam neraka.

Selain itu, pengertian kata dakwah dapat juga dimaksudkan, yaitu:

1. Dakwah memiliki makna *an-nidā'* panggilan. Kalimat *da'ā fulānun fulānan* artinya adalah si fulan memanggil si fulan.
2. Dakwah memiliki makna mengajak kepada sesuatu; mendorong orang lain untuk melakukan apa yang kita inginkan.
3. Dakwah memiliki makna mengajak kepada suatu hal agar diyakini dan didukung, baik hal tersebut benar maupun salah, misalnya, dakwah yang salah seperti yang dikisahkan dalam surah *Yusuf* ayat 33: Artinya: Yusuf berkata: *"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."*[1]
4. Dakwah memiliki makna sebagai sebuah usaha melalui perkataan atau perbuatan untuk membuat orang cenderung kepada sebuah mazhab atau aliran.
5. Dakwah memiliki makna munajat dan berdoa. Dalam kamus *Al-Misbāhul Munīr* disebutkan, kalimat *da'autu Allaha du'aan* artinya aku memanjatkan kepada Allah sebuah permintaan.

Pengertian Dakwah Secara Terminologi

Dari pengertian etimologis di atas, maka dakwah secara terminologi dapat dirumuskan sebagai berikut: "Dakwah adalah mengajak, membujuk, memanggil, dan mengarahkan seseorang atau masyarakat agar dekat kepada Allah '*Azza Wajalla* yakni Tuhan Yang Mahakuasa serta mencegah dari perbuatan mungkar [kejahatan dan kezaliman] atas segala perbuatan dosa agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara akademik, dakwah sebentuk upaya sistematis berbasis teologi dan kultural untuk mendorong bahkan merekayasa perubahan moral dan perilaku manusia kepada kondisi yang lebih baik. Dakwah juga upaya serius membumikan ajaran agama "*rahmatan lil alamin*" yang

---

[1] Departemn Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'anul Karim,* (Jakarta: 2003), hlm. 239.

harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i* (subjek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pengertian Dakwah Menurut Para Ahli

Definisi mengenai dakwah, telah banyak dibuat oleh para ahli, di mana masing-masing definisi saling melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikinya sama.

Di bawah ini, akan dikemukakan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli[2] mengenai dakwah:

1. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
2. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Hamzah Ya'kub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
4. Menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar makruf nahi mungkar.
5. Syekh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
6. M. Natsir menjelaskan dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *amar bi al ma'ruf an-nahyu an*

[2] Wahidin Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah, (*Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 1.

al-munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.

7. Amrullah Ahmad menjelaskan hakikat dakwah sebagai upaya aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.
8. M. Abu al-Fatih al-Bayanuni dalam Abdul Basit. Menurutnya, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia.
9. M. Quraish Shihab mengartikan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Dari pengertian para ahli tentang dakwah di atas dapat ditemukan benang merahnya bahwa dakwah adalah semua aktivitas yang dilakukan dalam rangka mengubah keadaan manusia ke arah yang lebih baik dan lebih sempurna baik mengenai urusan keagamaan maupun juga urusan keduniaan, baik melalui kegiatan seruan maupun kegiatan ajakan, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pengertian Dakwah dalam Al-Qur'an.

Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam Samsul Munir Amin, bahwa di dalam Al-Qur'an, kata dakwah dijumpai dalam berbagai bentuk diulang tidak kurang dari 213 kali. Menurut Moh. Ali Aziz, kata dakwah dengan berbagai *isytiqaq*-nya tersebut mengandung makna sebagai berikut:

1. Doa seperti firman Allah Swt. QS. *Ali Imran* (3): 38:

   Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.

2. Mengajak dan menyeru. Dakwah di sini berarti mengajak yang baik, dan bisa berarti mengajak yang jahat. Dalam arti mengajak kepada yang baik, Allah berfirman dalam surah Yusuf (12): 108.

   "Katakanlah: "Inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata,

Mahasuci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."

3. Beribadah atau menyembah, firman Allah Swt. QS. *al-Jin* (72): 20:

   “Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya."

4. Mendakwa, Allah Swt. berfirman dalam surah *Maryam* (19): 90-91:

   “Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwah Allah. Yang Maha Pemurah mempunyai anak.”

5. Mengadu, firman Allah Swt. dalam surah *al-Qamar* (54): 9-10:

   “Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kamu Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman). Maka dia mengadu kepada Tuhannya: "bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)."

6. Memanggil, dipanggil, panggilan, firman Allah *Subhanahu wa ta’ala*. dalam surah *ar-Ruum* (30): 25:

   “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).”

7. Meminta, firman Allah dalam surah *Shad* (38): 51:

   “Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu.”

8. Mengundang/diundang, firman Allah dalam surah *al-Qashshas* (28): 25:

   “Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil (mengundang) kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu."

9. Malaikat Israfil, dalam surah *Thaha* (20): 108:

   “Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru (Malaikat Israfil) dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.”

10. Panggilan nama/gelar, firman Allah dalam surah *an-Nuur* (24): 63:

    “Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah Swt. telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur

pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.”

11. Anak angkat, firman Allah dalam surah *al-Ahzab* (33): 4:

    Allah, sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).

Beberapa contoh di atas, menunjukkan bahwa arti kata dakwah dapat berubah-ubah. Kata dakwah yang hanya dipahami sebagai seruan kepada Allah ‘*Azza wa jalla*, ternyata mempunyai arti yang sangat berbeda-beda. Ada kata dakwah diartikan dengan mengundang, mengajak, menyeru, memanggil maupun meminta atau berdoa. Selainnya, ada juga yang diartikan dengan mendakwah, panggilan nama, Malaikat Israfil, anak angkat, menyembah, dan mengadu.

Apabila diperhatikan arti-arti dan padanan kata yang disandarkan kepada kata dakwah seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa arti kata dakwah sangat dipengaruhi oleh kata sebelum dan sesudahnya, karena dengan kata-kata itu pula muncul sebuah arti baru atau ungkapan baru. Dengan demikian, untuk mengartikan dan memahami arti kata dakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an diperlukan ketelitian dengan memperhatikan pasangan katanya.

B. DAKWAH HUMANIS DI TENGAH PLURALIS

Tuan Guru Batak (TGB) Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. meyakini bahwa agama selayaknya hadir harus menjadi perekat perbedaan dan perekat bangsa. Setiap agama memiliki misi pengembangan. Semua para Nabi dan Rasul melakukan misi tersebut. Dalam Islam, semangat penyampaian pesan-pesan agama lazim disebut dengan kegiatan dakwah. Kewajiban berdakwah dianjurkan bagi setiap Muslim sejak awal masa kenabian Muhammad saw.

Hakekat dakwah pada dasarnya ialah tindakan menyebarkan pesan-pesan agama kepada umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah seruan kepada kebenaran. Seruan kasih sayang dan perdamaian. Mengajak orang dekat dengan Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis). Dalam kaitannya dengan

konteks keindonesiaan, masyarakat yang menjadi sasaran dakwah bukan hanya beragama Islam, tetapi terdapat juga agama lain. Apabila dakwah dilakukan sebatas memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah perbuatan keji tanpa memperhatikan eksistensi agama lain, tentu dakwah akan melahirkan gesekan-gesekan dan ketersinggungan antar pemeluk agama. Untuk dakwah harus menghargai pluralitas bahkan dakwah sebagai seruan agama harus menjadi perekat keragaman tersebut, lebih terkhusus dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Tuan Guru Batak (TGB) Syekh Dr. H. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajaugkguk, M.A. mewakili tokoh Sumatra Utara, dalam jumpa Tokoh Sumut dengan Presiden Joko Widodo.

Untuk itu, Tuan Guru Batak (TGB) selalu menegaskan perlunya penyampaian dakwah yang humanis yakni dakwah kasih sayang, sehingga dakwah tidak lagi identik dengan pendiskreditan, penghinaan dan cacian. Hal mendesak yang perlu dilakukan adalah mengubah paradigma dakwah, dari pembelaan terhadap klaim kebenaran agama, kepada pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal sebagaimana yang diajarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Untuk mewujudkan paradigma dakwah yang lebih humanis itu, ada tiga hal yang perlu dipahami seorang da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. *Pertama*, da'i harus kontekstual dalam merespons realitas sosial yang dihadapi masyarakat pluralitas tersebut. Pesan dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis perlu diformulasikan secara konseptual untuk merespons fenomena sosial kemasyarakatan. *Kedua*, seorang da'i perlu juga memahami, bahwa satu sisi orang Islam diwajibkan untuk menyiarkan ajaran agamanya, tetapi di sisi lain

keberadaan agama lain pun mesti dihormati. *Ketiga*, untuk mewujudkan dakwah yang humanis, kegiatan dakwah tidak lagi cenderung membicarakan Islam-Kafir, beriman dan tidak beriman, surga-neraka. Paradigma dakwah seperti ini akan lebih bersifat humanistik. Ajaran Islam akan benar-benar menjadi kekuatan bagi manusia, bukan saja diyakini sebagai kebenaran, tetapi lebih dari itu, ajaran Islam akan menjadi inspirasi dan landasan untuk memikirkan kelangsungan kehidupan yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi.

Posisi dakwah dalam Islam sangat sentral dan strategis. Berdakwah berarti mengomunikasikan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* kepada masyarakat. Kegiatan dakwah merupakan aktivitas yang memiliki kekuatan besar dalam mewujudkan ajaran agama dalam semua aspek kehidupan manusia. Ini berarti, bahwa dakwah pada dasarnya memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi risalah dan fungsi kerahmatan. Fungsi risalah, yaitu dakwah merupakan proses pembangunan dan perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih baik.

Adapun dakwah dalam fungsi kerahmatan adalah upaya menjadikan Islam sebagai konsep bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Untuk mewujudkan fungsi tersebut, para da'i dituntut untuk berusaha menyentuh dan menyejukkan hati manusia, sehingga dakwah Islamiah akan senantiasa diterima di tengah-tengah masyarakat. Inilah tantangan bagi da'i sebagai agen perubahan sosial (*social change*), sekaligus penyampai risalah kenabian kepada umat.

Dalam menyampaikan pesan kerisalahan dan kerahmatan itu, harus disadari bahwa dakwah hadir di tengah-tengah masyarakat dinamis yang terus mengalami perkembangan. Masyarakat sasaran dakwah juga bukan masyarakat homogen melainkan masyarakat pluralis yang terdiri dari perbedaan suku, agama, rasa, dan budaya. Konsep dakwah yang disampaikan Tuan Guru Batak (TGB) ini sejalan dengan prinsip pluralitas dalam kehidupan. Dalam kedinamisan dan pluralitas tersebut, praktik dakwah harus mampu memberikan kesejukan kepada siapa saja yang mendengarkannya, karena ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. bersifat universal.[3] Keuniversalan ajaran Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjunjung tinggi sikap toleransi. Mengutip penjelasan Anwar, bahwa Islam merupakan agama

[3] Keuniversalan ajaran agama Islam, dapat dilihat dalam surah *Saba*' ayat 28, yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. diutus untuk sekalian alam.

yang memuliakan seluruh manusia dan sangat menghargai pluralisme.[4]

Masyarakat dinamis dan pluralis yang terus mengalami perkembangan, memerlukan satu panggilan dakwah konkret yang mengarah pada penyelamatan eksistensi, harkat, dan martabat kemanusiaan. Pemahaman terhadap kemajemukan masyarakat sasaran dakwah, demikian dengan tendensi atau kecenderungannya, menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan dakwah.[5] Corak dan bentuk dakwah dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan segala perubahan dan perkembangan masyarakat. Mengutip penjelasan Amrulllah Achmad, eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya.[6] Sebab itu, perlu menggagas pentingnya sebuah konsep dakwah yang membebaskan, mencerdaskan dan mencerahkan masyarakat atau dapat ditegaskan dakwah yang memanusiakan manusia.

Dakwah yang membebaskan, mencerdaskan, dan mencerahkan inilah yang disebut dakwah humanis. Dakwah humanis menjadi sebuah tuntutan mutlak, terutama melihat fenomena dinamisasi kehidupan manusia yang nyaris menyingkirkan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Jika bukannya dapat dikatakan, bahwa masyarakat modern semakin bergerak ke arah materialisme dan hedonisme dan semakin mengabaikan nilai-nilai agama. Kecenderungan masyarakat modernis ini tentu harus segera direspons sebagai sebuah masalah baru yang mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Karena dakwah merupakan bantuan yang diberikan dalam rangka menyiapkan umat yang sejahtera secara duniawi yang sekaligus memiliki moralitas agama.[7]

Dakwah humanis sebagaimana dikutip Bukhari dari Muhbib Abdul Wahab, adalah dakwah yang mencerdaskan dan mencerahkan umat, bukan dakwah yang membodohi dan mengebiri masyarakat. Dakwah yang mendidik dan mendewasakan masyarakat, bukan menghardik dan membinasakan. Dakwah yang sifatnya persuasif, bukan provoka-

---

[4] M. Syafii Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia,* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 31.

[5] Mawardi Siregar, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Dakwah (Suatu Kajian Dair Sudut Pandang Psikologi) dalam *Jurnal Al Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan,* Vol. I No. 1 Tahun 2010 (STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa: 2010), hlm. 66-67.

[6] Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial,* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hlm. 24.

[7] Sebagai makhluk berproblem, di depan manusia terbentang berbagai petunjuk bagi solusi terhadap problem yang dihadapinya. Namun karena tidak semua problem dapat diselesaikan manusia dengan sendirian, maka diperlukan bantuan orang lain yang berkompeten dalam menyelesaikan masalah tersebut. Maka berdakwah merupakan salah satu upaya untuk memberikan solusi bagi orang-orang yang memiliki masalah.

tif.[8] Jika diikuti logika berpikir Abdul Wahab, maka dapat dipahami bahwa dakwah humanis adalah dakwah yang tidak bermaksud untuk mencari-cari kesalahan orang lain, bukan memukul tapi merangkul, dakwah yang tidak mengejek tapi mengajak, dakwah yang membujuk bukan dakwah yang membajak.

Dalam konteks masyarakat pluralis, dakwah humanis seperti yang telah dikemukakan di atas, sangat penting dilakukan, karena pesan luhur agama hanya bisa diterima dan dicerna masyarakat dengan baik, jika da'i mampu menerjemahkan pesan agama itu dengan cara yang baik pula. Ketika nilai-nilai yang tertuang dalam teks suci agama di dakwahkan, maka seharusnya kesan yang muncul adalah kesan yang humanis, dinamis, lentur, dan tidak kaku dan menakutkan.

Tuan Guru Batak (TGB) dalam kegiatan halal bi halal di Pondok Persulukan Serambi Babussalam Simalungun. Bersama Bupati Simalungun Dr. JR Saragih, M.M., Wakil Bupati Ir. Amran Sinaga, Sekdakab Drs. Gidion Purba, Danrem 022/PT Kolonel Inf Raden Wahyu Sugiarto, Danrindam I/BB Kolonel Inf Zainuddin, Rektor UNIVA, Kapolres Simalungun AKBP M. Liberti Panjaitan, Dandim 0207 Letkol. Inf. Frans Kishin Panjaitan.

Dakwah humanis dilakukan dengan cara-cara bijaksana, pengajaran dan bimbingan yang baik, sehingga *mad'u* mendalami ajaran Islam bukan karena keterpaksaan, tetapi karena kegembiraan. Pada masyarakat pluralis, dakwah harus dilakukan dengan penuh hikmah.

[8] Bukhari, "Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis – Antropologis" dalam *Jurnal Al Hikmah,* Vol. 4 tahun 2012, hlm. 112-113.

Seluruh sikap kebencian terhadap golongan lainnya harus dibuang. Dakwah harus lebih mengarah kepada ikhtiar pengimplementasian nilai-nilai ajaran agama untuk mewujudkan kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan umat. Jika dakwah dilakukan dengan lisan, maka dakwah seyogianya disampaikan dengan tutur kata yang santun, tidak menyinggung perasaan, atau menyindir keyakinan umat lain apalagi mencaci makinya. Dakwah juga harus dilakukan secara persuasif, karena sikap memaksa hanya membuat orang akan semakin resistensi terhadap apa yang didakwahkan.

Tuan Guru Batak (TGB) dalam gagasan dakwah kerukunan dan kebangsaannya, selalu menempatkan bahwa Indonesia masyarakat religius yang mampu menempatkan agama sebagai perekat di tengah perbedaan. Selain itu, masyarakat Indonesia mampu menjadikan agama bersinergi dengan adat yang berlaku di masyarakat, sehingga keamanan dan kedamaian dapat terwujud di dalamnya. Dalam mempertahankan kondisi aman dan damai tersebut, maka selayaknyalah seluruh elemen masyarakat, terutama dengan para ulama, tokoh masyarakat, tokoh adat secara berkesinambungan melakukan komunikasi yang intensif dengan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi sangat penting untuk menggagas konsep dakwah humanis, yaitu sebuah konsep dakwah yang mencerahkan, mencerdaskan dan membebaskan masyarakat. Dakwah semacam ini akan semakin menemukan relevansinya setidaknya karena dua hal. *Pertama,* dakwah terus berhadapan dengan masyarakat pluralis dan dinamis. Pluralitas dan kedinamisan itu, menuntut sikap kita untuk menjauhi sikap fanatisme sempit dalam beragama, karena sikap fanatisme sempit biasanya akan berujung pada sikap kurang toleran, mengklaim pendapat sendiri sebagai paling absah dan benar *(truth claim)* sementara yang lain salah, sesat dan *bid'ah. Kedua*, dakwah merupakan pemberian jawaban dan pemberian solusi bagi problem keumatan, sehingga wajah Islam sebagai penyelamat dan pembela keadilan harus ditampilkan lewat dakwah yang humanis. Inilah pentingnya menggagas dakwah humanis, dakwah yang mampu memberi spirit bagi keumatan.

Pluralisme adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dibantah karena merupakan *sunnatullah*. Membangun dakwah humanis di tengah masyarakat pluralis bukanlah hal yang mudah. Sikap agresif para pendakwah dalam mendakwahkan keyakinannya sering berbenturan dengan

keyakinan orang lain, karena dakwah yang disampaikan berorientasi pada klaim kebenaran, sering kali menjelek-jelekkan keyakinan orang lain. Tentu dakwah yang seperti ini, akan menjadi satu ancaman, tidak hanya bagi bangsa dan negara, tetapi sekaligus ancaman bagi pemeluk antaragama dan seagama. Sikap ini juga akan melahirkan fanatisme sempit yang berujung pada konflik antarsesama.

Agar ancaman konflik ini bisa tereleminasi, maka gagasan dakwah humanis menjadi satu kebutuhan yang mendesak dilakukan. Dakwah humanis adalah dakwah yang *rahmatan lil'alamin,* yaitu dakwah yang memanusiakan manusia, dakwah yang menyadarkan pada optimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia, sehingga terwujud manusia yang mulia, unggul, terhormat, dan bermartabat.

Upaya untuk mewujudkan dakwah humanis di tengah masyarakat pluralis dapat dilakukan dengan memulai pembobotan pengetahuan agama yang mendalam pada diri da'i, sehingga da'i memiliki kompetensi personal dalam bidang dakwah. Selain faktor da'i, faktor lain yang harus diupayakan adalah melihat realitas sasaran dakwah, sehingga da'i dapat menentukan metode yang sesuai dengan sasaran dakwah.

Selain faktor da'i dan metode, maka upaya lainnya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan dakwah humanis adalah memikirkan kembali materi-materi pokok dakwah yang awalnya berkutat pada persoalan halal-haram, surga-neraka, maka harus digeser pada isu-isu kemanusiaan, misalnya persoalan keadilan, kesetaraan, dan persamaan, sehingga dakwah mampu memberikan solusi bagi persoalan kebangsaan, keagamaan dan keummatan.

C. DAKWAH KERUKUNAN DAN PERDAMAIAN

Menurut Tuan Guru Batak [TGB] Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A., dakwah adalah aktivitas suci, tugas mulia, dan seruan agung. Adapun kerukunan berasal dari kata "rukun" yang artinya baik dan damai, tidak bertengkar, dsb. Dengan demikian, dakwah kerukunan adalah dakwah yang menciptakan dan merawat perdamaian. Dari pengertian dakwah di atas, sungguh dakwah adalah serangkaian upaya agar kita mampu mengajak orang kepada ajaran agama yang mendamaikan. Inilah yang menjadi doktrin teologis dari Tuan Guru Batak [TGB] dalam menjalankan kiprah dakwahnya.

Dr Susilo Bambang Yudhoyono Presiden RI ke-6 beserta almarhumah Ibu Ani Yudhoyono, Ibas dan rombongan bersilaturahmi dengan Tuan Guru Batak (TGB) di Pondok Persulukan Serambi Babussalam Simalungun.

Atas dasar teologi itu juga TGB, meskipun lebih banyak membina jemaah ke dalam tetapi juga selalu menerima tokoh-tokoh termasuk tokoh bangsa jika berkunjung ke pesantren atau padepokan persulukannya. Pada kesempatan itu, TGB juga turut serta dalam memberikan kontribusi ide-ide tentang penguatan kearifan lokal dalam menjaga tradisi serta kehangatan bermasyarakat dan bernegara.

SBY, dalam lawatan Tour de Toba-Seulawah 2019 melakukan kunjungan dan silaturahmi ke padepokan Tuan Guru Batak [TGB] merasa sangat terharu bahkan "meneteskan air mata" ketika mendengarkan pernyataan TGB, bahwa "kerukunan dan perdamaian" sesama anak bangsa adalah harga mati yang tidak boleh diganggu oleh kepentingan apa pun. Dalam sambutan silaturahminya, SBY—Presiden RI ke-6 —ini menegaskan bahwa menciptakan kerukunan dan rasa aman di tengah keragaman anak bangsa adalah tugas pemimpin sepanjang masa. Pada saat bersamaan juga SBY mengapresiasi dan memuji keulamaan Tuan Guru Batak [SBY]:

> "Tuan Guru ini muda dalam usia, usianya sekitar 40 tahun. Tetapi sungguhpun muda dalam usia, saya merasakan beliau ini di samping ulama, juga sebagai cendekiawan. Saya juga merasakan dalam diri beliau ada sikap yang baik, yaitu nilai-nilai kearifan, kebijaksanaan dan rasa cinta kepada saudara-saudaranya di negeri ini, bahkan saudara-saudaranya di seluruh dunia umat ciptaan Allah Swt."

Begitulah ungkapan yang disampaikan SBY di sela-sela sambutannya pada kunjungan ke Pondok Persulukan Serambi Babussalam Simalungun yang sudah sejak lama berdiri di Jawa Tongah Kecamatan Hatonduan Simalungun. Ungkapan SBY itu bukan hanya sekedar polesan dan lipstik penghias bibir, tetapi secara realitas terlihat bahwa dakwah yang dilakonkan oleh TGB adalah dakwah yang penuh dengan kearifan.

SBY, almh. Ani Yudhoyono, Ibas, ada Inca Panjaitan—Sekjen Demokrat—beserta rombongan sangat bersyukur dan menikmati kunjungan silaturahminya dengan TGB. Bahkan Inca Panjaitan menyebutnya sebagai kunjungan paling luar biasa. Hal ini tidak lain, karena konsep dakwah kerukunan dan perdamaian yang diaplikasikan TGB sesuai dengan realitas keadaan pondok persulukan yang berada berdamping dekat dengan dua gereja kiri dan kanan.

Kenapa dibutuhkan dakwah kerukunan dan perdamaian ini, tidak lain tidak bukan karena sering kali seruan atas nama agama di kalangan umat agama berbeda menyinggung rasa kenyamanan dan perdamaian.

Kita tidak sulit untuk mencari sejumlah "contoh dan fakta" di negeri kita terkait adanya terkadang gesekan antar sesama umat beragama hanya karena dianggap menyinggung perasaan umat agama lain. Dominasi mayoritas sering membuat kita kurang sensitif terhadap emosi kaum minoritas. Atas sebaliknya, tirani minoritas bisa jadi terjadi ketika merasa memiliki posisi istimewa di tengah keragaman. TGB, sangat mengharapkan tidak boleh lagi muncul "konflik" atas nama agama di tengah keragaman anak bangsa kita.

Dakwah sebagai misi agama harus diterjemahkan pada makna yang lebih luas yakni setiap aktivitas kebajikan sesungguhnya adalah dakwah. Oleh karenanya setiap kita, manusia siapa pun dan apa pun profesinya bisa menjadi "da'i" atau juru dakwah ketika pesan-pesan kebaikan dan mencegah keburukan dan kejahatan dilakukan.

Dakwah menjadi sedemikian penting ketika posisinya diletakkan sebagai upaya untuk mewujudkan rasa rukun dan damai. Kerukunan erat kaitannya dengan persatuan. Tanpa kerukunan persatuan tidak akan mungkin terwujud. Bahkan peraturan akan sulit ditegakkan kalau warganya tidak rukun, tidak harmonis, terjadi pertengkaran antarwarga umpanya.

Upaya membangun kerukunan harus dimulai dari lingkungan yang paling kecil. Di negara kita terdapat unit terkecil wadah kerukunan tetangga (RT) dan rukun warga (RW) sangat membantu terwujudnya kerukunan dan persatuan. RT terdiri dari beberapa keluarga, dan RW terdiri dari beberapa RT. Kalau terjadi hal-hal yang sepele sekalipun yang kemungkinan menjadi pemicu keruhnya suasana yang tidak harmonis, segera diupayakan penyelesaiannya di tingkat RT dan kalau perlu sampai ke tingkat RW. Ini yang dimaksud oleh TGB, bahwa dakwah kerukunan harus diterjemahkan seluas-luasnya segala upaya yang baik dari setiap individu untuk menyelesaikan persoalan dan menciptakan perdamaian.

Sungguh aset dan kekayaan yang paling berharga itu adalah karunia rasa aman, damai, dan rukun yang tampak dalam masyarakat kita selama ini, hendaklah kita pertahankan. Setiap ikhtiar untuk merawat dan menjaga keadaan itu adalah dakwah dan sekaligus jihad mulia. Pra tokoh agama mulai dari tingkat elitis sampai ke bawah bersama aparat masyarkat seperti adanya wadah dari unit paling bawah RT dan RW, dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan mengganggu ketenangan, kedamaian, dan kerukunan dalam masyarakat.

Kerukunan hidup umat beragama merupakan salah satu tujuan pembangunan bidang keagamaan di Indonesia.[9] Gagasan ini muncul terutama dilatarbelakangi oleh meruncingnya hubungan antar-umat beragama. Adapun sebab musabab timbulnya ketegangan umat beragama, dan antar-umat beragama dengan pemerintah dapat bersumber dari berbagai aspek sebagai berikut:

Pertama, sifat-sifat dari masing-masing agama yang mengandung tugas dakwah dan misi. *Kedua,* kekurangan pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama pihak lain. *Ketiga,* para pemeluk agama tidak mampu menahan diri, sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah agama lain. *Keempat,* kaburnya batas antar sikap memegang teguh keyakinan agama toleransi dalam kehidupan masyarakat. *Kelima.* Kecurigaan masing-masing akan kejujuran masing-masing pihak lain, baik antar-umat beragama, maupun antar-umat beragama dengan pemerintah, dan *keenam,* kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat.

Untuk mengatasi hubungan yang tidak harmonis ini dan untuk mencari jalan keluar bagi pemecahan masalahnya, maka Prof. Dr. HA. Mukti Ali, ketika itu menjabat sebagai menteri agama, pada tahun 1971 melontarkan gagasan untuk melakukan dialog agama. Dialog agama diperlukan sebagai usaha untuk mempertemukan tokoh-tokoh agama dalam rangka pembinaan kerukunan umat beragama.

Dialog agama bukanlah polemik tempat orang beradu argumentasi lewat pesan. Dialog bukan debat untuk saling mengemukakan kebenaran pendapat dari seseorang dan mencari kesalahan pendapat orang lain. Dialog bukan berusaha mempertahankan kepercayaan karena merasa terancam. Dialog agama pada hakikatnya adalah suatu percakapan bebas, terus terang dan masalah kehidupan bangsa, baik materiel maupun spiritual. Oleh karena itu, perlu dikembangkan prinsip "*agree in disagrement*" (setuju dalam perbedaan). Hal ini berarti setiap dialog agama harus berlapang dada dalam sikap dan perbuatan.

Kita hendak menyadari bahwa masalah yang menyangkut kehidupan beragama merupakan masalah yang sangat peka dan sensitif di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dialog kerukunan merupakan salah satu cara untuk mengantisipasi hal-hal yang dapat merusak kerukanan hidup umat beragama.

---

[9] Dikutip dari *www. Dakwatuna.com.*

Jadi, kerukunan umat beragama adalah terciptanya hubungan yang harmonis dan dinamis, rukun, dan damai di antara sesama umat beragama, yaitu hubungan yang harmonis antara sesama umat dalam satu agama, antara umat yang berbeda agama dan antara umat bergama dengan pemerintah. Kerukunan umat beragama ini sangat diperlukan dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Saling menghargai dan tidak menganggap agama lain rendah menjadi kunci dalam menjaga kerukunan umat beragama. Kemudian dialog antar-umat beragama harus dilakukan dalam rangka membina kerukunan umat beragama.[10]

Tuan Guru Batak (TGB) memenuhi undangan kunjungan Gubernur Sumut. Bersama Bupati Simalungun, Ephorus HKBP, Ketua MUI dan para tokoh lintas agama. Membangun empati di tengah keragaman.

Dakwah dan kerukunan adalah seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi dan menyempurnakan. Dakwah ajakan kepada kebaikan dan kedamaian, sedangkan kerukunan "kedamaian" itu sendiri. Tuan Guru Batak menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang penuh dengan kemajemukan. Indonesia adalah kumpulan pulau-pulau yang di dalamnya dihuni oleh penduduk yang memiliki suku, etnis, budaya, dan agama yang beragama [heterogen].

Setidaknya ada 17.504 pulau, 1.128 suku, 726 bahasa, dan 6 aga-

[10] Lihat, Kaelany, *Islam Agama Universal*, (Jakarta: Midada Rahma Press, 2009).

ma resmi yang menghuni bumi Indonesia. Dan, ini merupakan takdir Tuhan yang tidak terbantahkan. Mempertentangkannya adalah sebuah kebodohan [kejahilan], menganggapnya sebagai ancaman adalah kejahatan dan menganggapkanya sebuah keberkahan adalah sebuah kecerdasan dan kesyukuran.

Dengan demikian secara teologis, harus diimani bahwa keragaman dan kemajemukan adalah kehendak Tuhan. Menolak keragaman ini berarti menolak kehendak Tuhan atau melawan Tuhan itu sendiri. Di sinilah Tuan Guru Batak memaklumi dan sering menegaskan dalam dakwah bahwa setiap penganut agama dalam menjalankan ajaran agamanya harus mempertimbangkan prinsip kemajemukan ini. Dan doktrin kemajemukan ini adalah doktrin teologi atau doktrin agama itu sendiri. Di dalam Al-Qur'an, sangat tegas Allah mengungkapkan hal ini.

> *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (QS. Yunus [10]: 99)*
>
> *Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kalian dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap pemberian-Nya kepada kalian, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan." (QS. al-Maidah [5]: 48)*
>
> *Dan katakanlah: 'Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.' Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang dhalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah seburuk-buruk minuman dan sejelek-jelek tempat istirahat." (QS. al-Kahfi [18]: 29)*
>
> *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. (QS. al Baqarah [2]: 256)*

Jika kita renungi makna ayat di atas seakan-akan Tuhan menegaskan kepada kita bahwa sesungguhnya otoritas hidayah dan iman adalah mutlak otoritas Tuhan. Tugas kita sebagai hamba-Nya hanya sekadar menyampaikan pesan-pesan-Nya. Oleh karenanya sangat tidak arif jika memaksanakan kehendak dalam menjalankan perintah-perintah agama kepada orang lain. Apalagi sampai melakukan tindakan-tindakan teror dan hal-hal destruktif yang melukai serta mengganggu ketenangan antara sesama umat. Tentu hal ini tidak juga mengekang kebebasan setiap kita menjalankan agama dan dakwah itu sendiri.

Tuan Guru Batak (TGB) bersama Rektor UIN SU TGS Prof. K.H. Saidurrahman M.Ag. menyampaikan tausiah kerukunan dan kebhinnekaan di Nias. Hadir pemerintah setempat, para tokoh lintas agama, dosen, dan mahasiswa.

Dakwah kerukunan dan perdamaian ini, secara khas sering disenadakan TGB dengan istilah "dakwah sufi." Istilah sufi, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan istilah untuk mereka yang mendalami ilmu tasawuf, yakni ilmu yang mendalami sikap jiwa untuk senantiasa berakhlak mulia, memiliki sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Dengan kata lain, sufi adalah orang yang senantiasa melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tecermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah *Azza wajalla*.

Dalam praktiknya, Tuan Guru Batak (TGB) selalu mengatakan bahwa dakwah sufi adalah dakwah cinta, yakni dakwah yang selalu mendekati manusia dengan cinta. Dakwah yang mengubah benci menjadi cinta. Dakwah yang menghargai kemanusiaan. Dengan demikian, dakwah sufi berarti juga dakwah kemanusiaan, dakwah kerohanian, dakwah pembebasan dan dakwah kerukunan dan kebangsaan itu sendiri. Sebab semua bentuk dan model dakwah itu sejalan dengan dakwah sufi yakni dakwah yang mengekspresikan ajakan cinta dan kasih sayang.

Berarti pribadi Muslim yang benar dan sejati adalah pribadi yang selamat dan menyelamatkan. Selamat atas lisan dan tangannya dari mengganggu dan menyakiti orang lain. Begitu juga "iman" yang bermakna

Tuan Guru Batak [TGB] bersama ulama sufi [*Thariqoh*] se-Asia dalam rangka "muzakaroh" di Solok, Sumatra Barat, Padang.

aman dan tenteram. Dengan demikian, orang yang beriman adalah mereka yang tenang dan menenangkan atau menenteramkan. Seseorang tidak layak disebut sebagai Muslim dan mukmin sejati jika perilakunya tidak mencerminkan keselamatan dan ketenteraman.

Sekarang ini ada kesan di tengah sebagian masyarakat bahwa sikap lunak dan ramah terhadap perbedaan dan keragaman dianggap merendahkan ajaran Islam itu sendiri. Ini tidak benar, justru di masa Nabi *shollallahu 'alaihi wasallam*, banyak orang berbondong-bondong masuk Islam dikarenakan akhlak Rasulullah yang agung, mulia, lembut, ramah, dan penuh kedamaian. Untuk itu, setiap kita juru dakwah harus mampu meneladani itu. Tidak perlu bersuara lantang dan berteriak-teriak jika untuk menambah beban ketakutan terhadap Islam itu sendiri.

Dalam Hadis, Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menegaskan bahwa seorang Muslim sejati mereka yang selamat dari lisan dan tangannya. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Shahihnya Hadits No. 10 dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda.

Peresmian gedung suluk Haji Buyung yang merupakan wakaf dari Haji Kharuddinsyah Sitorus, S.E. Turut hadir Wakil Gubernur, Wakil Bupati Simalungun, Walikota Siantar, Kakanwil Kemenag Sumut, Ketua DPD Golkar Sumut, para khalifah dan tokoh masyarakat.

"Seorang Muslim adalah seseorang yang orang Muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya" Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Muslim no.64 dengan lafaz." Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, "Siapakah orang Muslim yang paling baik ?'Beliau menjawab, "Seseorang yang orang-orang Muslim yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya."

Ini juga bermakna, seseorang yang mengucapkan salam, '*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu.*" Salam memiliki makna yang substansial, esensial, dan mendalam bagi umat Islam. Kalimat salam tidak hanya digunakan sebagai tradisi menegur sapa saja, tetapi mengandung filosofi bahwa umat Muslim harus saling mendoakan dan tidak saling membenci.

Sapaan salam biasanya dijawab juga dengan salam dengan kalimat: *waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh* artinya adalah Dan semoga keselamatan dan rahmat Allah, serta keberkahan-Nya terlimpah juga kepada kalian.

Betapa indahnya ajaran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. Beliau mengajarkan kepada umatnya untuk tidak saling bermusuhan, tidak saling membenci melalui salam sapa yang memiliki arti, makna, dan filosofi perdamaian.

Salam yang berarti kedamaian atau kesejahteraan, atau dalam bahasa Ibrani: *shalom aleichem* yang memiliki arti serupa: kedamaian. Inilah sebenarnya ajaran sederhana yang sangat "tua" yang menjadi inti dari segala inti ajaran agama. Dengan demikian, saya dapat katakan bahwa perdamaian merupakan basis dari teologi Islam, termasuk teologi agama-agama di dunia.

Senada dengan itu, Tuan Guru Batak (TGB) menegaskan bahwa filosifis salam sebentuk doa yang tulus dan janji kepada diri sendiri untuk memberikan kebaikan dan keselamatan semua orang. Ini sejalan dengan pendapat para ulama bahwa salam memiliki arti dan makna yang mengikat, kita sebagai pengucap salam berjanji tidak akan memusuhi atau melukai baik dalam perkataan maupun perbuatan kepada seseorang yang diberikan salam. Begitu juga dengan orang yang membalasnya dengan salam. Dia secara hakiki juga terikat dengan berjanji tidak akan berbuat jahat dalam perkataan atau perbuatan, karena sudah menjawab salam.

Sayangnya, banyak ucapan salam "*Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh*" yang artinya sangat mulia dan menjadi substansi

Islam itu sendiri justru hanya sebatas menjadi tradisi kalimat tegur sapa saja, tidak dimaknai dari hati yang paling dalam bahwa ucapan salam berarti berjanji tidak akan melukai baik dalam perbuatan, lisan maupun pikiran.

Jadi, banyak orang yang mengucap salam hanya di lisan, ucapan, tapi tidak diresapi dalam hati dan pikirannya, sehingga masih banyak orang yang membenci seseorang lainnya meskipun sudah mengucapkan salam. Padahal, jika sudah mengucapkan salam, mestinya tidak benci lagi karena sudah memberikan teguran keselamatan, rahmat dan berkah. Sebagai gambaran begini. Anda sudah memberikan salam kepada tetangga Anda. Itu artinya, Anda sudah menjamin bahwa tetangga Anda selamat baik dari doa maupun pikiran, ucapan dan perbuatan Anda.[11]

Agama hadir untuk misi perdamaian. Oleh karenanya, sudah semestinyalah para juru dakwah ataupun agamawan selalu mengeluarkan pesan-pesan perdamaian atau fatwa-fatwa yang mendamaikan. Hal ini selalu berulang kita dengarkan jika Tuan Guru Batak menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.

Dalam perjalanan dakwahnya, kerap kali Tuan Guru Batak menyampaikan pesan-pesan Islam justru di tengah peserta yang heterogen. Dari keadaan itulah, Tuan Guru menyadari bahwa menyampaikan pesan-pesan agama harus mendamaikan. Bahkan dari akar katanya sendiri pun, agama itu adalah bermakna tidak kacau yang berarti agama ini melahirnya ketenangan dan kedamaian. Bahkan Islam itu sendiri dari akar katanya bermakna selamat, sejahtera, dan sentosa.

Sunguh semakin tinggi keislaman dan keimanan seseorang, maka semakin tinggi pula semangatnya untuk menabur pesan-pesan keselamatan dan ketenteraman. Bukan sebaliknya, semakin kuat kebenciannya terhadap orang lain. Hal yang sama diharapkan juga terjadi pada agama-agama yang lain. Bahwa agama mengajarkan pesan-pesan damai dan ekstremislah yang memutarbalikkannya. Sikap lunak dan moderat bukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama. Justru sikap terlalu keras itulah yang keluar dari batasan-batasan ajaran.[12]

Kita semua memikul beban untuk memperjuangkan kebenaran Ilahi, tetapi pada saat yang sama kita harus memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Perbedaan itu fitrah, dan harus diletakkan dalam

[11] Dikutip dari https://www.islamcendekia.com
[12] Sulton Fatoni, *The Wisdom of Gus Dur* (Bandung: Imania, 2014) hal. 19

prinsip kemanusiaan universal. Memuliakan manusia berarti memuliakan Pencipta-Nya, sebaliknya menistakan manusia berarti menistakan pencipta-Nya. Maka negara haruslah membela kemanusiaan tanpa syarat. Jangan takut, seorang Muslim yang baik dan memiliki iman yang kuat berarti telah terbebas dari ketakutan-ketakutan. Apalagi takut yang berasal dari kecurigaan yang bisa melahirkan kebencian dan permusuhan. Muslim yang percaya diri tidak akan pernah takut untuk terbuka kepada pihak luar. Membuka diri adalah bukti keberanian, sementara menutup diri adalah reaksi ketakutan.

Tuan Guru Batak Syekh Dr. H. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. menerima kunjungan silaturahmi Kapoldasu Irjen Pol. Agus Andrianto. Turut hadir Bupati Simalungun Dr. JR Saragih, para Tuan-tuan guru se-Sumut, Ephorus GKPS, Tokoh lintas agama dan tokoh masyarakat serta ribuan umat.

Kehadiran agama adalah untuk kepentingan manusia bukan untuk kepentingan Tuhan karena memang Tuhan tidak butuh bantuan manusia. Peran agama sesungguhnya adalah membuat orang sadar akan fakta bahwa dirinya bagian dari umat manusia dan alam semesta. Universalisme Islam menampakkan kepedulian yang besar pada kemanusiaan. Sebaliknya fundamentalisme muncul akibat ajaran agama yang ditafsirkan secara harfiah di tengah keinganan kuat untuk masyarakat untuk kembali kepada ajaran agama. Oleh karenanya kembali kepada ajaran agama jangan sampai mengalami kepribadian yang terpecah atau bersifat ganda.

Tuan Guru Batak (TGB) kerap kali menerima tamu dan tokoh dari berbagai latar belakang. Tidak jarang juga beliau menerima tokoh agama. Semua itu diterima dengan penuh "kasih sayang" sebagai bagian dari menampilkan bahwa Islam itu adalah agama kasih sayang. Misalnya, sewaktu TGB menerima kunjungan tokoh agama dari Jerman.

Tuan Guru Batak (TGB) menjelaskan tentang Islam Rahmatan lil alamin dalam dialog agama-agama saat menerima kunjungan tokoh agama dari Jerman bersama tokoh lintas agama di Pondok Persulukan Serambi Babussalam Simalungun. Dalam pertemuan ini, TGB menjelaskan makna Islam sebagi agama cinta.

Ada yang menarik dari kunjungan dan pertemuan itu ungkap TGB. Dari sinilah tentunya kita harus membiasakan duduk bersama untuk membangun dialog agama-agama:

> “Berdasarkan pemaparan dari tokoh agama Jerman itu bahwa telah banyak pengungsi Muslim yang ditampung di Jerman. Mereka sudah mencapai ratusan ribu. Sewaktu keadaan mereka masih sedikit tentu pemerintah Jerman merasa tidak ada persoalan. Namun ketika jumlah pengungsi yang masuk sudah “membludak” tentu muncul kekhawatiran jika jumlah yang semakin besar itu justru memunculkan gerakan-gerakan yang bersifat kekerasan.’ Untuk itu mereka juga bertanya ke berbagai pihak dan tokoh-tokoh agama di dunia termasuk ke saya (TGB) bagaimana sesungguhya menyikapi tentang hal itu. Kekhawatiran mereka juga adanya muncul stigma Islam yang melakukan tindak terorisme. Di sinilah saya menjelaskan makna Islam secara normatif, historis, dan realistis. Saya meyakinkan kepada mereka bahwa Islam bukanlah agama teror apalagi terorisme justru Islam adalah agama paling antiteror. Stigma Islam sebagai agama teror adalah propaganda yang ingin menjelek-jelekkan Islam.

Islam hadir untuk rahmat alam semesta. Rahmat itu adalah kasih sayang, jadi semakin kuat keislaman kita justru kita semakin senang untuk merahmati bukan sebaliknya atas nama agama kita justru menabur kebencian dan pesan yang melaknati. Islam itu sangat ramah dan indah, tapi “mereka yang berhati busuklah” yang mengotorinya. Persaudaraan kemanusiaan merupakan puncak dari persaudaraan yang memperkukuh persatuan kebangsaan dan persaudaraan keislaman itu sendiri. Diperlukan kerendahan hati untuk melihat semua yang terjadi itu dalam perspektif kemanusiaan, bukan secara ideologis.

Walaupun atas nama agama, setiap kegiatan yang menyebabkan penghargaan dan penghormatan kemanusiaan mengalami kemunduran, maka haruslah diperbaiki. Kalau kita masih menganggap bahwa perbedaan itu adalah pembenturan, maka jihad utama adalah mencari jalan untuk menoleransinya, tentu tanpa menghilangkan prinsip-prinsip penting dalam agama itu sendiri.

Jadi tidak ada alasan apa pun seseorang melakukan kekerasan atas dasar perintah agama. Jika pun ada perintah perang dalam agama, pada dasarnya perintah itu bersifat defensif yakni mempertahankan kehormatan agama itu sendiri. Tentu siapa pun penganut agamanya tidak rela jika agamanya ditindas atau diperangi.

Ciri utama agama adalah fungsinya sebagai pelayan manusia dalam menjawab kerinduan terhadap perlindungan dan kedamaian yang dijanjikan Tuhan. Agama menjadi tempat implementasi amal-amal sosial dan kemanusiaan. Kedekatan dengan Tuhan bukan hanya dilakukan dengan ritus tetapi melalui penciptaan harmoni sosial, pembebasan

ketidakadilan dan penindasan atau pengentasan sesama manusia dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, bahwa kehadiran setiap agama senantiasa mengemban misi penyelamatan manusia (*the salvation of man*) dalam kehidupan.[13]

Karena misi agama adalah perdamaian dan dakwahnya juga harus mendamaikan. Tidak mungkin perdamaian ditegakkan dengan cara-cara yang tidak damai, hal ini sangat mustahil. Jika demikian halnya, maka terorisme adalah musuh seluruh agama. Adalah suatu kenyataan bahwa sehubungan dengan munculnya isu terorisme, umat Islam sering kali berada dalam posisi tersudutkan. Hal ini terjadi, selain disebabkan kekacauan dalam melihat Islam, juga karena Islam sering lebih seksi dijual untuk tindakan-tindakan teror. Ini sungguh kejahatan yang sangat keji dan tidak dapat ditoleransi.

Perlu disadari bahwa Islam sama sekali menolak tindakan-tindakan teror, apalagi terorisme. Dari makna generiknya saja kedua istilah ini bertolak belakang. Kalau terorisme memiliki muatan ancaman kekuatan yang menimbulkan ketakutan, pembunuhan, dan bahkan kebencian, maka Islam bermakna keselamatan, penyerahan diri kepada Tuhan, kecintaan kepada Tuhan berarti kecintaan kepada sesama, dan dambaan terhadap situasi masyarakat yang tanpa kekacauan. Dalam perspektif ini, memang tidak sangat layak jika Islam disudutkan dengan alasan perilaku kekerasan, termasuk *image* kekerasan dalam penyerabarannya sehingga Islam di-*image*-kan sebagai "agama pedang".

Para ahli, baik Muslim maupun non-Muslim yang mengerti akan Islam, sangat mengerti bahwa Islam menentang terorisme. Dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* disebutkan bahwa, "Jelas tindakan terorisme tidak ada hubungannya sama sekali dengan Islam atau agama besar mana pun. Itulah sebabnya Undang-Undang Anti Terorisme dipandang perlu sebagai *goodwill* pemerintahan dan bangsa Indonesia untuk memerangi terorisme sepanjang zaman. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa berkenaan dengan terorisme ada tiga tugas dan tanggung jawab umat Islam.

Pertama, menolak dan melawan tindakan terorisme karena bertentang dengan umat Islam, serta menolak segala tuduhan dan upaya yang memojokkan umat dengan menggunakan *image* terorisme. *Kedua*, meningkatkan pemahaman yang lebih humanis dan rasional di kalangan

[13] Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2011), hlm. xii.

umat Islam terhadap agamanya agar tidak menempuh jalan atau garis keras (tanpa dasar) dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar sehingga Islam sebagai *rahmatan lil alamin* ditegakkan dalam semua sektor kehidupan. *Ketiga*, semua pemimpin, cendekiawan, dan ulama, hendaknya dapat melakukan pemberdayaan umat secara sistematis dan serius serta penuh keteladanan, agar segenap umat Islam dapat menampilkan citra Islam yang kuat dan bermartabat dan tidak mudah disulut emosinya atau diraya untuk melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan visi kemanusiaan.

Aktivitas dakwah pada awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana, yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah saw., walaupun hanya satu ayat. Menurut Sulthon, kata-kata dakwah dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 198 kata, tersebar pada 55 surah dan bertempat dalam 176 ayat. Sebagian besar ayat-ayat tersebut adalah surah Makkiyah dan pengertiannya jauh lebih luas dari pada pengertian dakwah yang dipahami sebagai kegiatan menyebarkan ajaran Islam semata-semata.[14]

Dakwah sebagai upaya Islam dalam memberikan solusi bagi persoalan kehidupan yang dihadapi masyarakat, dijelaskan dengan berbagai definisi. Hal yang demikian terjadi, karena Rasulullah saw. tidak pernah memberikan batasan pengertian dakwah secara jelas *(qat'iy),* sehingga para pakar pun mendefinisikannya sesuai dengan latar belakang disiplin keilmuannya. Namun demikian, secara umum dipahami bahwa dakwah adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk mentaati Allah Swt. dan Rasul-Nya, mengerjakan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya, agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Mengutip penjelasan Moh. Ali Aziz, dakwah itu adalah aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain, dengan berbagai cara yang bijaksana untuk menciptakan individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.[15]

Syekh al-Baby al-Khuli sebagaimana dikutip H.M. Yunan Yusuf menjelaskan bahwa dakwah adalah upaya memindahkan situasi manusia kepada situasi yang lebih baik. Pemindahan situasi dalam hal ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik ekonomi, sosial

---

[14] Muhmmad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman, Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 4.

[15] Moh. Ali Aziz*, Ilmu Dakwah,* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2004), hlm. 3.

Tuan Guru Batak (TGB) turut serta memberikan tausiah kebangsaan pada "Sosialisasi Empat Pilar MPR RI" bersama Cak Imin.

al, budaya, hukum, politik, sains, dan teknologi. Dakwah merupakan upaya bagaimana menciptakan kehidupan sejahtera, aman, dan damai dengan mengembangkan kreativitas individu dan masyarakat. Dengan kata lain, dakwah adalah sebuah proses pemberdayaan.[16]

[16] M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah: Sebuah Pengantar Kajian* "Pengantar" dalam Muhammad Munir. *Metode Dakwah,* (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2006), hlm. x.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dakwah merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman secara sistematis, untuk memberikan sugesti cara berpikir dan bertindak dalam kerangka individu dan sosial sesuai ajaran Islam. Atau dengan kata lain, dakwah yang dimaksudkan adalah dakwah yang memberikan dasar filosofis bagi eksistensi kemanusiaan, memberikan arah perubahan menuju tatanan masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah Swt. Dalam istilah lain, dakwah adalah segala aktivitas dan kegiatan yang dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru tanpa tekanan, paksaan dan povokasi, sehingga masyarakat yang diajak berubah dengan penuh kerelaan ke arah kehidupan yang islami. Istilah Amrullah Ahmad, yaitu masyarakat yang dapat meletakkan Islam sebagai etos kerja dan menempatkannya sebagai penggerak perubahan sosial.[17]

Jika mengikuti logika pemikiran yang dijelaskan para pakar di atas, jelas terlihat bahwa dakwah hadir sebagai kegiatan yang dilakukan tanpa paksaan, tanpa cacian, hinaan, dan kekerasan. Dakwah hadir sebagai kegiatan yang bertujuan membebaskan manusia dari keterkungkungannya terhadap kehidupan yang zumud dan tidak islami. Maka sangat tepat dikatakan, bahwa dakwah itu membawa nilai-nilai kerahmatan (kasih sayang). Istilah Ismail al-Faruqi dan Lois Lamnya sebagaimana dikutip Munir, dakwah Islam itu mengandung nilai-nilai kebebasan, rasionalitas, dan universal.[18]

Kebebasan sangat dijamin dalam Islam, termasuk kebebasan meyakini agama. Objek dakwah harus benar-benar yakin bahwa kebenaran yang dianutnya adalah benar-benar hasil penilaiannya sendiri. Makna kebebasan dijelaskan dalam Al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[19]

---

[17] Amrullah Ahmad, *Dakwah*, hlm. 286.

[18] M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2006), hlm. 31.

[19] QS. al-Baqarah [2]: 256.

Ayat di atas mengindikasikan, bahwa dakwah tidak bersifat memaksa. Dakwah adalah ajakan yang bertujuan untuk menyeru manusia berbuat baik. Tentang bagaimana mengamalkannya, semua itu kembali kepada pribadi *mad'u* yang bersangkutan. Ayat di atas juga memperlihatkan egaliternya ajaran Islam. Egaliter yang dimaksud adalah memperlakukan manusia karena kemanusiaannya, tidak karena sebab yang lain di luar itu, seperti ras, kasta, warna kulit, kedududukan, kekayaan atau bahkan agama. Egaliternya suatu masyarakat dilihat dari kemampuan mereka dalam merajut hidup yang harmonis dalam kemajemukan.

Dakwah Islam merupakan ajakan berpikir, berdebat, dan berargumentasi, tetapi itu semua dilakukan dalam kerangka penghargaan terhadap perbedaan dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebab itu, seruan-seruan dakwah merupakan seruan mengajak untuk memikirkan sebuah kebenaran yang disampaikan. Pemikiran-pemikiran yang rasional akan melahirkan sebuah penilaian yang sifatnya bebas dan sadar dari objek dakwah tentang kandungan dakwah yang disampaikan. Dakwah merupakan penjelasan yang penuh ketenangan dan kesadaran, di mana hati dan akal tidak saling mengabaikan. Penilaian terhadap kandungan dakwah didapat setelah adanya pertimbangan berbagai alternatif dan perbandingan yang objektif. Sebab itu dakwah dikatakan sesuatu kegiatan yang rasional, sehingga kehidupan manusia yang terus berkembang perlu disentuh dengan dakwah yang selaras, serasi dan seimbang dengan rasionalitas dan keperluan umat.

Pesan-pesan dakwah mengandung tema-tema yang bersifat universal (menyeluruh). Keuniversalan pesan dakwah tekait erat dengan seluruh risalah kenabian Muhammad saw. yang ditujukan kepada manusia, bahkan kepada jin. Risalahnya berlaku sepanjang zaman, tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah *Saba*' ayat 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[20]

Islam sebagai kebenaran harus disebarkan dengan penuh kesejukan. Islam harus ditampilkan dengan wajah menarik supaya umat

[20] QS. Saba' [34]: 28.

lain beranggapan bahwa Islam bukan musuh, melainkan agama yang membawa kedamaian dan ketenteraman. Agar tujuan-tujuan dakwah Islam dapat tercapai, tentunya para da'i harus mempunyai pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Kesuksesan dan keberhasilan kegiatan dakwah ditentukan sebagian besar oleh da'i. Oleh sebab itu, kearifan dan kebijakan dalam melakukan pendekatan kepada mad'u perlu keilmuan yang bervariasi.

Agama diharapkan menjadi institusi bagi pengalaman iman kepada Sang Khalik. Agama menawarkan agenda penyelamatan manusia secara universal, tetapi tidak dimungkiri juga, agama sebagai sebuah kesadaran makna dan legitimasi tindakan bagi pemeluknya, dalam interaksi sosialnya sering kali memunculkan konflik.[21] Eliminasi konflik inilah yang perlu dilakukan dengan mendakwahkan Islam dengan cara yang santun, sejuk, mencerahkan, dan mencerdaskan. Mengutip istilah Alwi Shihab, bahwa Islam sebagai agama yang memandang setiap penganutnya sebagai da'i bagi dirinya dan orang lain, memiliki kewajiban untuk memastikan ajaran Islam sampai kepada seluruh manusia di sepanjang sejarah. Inilah faktanya, bahwa Islam tidak menganut adanya hierarki religius, karena setiap Muslim bertanggung jawab atas perbuatannnya sendiri di hadapan Allah.[22]

Sebagai agama pembawa rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil'alami*), Islam sangat menghargai pluralisme.[23] Pluralisme merupakan

---

[21] Menurut analisis penulis, munculnya konflik-konflik keagamaan saat ini disebabkan banyak faktor. Beberapa faktor di antaranya adalah: *Pertama*, minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama. *Kedua*, minimnya pendidikan multikultural yang mampu membuka wawasan masyarakat. *Ketiga*, munculnya pandangan keagamaan yang menawarkan dapat memberikan alternatif untuk peningkatan kualitas hidup dengan janji-janji surga, meskipun tidak menjanjikan peningkatan kualitas hidup secara ekonomi. Mengutip penjelasan Rumadi, agama dapat menyatukan masyarakat dan sebaliknya dapat menjadi faktor pemicu konflik. Agama sebagai faktor pemersatu karena dengan agama terbentuk solidaritas keagamaan di antara elemen-elemen masyarakat yang memungkinkan melakukan berbagai aktivitas sosial secara bersama-sama. Agama sebagai faktor pemicu konflik, karena atas nama agama orang bisa saling memusuhi dan saling mencurigai. Lihat Rumadi, *Masyarakat Post-Teologi: Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia,* (Bekasi: CV Gugus Press 2002), hlm.105. Abu lshaq Al-Syatibi sebagaimana dikutip Alwi Shihab juga mengungkapkan pernyataan bahwa kurangnya pengetahuan agama dan kesombongan adalah akar-akar bid'ah serta perpecahan umat, yang pada akhirnya dapat menggiring ke arah perselisihan internal dan perpecahan perlahan-lahan. Lihat juga Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama,* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 257.

[22] *Ibid.*, hlm. 82-83.

[23] Pluralisme berasal dari kata plural dan isme. Plural yang berarti banyak (jamak), sedangkan isme berarti paham. Jadi pluralisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak hal. Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pluralisme merupakan suatu pandangan yang meyakini akan banyak dan beragamnya hakikat realitas kehidupan, termasuk realitas keberagaman manusia.

Tuan Guru Batak (TGB) bersama Ayahanda Haji Anif, para alim ulama Sumut, di rumah sufi dan peradaban Kota Medan dalam acara tasyakkur dan silaturahmi.

realitas sosial yang tidak dapat dibantah, karena memang masyarakat bersifat plural dan Islam mengakuinya sebagai *sunnatullah*. Landasan yang lazim dijadikan sebagai alasan bahwa pluralisme adalah sunnatullah merujuk kepada Al-Qur'an surah *al-Hujuraat* (49) ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

> *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ayat di atas tegas menyatakan adanya perbedaan di antara manusia, dan perbedaan itulah yang disebut keragaman, pluralis, dan perbedaan. Oleh sebab itu, salah satu ciri utama pluralisme adalah bagaimana kita bisa memahami perbedaan itu dengan kebebasan jiwa dan keluwesan sikap. Dari sudut kesejarahan, istilah pluralisme muncul pada masa pencerahan (*enlightenment*) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 Masehi. Masa yang disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern yang berorientasi pada superioritas akal (rasional). Dalam bahasa Arab, pluralisme disebut dengan *ta'addud*

yang berarti berbilang-bilang, banyak atau lebih dari satu. Anis Malik Toha menjelaskan, bahwa dari sudut kajian terminologi, pluralisme mempunyai tiga pengertian. *Pertama*; pengertian kegerejaan pluralisme adalah sebutan bagi orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan. *Kedua*; dari sudut pandang filosofis, pluralisme diartikan sebagai sistem pemikiran yang mengakui bahwa sesuatu itu lebih dari satu. *Ketiga*; dari sudut pandang sosiopolitis, pluralisme diartikan sebagai suatu sistem yang mengakui keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran, partai maupun agama.[24]

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pluralisme sesungguhnya adalah suatu pemahaman yang mengakui adanya perbedaan di masyarakat, dan perbedaan itu dipelihara oleh masing-masing kelompok yang ada di masyarakat. Implikasi dari pengakuan ini memunculkan sikap saling menghargai di kalangan masyarakat. Kesadaran terhadap pluralisme inilah yang melahirkan sikap toleran terhadap siapa saja di luar diri kita.

Sikap toleran ini, merupakan ajaran yang dianjurkan kepada setiap pemeluk agama Islam untuk senantiasa toleran dengan umat seagama dan antar-umat beragama. Wujud toleransi Islam dalam melihat pluralisme di tengah-tengah masyarakat adalah terlindungnya agama minoritas, maupun paham kaum minoritas dalam sebuah negeri. Generasi awal Islam, telah menunjukkan sikap toleran terhadap pluralisme dan sikap itu disandarkan kepada kebenaran kitab suci. Konsekuensi dari sikap pluralisme ini adalah munculnya cara pandang, konsep, interpretasi, tafsir, yang melahirkan tingginya penghargaan terhadap moral kemanusiaan.

Proses penghargaan ini akan semakin nyata, ketika sikap keberagamaan tidak sampai pada titik klimaks klaim kebenaran dan merasa menang sendiri. Untuk memupuk jiwa toleransi beragama pada masyarakat plural, Harun Nasution merumuskan beberapa usaha yang perlu dilakukan setiap orang, yaitu:

a. Memperkecil perbedaan yang ada.
b. Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada.
c. Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.
d. Memusatkan usaha pada pembinaan individu-individu dan masyarakat manusia.

[24] Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama:Tinjauan Kritis,* (Jakarta: Perspektif. 2005), hlm. 14.

e. Mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama.
f. Menjauhkan praktik serang-menyerang antaragama.[25]

Pada masyarakat plural, keberislaman seseorang tidak cukup hanya melihat segala persoalan kehidupan dari perspektif individu dan teologis. Kehidupan masyarakat yang beragam suku, agama maupun etnis akan mengalami keharmonisan dan damai jika setiap individu menghargai entitas apa pun yang dimiliki orang lain. Oleh sebab itu, dalam masyarakat pluralis, keharusan mengedepankan kesamaan adalah sebuah keniscayaan dari pada selalu mencari perbedaan. Modal ini cukup efektif bagi upaya membangun sebuah tatanan masyarakat yang beradab.

Pluralisme adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia yang tidak bisa dihindari dan ditolak, karena pluralisme adalah *sunnatullah*. Tetapi secara realitas harus disadari, bahwa pengakuan ini dalam tataran realitas belum sepenuhnya bisa dilakukan, karena masih sering dijumpai praktik yang berbeda antara teori dan praktik di lapangan. Dari pengamatan yang dilakukan penulis misalnya terhadap dakwah yang dilakukan kelompok-kelompok strategis dakwah di Kota Langsa misalnya, masih banyak terdapat nada-nada yang mengarah pada pembenaran keyakinannya dan menyalahnya keyakinan orang lain. Dakwah tidak mengarah pada mempertemukan persamaan kecuali memperlebar perbedaan. Jika bukannya, dapat dikatakan bahwa dakwah yang dilakukan bersifat agresif dan menghina keyakinan orang di luar kelompoknya.

Dakwah yang menyejukkan adalah dakwah yang meurujuk kepada surah *an-Nahl* ayat 125.

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

[25] Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran,* Cet. ke-5. (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 275.

Ayat di atas menjelaskan bentuk metode dakwah yang dapat dilakukan dalam rangka membangun dakwah yang humanis, yaitu: dakwah dengan cara bijaksana (*bi al hikmah*), pengajaran yang baik (*al maw'idzah al-hasanah)*, dan berdebat dengan secara baik (*al-mujadalah*).

Pertama, dalam praktik dakwah, kata *al-hikmah* diartikan dengan bijaksana. Hikmah diartikan sebagai ucapan yang sedikit lafaznya, tetapi banyak maknanya. Hikmah merupakan suatu cara atau pendekatan yang dilakukan da'i kepada *mad'u,* sehingga *mad'u* tidak merasa dipaksa dan tersinggung dalam menerima pesan dakwah. Mengutip istilah Natsir, hikmah adalah ilmu yang sehat dan sudah dicernakan, sehingga terpadu dengan rasa periksa yang mampu mendaya gerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan berguna.[26] Pengertian hikmah yang disebutkan memberikan pemahaman, bahwa *hikmah* adalah kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u. Hikmah* merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Dalam bahasa Hadis disebutkan, peyampaian dakwah yang sesuai dengan kadar kemampuan akal manusia dalam menerima apa yang disampaikan.

Kedua, pengajaran yang baik (*al-maw'idzat al-hasanah*), yaitu pemberian nasihat, bimbingan, pendidikan, peringatan dengan perkataan-perkataan yang lemah lembut agar *mad'u* mau berbuat baik. *Al-maw'idzat al-hasanah* diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu: 1) nasihat atau petuah; 2) bimbingan, pengajaran (pendidikan); 3) kisah-kisah; 4) kabar gembira dan peringatan *(tabsyir wa tandzir);* dan 5) wasiat (pesan-pesan positif). Dengan demikian, *al-maw'idzat al-hasanah* mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh lemah lembut sehingga dapat menjinakkan hati yang liar.

Ketiga, berdiskusi dengan cara yang baik (*al-mujadalah bi-al lati hiya ahsan*), yaitu bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi yang tidak bertujuan untuk melahirkan permusuhan, tetapi saling memberikan argumentasi dan bukti yang kuat sehingga masing-masing dapat menerima pendapat yang disampaikan. Dalam hal ini terlihat di antara yang satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat. Metode dakwah dengan *mujadalah*

---

[26] Muhammad Natsir, *Fiqhud Dakwah,* (Jakarta: Media dakwah, 1984), hlm. 164.

senantiasa relevan dengan situasi dan kondisi yang terus berubah. Metode *mujadalah* yang secara umum dipahami sebagai pembicaraan yang berlangsung secara dialogis antara da'i dengan *mad'u*. Dalam proses diskusi ini, tentulah dilakukan secara profesional, ilmiah, dan bertanggung jawab. Dalam menerapkan metode dakwah dengan *mujadalah* seorang da'i juga harus menjaga sikap, jangan sampai marah karena hal tersebut akan memperlihatkan kelemahan seorang da'i kepada kawan dialognya. Seorang juru dakwah harus bersifat pemaaf dan tidak pendendam. Sebagaimana yang diterapkan Nabi Muhammad saw. pada saat berhadapan dengan kafir Quraisy di Kota Mekkah.

Sejarah mencatat, bahwa sepanjang penyebaran risalah Islamiyah, Nabi Muhammad saw. merupakan juru dakwah agung yang memiliki kesabaran dan sangat pemaaf. Rasulullah tidak pernah memarahi atau melakukan pemaksaan kepada masyarakat untuk memeluk agama Islam. Bahkan dalam sejarah disebutkan, setelah penaklukan Mekkah Nabi Muhammad saw. memberi maaf kepada orang-orang Quraisy yang pernah memusuhi dan mengusirnya.[27]

Ketiga metode tersebut juga sangat relevan diterapkan pada kegiatan dakwah tiga serangkai yang dilakukan para da'i, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi. Dakwah tiga serangkai yang dimaksud ialah dakwah *bi al lisan* (ceramah) dakwah *bi al kitabah* (tulisan) dan dakwah *bi al hal* (perbuatan). Ketiga bentuk metode dakwah yang telah diuraikan di atas, akan senantiasa relevan dengan konteks masyarakat yang terus berubah. Dengan kata lain, dakwah yang dihadirkan adalah dakwah yang *rahmatan lil'alamin,* yaitu dakwah yang memanusiakan manusia. Karena dakwah Islam pada dasarnya merupakan proses humanisasi yaitu dakwah yang menyadarkan pada optimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia, sehingga terwujud manusia yang mulia, unggul, terhormat, dan bermartabat.

Karakteristik gerakan dakwah humanis tecermin pada kepekaan problem kemanusiaan, yaitu gerakan dakwah yang berbobot dan peka dengan isu kemanusiaan. Dakwah humanis adalah dakwah yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, bagaimana kepekaan Islam terhadap kemiskinan, lingkungan, kebodohan dan pengangguran, perdamaian, dan keadilan. Isu-isu ini kemudian dikemas melalui pesan-pesan Islam yang bisa menggerakkan motivasi umat

[27] A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 165-166.

Islam untuk mengubah nasibnya atau mengubah cara kehidupannya yang lebih baik. Pesan agama ternyata lebih efektif untuk mengubah capa berpikir, karena pesan agama memiliki nilai sakralitas. Dakwah humanis ini juga sebagai jawaban kontribusi Islam terhadap isu-isu kemanusiaan untuk mengubah kehidupan yang lebih baik.

Secara realitas harus diakui, bahwa membangun dakwah humanis di tengah masyarakat pluralis bukan perkara yang mudah. Hal tersebut disebabkan karena: *Pertama,* sikap eksklusif dan konservaif yang melahirkan dakwah yang bersifat agresif, konfrontatif terhadap pihak-pihak lain yang dianggap bid'ah, sesat, tidak sepaham secara politik, akidah, fikih maupun pernik-pernik ritual keagamaan. Dalam banyak kesempatan, agama bahkan hanya didakwahkan dan kemudian dipahami dalam bentuknya yang paling luar, sebagai ritual rutin yang jangkauannya hanya terbatas pada wilayah-wilayah privat. Sikap ini akan melahirkan fanatisme sempit, yaitu suatu sikap yang menganggap bahwa kelompoknyalah yang paling benar, paling baik, dan kelompok lain harus dimusuhi. *Kedua,* munculnya tipikal-tipikal pendakwah yang suka berpersepsi negatif terhadap orang lain di luar diri dan kelompoknya. Sikap ini kemudian melahirkan kecenderungan untuk melakukan rekrutmen jamaah sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan perbaikan kualitas keimanan. *Ketiga,* meskipun pesan dakwah yang disampaikan berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadis, tetapi dakwah yang dilakukan berorientasi pada pembenaran pendapatnya (*truth claim*), sehingga yang muncul adalah sikap negatif dan streotip.

Pluralisme, tidak jarang menimbulkan menimbulkan konflik dalam tataran aksi. Disadari atau tidak, konflik kemudian mengerucut menjadi problem kebangsaan dan keagamaan, dan itu tidak bisa diselesaikan lewat pendekatan teologi normatif. Pendekatan yang bisa menyelesaikan itu adalah sikap kearifan sosial di antara kelompok dan kalangan pemeluk paham atau agama. Itulah sebabnya, gerakan dakwah humanis, yaitu dakwah yang mencerahkan dan mencerdaskan masyarakat menjadi hal yang mendesak dilakukan dalam rangka menghindari tumbuhnya bibit-bibit perpecahan di kalangan masyarakat.

Agar tujuan mulia itu terwujud, maka upaya yang dapat dilakukan dalam rangka itu adalah meredefinisi kembali makna dakwah yang selama ini syarat dengan dakwah ideologis menjadi dakwah humanis. Kegiatan dakwah tidak lagi dipahami sekadar penyampaian ajaran agama, tetapi dakwah yang mampu menerjemahkan ajaran agama

dalam penegakan nilai-nilai kemanusiaan. Para pendakwah juga perlu mengikuti pengkaderan, sehingga benar-benar memiliki kompetensi personal dalam bidang dakwah. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi subtantif maupun kompetensi metodologis. Kedua kompetensi ini akan tercapai jika da'i mempunyai pengetahuan yang mantap tentang agama sekaligus memiliki pemahaman yang benar dalam menerjemahkan pesan-pesan moral keagamaan itu. Dari sini dipahami, bahwa da'i merupakan faktor utama bagi penentu berhasilnya kegiatan dakwah.

Suatu aktivitas dakwah dapat dikatakan efektif apabila pesan-pesan dakwah dapat menyentuh hati dan mencerahkan pikiran mad'u, sehingga mereka termotivasi untuk mengamalkan pesan-pesan dakwah. Dakwah yang efektif juga diindikasikan dari adanya dorongan yang kesalehan yang muncul dalam berbagai bidang kehidupan, sesuai dengan pekerjaan, kemampuan dan lingkungan *mad'u.* Efektivitas dakwah harus disadari tidak datang dengan sendirinya, tetapi memerlukan metode, strategi, dan usaha yang tepat.

Selain faktor da'i, faktor lain yang harus diupayakan adalah melihat realitas sasaran dakwah. Sebagaimana dipahami bahwa *mad'u* yang menjadi sasaran dakwah sangat variatif, baik dari sisi pemikiran, perilaku, budaya, dan sebagainya. Untuk menghadapi ini, tentu harus dengan metode yang berbeda-beda. Masyarakat sasaran dakwah bukan masyarakat homogen melainkan heterogen dan terdiri dari individu maupun kelompok. Dalam kedinamisan dan keheterogenan tersebut, masing-masing pasti memiliki kecenderungan dan kepentingan. Tatatan kehidupan yang berubah itu dapat memberikan pengaruh kepada persepsi, sikap dan perilaku serta nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Hal tersebut perlu diantisipasi oleh para da'i, agar aktivitas dakwah tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Masyarakat tidak hanya bisa diberi ceramah saja, tetapi memerlukan satu panggilan dakwah konkrit yang akan menyelamatkan eksistensi, harkat, dan martabat kemanusiaannya. Dalam kondisi normal, masyarakat di himbau untuk taat dan patuh pada nilai-nilai tradisional, tetapi dalam situasi yang terus berubah, da'i harus memprediksi arah perubahan itu. Kemampuan da'i dalam memahami kondisi tersebut menjadi instrumen yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan dakwah. Selain karena dakwah berkaitan erat dengan manusia, maka pengetahuan dan pemahaman tentang manusia dan berbagai karakternya menjadi sangat penting. Untuk mendukung itu, pengetahuan tentang ilmu

Ustadz Abdul Somad LC, memberikan testimoni terhadap buku *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifah* karya Tuan Guru Batak (TGB). Turut disaksikan ketua MUI Siantar, tokoh pendidikan H Ahmad Ridwansyah dan para alim ulama.

jiwa (psikologi), ilmu kemasyarakatan (sosiologi), ilmu politik, ilmu sejarah, antropologi, dan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan dengan kemasyarakatan perlu dikuasai seorang da'i. Pemahaman terhadap masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, sangat menentukan bagi penentuan metode dan juga materi yang akan disampaikan.

Selain faktor da'i dan metode, maka upaya lainnya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan dakwah humanis adalah memikirkan kembali materi-materi pokok dakwah. Jika selama ini hanya berkutat pada persoalan halal-haram, surga-neraka, maka harus digeser pada isu-isu kemanusiaan, misalnya persoalan keadilan, kesetaraan, dan persamaan. Dalam kaitan itu, para da'i tentu harus memiliki kemampuan untuk menerjemahkan bahasa agama dalam menyelesaikan persoalan kemanusiaan, sehingga dakwah tidak kehilangan *elan vital*-nya.

Dakwah tidak lagi dipahami sekedar ceramah menyampaikan ayat-ayat maupun Hadis nabi. Tetapi pesan dakwah harus dikemas dengan bahasa agama yang sesuai dengan bahasa umat, sesuai dengan konteks yang dihadapi masyarakat. Misalnya, tentang pesan luhur agama akan pentingnya menyelamatkan, membela, dan menghidupkan keadilan

dalam bentuknya yang paling konkret di masyarakat. Tetapi ironisnya, pembahasan semacam ini banyak disampaikan para pendakwah, tetapi secara praktis tindakan penzaliman masih berkelanjutan, dan pengentasan kemiskinan hanya sekadar retorika dan sebatas kajian di pengajian-pengajian. Kemudian, dari cara atau metode penyampaian dakwah kepada masyarakat, masih banyak dijumpai sikap ketidaksantunan para da'i. Ketidaksantunan itu ditunjukkan lewat semangat dakwah yang berapi-api, tapi bahasa-bahasa yang digunakan bernada peyoratif, pesan dakwah yang disampaikan lebih banyak menghina, mengejek, menyalahkan orang lain, dan menganggap yang lain sebagai musuh.

Menghadapi kenyataan itu, maka para da'i harus menyadari kembali bahwa kehadiran Islam adalah ingin menjadi fasilitator dalam pemecahan problem-problem kemanusiaan. Islam datang untuk membebaskan manusia dari kegelapan. Sebab itu, paling tidak ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu: *Pertama,* seruan harus ditujukan dilakukan tanpa hinaan dan kebencian. Segala unsur-unsur yang mendorong munculnya konflik dan perpecahan harus dihindarkan. Esensi dakwah mestilah mencari titik temu, melibatkan dialog yang penuh kebijaksanaan, perhatian, kesabaran, dan kasih sayang. *Kedua,* dakwah dilakukan secara persuasif dengan mempertimbangan kondisi psikologis mad'u. Sikap persuasif ini juga menuntut para pendakwah untuk menghindarkan sikap memaksa, karena sikap yang demikian akan melahirkan resistensi pada diri *mad'u* yang pada akhirnya akan membuat misi dakwah mengalami kegagalan.

Dari spirit dakwah yang terus menggelorakan perdamaian, kerukunan dan keutuhan bangsa, maka tidak heran jika banyak para tokoh yang menyebut bahwa Tuan Guru Batak (TGB) adalah sosok ulama, cendekiawan sekaligus pemikir Islam yang moderat yang kaya akan gagasan-gagasan universal, dinamis, progresif, dan visioner. Bukan hanya itu selain pemikir Islam juga layak kita sandangkan kepadanya sebagai—sufi kontemporer—yang memiliki kekayaan khazanah dan cinta. Terkhusus mencintai sesama manusia dan semesta.

Sebagai tokoh sufi, Tuan guru Batak (TGB) selalu memiliki kebijaksanaan dalam menyuguhkan pikirannya terkait menganalisis isu-isu agama dan kemanusiaan sehingga "menggoda" kita untuk ikut menikmati kekhasan analisisnya. Dalam mengekspresikan dirinya saat menyampaikan pesan-pesan dakwah di tengah khalayak ramai, yang di dalamnya terdapat hadir tokoh-tokoh agama-agama, Tuan guru Batak

Tuan Guru Batak (TGB) menjadi narasumber "Moderasi Agama Melalui Dialog Budaya Keagamaan Nusantara" dengan peserta para akademisi perwakilan se-Nusantara.

(TGB) selau tampil dengan ekspresi kebijaksanaan sehingga dirinya hadir memang layak sebagai "mistikus", "guru spiritual" dan agamawan yang memiliki kecerdasan batin sehingga sering berhasil mengajak setiap yang mendengarnya untuk merasakan suara kebeningan yang muncul dari dialog batin sendiri. Bahkan dalam forum-forum intelektual maupun formal keagamaan, Tuan Guru Batak selain aktif diminta menjadi penceramah juga sebagai "pendoa" yang mengerti permintaan batin para peserta. Bait-bait doa yang dikumandangkannya dengan penuh serius dan khusyuk selalu mengeluarkan narasi-narasi baru dan segar serta menyentuh persoalan universal peserta yang hadir.

D. RELASI DAKWAH DENGAN KEBANGSAAN

Tuan Guru Batak [TGB] di hadapan ribuan para ulama, ustaz, pimpinan ormas Islam, dan para aktivis didaulat sebagai "*keynote speaker*" dan sekaligus membuka acara Seminar Nasional Gerakan Da'i Berkarakter Kebangsaan di *Emerald Garden Inernasional*, TGB menegaskan:

> "Adalah sebuah kekeliruan yang sangat fatal jika mempertentangkan agama dengan bangsa. Saat ini sengaja dibangun kesan bahwa ulama yang benar adalah mereka yang berani berteriak keras mengkritik bah-

kan “memaki” pemerintah dengan melampaui batas-batas norma dan akhlak bangsa. Sungguh ini tidak baik, tidak beradab bahkan bisa berbahaya dalam konteks keutuhan bangsa. Kita harus ingat sejarah, bahwa para ulama-ulama yang memerdekakan bangsa ini semuanya itu adalah ulama yang diakui keilmuan, kegigihan, ketaataan, ketakwaan serta kecintaannya terhadap Islam tapi mereka tidak pernah mempertentangkan antara jihad membela agama dengan jihad membela bangsa. Mereka juga mengkritik penguasa tapi tidak merendahkan simbol kebesaran bangsa. Bahkan mereka ada yang rela ditahan dan dipenjara tetapi mereka juga tetap menjaga adab dan akhlakul karomah. Kita dibenarkan mengkritik penguasa, tapi jangan sampai melampaui batas dan menanggalkan adab, mendikotonomikan atau mempertentangkan antara agama dan bangsa. Tentu di atas semua itu, tindakan paling baik adalah selain kita memberikan kritikan dan masukan, mari kita sebagai anak bangsa senantiasa mendoakan pemerintah agar diberi Allah, petunjuk, kekuatan dan pertolongan untuk membangun bangsa agar lebih baik, lebih maju, lebih makmur, lebih adil, dan sejahtera.”

Demikian ungkap Tuan Guru Batak [TGB] sembari menjelaskan bahwa ulama sebagai mitra dan penasihat penguasa sejatinya harus menjadi benteng moralitas umat dan bangsa. Silakan kritik pemerintah tapi jangan sampai “kebablasan” menganggap pemerintah ‘thaghut’ atau menganggap mereka menjadi pengkhianat bangsa. Dakwah yang kebablasan sampai “memaki-maki” pemerintah apalagi dipertajam dengan fitnah dan kebencian dapat mengancam “rasa kenyamanan” dalam berbangsa. Untuk itu, masih dalam tausiah TGB, menggagas sangat penting dan mendesak dilakukan pendidikan wawasan kebangsaan terkhusus pemahaman tentang pilar kebangsaan bagi para juru dakwah atau tokoh-tokoh agama.

Adalah sudah menjadi pengetahuan bersama sebagai bentuk penghargaan nilai-nilai Islam bahwa falsafah bangsa [Pancasila dan UUD 45] diilhami dari ajaran universal Islam sebagai agama mayoritas bangsa Indonesia. Sebagai negara yang ideologinya didasarkan secara filosofis kepada nilai-nilai luhur universal yang bersumber dari Islam sebagai “*al-dīn al-islāmi*” yang merupakan “*rahmatan li al-`ālamīn*”, maka patut diduga bahwa setiap pola, sistem dan aturan yang diberlakukan di negara Republik Indonesia, mesti mempertimbangkan substansi Islam tersebut. Bahkan, dalam bahasa yang lebih terang, dapat dikatakan bahwa Negara Indonesia secara substantif dapat dilihat sebagai negara yang bukan hanya menghargai nilai-nilai ajaran

Tuan Guru Batak [TGB] menjadi *keynote speaker* sekaligus membuka “Seminar Kebangsaan” di *Emerald Garden Inernasional* Medan.

Islam karena sifatnya yang sangat akomodatif terhadap substansi ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Tapi juga akomodatif terhadap hadirnya kemajemukan dengan pemberian ruang yang sama kepada seluruh umat beragama yang berbeda untuk memilik hak yang sama sebagai “pemilik Indonesia”.

Sehingga tidaklah berlebihan, jika sifat negara yang akomodatif terhadap Islam, dengan tekad menyelaraskan urusan kebangsaan dan keagamaan dalam satu bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia ini dapat diidentifikasi sebagai sebuah fondasi bagi bertahannya kemerdekaan, kedaulatan, dan persatuan bangsa ini. Para pendiri negeri ini benar-benar memahami bahwa antara agama dan negara bukanlah sesuatu yang harus saling dihadapkan, melainkan satu kombinasi indah yang sepatutnya didesain sedemikian rupa agar bisa berjalan seiring guna mewujudkan cita-cita bersama di tengah keberagaman.

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas rakyat Indonesia, merupakan agama yang di dalamnya mengajarkan kesungguhan menjalankan syariat Islam, hingga ketika melaksanakan organisasi dan cita-cita negara. Tentu saja untuk kebutuhan ini, dibutuhkan rumusan dan implementasi ajaran Islam yang bersifat terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Islam sendiri, sebagai sebuah ajaran *Illāhiyah* yang berisi tata nilai universal tentang kehidupan telah menjadi sebuah konsep

yang melangit dan tidak bersifat aplikatif di Indoensia. Oleh Sebab itu, sikap terbuka mayoritas Muslimin-utamanya diwakili para ulama dalam menerima Pancasila sebagai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat dilihat sebagai bagian dari upaya pengejawantahan ajaran Islam dalam konteks yang lebih operasional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karenanya menurut Tuan Guru Batak [TGB] tidak perlu ada ide, geliat, ikhtiar dan cita-cita untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam. Sebagai mayoritas penduduk terbesar di Indonesia bahkan di dunia, jihad bagi kaum Muslimin indonesia bukanlah memperjuangkan Islam sebagai ideologi negara. Namun bagimana memperjuangkan Islam sebagi sumber inspirasi bagi terciptanya keadilan, kesejahteraan rakyat dan memperan sebagai alat pemersatu, pendorong kemajuan dan pengangkat martabat bangsa melalui gerakan kultural yang damai.

Para pendiri bangsa sadar bahwa di dalam Pancasila dan UUD 45 tidak ada prinsip yang bertentangan dengan ajaran agama. Pancasila justru merefleksikan pesan-pesan utama semua ajaran agama. Tidak pelak lagi, atas dasar kesadaran itu pulalah, para pendiri bangsa menolak pendirian dan formalisasi agama menjadi ideologi negara. Para pendiri bangsa memosisikan negara sebagai institusi yang mengakui keragaman, mengayomi dan melindungi segenap tradisi bangsa Indonesia.

Sebenarnya dari segi jumlah tidak ada yang harus dirisaukan tentang masa depan Islam di Indonesia. Sebab mayoritas masyarakat Muslim yang telah terwadahi dalam dua sayap besar Islam, NU dan Muhammadiyah sudah sejak awal bekerja keras untuk mengembangkan Islam yang ramah terhadap siapa saja, bahkan terhadap kaum tidak beriman sekalipun, selama semua pihak saling menghormati perbedaan pandangan. Tetapi dalam perjalanan kehidupan berbangsa yang demikian dinamis, telah berpeluang bagi munculnya pemeluk agama dengan mudah kehilangan daya nalar, kemudian menghakimi semua orang yang tidak sepaham dengan aliran pemikiran mereka yang cenderung monolitik. Contoh yang dapat ditunjuk terkait hal ini adalah lahirnya gerakan monopoli kebenaran pada berbagai tempat yang telah menumpahkan mengakibatkan konflik bahkan pertumpahan darah akibat penghakiman segolongan orang terhadap pihak lain yang didasarkan kepada per.bedaan penafsiran agama atau ideologi.[28]

[28] Ahmad Syafii Maarif dkk, 2009. *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Islam Transansional di*

Tuan Guru Batak menyampaikan tausiah kebangsaan yang dirangkai peringatan Isra' Mi'raj di Sopo Partungkoan Tarutung Taput. Hadir Bupati Taput, Ketua DPRD, Kapolres, Ketua MUI, Tokoh lintas agama, unsur forkopinda dan ribuan umat.

Dewasa ini, ada kesan bahwa telah munculnya berbagai gerakan oleh sebagian kaum Muslim yang ingin mengubah pandangan itu menjadi sebuah prinsip bahwa Islam harus dijadikan dasar negara (bersikukuh ingin mendirikan negara Islam di Indonesia). Hal ini bisa dilihat dari

---

Indonesia. Diterbitkan atas kerja sama Gerakan Bhineka Tunggal Ika, (Jakarta: The Wahid Institute dan Maarif Institute, 2009), hlm. 7.

survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) yang dirilis pada Minggu (4/6/2017) di mana dikemukakan bahwa sebanyak 9,2 persen responden yang setuju NKRI diganti menjadi negara khilafah atau negara Islam. Adapun 79,3 persen responden menyatakan bahwa NKRI adalah yang terbaik bagi Indonesia. Sementara 11,5 persen lainnya responden mengaku tidak tahu atau tidak menjawab. Kendati demikian, Saiful Mujani mengatakan, sebanyak 9,2 persen warga yang ingin NKRI berubah menjadi negara khilafah memang bukanlah jumlah yang sedikit. "Jumlahnya bisa sampai 20 juta penduduk, lebih banyak dari warga Singapura."[29]

Menyahuti hal tersebut, telah diadakan pertemuan ilmiah untuk mendiskusikan metode dakwah kebangsaan yang efektif, dengan tema "Metode Dakwah Kebangsaan: Harmoni antara Agama dan Negara" yang diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 17 Mei 2017 di Gedung MUI Pusat. Kesimpulan diskusi tersebut adalah, agar metode dakwah dapat membangun nasionalisme, maka semua pihak harus kembali kepada Fatwa Majelis Ulama Indonesia yang telah menegaskan tentang mengukuhkan NKRI adalah ijtihad yang sudah final sebagai implementasi Islam *rahmatan lil'alamin*. Ulama telah memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebab menurut Islam, model dan bentuk negara adalah masalah ijtihadiyah (olah pikir manusia), bahwa yang terpenting adalah terciptanya kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan (Kumparan.com, berita 17 Mei 2017, diakses 12 Juli 2018).

Karena itu, sudah sepatutnya energi umat Islam lebih diarahkan kepada pembangunan sumber daya manusia dan pengembangan ekonomi umat, karena perdebatan ideologi negara yang berkepanjangan hanya menyita waktu umat Islam. Padahal, NKRI dan Pancasila sangat adaptif terhadap ajaran Islam. Pengusungan ideologi yang bertentangan dengan NKRI dan Pancasila hanya akan mengundang kontroversi berkepanjangan, sungguhpun mengatasnamakan ajaran Islam, seperti paham yang mengusung khilafah.

[29] Saiful Mujani, menyampaikan hasil surveinya pada kompas.com, diakses pada 18 Agustus 2017. Selanjutnya, lihat. Bahwa bagi mereka yang setuju akan khilafah memiliki doktrin yang berpandangan bahwa demokrasi adalah sistem kufur, yang bertentangan dengan Islam. Bagi mereka Islam hanya mengenal Tuhan sebagai pembuat hukum, bukan manusia dengan segala keterbatasannya, Erni Sari Dwi Devi Lubis dan Jamuin, *Infiltarsi Pemikiran dan Pergerakan HTI di Indonesia.* Ma`arif: Jurnal Suhuf, Vol. 27, No. 2 November 2015), hlm. 163.

Fakta di atas seharusnya membuat masyarakat kembali belajar kepada para guru bangsa dan ulama di negeri ini yang telah bertekad bulat menjaga keutuhan NKRI dengan tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang seyogianya dipraktikkan oleh para pemeluknya. Kondisi negara yang semacam ini bagi kaum Muslim seharusnya memunculkan respons cepat dengan melakukan dakwah kebangsaan agar keseimbangan antara bangsa dan agama bisa berjalan tanpa dinodai oleh mereka yang memiliki tendensi monolitik dalam urusan "kebenaran".

Mayoritas umat Islam, dalam konteks ini memandang bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dengan ketaatan beribadah dan toleransi yang tinggi. Muhammadiyah sebagai salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia berpandangan bahwa Indonesia memiliki tradisi toleransi mengakar kuat dalam sikap dan perilaku saling menghormati dan bekerja sama di antara pemeluk agama yang berbeda. Namun akhir-akhir ini terdapat gejala melemahnya budaya toleransi di Indonesia yang ditandai oleh menguatnya ekstremisme di hampir semua kelompok seperti tindakan penyerangan tempat ibadah dan kekerasan atas nama agama yang sering kali terjadi di sejumlah tempat. Selain karena faktor penegakan hukum yang lemah dan kondisi sosial yang rawan, tumbuhnya ekstremisme keagamaan juga disebabkan oleh memudarnya budaya toleransi. Oleh karena itu, diperlakukan usaha komprehensif dari pemerintah dan kekuatan masyarakat madani untuk memperkuat budaya toleransi sebagai bagian dari karakter masyarakat Indonesia. Usaha memperkuat toleransi tidak cukup dengan memperbanyak aturan formal yang kaku, tetapi menyemai dan menumbuhkan kembali nilai-nilai toleransi, *Bhinneka Tunggal Ika*, dan agama berbasis keluarga, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan formal disertai keteladanan para tokoh agama dan elite bangsa.[30]

Sama halnya dengan NU yang merupakan organisasi Islam yang mewadahi perjuangan ulama-ulama pesantren yang didirikan pada 31 Januari 1926 juga memiliki konsentrasi terhadap menjaga dakwah kebangsaan. Dakwah kebangsaan bagi NU, merupakan dakwah yang dikontekstualkan dan disinergiskan dalam nilai-nilai keindonesiaan sebagai *problem solving* untuk menjawab tantangan dan hajat umat demi keberlangsungan generasi bangsa. Hal tersebut juga harus diimbangi

[30] Lihat, PP Muhammadiyah, 2015. *Muhammadiyah Dan Isu-Isu Strategis Keumatan, Kebangsaan, Dan Kemanusiaan Universal.* Disampaikan pada Muktamar Muhammadiyah Ke-47 Makassar 16-22 Syawal 1436 H/3-7 Agustus 2015 M, hlm. 6.

dengan kesadaran kebangsaan masyarakat beragama.

Kesadaran kebangsaan ini bisa terbentuk, tentu karena adanya pemahaman yang baik terhadap Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Artinya, karena, adanya kesadaran bahwa rahmat Islam tidak hanya untuk umat Muslim, maka perjuangan Islam bisa diperluas ke dalam konteks kebangsaan yang tentunya melampaui sekat-sekat keagamaan. Nahdlatul Ulama (NU), secara prinsipiel memang memahami Islam terutama sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Artinya, ketika ajaran Islam dapat terimplementasikan secara benar, akan mendatangkan rahmat, baik untuk orang Islam maupun bagi seluruh alam. Islam sebagai agama penyempurna tidak hanya membatasi kebaikannya, murni untuk umat Islam semata, melainkan untuk semesta alam, baik seluruh manusia, makhluk dan kehidupan itu sendiri. Kesempurnaan Islam terletak di dalam kesemestaan ini, yang akhirnya tidak membatasi dirinya dalam klaim kelompok, klaim golongan, apalagi klaim pribadi.[31]

Penting untuk dipahami bahwa pola hubungan antara negara dan agama telah tergambar dalam pola yang saling memerlukan atau mutualisme. Negara memerlukan agama sebagai sumber prinsip moral-transendental bagi tegaknya keadilan dan prinsip persamaan dalam sebuah negara, sedangkan agama juga membutuhkan negara sebagai institusi pelindung bagi terlaksananya ajaran moral agama untuk seterusnya dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari.[32] Untuk itu, merumuskan dakwah pengembangan dan pengawalan perkembangan kehuidupan umat Islam yang didasarkan kepada prinsip-prinsip integrasi antara agama dan negara atau seterusnya disebut sebagai "dakwah kebangsaan" dipandang sangat penting dalam kaitannya dengan upaya mewujudkan bangsa Indonesia yang kuat, maju, religius, dan toleran.

Kebangsaaan sendiri adalah satu sudut pandang suatu bangsa dalam memahami keberadaan jati diri dan lingkungannya. Istilah ini pada dasarnya merupakan penjabaran dari falsafah bangsa itu sendiri sesuai dengan keadaan wilayah suatu negara dan sejarah yang dialaminya. Pemahaman terhadap makna kebangsaan akan menentukan cara suatu

---

[31] Miftahul Ulum, *Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia*, e-journal.kopertais4.or.id/madura/index.php, 2012), hlm. 167.

[32] Ahmad Sholikin, *Pemikiran Politik Negara Dan Agama "Muhammad Syafii Maarif."* Jurnal Politik Muda, Vol 2 No.1, Januari-Maret 2012. hlm.194.

Tuan Guru Batak (TGB) menghadiri undangan Danrindam Kol. Inf. Zainuddin dalam "Pembukaan Pelatihan ICS FOR IC" di lapangan Rindam I/BB.

Tuan Guru Batak [TGB] menyampaikan tausiah kebangsaan di Markas Kodim 0209 Labuhan Batu.

bangsa memanfaatkan kondisi geografis, sejarah, sosial budayanya dalam mencapai cita-cita dan menjamin kepentingan nasionalnya serta bagaimana bangsa itu memandang diri dan lingkungannya baik ke dalam maupun ke luar. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia

Tuan Guru Batak (TGB) menyampaikan tausiah kebangsaan di Labuhanbatu. Hadir Bupati, unsur forkopimda, alim ulama, pimpinan ormas dan tokoh lintas agama,

(NKRI), makna dan hakikat serta pengejawantahan wawasan kebangsaan tersebut penting dipahami oleh setiap warga negara Indonesia.[33]

Adapun mengenai pengertian bangsa secara umum adalah kumpulan dari masyarakat yang membentuk negara. Dalam arti sosiologis bangsa termasuk "kelompok paguyuban" yang secara kodrat ditakdir-

---

[33] Idup Suhady dan A.M. Sinaga, *Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia: 2006), hlm. 1.

kan untuk hidup bersama dan senasib sepenanggungan di dalam suatu negara. Misalnya Negara Republik Indonesia ditakdirkan terdiri atas berbagai suku bangsa. Pada konteks ilmu tata negara, terdapat berbagai pengertian mengenai istilah bangsa. Di antara yang paling terkemuka dalam mendefinisikan pengertian bangsa adalah:[34] *Pertama,* Ernest Renan (Prancis) mengatakan bahwa bangsa terbentuk karena adanya keinginan untuk hidup bersama (hasrat bersatu) dengan perasaan setia kawan yang agung. *Kedua,* Otto Bauer (Jerman) yang menegaskan bahwa bangsa adalah kelompok manusia yang mempunyai persamaan karakter. Karakteristik tumbuh karena adanya persamaan nasib. *Ketiga,* Ratzel (Jerman) mengatakan bahwa bangsa terbentuk karena adanya hasrat bersatu. Hasrat itu timbul karena adanya rasa kesatuan antara manusia dan tempat tinggalnya (paham geopolitik). *Keempat,* Hans Kohn (Jerman) bahwa bangsa adalah buah hasil hidup manusia dalam sejarah. Suatu bangsa merupakan golongan yang beraneka ragam dan tidak bisa dirumuskan secara eksak. Kebanyakan bangsa memiliki faktor-faktor objektif tertentu yang membedakannya dengan bangsa lain. Faktor-faktor itu berupa persamaan keturunan, wilayah, bahasa, adat istiadat, kesamaan politik, perasaan, dan agama.

Berdasarkan pendefenisian tersebut, maka dakwah kebangsaan menurut Tuan guru Batak [TGB] merupakan dakwah yang meneguhkan persatuan dan kesatuan bangsa serta menjadikan agama sebagai bagian dari peneguhan itu. Dakwah kebangsaan adalah dakwah yang dikontekstualisasikan dan disinergiskan dalam nilai-nilai keindonesiaan adalah sebagai *problem solving* untuk menjawab tantangan dan hajat umat demi keberlangsungan generasi bangsa. Dengan kata lain, dakwah kebangsaan dalam konteks Indonesia memiliki titik berat dalam menyebarkan dan memperjuangkan Islam *rahmatan lil alamin* dengan tetap berprinsip menjaga keutuhan NKRI dengan Pancasila dan UUD sebagai landasan ideologis dalam berbangsa dan bernegara serta menjunjung tinggi keragaman dan kemajemukan.

Secara implementatif menurut Cholil Nafis dakwah kebangsan diwujudkan dengan memperkukuh NKRI dan UUD 45. Memaksakan sistem khilafah di negara Indonesia yang telah sepakat dan final meletakkan dasar negara berasaskan Pancasila berarti pengkhianatan terhadap janji persatuan. Inilah bughat yang haram dan yang harus

[34] Idup Suhady dan A.M. Sinaga, *Wawasan Kebangsaan*… hlm. 11-13.

diperangi bersama, sebab umat Islam Indonesia melalui ijtihad para ulama telah mengikat janji dalam ikatan Negara Kesatuan Indonesia. Rasulullah SAW bersabda: "*Al-muslimuna 'inda syuruthihim*" (umat Islam terikat dengan janjinya). Oleh karena itu, kami sepakat atas kebijakan pemerintah untuk mencegah segala bentuk gerakan yang mengancam kesatuan bangsa. Dan, jika ketetapan itu dari organisasi kemasyarakatan Islam tak berarti memusuhi Islam, sebab paham Islam sejatinya di Indonesia dapat mengharmonisasi agama dan negara. Bahkan Negara Kesatuan Republik Indonesia didirikan oleh para ulama.

Menurut Muhammad Syafii Maarif, secara doktrinal, Islam tidak menetapkan dan menegaskan pola apa pun tentang teori negara Islam yang wajib digunakan oleh kaum Muslim. H.A.R. Gibb seperti dikutip oleh beliau saat memaparkan bahwa baik Al-Qur'ân maupun Sunnah tidak memberikan petunjuk yang tegas tentang bentuk pemerintahan dan lembaga-lembaga politik lainnya sebagai cara bagi umat untuk mempertahankan persatuannya.[35] Terminologi—kerajaan Islam‖, —kesultanan Islam‖ atau—monarki Islam‖ menurut Buya Syafii Maarif sebenarnya bersifat kontradiktif di dalamnya. Monarki, kesultanan, dan seterusnya tidak secara otomatis dapat menjadi Islam kendatipun menggunakan embel-embel nama Islam. Ia juga mengkritik gagasan negara Islam. Menurutnya, gagasan negara Islam tidak memiliki basis religio-intelektual yang kukuh, yang berbicara secara teoretik. Terminologi negara Islam tidak ada dalam kepustakaan Islam klasik.

Dalam Piagam Madinah pun, terminologi ini tidak ditemukan. Gagasan negara Islam (*daulatul-islâmiyyah*), menurutnya, merupakan fenomena abad ke-20. Kendati demikian, Islam sangat membutuhkan mesin negara untuk membumikan cita-cita dan ajaran-ajaran moral. Al-Qur'ân yang penuh dengan ajaran imperatif moral, lanjutnya, tidak diragukan lagi sangat membutuhkan negara sebagai institusi —pemaksa—bagi pelaksanaan perintah dan ajaran moralnya.[36] Lebih, jauh menurut Buya Ahmad Syafii Maarif, Islam tidak mempermasalahkan apa pun nama dan bentuk pemerintahan, Islam hanya menekankan pentingnya moral-etik dalam kehidupan bernegara. Al-Qur'an tidak memberikan suatu pola teori atau sistem yang pasti, yang harus diikuti

---

[35] Ahmad Asroni, *Pemikiran Muhammad Syafii Maarif Tentang Negara Dan Syariat Islam Di Indonesia.* (Millah Vol. X, No 2, Februari 2011), hlm. 361.

[36] Ahmad Asroni, *Pemikiran Muhammad*… hlm. 361.

oleh umat Islam. Hal ini menurutnya disebabkan dua hal:

Pertama, Al-Qur'ân pada prinsipnya merupakan petunjuk etik bagi manusia, ia bukanlah kitab ilmu politik. *Kedua,* institusi-institusi sosiopolitik dan organisasi manusia senantiasa berubah dari masa ke masa. Dengan kata lain, diamnya Al-Qur'ân dalam masalah ini dapat diartikan bahwa Al-Qur'ân memberikan suatu jaminan yang sangat esensial bagi manusia untuk mencari sistem yang tepat. Tujuan terpenting Al-Qur'ân dan juga Islam adalah supaya nilai-nilai dan perintah-perintah etiknya dijunjung tinggi dan bersifat mengikat terhadap kegiatan-kegiatan sosiopolitik umat Islam.

Nilai-nilai tersebut secara perenial, integral dengan prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan kemerdekaan yang kesemuanya itu menempati posisi sentral dalam ajaran moral Al-Qur'ân. Sebagai suatu petunjuk bagi umat manusia, Al-Qur'ân menyediakan suatu fondasi yang kukuh dan tak berubah bagi semua prinsip etik dan moral bagi kehidupan ini. Al-Qur'ân memperlakukan kehidupan manusia sebagai suatu keseluruhan yang organik dan integralistik yang semua bagian-bagiannya harus dibimbing oleh petunjuk dan perintah-perintah etik dan moral yang bersumber pada kitab ini.

Agama (Islam) tidak harus atau dijadikan dasar negara. Aspirasi politik hendaknya bukan menjadikan Islam sebagai dasar negara dan memformalisasikan syariat Islam, akan tetapi menjalankan kehidupan atas dasar kebersamaan dan musyawarah (*syûrâ*). Dalam sejarah Islam kelompok Islam yang merasa paling sahih dalam keimanannya juga tidak sulit untuk dilacak. Jika sekadar merasa paling benar tanpa menghukum pihak lain barangkali tidaklah terlalu berbahaya. Bahaya akan muncul bilamana ada orang yang mengatasnamakan Tuhan, lalu menghukum dan bahkan membinasakan keyakinan yang berbeda.

Pada berbagai kasus, Al-Qur'an tampak jauh lebih toleran dibandingkan dengan sikap segelintir Muslim intoleran terhadap perbedaan. Fenomena semacam ini dapat dijumpai di berbagai negara baik di negara maju, maupun di negara yang belum berkembang, tidak saja di dunia Islam. Apa yang dikategorikan sebagai golongan fundamentalis berada dalam kategori ini. Di Amerika misalnya kita mengenal golongan fundamentalis Kristen yang di era Presiden George W. Bush menjadi pendukung utama rezim neo-imperalis ini. Di dunia Islam, secara sporadis sejak beberapa tahun terakhir gejala fundamentalisme

Tuan Guru Batak (TGB) memimpin doa peresmian Gedung Kuliah Bersama Haji Anif UIN Sumatra Utara. Dihadiri para ulama internasional.

ini sangat dirasakan. Yang paling ekstrem di antara mereka mudah terjatuh ke dalam perangkap terorisme.[37]

Ada beberapa teori yang telah membahas fundamentalisme yang muncul di dunia Islam. Yang paling banyak dikutip adalah kegagalan

[37] Muhammad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar di Perjalanaku: Autobiografi Muhammad Syafii Maarif, (*Bandung: PT Mizan Pustaka bekerja sama dengan Maarif Institute, 2009), hlm. 8.

umat Islam menghadapi arus modernitas yang dinilai telah sangat menyudutkan Islam. Karena ketidakberdayaan menghadapi arus panas itu, golongan fundamentalis mencari dalil-dalil agama untuk menghibur diri‖ dalam sebuah dunia yang dibayangkan belum tercemar. Jika sekadar—menghibur‖ barangkali tidak akan menimbulkan banyak maslah. Tetapi sekali mereka menyusun kekuatan politik untuk melawan modernitas melalui berbagai cara, maka benturan dengan golongan Muslim yang tidak setuju dengan cara-cara mereka tidak dapat dihindari. Ini tidak berarti bahwa umat Islam yang menentang cara-cara mereka itu telah larut dalam modernitas. Golongan penentang ini tidak kurang kritikalnya menghadapi arus modern ini, tetapi cara yang ditempuh dikawal oleh kekuatan nalar dan pertimbangan yang jernih, sekalipun tidak selalu berhasil.

Teori lain mengatakan bahwa membesarnya gelombang fundamentalisme di berbagai nengara Muslim terutama didorong oleh rasa ketidaksetiakawanan terhadap nasib yang menimpa saudara-saudaranya di Palestina, Kashmir, Afganistan, dan Irak. Perasaan solider ini sesungguhnya dimiliki oleh seluruh umat Islam sedunia. Tetapi yang membedakan adalah sikap yang ditunjukkan oleh golongan mayoritas yang sejauh mungkin menghindari kekerasan dan tetap mengibarkan panji-panji perdamaian, sekalipun peta penderitaan umat di kawasan konflik itu sering sudah tak tertahankan lagi. Jika dikaitkan dengan kondisi Indonesia yang relatif aman, kemunculan kekuatan fundamentalisme, dari kutub yang lunak sampai ke kutub yang paling ekstrem (terorisme), sesungguhnya berada di luar penalaran.

Teori ketiga, khususnya untuk Indonesia, maraknya fundamentalisme di Nusantara lebih disebabkan oleh kegagalan negara mewujudkan cita-cita kemerdekaan berupa tegaknya keadilan sosial dan terciptanya kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat. Korupsi yang masih menggurita adalah bukti nyata dari kegagalan itu. Semua orang mengakui kenyataan pahit ini. Namun karena pengetahuan golongan fundamentalis ini sangat miskin tentang peta sosisologis Indonesia yang memang tidak sederhana, maka mereka menempuh jalan pintas bagi tegaknya keadilan; melaksanakan syariat Islam melalui kekuasaan. Jika secara nasional belum mungkin, maka diupayakan melalui perda-perda (peraturan daerah).

Dibayangkan dengan pelaksanaan syariat ini, Tuhan akan meridhai Indonesia. Anehnya, semua kelompok fundamentalis ini antidemokrasi,

tetapi mereka memakai lembaga negara yang demokratis untuk menyalurkan cita-cita politiknya. Fakta ini dengan sendirinya membeberkan satu hal: bagi mereka bentrokan antara teori dan praktik tidak menjadi persoalan. Dalam ungkapan lain, yang terbaca di sini adalah ketidakjujuran dalam berpolitik. Secara teori demokrasi diharamkan, dalam praktik digunakan, demi tercapainya tujuan.[38]

Akhirnya menyertai keprihatinan kelompok-kelompok fundamentalis tentang kondisi Indonesia yang jauh dari keadilan, tetapi cara-cara yang mereka gunakan sama sekali tidak akan semakin mendekatkan negeri ini kepada cita-cita itu di tengah jalan. Masalah Indonesia, bangsa Muslim terbesar di muka bumi, tidak mungkin dipecahkan oleh otak-otak sederhana yang lebih memilih jalan pintas, kadang-kadang dalam bentuk kekerasan. Demokrasi yang sedang dijalankan sekarang ini di Indonesia sama sekali belum sehat, dan jika tidak cepat dibenahi bisa menjadi sumber malapetaka buat sementara. Tetapi untuk jangka panjang, tidak ada pilihan lain, kecuali sistem demokrasi yang sehat dan kuat, Islam moderat dan inklusif akan tetap membimbing Indoenseia untuk mencapai tujuan kemerdekaan.[39]

E. EPISTEMOLOGI DAKWAH KEBANGSAAN

Dalam diskusi kami—tim penulis—dengan Tuan Guru Batak [TGB] Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. dalam memahami dan menemukan gagasan dakwah kebangsaan, seketika muncul kekaguman kami karena TGB telah berupaya untuk mendudukkan bangunan akedemik dakwah kebangsaan ini. TGB seakan ingin menegaskan bahwa dakwah kebangsaan harus menjadi model dakwah yang bisa didudukkan pada kerangka ilmiah. Yakni bahwa dakwah kebangsaan harus diletakkan pada aspek epistemologis.

Perilaku manusia, baik secara individu maupun komunal sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini dan dianutnya. Nilai-nilai tersebut biasanya bersumber dari sesuatu yang dipandang benar *(truth)* atau bahkan dipandang suci atau sakral *(sacred)* dan bersumber dari luar diri atau *meta-dairy* biasanya dikenal dengan sebutan *transedental*

---

[38] Muhammad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar di Perjalanaku: Autobiografi Muhammad Syafii Maarif, (*Bandung: PT Mizan Pustaka bekerjasama dengan Maarif Institute, 2009), hlm. 8.

[39] Muhammad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar di Perjalanaku: Autobiografi Muhammad Syafii Maarif, (*Bandung: PT Mizan Pustaka bekerjasama dengan Maarif Institute, 2009), hlm. 10.

value atau *spiritual value*. Bagi manusia beragama seperti masyarakat Indonesia, tentu saja nilai yang dimaksudkan tersebut bersumber dari agama yang dianutnya yang dalam lebih spesifik bersumber dari wahyu Allah SWT berupa kitab suci dan tradisi-tradisi para Nabi.

Sebagai sesuatu yang bersumber dari Yang Mahasuci Allah Swt., tentu saja wahyu bersifat universal (*rahmatan li al-`âlamîn*) yang berarti dapat menjadi sumber nilai-nilai yang dapat dianut secara universal tanpa batasan waktu, tempat, budaya, ras maupun suku bangsa. Oleh karena wahyu tersebut telah diturunkan Allah kepada manusia sejak Adam a.s. hingga Muhammad saw., maka nilai-nilai yang diusung wahyu tersebut telah menyebar di seluruh muka bumi dan boleh jadi telah bersemayam pada berbagai struktur nilai lain termasuk tradisi dan budaya manusia pada berbagai wilayah di dunia. Itulah mengapa Rasulullah saw. mendeklarasikan dirinya sebagai Rasul bagi seluruh alam, seterusnya menginspirasi pernyataan yang dinisbatkan kepada Ali r.a., bahwa "Hikmah atau kebenaran itu adalah perbendaharaan kita yang telah hilang dan menyebar ke seluruh alam, maka ambillah ia di mana pun engkau menemukannya."

Para ulama dan filsuf berkeyakinan adanya "Hukum Kekekalan Hikmah atau Filsafat" yang bermakna bahwa antara filsafat zaman klasik, pertengahan dan modern memiliki hubungan yang tak dapat terpisahkan meskipun berkembang pada belahan dunia yang berbeda-beda. Hal ini terlihat jelas pada fakta sejarah pertukaran dan keberlanjutan pemikiran mulai dari Yunani (Socrates, Plato, Aristoteles) berpindah kepada filsuf Muslim (al-Razi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd), seterusnya lewat gerakan Averoisme berpindah lagi ke Barat lewat Renaissance (John Locke, Rene Descartes, August Comte, Immanuel Kant) dan berpindah lagi ke Dunia Islam (Arkoun, Fazlu Rahman, al-Jabiri, Hassan hanafi).

Adanya relasi yang kuat pada pemikiran dan filsafat antar zaman atau antara teritori mengharuskan adanya keyakinan bahwa terjadi relasi yang kuat antar wahyu yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul yang dapat disebut "hukum kekekalan wahyu" meskipun diturunkan pada wilayah yang berbeda. Jika wahyu dapat dilihat sebagai yang memiliki dimensi sustainabilitas, maka ajaran atau nilai yang bersumber dari wahyu tersebut meski memiliki keterhubungan antara generasi yang seterusnya tradisi dan budaya yang dibangun oleh masyarakat yang didasarkan kepada ajaran dan nilai tersebut pun mestilah memiliki relasi. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang

bergama sesuai sila pertama Pancasila, maka patut diyakini bahwa semua budaya dan tradisi yang dibangun tentulah didasarkan kepada agama yang dianutnya. Hal itu berarti budaya atau tradisi yang dimiliki tentulah menjunjung tinggi nilai-nilai universal yang diturunkan dari ajaran agama (wahyu). Realitas inilah yang seterusnya menjadi modal penting dalam membangun budaya bangsa yang dapat dijadikan benteng dalam mempertahankan harmoni dan persatuan.

Belakangan ini masyarakat kita sedang dihadapkan kepada berbagai konflik sosial, budaya bahkan agama yang sesungguhnya bersumber dari isu yang dibangun dan disebarkan oleh sekelompok orang tertentu dengan tujuan tertentu. Isu-isu tersebut telah menghantam berbagai benteng nilai yang kita miliki terutama yang bersumber dari budaya dan agama, padahal nilai-nilai inilah yang diharapkan dan diyakini akan mampu menetralisasi berbagai perosalan yang dihadapi. Berdasarkan itulah, maka melakukan revitalisasi terhadap nilai-nilai budaya dan agama yang kita miliki dalam kaitannya dengan mengeliminasi perpecahan beralaskan SARA dipandang signifikan untuk dilakukan.

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau, sehingga ketika kedua kata itu dihubungkan dapat berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi fungsi agama dalam pengertian ini memelihara integritas dari seorang atau sekelompok orang agar hubungannya secara vertikal dengan Tuhan, dan secara horizontal dengan sesamanya, dan alam sekitarnya menjadi tidak kacau. Karena itu Islam sebagai agama berfungsi memelihara integritas dari seseorang atau sekelompok orang dalam menjaga hubungannya dengan realitas tertinggi, sesama manusia dan alam sekitarnya.Untuk mewujudkan tujuan-tujuan itu, maka agama menawarkan suatu tatanan nilai universal bersumber dari Tuhan tetapi diinduksi dari kebutuhan hakiki atau fitrah manusia. Sehingga ketika peraturan agama tentang moralitas, nilai-nilai kehidupan dapat teraktualisasi akan terciptalah keselamatan, harmoni, dan kebahagiaan hidup.

Dalam bahasa Inggris, agama adalah "*religion*" yang berasal dari kata *religio* (bahasa Latin), yang berakar pada kata *religare* yang berarti mengikat. Dalam pengertian *religio* termuat peraturan tentang pengabdian (`ibâdah) yakni bagaimana manusia mengutuhkan hubungannya dengan realitas tertinggi (vertikal) dalam urusan penyembahan dan hubungannya secara horizontal. Adapun jika dilihat dalam bahasa Arab kata "*al-Dîn*" merupakan istilah yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an.

Di dalam Al-Qur'an, terdapat sekitar 101 ayat yang menyebutkan istilah ini yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja "*danâ-yadînu.*"Dalam tata bahasa Arab arti asalnya adalah utang atau memberi pinjaman. Kemudian diartikan pula dengan: taat, balasan, adat, pahala, ibadah, ketentuan, paksaan, tekanan, kerajaan, pengaturan, perhitungan, undang-undang, hukum, tauhid, hari kiamat, perjalanan hidup, siasat, wara', nasihat, keputusan, tunduk, dan agama. Dengan demikian, arti *al-Dîn* menjadi amat luas. Secara fenomenologis, agama Islam dapat dipandang sebagai corpus syariat yang diwajibkan oleh Tuhan yang harus dipatuhinya, karena melalui syari'at itu hubungan manusia dengan Allah menjadi utuh. Cara pandang ini membuat agama berkonotasi kata benda sebab agama dipandang sebagai himpunan doktrin.

Tuan Guru Batak (TGB) bersama Syekh Muhammad Husni Ginting Bin Muhammad Hayat Ginting Bin Muhammad Ilyas Ginting Bin Muhammad Soleh Ginting al-Besitani al-Langkati as-Syafi`i al-Musthafawi al-Husofy al-Azhari, menerima kunjungan silaturahmi ulama dan tokoh pendidikan dari Malaysia.

Syed Muhammad Nuqaib al-Attas menjelaskan bahwa deskripsi Islam sendiri mengenai dirinya adalah *al-Dîn* yang mencakup gagasan yang lebih luas dari sekadar sebuah ajaran atau agama. Istilah *al-Dîn* menurutnya memiliki landasan dalam sebuah ayat Al-Qur'an yang sangat fundamental yang dikenal sebagai ayat perjanjian, di mana

jiwa-jiwa anak Adam, keturunan anak Adam dihadapkan kepada Tuhan, seterusnya Tuhan mengajak mereka untuk mengakui ketuhanan-Nya dan mereka pun mengakuinya. Isi ayat ini sudah menyiratkan adanya suatu perjanjian yang mereka buat bersama Tuhan, yaitu mengakui dan bersaksi bahwa Dia adalah Tuhan, suatu perjanjian yang dibuat dalam keadaan jiwa pra-ada itu. Ketika mereka ada sebagai manusia di atas bumi, mereka yang ingat akan perjanjian itu persaksikan berarti melaksanakan kehidupan mereka sesuai dengan yang telah mereka akui dan tersebut. Oleh karena itu, dalam *al-Dîn* konsep religiusnya adalah suatu sistem ajaran yang menyiratkan semacam ketundukan kepada Tuhan. Kendatipun demikian, yang lebih fundamental daripada ketundukan itu adalah adanya perasaan berutang dalam roh manusia karena Tuhan telah membawa manusia dari alam pra-ada kepada ada. Ia juga berarti bahwa manusia harus memahami tujuan hidupnya di dunia ini. Dengan beragama Islam, manusia dapat mengenal kembali Tuhan melalui segala ciptaan-Nya.

Untuk menjadikan Islam sebagai sumber nilai yang menjadi dasar dalam merumuskan hubungan manusia secara vertikal dengan Allah Swt., dan horizontal dengan sesama dan alam semesta, maka Islam harus dilihat dalam tiga tingkatan atau martabat. *Pertama*, Islam *as a revival* (*al-Islâm huwa al-wahyu*): dalam hal ini Islam mesti dipandang sebagai sesuatu yang suci, universal dan abadi, tidak hanya bisa direkayasa bahkan dia tidak bisa dibatasi waktu, tempat, dan oleh otoritas apa pun. Terhadap hal ini sikap seorang Muslim yang dituntut adalah mengimaninya dengan ketundukan dan kepatuhan (*al-khudû` wa al-inqiyâd—sami`nâ wa atha`nâ*). *Kedua, Islam as Thought* (*al-Islâm huwa al-fikr*): Islam sebagai tafsir, ajaran atau pemikiran yang dibangun berdasarkan pemahaman manusia atas wahyu (Al-Qur'an dan Hadîts). Islam dalam kategori ini merupakan rumusan-rumusan tentang konsep dan teori yang dapat digunakan untuk membangun aturan-aturan, hukum-hukum, dan nilai-nilai yang berguna bagi manusia dalam membangun budaya dan peradabannya. *Ketiga,* Islam *as a Practices* (*cultur and civilizations*) (*al-Islâm Huwa al-Tsaqâfah wa al-Hadhârah*): Islam dalam kategori ini adalah ajaran Islam yang diaktualisasikan dalam kehidupan manusia untuk membangun budaya dan sejarahnya.

Jika alur pikir ini dapat diterima, maka budaya semestinya dapat dilihat sebagai pengejawantahan dari ajaran atau konsep yang dirumuskan dari pemahaman manusia terhadap nilai-nilai luhur dan universal

yang bersumber dari yang suci dan Esa yakni *al-Dîn* yang diwahyukan Allah Swt. kepada manusia melalui tangan para nabi dan rasul.

Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Seterusnya kebudayaan tidak saja terdapat dalam soal teknis tapi dalam gagasan yang terdapat dalam pikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, etos kerja dan pandangan hidup. Yojachem Wach menegaskan adanya pengaruh agama terhadap budaya manusia yang imateriel bahwa mitologis hubungan kolektif yang diyakini biasanya tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Artinya, interaksi sosial dan keagamaan sangat tergantung kepada bagaimana mereka memikirkan Tuhan, menghayati dan membayangkan Tuhan. Lebih tegas dikatakan Geertz bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasilkan budaya imateriel, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, bangunan. Dengan begitu dapatlah disimpulkan bahwa budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif.

Dengan demikian sebenarnya, pada sisi terdalam dari budaya manusia, terdapat rumusan nilai universal yang bersumber dari agama atau dari Tuhan yang melaluinya dapat terlihat adanya hubungan antarbudaya atau penyatuan budaya. Hingga kemudian ketika bersentuhan dengan faktor kondisi yang objektif menyebabkan terjadinya budaya agama yang berbeda-beda walaupun agama yang mengilhaminya adalah sama. Oleh karena itu agama Kristen yang tumbuh di Sumatra Utara di Tanah Batak dengan yang di Maluku tidak begitu sama sebab masing-masing mempunyai cara-cara pengungkapannya yang berbeda-beda. Begitupun Islam yang tumbuh dalam masyarakat di mana pengaruh Hinduisme adalah kuat akan berbeda dengan yang tidak. Hal ini terlihat pula pada perbedaan antara Hinduisme di Bali dengan Hinduisme di India, Buddhisme di Thailand dengan yang ada di Indonesia. Jadi budaya juga memengaruhi agama. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya .

Hal pokok yang penting bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai produksi nilai dan memotivasi manusia agar dapat dan mampu mengungkapkan apa yang ia percaya dan mengaktualisasikannya dalam bentuk-bentuk budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat, dan lain-lain. Jika agama-agama dapat berfungsi sebagai sumber nilai budaya dan mampu mendorong manusia untuk membangun budaya di atas nilai-nilai universalitas agama maka terjadilah pluralitas budaya. Hal ini terjadi karena manusia sebagai homoreligiosus merupakan insan yang berbudi daya dan dapat berkreasi dalam kebebasan menciptakan pelbagai objek realitas dan tata nilai baru berdasarkan inspirasi agama yang dianutnya.

Dipandang dari segi budaya, semua kelompok agama di Indonesia telah mengembangkan budaya berbasis ajaran agama seterusnya diorientasikan untuk kebahagiaan dan menyejahterakan umat manusia tanpa memandang perbedaan agama, suku dan ras. Di samping pengembangan budaya imateriel tersebut, agama-agama juga telah berhasil mengembangkan budaya materiel seperti candi-candi dan bihara-bihara di Jawa tengah, sebagai peninggalan budaya Hindu dan Buddha. Budaya Kristen telah memelopori pendidikan, seni bernyanyi, sedang budaya Islam antara lain telah mewariskan Masjid Agung Demak (1428) di Gelagah Wangi Jawa Tengah. Masjid ini beratap tiga susun yang khas Indonesia, berbeda dengan masjid Arab umumnya yang beratap landai. Atap tiga susun itu menyimbolkan iman, Islam, dan ihsan. Masjid ini tanpa kubah, benar-benar khas Indonesia yang mengutamakan keselarasan dengan alam. Masjid Al-Aqsa Menara Kudus di Banten bermenara dalam bentuk perpaduan antara Islam dan Hindu. Masjid Rao-rao di Batu Sangkar merupakan perpaduan berbagai corak kesenian dengan hiasan-hiasan mendekati gaya India sedang atapnya dibuat dengan motif rumah Minangkabau.

Fakta-fakta ini sebenarnya telah membuktikan bahwa pada dasarnya budaya-budaya masyarakat Nusantara telah dibangun berdasarkan nilai-nilai spiritual yang diperoleh dari agama yang dianut. Bahkan dapat dikatakan bahwa budaya Indonesia merupakan intisari dari adanya berbagai agama yang dianut masyarakat. Hal ini terlihat pada rumusan budaya yang dianut oleh masyarakat suatu daerah dalam pluralitas agama. Masyarakat Sipirok Tapanuli Selatan tetap mampu menjalankan budayanya tanpa kendala meskipun masyarakatnya sebagian beragama Kristen dan sebagian lagi beragama Islam. Kenyataan

Tuan Guru Batak (TGB) menerima kunjungan wakil DPD RI Prof. Dr. Darmayanti Lubis di Pondok Persulukan Serambi Babussalam Simalungun.

adanya *legacy* tersebut membuktikan bahwa agama-agama di Indonesia telah membuat manusia makin berbudaya meskipun dengan keragaman agama yang dianut.

Belakangan ini, seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang sudah menyentuh hingga ke relung-relung masyarakat di perdesaan, kita telah dihadapkan kepada berbagai tantangan yang dapat mengancam hormoni budaya dan agama kita. Penyebaran informasi yang sedemikian cepat, yang pada satu sisi telah memberikan manfaat bagi masyarakat kita, tetapi dapat pula menjadi sumber berbagai permasalahan dan bahkan konflik sosial. Berbagai isu atau bahkan fitnah yang muncul atau sengaja dimunculkan seterusnya disebarkan lewat media informasi oleh sekelompok orang tanpa melakukan pengayaan dan filterasi (*at-tabayyun*) kerap kali telah menyulut api konflik dan perpecahan di kalangan masyarakat yang disebabkan adanya kesalahpahaman atau karena isu-isu tersebut dapat bersifat provokatif yang senagaja dimunculkan untuk melahirkan respons negatif dari masyarakat.

Fenomena ini tampak lebih kentara pada dua tahun terakhir ini, terlebih karena memang kita sedang dihadapkan kepada apa yang disebut “era politik” atau “tahun politik”, di mana setiap kejadian seolah

Tuan Guru Batak (TGB) menyampaikan orasi ilmiah pada Wisuda ke-70 Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan.

dikemas dan dihadirkan untuk menjadi bagian dari dinamika perpolitikan, bahkan hingga hal-hal yang tidak patut dihubungkan. Kondisi ini tentu kurang menguntungkan bagi bangsa kita terutama dari aspek kebudayaan dan agama. Sebab, mesti disadari bahwa keberadaan budaya yang memiliki relasi dengan agama di Indonesia sesungguhnya telah menjadi modal penting yang kita miliki untuk menjaga harmoni, integrasi bahkan persatuan dan kesatauan bangsa. Lebih jauh, hal ini akan menjadi modal penting dalam melanjutkan pembangunan dalam berbagai dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalamnya pembangunan demokrasi yang salah satunya akan terlihat dalam penyelenggaraan Pemilu tahun 2019. Oleh karena itulah, dipandang penting untuk melakukan revitalisasi nilai-nilai budaya dan agama dalam menghadapi berbagai tantangan yang mengancam kehose sosial dan persatuan bangsa.

Untuk memperkuat posisi budaya dan agama sebagai benteng pertahanan dalam menghadapi berbagai isu dan potensi konflik, perlu dulakukan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, mengembangkan *religious literacy* dengan menghadirkan pemahaman terhadap agama-agama yang mendalam dan terbuka yang tujuannya agar dalam kehidupan pluralisme keagamaan perlu dikembangkan *religious literacy*, yaitu sikap terbuka terhadap agama

lain yaitu dengan jalan melek agama. Pengembangan *religious literacy* memiliki urgensi yang sama dengan melakukan pemberantasan buta huruf dalam pendidikan. Kita perlu menyadari bahwa selama ini penganut agama hampir tidak memiliki wawasan dan pemahaman (buta huruf) terhadap agama di luar yang dianutnya padahal mereka harus hidup secara berdampingan satu pasar, satu kantor, bahkan satu parsdaan. Karenanya, dipandang perlu dilakukan pemberantasan buta agama. Nihilnya pemahaman terhadap agama lain melahirkan sikap fanatik tanpa menghiraukan bahwa ada yang baik dari agama lain. Kalau orang mengetahui agama, maka orang dapat memahami ketulusan orang yang beragama dalam penyerahan diri kepada Allah dalam kesungguhan. Sikap mengetahui agama ini membebaskan umat beragama dari sikap tingkah laku curiga antara satu dengan yang lain. Para pengkhotbah dapat berkhotbah dengan kesejukan dan keselarasan tanpa bertendensi menyerang dan menjelekkan agama lain.

Metode memandang titik temu agama ini, mesti dilakukan secara arif agar tidak terjebak kepada penyamaan agama. Dalam konteks ini perlu disadari bahwa Allah Swt. hanya menurunkan satu agama yakni agama Tauhîd diberi nama al-Islâm. Hanya disebabkan perbedaan waktu dan tempat para Nabi diberikan Syariat yang berbeda yang selanjutnya menjadikan seolah adanya perbedaan antara syariat yang dibawa oleh para Nabi. Kewajiban beriman kepada Rasul dan Kitab sesungguhnya telah menjadi isyarat bahwa kita harus mengimani adanya kesatuan misi para Nabi dan Rasul sebagai konsekuensi daripada kesatuan ajaran tauhid yang diwahyukan kepada mereka termasuk dalam sejumlah kitab suci yang diturunkan Allah Swt. Konsisten dengan hal itu sesungguhnya tujuan dari syariat para Nabi yang kemudian diterjemahkan secara sosiologis dan antropologis kepada perbedaan agama sesugguhnya memiliki aspek kesatuan *(unity)* pada aspek terdalamnya yang oleh Frithjhof Schuon disebut Aspek Esoteris dan oleh Seyyed Hossein Nasr disebut Aspek Sacral (*sacred*). Seseorang harus berdiri pada aspek terdalam atau aspek spiritual tersebut untuk dapat melihat kesatuan tauhid, di mana pada dimensi itu tidak ada perbedaan wahyu yang diterima para Nabi dan Rasul, sehingga ketika dilihat ke dimensi di bawahnya di mana terdapat keragaman pandangan kita tidak terhenti dan terjebak kepada dikotomi karena dapat dikembalikan kepada aspek di atasnya di mana tidak ada pemisahan.

Karena itu, kelirulah mereka yang menyamakan agama jika ketika

dia menyatakan kesamaan, sedangkan dia sendiri berdiri di atas syariat yang jelas berbeda. Pemahaman inilah yang mesti dimiliki setiap pemeluk agama untuk selanjutnya ia akan berbesar hati dan bersedia membuka diri untuk memahami ajaran agama lain. Kondisi inilah yang diharapkan dapat tercapai dari *religious literacy* untuk selanjutnya menjadi dasar membangun pluralitas berbasis spiritualitas.

Kedua, mengembangkan *legacy spiritual* dari agama-agama, *legacy* itu dapat menjadi wacana bersama menghadapi krisis-krisis Indonesia yang multidimensi ini. Masalah yang kita hadapi yang paling berat adalah masalah korupsi, supremasi hukum dan keadilan sosial. Perlu ada kesadaran bahwa setiap agama mempunyai modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah tersebut, tetapi belum pernah ada suatu wacana bersama-sama untuk melahirkan suatu pendapat bersama yang bersifat operasional. Agama telah memberikan fasilitas kepada manusia untuk mengaktualisasikan potensi spiritual yang ada dalam dirinya. Salah satu ciri yang paling mudah dikenali dari agama adalah fungsinya sebagai jalan menuju Tuhan. Islam, sebagai agama yang fitrah, memiliki keabsahan yang berlaku abadi. Sebagai *way of life*, ia menggunakan segala aspek eksistensi manusia dan prestasinya. Tidak satu pun aspek yang diberikan mendahului yang lain atau bertentangan antara satu dengan lainnya. Semua sisi kehidupan sosial tetap berada dalam timbangan yang sempurna.

Sesungguhnya setiap pemeluk agama dapat menyadari bahwa, terdapat dimensi transsendental atau aspek spiritual pada ajaran agama yang dianutnya. Hanya saja, sering sekali aspek ini hanya dinikmati dan dialami secara individu oleh yang memahaminya. Hal ini terlihat dari perilaku keberagamaan para pendeta, resi, ulama, sufi yang biasanya lebih terbuka dan lebih arif dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Hanya yang menjadi persoalan saat ini, terutama di negara kita, semangat untuk mencari titik temu agama pada aspek spiritualnya justru dikerjakan dan diwacanakan oleh mereka yang dianggap anti spiritual sehingga pandangan pluralitas terkesan dibangun hanya berdasarkan rasionalitas. Hal ini tentu saja akan bertentangan dengan keberagamaan itu sendiri yang selain melibatkan rasional juga melibatkan intuisi atau spiritual. Karena itulah, ke depan diharapkan dialog pluralitas untuk menemukan titik temu harus dilakukan dengan mengakses aspek spiritual agama-agama yang diyakini semuanya dapat bertemu pada titik *tauhîdillah.*

Tuan Guru Batak (TGB) bersama TGS Prof. DR. K.H. Saidurrahman M.Ag. di rumah sufi dan peradaban persulukan Serambi Babussalam Simalungun. (senantiasa aktif melakukan diskusi dan pengkajian keilmuan, spiritual, dan peradaban).

Berdasarkan dua bentuk *literacy* di atas, perlu pula dibangun suatu rumusan etika yang bersifat universal dan lebih operasional yang dapat menyentuh kehidupan sosial dan keberagamaan. Nilai-nilai etika ini mesti dipastikan sebagai deduksi dan diinduksi dari nilai-nilai universal yang terdapat pada agama dan budaya. Nilai-nilai inilah yang akan dikemas dalam bentuk *global ethics* berbasis spiritual. Etika global atau *ethics of care* bermula dari asumsi bahwa sebagai manusia kita telah terllibat dalam masyarakat global, entah kita mengetahuinya atau tidak; entah kita menyukainya atau tidak. Dengan kata lain, etika global merupakan sebuah tanggapan etis terhadap konteks global yang baru. Sikap ini dianggap bermanfaat bagi keseluruhan, yaitu bagi manusia, alam dan keseluruhan yang ada di planet ini, yang merupakan titik berangkat yang normatif. Dengan memahami dan menyadari kenyataan global, kita dimungkinkan untuk menuju masa depan, menuju apa yang secara ideal dicita-citakan bersama. Sebab pada dasarnya, etika global mengacu pada sikap moral manusia yang paling mendasar.

Istilah paling mendasar (asasi) dalam konteks ini, tidak dipahami sebagai bahasa lain dari *haman rights* (hak asasi) sekuler sebagaimana

yang diperkenalkan Eropa dan Barat. Tetapi dibutuhkan sebuah rumusan etika yang didasarkan kepada kesadaran spiritual untuk dapat mencari jalan tengah atas berbagai perbedaan yang ditemukan pada level syariat agama dan budaya. Dalam berbagai kesempatan Rasulullah saw. telah memberikan teladan bagaimana etika global berbasis spiritual ini dipraktikkan, perhatikanlah ketika beliau dilempari dengan dengan kotoran yang malah dijawab dengan senyum dan doa, begitupun saat Jibril meminta beliau mengangkat tangan untuk menghancurkan musuh pada saat perang di mana beliau terluka dan hanya dijawab dengan kemaafan dan doa. Perilaku agung ini tentu tidak didasarkan kepada rasionalitas apalagi emosi beliau, tetapi lebih jauh direspons dengan nalar spiritual di mana seluruh makhluk berada satu pada sisi Allah Swt.

Etika global berbasis spiritual tersebut dapat disusun secara sederhana sebagai berikut:

a. Merumuskan etika pada level etis yang paling mendasar, yakni meliputi nilai-nilai yang mengikat, serta sikap-sikap dasariah yang paling fundamental dalam diri manusia dan ini tidak berhenti pada ranah psikologis tetapi sampai pada dasar spiritual atau fitrah manusia.
b. Merumuskan sebuah konsensus bersama agama-agama, karena etika global bukan bertujuan menciptakan suatu agama tunggal (*a unified religion*), melainkan semua agama memberikan sumbangsihnya terhadap persoalan bersama.
c. Etika global bersifat otokritik. Artinya, ia bukan hanya mengalamatkan pesannya kepada dunia, tetapi juga pada agama-agama itu sendiri. Hal ini penting karena agama pada dirinya bersifat paradoksal, satu sisi ia berpotensi mengupayakan kemanusiaan sejati, namun di sisi lain berpotensi pula melegitimasi segala bentuk ketidakadilan dan perendahan nilai kemanusiaan ketika ia dipahami dan diaktualisasikan secara keliru dengan meninggalkan aspek hakikatnya.
d. Merumuskan etika global berpijak dan menyahuti kenyataan dan isu konkret, artinya tidak berhenti pada tataran konsep umum yang masih membutuhkan tafsiran dalam aktualisasinya.
e. Rumusan etika global dapat dipahami dan dilaksanakan secara umum. Itu berarti, etika global bukan menjadi suatu diskursus ilmiah pada kalangan tertentu. Semuanya harus dijelaskan dan dapat dipahami dalam setiap lapisan masyarakat.

f. Etika global harus memiliki pendasaran religius. Artinya, semua agama-agama, baik itu agama-agama besar maupun agama suku menjadi dasar untuk menopang etika global. Dengan kata lain, pada saat yang sama etika global dapat dipandang oleh setiap agama dari dalam masing-masing tradisi yang ada.

Revitalisasi nilai budaya dan agama dalam kaitannya dengan upaya membangun kohesi sosial dan mengatasi atau meminimalisir isu dan konflik berbasis SARA dapat dilakukan dengan menggali nilai-nilai budaya hingga ditemukan bahwa ia bersumber dari agama. Seterusnya dilakukan penggalian terhadap nilai-nilai yang ditemukan pada agama untuk dapat menemukan titik temunya pada aspek spiritual atau aspek transendental. Jika telah ditemukan relasi antara budaya, agama dan spiritual, akan ditemukanlah bahwa Allah Swt. telah menurunkan ajaran yang mengakomodasi fitrah atau spiritual manusia yang kemudian tersebar pada berbagai agama dan budaya, hingga ketika diselami ke dalam akan ditemukan titik temunya.

Dari konsepsi ini kemudian perlu dirumuskan *global ethics* yang mengadopsi nilai-nilai universal berbasis spiritual pada satu sisinya dan mampu menyahuti atau bersentuhan dengan realitas yang terjadi pada sisi lain. Sehingga nilai-nilai ini dapat dianut dan dijadikan rujukan dalam membangun kohesi sosial untuk terciptanya masyarakat yang berbudaya dengan karateristik religius dan spiritual yang kuat. Jika pada masyarakat terbangun etika global yang didasarkan pada budaya dan religiositas diyakini akan mampu menyikap berbagai isu yang muncul. Bahkan lebih jauh masyarakat akan memiliki kemampuan untuk menganalisis, memilah dan memfilter berbagai isu yang dimungkinkan dapat merusak tatanan masyarakat dan nilai yang dijunjungnya.

F. SPIRITUALISME SEBAGAI FONDASI DAKWAH KEBANGSAAN

Salah satu kriteria pada semua level kepemimpinan di Indonesia selalu ada kriteria "bertakwa" kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini bermakna, setiap kepemimpinan apalagi pemimpin bangsa dipersyaratkan harus memiliki basis spiritual yang kuat sebagai pengejawantahan dari sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa." Ini berarti bahwa Indonesia bukan negara agama tapi negara yang menjadikan agama sebagai

fondasi keimanan dalam kepemimpinan sebagai dijamin oleh Pancasila dan UUD '45. Sejalan dengan ini, bahwa fondasi kebangsaan kita adalah didasari kepada keimanan pada Sila Pertama yakni ketakwaan kepada Tuhan yang Masa Esa dan itulah yang dimaksud spiritualitas.

Kemajuan spiritualitas suatu bangsa diduga kuat memiliki hubungan yang erat dengan kemajuan peradaban bangsa tersebut. Dikatakan demikian karena poros pergerakan peradaban terletak pada manusia sebagai pelaku utamanya, dan adapun poros dari seorang manusia terletak pada dimensi terdalam eksistensinya yang dalam istilah teologi disebut ruh (*al-rûh*) dan dalam istilah filsafat disebut ide (*al-`aql*) yang ini terletak pada dimensi spiritual.[40] Dimensi ini akan menghantarkan sekaligus mewadahi manusia untuk dapat memasuki dan berinteraksi dengan sebuah horison ketuhanan (*al-âlam al-ilâhiyat*) yang menjadi sumber dan sekaligus hakikat segala sesuatu.

Kemampuan manusia menembus horison ketuhanan (*al-sulūk ila al-âlam al-ilâhiyat*) diyakini sebagai jalan baginya untuk mencapai aspek tertinggi hakikat manusia itu sendiri baik dalam posisinya sebagai hamba Allah (*al-`bdu*) maupun sebagai khalifatullah.[41] Karena itu dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi capaian spiritualitas seseorang atau suatu bangsa, maka semakin tinggilah capaian peradabannya. Hal ini senada dengan isyarat Allah Swt. yang menegaskan "Sekiranya penduduk suatu negeri mampu mencapai martabat keimanan dan ketakwaan, maka akan kami limpahkan keberkahan kepada mereka dari langit maupun dari bumi."[42] Isitlah keimanan dan ketakwaan sebagai capaian spiritual dalam konteks ini telah dihubungkan Allah Swt dengan capaian keberkahan di mana dalam tradisi Islam keberkahan inilah yang menjadi kata kunci peradaban.[43]

---

[40] Zeki Saritoprak, *Islamic Sipituality: Theology and Practices for the Modern World, Part I,* (Bloomsbury:2017), hlm.1.

[41] Dalam konteks ini penting dibedakan antara mengingat Allah (*Dzikrullah*) dengan berjalan menuju Allah (*al-sulūk ilallah*)–mengingat itu sebatas pengkondisian jiwa untuk merasakan kehadiran Allah Swt., sedangkan berjalan menuju Allah Swt memiliki konsekuensi pengkondisian akumulatif mulai dari pikiran, perasaan, ucapan hingga sikap dan perilaku.

[42] QS. *al-A`râf* (7): 96).

[43] *"Al-Barakah"* atau keberkahan merupakan level capaian peradaban setelah *"al-ishlâh"* yang berarti pembaruan sebagai lawan dari kata *"al-fasâd"* kemerosotan atau dekandensi. Pengambilan istilah ini merujuk kepada isyarat Al-Qur'an surah *al-Rûm*: 41 "telah tampak kerusakan (*al-fasâd*) di daratan dan lautan yang disebabkan perbuatan manusia." Seterusnya dalam surah *al-Baqarah*: 11 "Manakala dikatakan kepada mereka "janganlah kalian melakukan perusakan di bumi" mereka menjawab, "sesungguhnya kami membangunnya" ----*"innamâ nahnu mushlihûn."*

Dalam mukadimah UUD ‘45 sangat jelas tertulis bahwa, “....atas berkat dan rahmat Allah Yang Mahakuasa dan disertai keinginan yang luhur....” Ini sebentuk pengakuan seluruh anak bangsa bahwa kemerdekaan merupakan karunia Tuhan selain perjuangan dan pengorbanan besar anak bangsa terkhusus para pejuang dan pahlawan. Di sini kita meyakini adanya campur tangan Tuhan dan pertolongan-Nya dalam memerdekakan bangsa. Peradaban mesti dilihat sebagai berhubungan erat dengan keberkahan,[44] agar kemajuan peradaban tidak selalu berkonotasi fisik atau materiel, melainkan juga meliputi kemajuan spiritual sehingga *ultimate goal* dari suatu peradaban berbanding lurus dengan cita-cita manusia sebagai hamba Allah Swt. dan sekaligus pemimpin di bumi *“khalîfatullah fi al-ardh*” yang secara gamblang telah tertuang dalam tagar spiritual yang kerap dibacakan setiap Muslim yakni “ya Tuhan kami, karunialiah kami dengan kebahagiaan (*al-hasanah*) di dunia dan kebaikan (*al-hasanah*) di hari kiamat kelak.”

Jika peradaban dapat dilihat sebagai kemajuan secara integratif antara materiel dengan spiritual, maka dimensi spiritual mesti dilihat sebagai tidak terpisahkan dari peradaban itu sendiri. Sehingga wajarlah ketika Hadis Rasulullah saw. yang berbunyi *“al-Islâmu ya`lû wa lâ yu`lâ `alaihi*”—Islam itu terdepan dan tidak ada yang dapat menyainginya”, lebih tepat jika dilihat sebagai isyarat vertikal ketimbang horizontal. Artinya, kemajuan peradaban *rabbani* tidak akan tersaingi oleh ideologi apa pun di dunia ketika kemajuan horizontal bermakna *eksperimental* berbanding lurus dengan kemajuan vertikal bermakna spiritual.[45]

Kita sering mendengar kecerdasan jasmani dan rohani. Ketika kemajuan peradaban tidak memisahkan antara fisik dengan metafisik atau antara materiel dengan spiritual, maka setiap capaian peradaban mesti mempertimbangkan keduanya yang dengan begitu tidak akan ada produk peradaban yang benar-benar terpisah dari manusia atau kemanusiaan dalam makna spiritualitas. Dalam konteks ini, maka upaya mewujudkan Negara Indonesia sebagai pusat pengembangan peradaban dunia harus dilakukan dengan mewujudkan kemajuan yang berimbang dan simetris antara materiel dengan spiritual, bahkan da-

---

[44] Roxane L. Euben, *Journeys to the Others Shore: Muslim and Western Travelers in Search of Knowledge*, (Princeton University Press, 2006), hlm. 38.

[45] Spiritualitas Islam biasanya disebut sebagai sufisme (*sufism*) yang dihubungkan dengan istilah “*al-Ihsān*” yang bermakna *“al-Tharīqat-al-Haqīqat dan al-Ma`rifat”* sekaligus untuk membedakannya dari istilah Mistisisme atau Metafisika yang dapat juga ditemukan pada tradisi agama lain.

lam tingkatan tertentu menjadikan kemajuan spiritual sebagai acuan dalam pengembangan pembangunan materiel.

Sementara pemikir memandang bahwa spiritualitas merupakan aspek lain dari intelektualitas, sehingga dalam beberapa kasus ada yang terjebak atau berusaha mempertentangkan keduanya. Kemajuan spiritualitas dilihat sebagai kontra terhadap kemajuan inteketualitas dan demikian sebaliknya. Filsafat Positivisme Barat yang dimotori August Comte (1798-1857) misalnya telah membatasi hakikat keberadaan atau eksistensi pada yang berada di antara ruang dan waktu atau disebut juga "*matters*" sehingga meyakini bahwa puncak dari pengenalan terhadapnya hanya lewat sains positivisme atau pengetahuan ilmiah yang dibatasi oleh ruang dan waktu dan menolak setiap kemungkinan yang ada di luar ruang dan waktu termasuk metafisika atau spiritualitas.[46] Berdasarkan asumsi tersebut, aliran positivisme ini melihat bahwa puncak peradaban manusia adalah ketika segala sesuatu dapat diukur berdasarkan atau sesuai dengan logika ilmiah dan menganggap rendah selainnya.

Aliran positivisme ini telah melahirkan berbagai mazhab pemikiran baru seperti materialisme, mekanisme dan sekularisme yang pada akhirnya membenturkan antara rasio dengan spiritual seterusnya antara sains dengan agama. Sebagai akibatnya perkembangan ilmu pengetahuan secara ontologis dan epistemologis menjadi kering dari nilai-nilai spiritual yang selanjutnya berdampak pada aksiologisnya yakni lahirnya produk-produk peradaban tanpa nilai dan tanpa rasa.[47]

Tentu saja metode berpikir dengan gaya ini, telah mereduksi berbagai kebenaran dalam tradisi ilmu pengetahuan Islam. Bahkan, dalam tingkatan tertentu dapat dilihat sebagai kemunduran nalar dan intelektual, dan jika hal ini berlaku secara meluas akan mengakibatkan kemajuan peradaban justru bergerak mundur atau maju secara parsial. Ketika yang diasumsikan sebagai "peradaban maju" ternyata dalam kenyataannya jalan mundurnya peradaban, maka yang diasumsikan sebagai puncak kemajuan peradaban boleh jadi merupakan puncak dari rusaknya atau rendahnya peradaban manusia.

---

[46] Michael T. Ghiselin, *Metaphysics and the Origin of Species,* (New York: State University of New York Press, 1997), Hlm. 19.

[47] Alferd Korzybski, *Science and Sanity: An Introductions to Non-Aristtotelianand General Semantics,* (Institute of General Semantics, 1985), hlm. 483.

Tuan Guru Batak [TGB] sedang menyampaikan Tausiah Kebangsaan dalam Safari Pangdam I BB di Makorem 022 PT. Hadir Pangdam, Danrem, Dandim, para Kepala Daerah, Alim Ulama, Tokoh dan Masyarakat.

Untuk menghindari hal tersebut, maka perlu dikukuhkan kembali konsep peradaban yang didasarkan pada realitas secara holistik yang

KOMANDO DISTRIK MILITER 0207 /SIMALUNGUN
KOMANDO RAYON MILITER 10

Lampiran Surat Danramil 10/Blb
Nomor B/ 126 /IV/2018
Tanggal 30 April 2018

**DATA TOKOH NASIONAL WILAYAH KORAMIL 10/BALIMBINGAN KODIM 0207/SML
YANG AKAN HADIR DALAM KEGIATAN SILATURAHMI KASAD
DENGAN KOMPONEN MASYARAKAT TA 2018**

RIWAYAT HIDUP :

Nama	: Syeikh Dr. Ahmad Sabban al Rahmany Rajagukguk, M.Ag
Tmpt/Tgl Lahir	: Jawa Tongah, 7 Juli 1979
Agama	: Islam
Gol Darah	: A
Status	: 2 orang anak
Pendidikan	: SD, SMP, SMA, S1, S2, S3 (Doktor)
Pekerjaan	: Pimpinan Rumah Sufi/Parsulukan Babusalam Jawa Tongah Kec. Hatonduhan Kab. Simalungun
Alamat	: 1. KTP : Jl Willem Iskandar Komp IAIN No 6 Medan. 2. Pondok : Desa Jawa tongah Kec Hatonduhan Kab Simalungun
No HP	: 0811 6325 55
Nama Istri	: Asmahani Mukhtar Ghaffar, S.E, M.Si.

Komandan Koramil 10/Balimbingan,

Leo Sianturi
Kapten Inf NRP 605604

Tuan Guru Batak (TGB) salah satu tokoh nasional yang mendapat undangan menghadiri Komunikasi Sosial dengan KASAD TNI di Mabesad Jakarta.

meliputi materiel dan spiritual yang tentu harus berpijak pada asumsi ilmu pengetahuan yang benar sebagai sarana mewujudkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban suatu bangsa, sangat tergantung kepada kualitas ilmu pengetahuan yang dimilki oleh bangsa tersebut. Seterusnya, kualitas ilmu pengetahuan sangat tergantung kepada

rumusan ontologis dan aksiologis yang dianut.

Menyebut Indonesia sebagai pusat peradaban masa depan dunia tentu sangat beralasan mengingat berbagai kelebihan yang dimiliki Indonesia. Indonesia merupakan negara yang kaya raya, baik seacara fisik materiel maupun spiritual. Secara materiel Indonesia memiliki lautan, daratan dan pulau yang cukup besar dan melimpah dengan kandungan kekayaan alam baik di dalam bumi, di dalam laut maupun di permukaan. Selain itu, Indonesia memiliki berbagai bahasa, suku, ras dan budaya yang darinya telah lahir berbagai nilai dan kearifan lokal *(local wisdom)* yang sangat membanggakan. Indonesia juga dianugerahi dengan berbagai corak dan sistem kepercayaan dan agama yang berkontribusi terhadap kekayaan spiritualitas bangsa ini.

Kekayaan sumber daya alam (SDA) yang menjadi objek atau laboratorium bagi pengembangan *ekspriemntal sciences* memungkinkan negara ini dapat menjadi produsen raksasa dalam menghasilkan berbagai komoditas baik dalam bidang pertanian, perkebunan, perikanan bahkan industri bagi pengembangan peradaban. Sementara kekayaan budaya, kepercayaan dan agama memungkinkan negara ini menjadi tanah yang subur bagi lahirnya temuan-temuan intelektualitas dan spiritualitas sebagai kontribusi bagi khazanah peradaban dunia.

Dalam konteks studi Islam, Indonesia memiliki modal dan potensi yang cukup kuat untuk menjadi salah satu poros peradaban dunia. Disebut demikian, karena khazanah Islam Indonesia telah menjadi referensi yang penting bagi dunia Internasional secara khusus bagi dunia Islam. Hal itu, selain karena Indonesia memiliki penduduk Muslim terbesar di dunia juga karena kekayaan corak pemikiran dan budaya Islam Indonesia yang dipandang unik dan menarik di antaranya karena sarat dengan tradisi spiritualitas. Masuknya Islam ke Indonesia yang oleh sebagian besar sejarawan diyakini telah dibawa oleh para sufi menjadi salah satu modal penting bagi kemungkinan suburnya tanah Indonesia bagi pertumbuhan spiritual.[48]

Kehadiran sembilan Wali (Walisongo) sebagai yang paling berjasa dalam penyebaran dan pengembangan Islam di Indonesia menjadi bukti bahwa Islam Indonesia lebih didominasi oleh corak sufistik atau spiritualitas ketimbang corak lain seperti fikih dan kalam. Keberhasilan

---

[48] Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Dakwah: Rekonsepsi, Revitalisasi dan Inovasi,* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 6.

Kunjungan silaturahmi Letjen, TNI Edy Rahmayadi saat menjabat Pangkostrad ke Tuan Guru Batak (TGB) di Pondok Persulukan Serambi Babussalam Simalungun beberapa tahun lalu. Saat buku ini diterbitkan Edy Rahmayadi telah menjadi Gubernur Sumatra Utara. Hadir beberapa kepala daerah, MUI, pimpinan ormas dan para tokoh.

Walisongo dalam melakukan akulturasi spiritual antara ajaran Islam dengan kepercayaan lokal Indonesia telah melahirkan corak keislaman yang unik dan menarik perhatian dunia hingga saat ini.

Peradaban bukanlah sebatas pengembangan dimensi-dimensi yang berhubungan dengan kebutuhan fisik manusia, tetapi lebih jauh meliputi dimensi rasionalitas dan spiritualitas. Peradaban yang menafikan kemajuan spiritualitas kerap sekali menggiring manusia justru keluar dari eksistensinya seterusnya dari tujuan hidupnya sehingga capaian terhadap kemajuan peradaban justru berbanding terbalik dengan pencapaian akan tujuan hidup.

Begitu pun dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi dasar membangun peradaban. Jika asumsi pengembangan ilmu pengetahuan hanya didasarkan pada ukuran-ukuran materiel dan rasional tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual, akan melahirkan para ilmuwan dan sarjana yang cerdas tapi tidak produktif dan kalaupun produktif tetapi bersifat individualistik. Karenanya, pengembangan ilmu pengetahuan mesti didasarkan kepada pembinaan spiritualitas yang kukuh, yang dengannya ilmu pengetahuan dapat bertemu dengan karakter sejatinya sebagai pancaran atau manifestasi dari sifat Allah Swt. "*al-`ilm*". Ilmu pengetahuan dengan karakter sejatinya bukan saja dalam ranah ontologis, tetapi juga pada ranah epistemologis dan aksiologis—inilah yang disebut sebagai ilmu pengetahuan dalam martabat "makrifatullah" atau disebut juga dengan ilmu *Hudhūri* atau oleh Seyyed Hossein Nasr disebut sebagai "*Scientia Sacra*" ilmu pengetahuan dalam martabatnya yang universal dan suci.

Ketika ilmu pengetahuan dapat dikembangkan berdasarkan "*Scientia Sacra*" ini dan selanjutnya digunakan sebagai metode dan alat melahirkan peradaban, maka lahirlah peradaban yang ramah dengan kebutuhan bumi dan konsisten dengan aturan langit. Melalui metode ini peradaban yang terintegrasi di dalamnya antara jalan menuju puncak dengan jalan menuju Tuhan akan dapat terwujud.

Jadi menurut TGB, spiritualitas itu sebentuk benang merah yang terus menghubungkan hati anak bangsa agar terus terpaut dengan sila pertama Pancasila, Yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam konsep Islam, ini disebut dengan zikrullah yakni selalu ingat kepada Allah. Sebab negeri ini dan kemerdekaannya kita yakini merupakan karunia Tuhan. Untuk itu setiap anak bangsa harus terus memperbaiki spritualnya sesuai dengan agama dan keyakinannya. Dalam hal ini, Presiden Jokowi menegaskan:

“Kehormatan hidup bukanlah ditentukan seberapa tinggi pendidikan, seberapa banyak ijazah akademismu, seberapa banyak bintang-bintang jasamu bertaburan di dadamu, tapi kehormatan hidup itu ada pada ketika namamu melekat di hati orang-orang sekitar, kerjamu bermanfaat untuk rakyat banyak, dan doamu setiap bangun tidur memohon agar hari ini lebih baik dari hari kemarin.” [Joko Widodo, dalam buku *Imunitas Bangsa, Mengawal NKRI*]

Tuan Guru Batak (TGB) Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. bertindak sebagai khatib dan memimpin shalat Idul Fitri.

Bab 4

MENCINTAI TANAH AIR (INDONESIA) BAGIAN DARI IMAN

Negeri ini merdeka penuh dengan darah, keringat, perjuangan, dan pengorbanan. Banyak yang gugur dan syahid, bukan hanya ribuan bahkan jutaan rakyat, demi memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Penderitaan demi penderitaan dialami akibat kekejaman penjajah. Bukan sesaat tetapi ratusan tahun. Sungguh Tanah Air Indonesia menjadi tanah tumpah darah kita seluruh rakyat Indonesia. Oleh karenanya, sudah semestinyalah kita mencintai Tanah Air ini jika tidak berarti kita tidak mencintai perjuangan dan pengorbanan para pendiri bangsa ini.

Tuan Guru Batak (TGB) mewakili ulama Sumut dalam Multaqo Ulama, Habaib dan cendekiawan Muslim dan doa untuk keselamatan bangsa di Jakarta. Hadir K.H. Maimoen Zubair, TGH. Turmudzi Badaruddin, K.H. Said Aqil Siradj, Habib Lutfi bin Yahya, Imam Besar Masjid Istiqlal Prof. K.H. Nasaruddin Umar, Gus Muwafiq, K.H. Muhtadi Dimyathi dan ribuan ulama serta Habaib.

Untuk itulah, menurut Tuan Guru Batak (TGB) Syekh Dr Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk M.A., bahwa salah satu doktrin dakwah kerukunan dan kebangsaan adalah menyampaikan materi-materi tentang kecintaan terhadap Tanah Air. Menurut TGB, para ulama, da'i dan tokoh agama harus menjadikan tema cinta Tanah Air atau nasionalisme bagian dari iman sebagai tema-tema penting dalam pesan-pesan keagamaan. Sebab untuk menjalan ibadah secara damai kita butuh Tanah Air dan bangsa yang damai.

Meskipun sudah jelas sekali bahwa ungkapan "*hubbu al-wathāni min al-īmāni*" tidak benar jika disandarkan kepada Rasulullah saw. sebagai *al-Hadīs*, tetapi bukan berarti bahwa Islam tidak mewajibkan atau memerintahkan kita untuk mencintai Tanah Air. Justru Islam sangat perduli dengan eksistensi Tanah Air dan nasionalisme. Tidak ada alasan untuk tidak mencintai negeri ini, berikut segala keragaman dan segala yang telah disepakati atasnya.

Telah dituliskan dalam suatu riwayat bahwa Rasulullah saw. sendiri pernah meneteskan air mata saat berada di Mekkah tepatnya di sisi Ka'bah dan berkata "andai bukan karena pendudukmu tidak mengusirku dari kota ini dari negeri ini wahai Mekkah, maka tak akan kutinggalkan engkau".

Pada riwayat lain ditemukan bahwa setelah berdomisili di Yatsrib atau Madinah, “Rasulullah saw. kerap mengajak para sahabatnya untuk berdoa kepada Allah Swt., agar di dalam hati mereka ditumbuhkan kecintaan kepada negeri Madinah seperti mereka mencintai Negeri Mekkah”. Barangkali, atas dasar inilah maka “*al-wathānu*” lebih pantas di terjemahkan dengan “Tanah Air” sehingga “*hubbu al-wathāni*” diartikan sebagai “cinta Tanah Air”.

Istilah “Tanah Air” sendiri dapat menunjuk pada asal muasal yakni dari mana atau dari apa kita berada atau lahir. Al-Qur’an menegaskan bahwa “*tubuh manusia berasal dari saripati tanah*” (QS. *al-Mukminūn*: 12)—yang bermakna pembauran unsur air dengan unsur tanah—seterusnya disebut dengan “Tanah Air”. Konsisten terhadap ini, maka mencintai “Tanah Air” berarti menghargai dan mencintai asal muasal, menghargai dan mencintai sumber. Manakala direnungkan lebih jauh, berarti juga menghargai dan mencintai penciptaan dan seterusnya menghargai dan mencintai Sang Pencipta (al-Khāliq).

Selain menunjuk kepada asal, istilah “Tanah Air” ini juga menunjuk kepada keberlangsungan kehidupan seterusnya menunjuk kepada masa depan. Disebut demikian, karena seluruh asupan nutrisi (makanan dan minuman) yang dibutuhkan manusia untuk dapat melangsungkan kehidupan hingga ke masa depan, telah diperolehnya dari apa yang tumbuh di atas dan dari persekutuan tanah dan air. Terkait hal ini Al-Qur’an mengisyaratkan “*Hai sekalian manusia makanlah apa saja yang halal dan baik dari yang ada atau tumbuh di bumi*” (QS. *al-Baqarah*: 168).

Sejalan dengan ayat ini, maka menghargai dan mencintai “Tanah Air”, telah berarti juga menghargai dan mencintai penjaga keberlangsungan hidup. Istilah “Tanah Air” terkadang telah diganti dengan istilah “ibu pertiwi”—yang menggambarkan betapa fungsi “Tanah Air” sebagai pemberi makanan, minuman, perlindungan kepada penduduknya secara tanpa pamrih laksana seorang ibu bagi anak-anaknya.

Bahkan jika direnungkan lebih dalam, menghargai dan mencintai “Tanah Air” telah dapat bermakna menghargai dan mencintai “kehidupan” itu sendiri, seterusnya menghargai dan mencintai pemberi kehidupan “*al-hayyu yuhyī*”— yakni Allah Swt..

Mulla Shadrā (1572-1640 M) mengisyaratkan bahwa pertumbuhan atau pergerakan substansial (*al-harakah al-jauhāriyyah*) pada jiwa manusia telah berjalan secara linier dengan pertumbuhan materi fisiknya. Sehingga kedewasaan pada jiwa akan dicapai hampir secara konsisten

dengan kedewasaan usia materi fisik. Jika hal ini dapat diterima, maka "Tanah Air" sebagai sumber kehidupan dan pertumbuhan materi fisik manusia, telah berperan pula dalam menentukan pergerakan jiwa menuju jiwa sempurna (*al-nafsu al-muthma'innah*) yang melaluinya manusia dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. (*al-taqarrub ilallāh*).

Dengan begitu dapat lah dikatakan bahwa istilah "Tanah Air" juga telah menunjuk kepada masa depan manusia bahkan kepada kehidupan eskatologis (*ukhrāwīyah*) manusia. Sehingga penghargaan dan kecintaan kepada "Tanah Air" dapat pula berarti penghargaan dan kecitaan kepada masa depan atau hari akhir seterusnya kepada penguasa hari akhir "*Māliki yaumi al-Dīn*"— yakni Allah Swt..

Tuan Guru Batak (TGB) bersama Kakanwil Kemenag Sumut dan Rektor UIN SU serta para khalifah di persulukan serambi babussalam Simalungun.

Dimas Agus Hairani dalam tulisannya[1] menegaskan ungkapan *Hubbul Wathan Minal Iman* (Mencintai Tanah Air adalah sebagian dari iman) adalah spirit yang diteladankan oleh para Nabi dan Sahabat. Banyak ulama yang lebih mengambil intisari dari pemaknaan kalimat tersebut, seperti yang disampaikan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, ulama pensyarah Sahih al-Bukhari atau Abdurrahman as-Sakhawi yang me-

[1] Dikutip dari Kompasiana.

ngatakan kalimat tersebut belum ditemukan sumber Hadisnya, namun maknanya sahih (dipraktikkan oleh Rasulullah di zaman Rasulullah).

Pada kesempatan kali ini, bukanlah hal tersebut yang akan dibahas, namun lebih memahami secara mendalam bagaimana menjadikan iman seorang Muslim semakin bertambah dengan mencintai Tanah Airnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdurrahman as-Sakhawi yang mengatakan walaupun kalimat *Hubbul Wathan Minal Iman* belum ditemukan sumber Hadisnya, namun mencintai Tanah Air telah dipraktekkan oleh para Sahabat dan Rasulullah.

Dalam sebuah Hadis Shahih Bukhari Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam* pernah berdoa yang artinya, "Ya Allah, jadikan kami mencintai Madinah seperti cinta kami kepada Mekkah, atau melebihi cinta kami pada Mekkah." (H.R. al-Bukhari 7/161).

Dari Hadis tersebut sangat jelaslah bahwa Rasulullah dan para sahabatnya mencintai Tanah Airnya, yaitu Mekkah sebagai tanah kelahiran beliau, dan Madinah sebagai tempat beliau hijrah.

Hubbul Wathan Minal Iman sendiri merupakan konsep yang pernah digagas oleh K.H. Abdul Wahab Chasbullah pada tahun 1934. Beliau adalah seorang ulama pendiri Nahdlatul Ulama. Beliau diangkat sebagai Pahlawan Nasional Indonesia oleh Bapak Presiden Jokowi di tahun 2014.

Beliau jugalah yang mengarang syair "*Ya Lal Wathon*" pada tahun 1934. Apabila kita menoleh ke belakang untuk melihat sejarah berdirinya bangsa ini, akan banyak sekali kita temukan para ulama dan para santri yang berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia.

Hingga terbentuklah kekuatan-kekuatan para Muslim pada waktu itu untuk mengalahkan penjajah; misalnya, seperti Resolusi Jihad 1945 yang kemudian saat ini kita peringati sebagai Hari Santri Nasional setiap tanggal 22 Oktober.

Menoleh jauh ke belakang lagi yaitu melihat suri tauladan kita, Rasulullah *shalallahu'alaihi wassalam* dan para sahabatnya juga mencontohkan bagaimana beliau mempertahankan agama dan Tanah Airnya dari para penjajah atau kelompok musuh.

Salah satu bentuk konkret yang bisa kita pelajari adalah dari pencetusan Piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*) di tahun 622 M/12 Ramadhan 1 Hijriah. Sebuah konstitusi tertulis pertama di dunia yang mendahului Magna Carta (Piagam Besar) tahun 1215 yang kemudian menjadi landasan bagi Konstitusi Inggris.

Dari Piagam Madinah, kita dapat belajar bagaimana cara Rasulullah untuk bisa menyatukan seluruh warga Madinah pada waktu itu yang berbeda suku dan agama hingga tidak terjadi sengketa. Pasal pasal di dalamnya mengandung makna-makna nasional yang tidak lepas dari syariat Islam.

Nasionalisme memiliki arti kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Nasionalisme yang dicontohkan oleh Rasulullah adalah sebuah kecintaan terhadap Tanah Air (Madinah) dengan tidak mengurangi hak-hak warga lain yang tinggal di Madinah.

Sehingga nasionalisme tidak terlepas dari tercetusnya Piagam Madinah yang oleh para pakar politik seperti Montgomery Watt pada 1988 dan Bernard Lewis pada 1994 yang dianggap sebagai embrio lahirnya negara nasional atau *nation state* dan menempatkan Nabi Muhammad *shalallahu'alaihi wassalam* sebagai pemimpin negara dan tidak sekadar menjadi pemimpin agama.

"Pembentukan Piagam Madinah itu, tidak hanya dinikmati umat Islam, namun juga dari kaum Yahudi, Kristiani dan umat yang masih menyembah berhala. Jadi, paham nasionalisme itu sudah lahir sejak zaman Nabi," jelasnya.

Sudah jelas jika mencintai Tanah Air haruslah dimiliki oleh setiap warga negara, apalagi bagi seorang Muslim yang Nabi Muhammad dan para sahabatnya juga mencontohkannya. Lalu bagaimanakah bentuk mencintai Tanah Air?.

Apakah dengan berperang, menjadi tentara, menjadi tokoh pejabat negara?. Semua hal itu dilakukan pada prinsip apa pun amanah yang kita emban saat ini, maka jadikanlah itu sebagai cara kita untuk mencintai Tanah Air ini.

Mencintai Tanah Air dapat dilakukan dengan banyak cara. Mencintai Tanah Air adalah tujuan bersama kita sebagai satu warga negara yang sama, dan untuk mencapai tujuan itu ibarat hendak bepergian ke mana, maka dengan kendaraan apapun kita bisa-bisa saja. Maka dengan cara apa pun yang terpenting itu baik tidak melanggar hukum dan norma atau nilai-nilai masyarakat, maka itu bisa menjadi kendaraan kita mencintai negara ini.

Negara ini memiliki banyak komponen, memiliki keragaman yang luar bisa banyaknya. Warga-warganya memiliki amanah yang berbeda-

beda. Seperti halnya bangunan, bangunan akan kokoh ketika memiliki fondasi yang kokoh, bahan-bahan berkualitas, atap yang kokoh.

Tidak semua menjadi atap, tidak semua menjadi fondasi, semua memiliki fungsi masing-masing dan melakukan fungsinya sebaik mungkin sehingga bangunan itu akan selalu kokoh. Begitu pun kita sebagai warga negara ini yang memiliki amanah berbeda-beda.

Ada yang pejabat, ada yang tentara, ada yang tenaga pendidik, ada yang murid, ada orangtua, dan masih banyak yang lainnya. Maka, semua itu bias menjadi kendaraan kita masing-masing untuk mencintai negara ini.

Apalagi sebagi seorang Muslim, Rasulullah pernah bersabda, “Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.” (Shahih Muslim No. 4684). Maka sebagai Muslim bukanlah saling mencaci, saling menjelekkan, tapi saling menasihati dan bekerja sama membangun bangsa ini.

Janganlah hanya karena kita berbeda paham menjadikan kita lupa bahwa sebagai warga negara kita memiliki kewajiban mencintai dan mempertahankan kesatuan NKRI. Apa pun jalan yang kita pilih dalam hal beragama, jangan menjadikan kita acuh terhadap permasalahan bangsa kita.

Dari Piagam Madinah, kita dapat belajar bagaimana cara Rasulullah untuk bisa menyatukan seluruh warga Madinah pada waktu itu yang berbeda suku dan agama hingga tidak terjadi sengketa. Pasal-pasal di dalamnya mengandung makna-makna nasional yang tidak lepas dari syariat Islam.

Nasionalisme memiliki arti kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Nasionalisme yang dicontohkan oleh Rasulullah adalah sebuah kecintaan terhadap Tanah Air (Madinah) dengan tidak mengurangi hak-hak warga lain yang tinggal di Madinah.

Sehingga nasionalisme tidak terlepas dari tercetusnya Piagam Madinah yang oleh para pakar politik seperti Montgomery Watt pada 1988 dan Bernard Lewis pada 1994 yang dianggap sebagai embrio lahirnya negara nasional atau *nation state* dan menempatkan Nabi Muhammad *shalallahu'alaihi wassalam* sebagai pemimpin negara dan tidak sekadar menjadi pemimpin agama.

“Pembentukan Piagam Madinah itu, tidak hanya dinikmati umat

Islam, namun juga dari kaum Yahudi, Kristiani, dan umat yang masih menyembah berhala. Jadi, paham nasionalisme itu sudah lahir sejak zaman Nabi," jelasnya.

Sudah jelas jika mencintai Tanah Air haruslah dimiliki oleh setiap warga negara, apalagi bagi seorang Muslim yang Nabi Muhammad dan para sahabatnya juga mencontohkannya. Lalu bagaimanakah bentuk mencintai Tanah Air?.

Apakah dengan berperang, menjadi tentara, menjadi tokoh pejabat negara?. Semua hal itu dilakukan pada prinsip apapun amanah yang kita emban saat ini, maka jadikanlah itu sebagai cara kita untuk mencintai Tanah Air ini.

Mencintai Tanah Air dapat dilakukan dengan banyak cara. Mencintai Tanah Air adalah tujuan bersama kita sebagai satu warga negara yang sama, dan untuk mencapai tujuan itu ibarat hendak bepergian ke mana, maka dengan kendaraan apa pun kita bisa-bisa saja. Maka, dengan cara apa pun yang terpenting itu baik tidak melanggar hukum dan norma atau nilai-nilai masyarakat, maka itu bisa menjadi kendaraan kita mencintai negara ini.

Negara ini memiliki banyak komponen, memiliki keragaman yang luar bisa banyaknya. Warga-warganya memiliki amanah yang berbeda-beda. Seperti halnya bangunan, bangunan akan kokoh ketika memiliki fondasi yang kokoh, bahan-bahan berkualitas, atap yang kokoh.

Tidak semua menjadi atap, tidak semua menjadi fondasi, semua memiliki fungsi masing-masing dan melakukan fungsinya sebaik mungkin sehingga bangunan itu akan selalu kokoh. Begitu pun kita sebagai warga negara ini yang memiliki amanah berbeda-beda.

Ada yang pejabat, ada yang tentara, ada yang tenaga pendidik, ada yang murid, ada orangtua, dan masih banyak yang lainnya. Maka, semua itu bias menjadi kendaraan kita masing-masing untuk mencintai negara ini.

Apalagi sebagi seorang Muslim, Rasulullah pernah bersabda, "Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain." (Shahih Muslim No. 4684). Maka, sebagai Muslim bukanlah saling mencaci, saling menjelekkan, tapi saling menasihati dan bekerja sama membangun bangsa ini

Janganlah hanya karena kita berbeda paham menjadikan kita lupa bahwa sebagai warga negara kita memiliki kewajiban mencintai dan mempertahankan kesatuan NKRI. Apa pun jalan yang kita pilih dalam

hal beragama, jangan menjadikan kita acuh terhadap permasalahan bangsa kita.

Tuan Guru Batak (TGB) bersama Tuangku Syekh Ali Hanafiah, TGS. Prof. Dr. K.H. Saidurrahman M.Ag., al-Hafidz Syekh Arga Mulla Shadra el-Bataky, dan al-Hafidzah Syarifah Arga Shafiyyah Ahmad el-Bataky di Rumah Sufi dan Peradaban Kota Medan. Tuangku Syekh Ali Hanafiah hadir silaturrahmi sekaligus membawa rambut suci Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Cukuplah kiranya kita belajar kepada bangsa-bangsa lain yang penduduk negerinya berpecah belah, saling menumpahkan darah, saling bunuh dan masing-masing mereka berjuang atas nama agama yang sama, namun mereka tidak peduli kepada nasib Tanah Airnya. Itu semuanya terjadi karena kecintaan mereka pada agama yang tidak diiringi dengan kecintaan kepada Tanah Air yang juga merupakan tuntutan agamanya.

Terakhir, TGB mengajak kita untuk sama-sama memanjatkan doa cinta Tanah Air sebagaimana yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim a.s. yang difirmankan Allah Swt. dalam QS. *al-Baqarah* ayat 126: *Rabbij'al*

hādzā baladan âminan warzuq ahlahū minats tsamarāti man āmana min-hum billāhi wal yaumil ākhir.

> Artinya: *"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentausa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian."*(QS. *al-Baqarah* [2]: 126)

Bab 5

MENANCAPKAN 'AKAR' TAUHID KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN

Menurut Tuan Guru Batak (TGB) Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk M.A., "Bab, Menancapkan 'Akar' Tauhid Kerukunan dan Kebangsaan" ini termasuk bab yang sangat penting. Ini bab paling fundamental dan harus mengakar. Sebab, dakwah kerukunan jangan dianggap bagian dari cabang agama yang melemahkan akidah dan tauhid. Jika ini yang dipahami, maka sangat berbahaya dalam konteks akidah umat. Termasuk paling serius, masuknya "kepentingan politik" yang menyeret habis-habis para ulama untuk "sekongkol" memasukkan isu agama sebagai alat politik.

Para politisi, sering tampak seakan alim, dekat dengan agama bahkan serasa pejuang agama ketika musim politik tiba. Tapi perilakunya—bisa berubah—seketika kontestasi selesai dan umat meminta bukti nyata atas keberpihakannya kepada umat. Islam bukan antipolitik bahkan Islam agama yang mengurus semua hal termasuk urusan politik bahkan politik bisa menjadi jalan mulia tetapi politisasi agama (Islam) untuk kepentingan politik kekuasaan semata, sangat tidak beradab. Sejatinya, politik harus menjadi instrumen dakwah secara lebih luas. Sebab, politisi juga seorang da'i dalam konteks dakwah yang lebih luas. Politik identitas tentu tidak salah tapi menjadikan politik identitas menjadi pintu terbukanya gesekan sosial yang tidak sehat perlu untuk direnungkan.

Dalam perspektif ini, TGB menegaskan bahwa dakwah kerukunan dan kebangsaan harus berangkat dari kesadaran tauhid yang kuat dan matang. Sebab, akidah dan tauhid adalah harga mati, absolut, dan tidak boleh diganggu gugat. Oleh karenanya, konsep kerukunan dan kebang-

Tuan Guru Batak [TGB] memimpin doa pelantikan pengurus MUI wilayah Sumatra Utara di Prapat.

saan sebagai bagian dari penegakan nilai-nilai agama serta menghargai pluralitas dan keragaman harus benar-benar tumbuh dari kesadaran tauhid. Jadi, gagasan tauhid kerukunan dan kebangsaan adalah manifestasi dari Allah Yang Ahad. Bahwa, keragaman, perbedaan, pluralitas baik dari segi suku, etnis, budaya, dan agama adalah bagian dari kehendak Allah Yang Ahad. Semua kita dan semesta adalah ciptaan-Nya. Maka, berdamai dengan semua ciptaan Tuhan adalah sebuah sikap pengagungan terhadap ke Mahaberkehendakan Tuhan. Sebaliknya upaya penolakan keragaman berarati penolakan kehendak Tuhan.

Sangat tidak dapat lagi dimungkiri bahwa bangsa Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak, tidak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, bahasa dan ras, tetapi juga termasuk masalah agama. Walaupun mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, ada beberapa agama dan keyakinan lain yang juga dianut penduduk ini. Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu adalah contoh agama yang juga tidak sedikit dipeluk oleh warga Indonesia.

Setiap agama tentu punya aturan masing-masing dalam beribadah. Namun perbedaan ini bukanlah alasan untuk berpecah belah. Sebagai satu saudara dalam Tanah Air yang sama, setiap warga Indonesia berkewajiban menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia agar negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh dan mencapai tujuannya sebagai negara yang makmur dan berkeadilan sosial.

Islam dalam melihat keberagaman merupakan sesuatu yang niscaya dan menjadi realita kehidupan manusia. Banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan realitas *sunnatullah* tersebut. Di antara ayat Al-Qur'an:

1. *"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"* (QS. *Yunus* [10]: 99).
2. *"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka".*(QS. *Hud* [11]: 118-119).
3. *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan." (QS. AnNahl/16: 93)*

4. *"Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong"* (QS. *AsySyura* [26]: 8).
5. *"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu"* (QS. *al Hujurat* [49]: 13).

Di samping Al-Qur'an menegaskan keniscayaan keberagaman manusia, Al-Qur'an juga memerintahkan kepada semua pengikutnya untuk tetap berbuat baik dan adil kepada sesama manusia, meskipun di luar agamanya. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan berbuat baik dan adil kepada sesama adalah kalam Allah yang artinya:

> "*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*" (QS. *al-Maa'idah* [5]: 8).

Sejarah Islam telah mencatat tentang para sahabat Rasulullah saw. yang menerapkan hukum secara adil, baik kepada kawan maupun lawan, miskin atau kaya, atau antara Muslim dengan non Muslim. Dalam hal ini, Abu Bakar berkata dalam khotbah pelantikannya, *"Orang yang kuat di antara kalian adalah lemah sehingga aku mengambil hak darinya, dan orang yang lemah dari kalian adalah kuat, sehingga aku memberikan hak baginya"*.[1]

Dan Umar ketika mengangkat seorang hakim, Abu Musa al-Asy'ari ia berpesan, *"Samakan antara manusia di hadapanmu, di majelismu, dan hukummu, sehingga orang lemah tidak putus asa dari keadilanmu, dan orang mulia tidak mengharap kecuranganmu"*.(H.R. Ad- Daaruquthni).[2]

---

[1] Ibnu Hibban, *Al-Tsiqat*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 2/157.
[2] Abdul Karim Zidan, *Ushul al-Da'wah*, (Maktabah Syamilah,t.th.),1/118.

Kisah nyata adalah kejadian tentang perselisihan hukum yang terjadi antara seorang khalifah Ali bin Abi Thalib dengan seorang Yahudi. Namun pada akhirnya hakim memberikan kemenangan kepada orang Yahudi, karena Ali bin Abi Thalib tidak mampu menghadirkan saksi atas klaimnya.[3]

> *Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam* (QS. Al-Israa' [17]: 70).

Ayat ini menunjukkan kemuliaan manusia terlepas indentitasnya. Karena dalam Islam pada dasarnya semua kedudukan manusia adalah sama. Rasulullah yang menyatakan bahwa, "Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak ada kelebihan bagi non-Arab atas orang Arab, dan tidak ada kelebihan bagi warna merah atas warna hitam kecuali dengan takwa" (H.R. Imam Ahmad). Karenanya Rasulullah, berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi yang sedang lewat di depannya. Ketika ditanya hal tersebut, beliau mengatakan, "Bukankah ia juga seorang manusia?" (H.R. Bukhari dan Muslim).

> *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu*. (QS. *al-Mumtahanah* [60]: 8-9).

Bahkan dalam kondisi perang pun, Islam tetap memerintahkan untuk menjaga akhlak kasih sayang dengan adanya dilarang keras untuk membunuh orangtua, wanita dan anak kecil, serta dilarang merusak rumah peribadatan dan menumbangkan tumbuh-tumbuhan. Itulah ajaran Islam sejak empat belas abad yang lampau, melalui *khoirul anbiya'* Nabi Muhammad saw. Sebuah ajaran yang menebarkan kasih sayang sekalipun kepada orang yang berbeda keyakinan.

Dalam tinjauan normatif pluralitas agama dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan pada nilai-nilai pluralisme, sebagaimana dalam Al-Qur'an yang artinya:

> *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki*

[3] Yusuf al-Qaradhawi, Merasakan Kehadiran Tuhan, terj., (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 237.

dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi maha mengenal." Qs. Al-Hujarat (49);13

Dalam ayat tersebut, kata *lita'arofu,*[4] bukan hanya berarti berinteraksi, tapi berinteraksi positif, selanjutnya dari akar kata yang sama pula setiap perbuatan baik dinamakan ma'ruf. Dengan demikian, pluralitas memang dikehendaki-Nya:

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. (QS. *Hud* [11]: 118).

Demikian pluralitas yang dimaksud adalah interaksi saling yang berimplikasi positif, *take and give*, kasih sayang saling menghormati secara damai terbentuk dalam perbedaan tersebut. Sebaliknya pandangan keragaman yang bermakna perbedaan yang berkonotasi negatif, sehingga perbedaan pendapat yang membawa pada pertikaian disebut *syiqaq*. Justru spirit Al-Qur'an adalah bagaimana menyikapi perbedaan yang didasari atas saling hormat-menghormati.

Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri." (QS. *al-Ankabuut* [29]: 46).

Selanjutnya, Emha Ainun Najib sampaikan bahwa di tengah pluralitas sosial dan agama di era Modern saat ini merupakan lahan kita untuk menguji dan memperkembangkan kekuatan keislaman kita sebagai agama kasih sayang dan agama kemanusiaan yang paling kuat menyemai nilai-nilai kebaikan untuk semua manusia.[5] Karena pemenang didapat dari seleksi ketat antarkompetitor siapa yang konsisten dengan keimanan dan berpegang teguh pada ketakwaannya, maka dialah pemenangnya.

.... Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepa-

[4] Alwi Shihab, dalam Pengantar "Nilai-nilai pluralisme dalam islam; bingkai gagasan yang beserak" ed.sururin, yahun 2005, hlm..16.

[5] Emha Ainun Najib "Anggukan retmis kaki pak kyai" Risalah gusti Surabaya, 1995. hlm. 79.

damu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS. *al-Maa'idah* [5]: 48)

Keberagaman merupakan *sunnatullah* yang harus direnungi dan diyakini setiap umat, kesadaran umat beragama menjadi kunci bagi keberlangsungan dalam menjalankan agamanya masing-masing. Setiap agama memiliki substansi kebenaran, dalam filsafat perenial suatu konsep dalam wacana filsafat yang banyak membicarakan hakikat Tuhan sebagai wujud absolut merupakan sumber dari segala sumber wujud. Sehingga semua agama samawi berasal dari wujud yang satu, atau adanya *the common vision* menghubungkan kembali *the man of good* dalam realitas eksoterik agama-agama.

Dari dalil-dalil normatif di atas Tuan Guru Batak (TGB) mengajak kepada para da'i, ustaz dan seluruh juru dakwah untuk tidak pernah merasa ragu dalam menyampaikan dakwah yang berbasis kerukunan dan kebangsaan. Sebab pengajaran nilai-nilai agama dan segala bentuk upaya untuk mentransformasikan di dalam kehidupan dengan segala ikhtiar kita untuk menyampaikan dakwah kepada umat manusia ternyata dibatasi oleh satu keadaan yang itu sudah merupakan takdir dan otoritas Tuhan.

Tuan Guru Batak (TGB) sedang menyampaikan "munajat spiritual" di hadapan ribuan mahasiswa baru UIN SU agar kelak mereka menjadi generasi bangsa yang cerdas, unggul, pelopor bangsa, dan pelopor peradaban.

Dalam hal ini penyampaian dakwah jangan sampai ada narasi-narasi pemaksaan dan kebencian terhadap keyakinan karena Al-Qur'an telah menegaskan bahwa iman dan keyakinan atau petunjuk (hidayah) mutlak otoritas Tuhan. Sungguh ini menjadi keniscayaan bagi kita untuk tidak pernah takut menyemai benih-benih cinta dan kasih sayang serta membangun persaudaraan antarsesama umat beragama karena itu sikap paling indah dalam mengamalkan ajaran agama.

Di samping itu, pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan manusia, melalui mekanisme dan pengimbangan masing masing pemeluk agama dan menceritakan secara objektif dan transparan tentang historis agama yang dianutnya.

Kehidupan beragama di masyarakat sering memunculkan pelbagai persoalan yang bersumber dari ketidakseimbangan pengetahuan agama, termasuk budaya sehingga agama sering dijadikan kambing hitam sebagai pemicu kebencian. Padahal fitrah agama masing-masing mengajarkan kebaikan dan kemanusiaan.

Sayyed Husein Nasr dalam sebuah pengantarnya "Islam Filsafat Perenial" dijelaskan "sebuah agama tidak bisa dibatasi olehnya, melainkan oleh apa yang tidak dicakup olehnya, setiap agama pada hakekatnya suatu totalitas."[6] Cukup menarik untuk dikaji apa yang disampaikan Sayyed Husein Nasr tentang pluralisme agama secara lebih mendalam mengingat beliau merupakan salah satu tokoh yang secara intens dan serius bergelut tentang masalah pluralisme dalam ranah filosofis.

Islam mengajak kepada umatnya untuk selalu menjalin kehidupan yang harmonis antara sesama umat manusia. Agama Islam merupakan agama yang penuh dengan toleransi. Toleransi dalam Islam bukan hanya terdapat dalam ajarannya saja secara tekstual, tetapi juga telah menjadi karakter dan tabiat hampir seluruh umat Islam dari zaman Nabi Muhammad saw. sampai sekarang ini.

Dengan demikian, maka jelaslah sudah bahwa toleransi menurut pandangan Islam itu positif dan harus selalu dibina, dan dalam usaha membina toleransi ini, maka diperlukan kesadaran dari setiap umat beragama, tanpa adanya itu maka semuanya tidak ada gunanya. Bahwa persamaan-persamaan antara ajaran agama-agama itu banyak dan dapat dijadikan kohesi atau perekat kerja sama sosial, sementara

---

[6] 4 Frithjof Schuon, *The Prennial of Fhilosophy Moeslem* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 76.

adanya perbedaan itu hendaknya diangkat menjadi sesuatu yang wajib dihormati oleh sesama umat beragama.

Keragaman dalam berbagai aspeknya adalah *sunnatullah*. Islam mengatur dan memiliki konsep yang indah atas semua dimensi perbedaan itu. Mulai dari keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama. Pada keragaman budaya; misalnya yang disebut dengan multikulturalisme. Yakni tentang perlunya pemahaman dalam kesejajaran budaya. Masing-masing budaya manusia atau kelompok etnis harus diposisikan sejajar dan setara. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih dominan.

Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap tinggi (superior) dari kebudayaan lain. Ungkapan seperti inilah yang harus disikapi dengan arif dan bijak. Ungkapan di atas bisa diartikan bahwa semua kebudayaan adalah sama tak ada yang lebih tinggi. Jika hal ini yang dimaksud berarti istilah baik dan buruk adalah memiliki makna yang sama. Sebab semua dipukul rata. Tidak ada yang lebih unggul. Padahal dalam ajaran Islam suatu kebaikan adalah lebih tinggi derajatnya dari sesuatu yang lebih buruk. Sesuatu yang benar lebih mendapatkan tempat dari pada kesalahan. Islam juga sangat jelas membendakan hak dan batil, Muslim, dan musyrik.

Dari konsep tentang pluralisme, toleransi dan multikulturalisme di atas dapat dipahami bahwa ketiganya berorientasi pada tidak membeda-bedakan antara masing masing komunitas untuk kontinuitas keharmonisan, tetapi ketiganya juga mempunyai titik tekan yang berbeda, pluralisme lebih pada nilai-nilai agama, toleransi pada nilai kehidupan sehari-hari, sedangkan multikulturalisme pada nilai-nilai budaya.

Toleransi mengandung pengertian kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya serta memberi kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak sinkretisme dan bukan pada prinsip agama yang dianutnya. Toleransi antar-umat beragama dapat diwujudkan dalam bentuk antara lain:

> *Pertama,* saling menghormati. *Kedua,* memberi kebebasan kepada pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. *Ketiga,* tolong-menolong dalam hidup bermasyarakat.

Meskipun demikian, antar-umat beragama dapat diwujudkan sebagaimana tersebut di atas, tetapi bukan berarti dalam melaksanakan toleransi ini dengan mencampuradukkan antara kepentingan sosial dan akidah. Dalam melaksanakan toleransi ada batasan-batasan tertentu. Tuan Guru Batak (TGB) memiliki prinsip yang indah dan tegas dalam menegakkan toleransi:

> "Toleransi tidak boleh menyamakan agama. Sebab setiap pemeluk agama meyakini kebenaran agamanya masing-masing. Toleransi sebuah sikap untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan itu. Dan kita wajib bekerja sama pada hal-hal yang diyakini tidak merusak kesucian agama. Batasan toleransi itu ada menurut keyakinannya masing-masing. Islam menghormati orang yang beragama Kristen, Buddha, Hindu dan agama lainnya. Bukan karena dia Kristen, Buddha atau Hindu tapi Islam menghormati mereka sebagai umat ciptaan Allah. Ciptaan Allah yang wajib dikasihi. Islam mewajibkan untuk saling menghormati sesama umat beragama, tapi akan (bisa) murtad jika mencampuradukkan keimanan."

Toleransi antar-umat beragama bukan sinkretisme,[7] seperti yang telah dijelaskan di atas. Toleransi tidak dibenarkan dengan mengakui kebenaran semua agama. Sebab orang salah kaprah dalam mengartikan dan melaksanakan toleransi; misalnya, ada orang yang rela mengorbankan syariat agama dengan tidak minta izin pada tamunya untuk shalat malah menunggu tamunya karena takut dibilang tidak toleransi dan tidak menghargai tamu. Bukan seperti ini yang diinginkan dalam toleransi itu, toleransi antar-umat beragama yang diharapkan di sini adalah toleransi yang tidak menyangkut bidang akidah atau dogma masing-masing agama. Melainkan hanya menyangkut amal sosial antarsesama insan sosial, sesama warga, sehingga tercipta persatuan dan kesatuan.

> Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "*Al-Hanifiyyah As-Samhah* (yang lurus lagi toleran)" (H.R. Abu Daud)

Bahkan output dan buah dari pohon agama yang memiliki akar tauhid kerukunan dan kebangsaan yang dimaksud TGB adalah bahwa

---

[7] Paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dan beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya.

Islam sebagian agama mayoritas harus mampu menjadi pelindung bagi semua orang termasuk kaum non-Muslim. Muslim pelopor kerukunan, pelopor keragaman, pelopor kemajemukan dan Muslim penjaga pilar kebangsaan.

Tuan Guru Batak (TGB) bersama Kapoldasu, Rektor UIN Hajjah Bunda Indah, Bung Sugiat, dan sejumlah para tokoh. TGB didaulat menyampaikan tausiah kebangsaan dalam rekonsiliasi damai tokoh Sumatra Utara yang diselenggarakan KNPI Sumut.

Bab
6

SETIAP PROFESI MENJADI JIHAD, DAKWAH, MASJID SOSIAL, DAN SAJADAH PANJANG

Ada yang menarik pada pembahasan bab ini. Al-Faqir Tuan Guru Batak (TGB) Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk M.A., menegaskan bahwa aktivitas dakwah adalah kewajiban setiap Muslim siap apun dia. Jadi menurut TGB, membenahi tugas berdakwah hanya meletakkan ke pundak para ulama, tuan guru, kiai, syekh, ustaz, da'i dan tokoh agama adalah salah kaprah.

> Dari semua pengertian dakwah yang dikemukakan oleh para ahli, sebagaimana dikemukakan pada pembahasan sebelumnya dalam buku ini, maka dapat dipastikan setiap profesi apa pun dalam kehidupan ini memiliki makna jihad dan dakwah selagi dijalankan karena Allah. Tentu aktivitas yang tidak bertentangan dengan syariat agama. Bahkan membuang duri di jalanan, yang berpotensi mengganggu dan mencelakakan pengendara, maka itu juga adalah dakwah. Dalam hadis, berjuang mencari nafkah untuk keluarga saja pun juga dihargai Tuhan sebagai jihad agung. Dari semua itu, jika dilakukan secara ikhlas dan setiap pekerjaan dan profesi kiita apa pun itu jika diniatkan dengan dasar pengabdian kita kepada Tuhan, maka itu tempat pekerjaan itu seraya masjid sosial dan aktivitas pekerjaan itu seraya menjadi sajadah panjang.

Dakwah itu sebagai aktivitas—mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang munkar—setidaknya dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain: *Dakwah bil lisan*: dakwah dengan lisan*; dakwah bil hal:* dakwah dengan tindakan*; dakwah bil maal* dakwah dengan harta*, dakwah bil kitabah* dakwah dengan tulisan. Siapa pun orangnya dan apa pun profesinya selagi itu memiliki aspek menyeru

kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran dengan keimanan kepada Allah,dilingkungan mana saja pun maka itu sudah berdakwah.

Bukan hanya itu, pada setiap profesi juga terhadap nilai-nilai jihad, sekaligus menjadi masjid sosial dan sajadah panjang, yakni sebentuk pengabdian kepada Tuhan yang tidak dibatasi oleh tempat, waktu, dan keadaan. Jika ibadah ritual dibatasi oleh waktu, ibadah sosial atau setiap pekerjaan yang mengandung nilai-nilai kebaikan untuk masyarakat, maka itu menjadi pengabdian tanpa batas, itulah yang dimaksud dengan masjid sosial dan sajadah panjang. Dengan demikian, setiap kita menjadi da'i di bidangnya. Dosen, politisi, birokrat, teknokrat, pengusaha, jaksa, hakim, pedagang, TNI, polri, jurnalis (wartawan) dan lainnya adalah juga seorang da'i dalam makna yang lebih luas.

Pernyataan di atas, sejalan dan juga terinspirasi dengan konsep, makna jihad serta dakwah yang digagas dan dimanifestasikan oleh Dr. Yuslam Fauzi selaku Dirut TGB sewaktu masih bekerja di BSM. Secara lebih luas, dapat dikemukakan sebagaimana dijelaskan dalam buku memaknai kerja:

> Ketika kita bekerja tidak baik, tidak serius, berkhianat, atau bermaksiat, maka dosanya pun bisa berlipat-lipat juga. Bayangkan saja, di tempat yang

Tuan Guru Batak (TGB) menyampaikan tausiah dalam syukuran surat kabar harian *Orbit* (surat kabar merupakan bagian media dakwah).

mestinya ia sakralkan ini, ia justru bermaksiat. Ini mirip dengan tempat-tempat sakral di tanah suci yang kita sebut multazam bagi ibadah-ibadah ritual. Di tempat yang mulia ini, mestinya setiap Muslim beribadah dan berdoa sebaik dan sebanyak-banyaknya. Di tempat itu, doa dikabulkan dan pahala dilipatgandakan. Tetapi, jika seseorang bermaksiat di tempat itu, dosanya pun akan dilipatgandakan karena ia telah merendahkan atau melecehkan tempat sakral itu. Bisa juga kita analogikan dengan malam *lailatul qadar.* Malam itu menjadi sakral karena ia mengandung nilai lebih bagi ibadah dan perbuatan baik. Tapi jika pada malam itu seseorang dengan sengaja berbuat maksiat, dosanya pun bisa berlipat ganda karena ia telah melecehkan momen mulia itu.

Kalau kita sudah memahami bahwa hidup itu harus bermakna dan bahwa hidup kita adalah kontes perbuatan/amal, maka kita harus mengisi hidup dengan perbuatan-perbuatan yang nilainya atau skornya tinggi. Dan perbuatan yang skornya tinggi adalah menjadikan hidup kita bermanfaat untuk lingkungan kita dan tidak merugikan mereka. Maka, yang selanjutnya wajib menjadi renungan insan-insan perbankan syariah adalah bahwa panggung kontes perbuatan kita itu sebagian besar adalah kantor atau tempat kerja kita. Bayangkanlah situasi ini: Anda sedang mengikuti suatu kontes di suatu panggung atau *catwalk*. Area panggung Anda itu ternyata sangat dominan bernama perbankan syariah. Mengapa demikian? Hitung saja, semasa Anda produktif untuk bisa menghasilkan perbuatan yang sebanyak-banyaknya untuk memberi manfaat kepada lingkungan, di mana waktu yang paling banyak Anda habiskan?

Mari kita hitung. Hidup kita sehari 24 jam. Delapan jam kita gunakan untuk tidur, dua jam untuk lain-lain, dan empat belas jam untuk perbankan syariah. Mengapa empat belas jam? Ini dengan asumsi rata-rata Anda berangkat ke kantor pukul 6 pagi dan tiba kembali di rumah pukul 8 malam. Itu artinya 58% lebih waktu Anda adalah untuk bekerja di kantor. Jika yang Anda hitung hanya waktu di luar tidur (karena selama tidur Anda tidak bisa produktif memberi manfaat kepada lingkungan), maka waktu Anda untuk perbankan syariah bahkan hampir mencapai 90% dari waktu produktif Anda. Memang Anda memiliki Sabtu dan Ahad untuk libur. Silakan hitung saja dengan memasukkan waktu-waktu libur Anda. Anda tetap akan menemukan bahwa waktu terbanyak yang Anda gunakan secara produktif di luar tidur adalah waktu Anda bekerja di perbankan syariah.

Karena itu, alangkah ruginya jika area yang mendominasi panggung kontes perbuatan kita ini, yaitu perbankan syariah, tidak kita manfaatkan untuk menciptakan skor yang setinggi-tingginya. Untuk itu, kita harus isi keberadaan kita di perbankan syariah untuk memberi manfaat yang sebesar-besarnya kepada lingkungan, dan jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang merugikan lingkungan. Juga alangkah ruginya jika kita yang memiliki kewajiban untuk jihad dan dan dakwah, tetapi tidak memanfaatkan waktu yang mendominasi hidup kita ini, yaitu di perbankan syariah, untuk menjadikan bank syariah kita sebagai area jihad dan dakwah. Sebaliknya, alangkah cerdik dan piawainya kita, kalau kita jadikan perbankan syariah ini sekaligus, yaitu sebagai tempat mencari nafkah untuk ekonomi dan pendidikan keluarga dan anak-anak kita, sekaligus sebagai tempat jihad, sekaligus tempat dakwah. Dengan demikian, *insya Allah* skor perbuatan kita menjadi optimal di dalam kontes amal yang disaksikan oleh Allah dan para malaikat-Nya.

Ingat, dakwah itu tidak identik dengan ceramah di mimbar. Dakwah adalah mengajak pada hal-hal yang hati nurani kita sukai atau hormati dan mencegah hal-hal yang hati nurani kita tidak sukai. Ingat pula, dakwah itu bertujuan mencapai sukses, bukan hanya di akhirat tetapi juga di dunia. Dengan pemahaman yang begini, maka semua insan perbankan syariah pasti bisa berdakwah dengan menjadikan perbankan syariah sebagai ladang utama dakwah kita. Kalau untuk ibadah ritual kita telah memiliki banyak masjid, maka untuk ibadah sosial kita pun perlu masjid. Dan, bank syariah adalah tempat yang paling tepat untuk kita jadikan masjid sosial kita, sajadah panjang kita.[1]

Islam adalah agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya peradaban umat sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya.Tidak berlebihan jika Thomas W. Arnold menyebut agama Islam sebagai agama dakwah.

Profesor Max Muller, ketika menyampaikan perkuliahan di Westminster Abbey di Inggris (1873), memberikan batasan bahwa yang dimaksud dengan agama dakwah adalah agama yang di dalamnya memerintahkan kepada para pemeluknya untuk menyebarkan keper-

[1] Lihat, Yuslam Fauzi, *Memaknai Kerja,* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), Cet. Ketiga, hlm. 183-186.

cayaan yang dianggap sebagai kebenaran agar bisa diterima oleh masyarakat secara luas. Perkembangan dakwah tersebut akan senantiasa berkesinambungan dari generasi ke generasi, karena dakwah sendiri dipahami sebagai kewajiban umat Muslim.[2]

Tuan Guru Batak (TGB) diamanahkan menjadi Ketua Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara periode 2017-2022.

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah secara bertahap menuju perikehidupan yang islami. Inti dari aktivitas dakwah adalah menyeru pada penyembahan Allah beserta segala derivasinya.

Dapat dipahami bahwa dakwah adalah kerja nyata seorang Muslim yang diatur dalam sebuah sistem keislaman dengan bertujuan melahirkan kepribadian yang siap ditata dan diatur berdasarkan kehendak Allah. Puncaknya, dakwah merupakan proses pengajakan manusia untuk meninggalkan sistem kejahiliahan menuju sistem yang diridhai Allah Swt.

Perkembangan agama Islam yang awalnya disampaikan secara sembunyi-sembunyi di Mekkah terus mengalami proses perubahan secara bertahap, hingga akhirnya berkembang ke berbagai daerah,

[2] Dikutip dari Rully Asrul Pattimahu dalam Kompasiana.com.

termasuk ke negeri Indonesia.

Keberadaan Islam di Indonesia sudah ada sejak puluhan abad lalu. Masuknya Islam ke Indonesia ini menurut Azyumardi Azra, disebabkan oleh empat hal, yaitu: dibawa langsung dari tanah Arab, diperkenalkan oleh para guru atau juru dakwah, orang-orang yang pertama masuk Islam adalah para penguasa, dan sebagian besar para juru dakwah datang di Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13. Dari faktor-faktor tersebut, terlihat bahwa penyebaran Islam merupakan bagian dari spirit keberagamaan kaum Muslimin yang sekaligus menjadikan mereka sebagai juru dakwah. Penyebaran Islam tidak lain karena adanya proses dakwah yang dilakukan para pengikutnya secara kontinu hingga kini.

Dari fakta historis di atas, dapat dibaca bahwa setiap orang memiliki peran serta sebagai juru dakwah. Dakwah semestinya tidak menjadi pekerjaan institusional, tetapi sebagai kewajiban personal sebab dalam hadis juga didorong untuk aktif menyampaikan pesan-pesan kebajikan, kebenaran dan keteladanan meskipun hanya satu ayat. Sungguh, sangat indah jika kesadaran dakwah ini hadir pada setiap umat. Dakwah sangat luas dan setiap aktivitas memiliki dimensi kedakwahan.

Seiring waktu yang berjalan, dakwah Islam dihadapkan pada realitas sosio-kultural dan perubahan sosial yang menjadi tantangan baru. Perluasan medan dakwah yang menyebar di seluruh negeri tentunya akan bersentuhan dengan realitas sosio-kultural dan perubahan sosial.

Pergulatan dakwah Islam di Indonesia dengan realitas sosio-kultural yang terjadi, telah memunculkan gerakan Islam modern dan gerakan Islam tradisional. Atas fenomena perubahan itu sendiri, L. Stoddard dalam bukunya yang berjudul *The New World of Islam* menyatakan, bahwa bangkitnya Islam barangkali merupakan suatu peristiwa yang paling menakjubkan sepanjang sejarah peradaban manusia. Dalam tempo seabad saja, penyebaran ajaran Islam berhasil menghancurkan kerajaan-kerajaan besar dan kepercayaan mistik yang dianut selama berabad-abad lamanya.

Di luar konteks munculnya berbagai gerakan Islam dengan metode dakwahnya yang berbeda-beda, dakwah menjadi semacam ilmu yang menuntut para juru dakwah agar memiliki keterampilan tertentu dalam penyampaian materi dakwahnya. Tuntutan untuk melaksanakan aktivitas dakwah mengharuskan seorang da'i untuk memahami metode dakwah yang menjadi salah satu unsur untuk mencapaian keberhasilan dakwah itu sendiri. Seorang da'i yang bertindak sebagai subjek dakwah

harus membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan sebagai modal yang akan disampaikan dalam medan dakwah.

Selain dalam Al-Qur'an, landasan metode dakwah yang bersumber dari Nabi adalah seperti yang terdapat dalam sebuah Hadis sangat popular di bawah ini:

> "Barang siapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka cegahlah dengan tangannya (kekuasaan), apabila tidak mampu maka dengan lidahnya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman" (H.R. Bukhari dan Muslim).

Metode dakwah tersebut diatas dalam perkembangannya bisa saja melahirkan metode-metode baru yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat yang selalu berkembang. Hal ini menuntut kemampuan seorang da'i dalam memilih dan menyesuaikan metode yang tepat dalam penyampaian dakwah terhadap masyarakat yang mempunyai kebiasaan, budaya, sifat, dan karakteristik yang berbeda. Mengenali masyarakat merupakan hal yang penting untuk menentukan metode yang tepat dalam berdakwah, sehingga pesan dakwah akan mudah diterima dan membekas dalam masyarakat selaku objek dakwah.

Ahmad Janawi di dalam tulisannya yang dimuat di dalam jurnal dakwah *Al-hadharah*, menyebutkan bahwa sukses atau tidaknya suatu dakwah tidak diukur dari jumlah kuantitas jamaah ataupun ekspresi yang ditampilkan oleh jamaah tersebut seperti tangis, gelak-tawa atau yang lain, tetapi nilai kesuksesannya diukur melalui bekas yang ditinggalkan di dalam benak jamaah, dalam artian memberikan kesan dan dengan harapan dari kesan tersebut memberikan stimulan kepada jamaah untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Berdakwah adalah tugas mulia dalam pandangan Allah *Subhanahu Wata'ala*, sehingga dengan dakwah tersebut Allah menyematkan predikat *khoiru ummah* (sebaik-baik umat) kepada umat Muhammad *shalallahu 'alaihi wassallam*.

> Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (QS. *Ali Imran* [3]: 110)

Apapun profesi dan pekerjaan seorang Muslim, tugas dakwah tidak boleh dia tinggalkan. Setiap Muslim berkewajiban untuk menyampaikan dakwah sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki. Dengan

demikian, bisa dikatakan bahwa dakwah adalah jalan hidup seorang mukmin yang senantiasa mewarnai setiap perilaku dan aktifitasnya.

Apakah dakwah hanya kewajiban para ulama dan muballigh saja? Jawabnya tentu tidak, karena dakwah adalah kewajiban atas setiap individu Muslim dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing. Adapun para ulama dengan keilmuan yang dimiliki bertugas menyampaikan dan menjelaskan secara rinci tentang hukum-hukum dan permasalahan seputar agama.

PERSULUKAN "SERAMBI BABUSSALAM SIMALUNGUN" SEBAGAI RUMAH KERUKUNAN, RUMAH KEDAMAIAN DAN RUMAH CINTA

Bab 7

Serambi Babussalam Jawa Tengah Kecamatan Hatonduan Simalungun, tentu sudah tak asing lagi bagi para pengamal tauhid, bahkan menjadi nama yang sudah familiar di tengah-tengah masyarakat. Serambi Babussalam sebagai rumah suluk merupakan majelis yang sangat fenomenal. Berdiri sejak tahun1979 di bawah asuhan (*Allahu Yarham*) Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk, seorang mu-

Allahuyarham Tuan Guru Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs dan ibu bersama *Allahuyarham* ayahanda Mukhtar Ghaffar dan ibu mertua (Ayah dan Mertua Tuan Guru Batak [TGB]).

rid kesayangan (*Allahu Yarham*) Al ‘Alimul ‘Allamah Al ‘Arif Billah Syeikhuna Tuan Guru Basilam. Kiprahnya dalam mencerdaskan dan mencerahkan spiritual umat sudah lama dilakoni pendirinya, bahkan itu terjadi sampai akhir hayatnya.

Serambi Babussalam menjadi rumah besar bagi kalangan salik, sufi atau penempuh jalan Allah dalam melakukan kontemplasi spiritual menyucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah Swt... Untuk masuk menjadi anggota rumah sufi ini, harus melalui sebuah ritual khusus dan sangat sakral diistilahkan jamaahnya dengan sebutan baiat. Ritual yang sudah diamalkan para penganutnya sejak lama, bukan berarti menjadikan jamaah sufi tersebut menjadi tertutup. Secara sosial kemasyarakatan, jamaah sufi bergaul dengan masyarakat dari berbagai kalangan. Tidak hanya dari kalangan kelas bawah dan kelas menengah, bahkan mereka bergaul dengan masyarakat kelas atas.

Serambi Babussalam menjadi rumah sufi yang terus menggeliat. Terpaan perkembangan zaman tidak membuatnya luntur dan lentur, bahkan terus mengukuhkan perannya dalam berbagai aspek kehidupan,

Tuan Guru Batak (TGB) menerima cendera mata atas kunjungan Ketua Umum Pujakesuma Sumatra Utara di Pondok Persulukan Serambi Babussalam Simalungun.

Tuan Guru Batak (TGB) sedang memberi bimbingan spiritual atau pembina rohani kepada jamaah-jamaah yang datang untuk berguru.

mulai dari aspek spiritual sampai kepada aspek sosial, kenegaraan, kerukunan dan peradaban ilmu. Dalam pengembangannya, Serambi Babussalam telah melahirkan Rumah Sufi dan Peradaban yang berdiri pada tahun 2009 di Jalan Suluh Medan.

Apa yang bisa diambil dari rumah Sufi yang dua-duanya diasuh oleh TGB? Rumah sufi ini tidak hanya sekadar identik dengan mengamalkan zikir dan *halaqah* keagamaan *an sich*. Rumah sufi ini melampaui hal-hal itu masuk pada ranah diskusi membangun peradaban umat yang didasarkan pada kecintaan, penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Melihat pada sikap keterbukaan jamaahnya, sesungguhnya mereka lebih mengedepankan harmoni dan toleransi daripada konflik. Hal ini bisa jadi karena mereka sudah terbiasa hidup di tengah-tengah mayoritas masyarakat Batak Kristen, yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadatan. Penghargaan yang tinggi terhadap keadatan, pada dasarnya merupakan suatu sikap khas bagi orang Batak dalam mengatasi perbedaan agama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, eksistensi teologi yang dibangun di rumah sufi ini adalah teologi yang mengedepankan pandangan toleran dan mengesampingkan pandangan

teologis yang intoleran. Meminjam istilah Hans Kung, bahwa untuk menemukan saling pengertian di antara pemeluk agama, perlu adanya keterbukaan antara satu agama dengan agama lainnya.[1]

Kajian spiritual yang berlangsung di rumah sufi Serambi Babussalam bukanlah kegiatan yang sifatnya ekspansif. Bahkan para jamaahnya tidak pernah melakukan rekrutmen bagi santri yang akan berkhidmat di rumah sufi itu. Tetapi geliat gerakan keumatan yang didasarkan pada kecintaan dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terus dilakonkan tuan guru Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. (Tuan Guru Batak), membuat banyak orang berduyun-duyun untuk berkhidmat secara serius di rumah sufi itu.

Dakwah yang dilakonkan TGB adalah dakwah yang didasarkan pada cinta, kedamaian, dan kerukunan. Syiar-syiar dakwah yang mencuat dari rumah sufi asuhan TGB adalah syiar dakwah yang tidak lepas dari nilai-nilai kemanusiaan yang syarat menjunjung tinggi persamaan, saling menghargai (toleransi), menghargai perbedaan, kebersamaan yang didasarkan pada ketulusan, cinta damai, tidak diskriminasi, terbuka terhadap nilai-nilai dari luar. Rumah Sufi asuhan TGB mengajarkan agar jalinan cinta dan kasih sayang dirajut dengan semua makhluk di muka bumi.

Dakwah TGB merupakan satu ikhtiar membangun kerukunan antar-umat beragama yang selama ini belum optimal keberhasilannya. Melalui majelis Sufi yang dipimpinnya dan juga pada dakwah-dakwahnya dalam berbagai kesempatan, TGB mencoba mengajak jamaah dan seluruh lapisan masyarakat. Sebagai seorang pengasuh rumah sufi, TGB sangat aktif dalam mendiskusikan persoalan kemanusian, kerukunan, dan keharmonisan dengan para tokoh dari berbagai kalangan. Misi dakwah yang diusung bermuara pada humanisme dan cinta damai, karena pada hakikatnya agama apa pun, mengajarkan cinta dan kedamaian.

Bagi TGB dakwah harus mendamaikan, dakwah harus membuat manusia sadar akan tugas kemanusiaannya. Dakwah dan kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi dua hal yang sama-sama diperankan TGB dalam mengukuhkan misi kerukunan. TGB berpikir, bahwa agama tidak boleh berhenti pada simbol, tetapi harus masuk pada ranah substansi. Upaya membangun kerukunan antar-umat beragama akan

---

[1] Muhatadin Mustafa, "*Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama: (Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis dan Konvergensif*", dalam *Jurnal Hunafa,* Vol. 3 No. 2 Juni 2006, hlm.. 136.

behasil ketika para pendakwah, para pengkhotbah sampai pada tataran menanamkan substansi beragama yang benar di tingkat masyarakat. Sebagai pendakwah tidak lagi mencari-cari perbedaan, tetapi harus mampu mencari persamaan yang dapat mendamaikan dan mempertemukan dua kutub yang berbeda.

Dakwah kerukunan yang dipraktikkan dari rumah sufi, patut menjadi contoh bagi para pendakwah. Para pendakwah merupakan ujung tombak perdamaian yang sangat lekat dengan masyakat. Sebagai pembawa pesan, maka para pendakwah harus menyampaikan pesan-pesan kedamaian dan cinta kasih kepada seluruh lapisan masyarakat.

KEARIFAN LOKAL YANG CINTA DAMAI DAN KERUKUNAN

Keberadaan majelis sufi Serambi Babus Salam dan juga keberadaan jamaah dan komunitas lainnya di Indonesia menjadi gambaran bahwa masyarakat Indonesia sangat multikultural. Multikulturalisme tersebut diikat dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Multikultural mengakui perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Kedamaian pada masyarakat multikultural hanya akan terwujud ketika konsep itu dipahami pentingnya sebagai sesuatu yang sangat penting. Istilah Parsudi Suparlan, multikultural itu harus dipahami dengan baik, mulai dari tingkat nasional maupun lokal dan mengadopsinya sebagai pedoman hidup.[2]

Konsep terhadap multikulturalisme itu, sesungguhnya jauh sudah tertanam pada jiwa setiap jamaah Serambi Babus salam. Etos kebersamaan telah tertanam sejak awal berdirinya rumah persulukan tersebut, sehingga di antara umat yang berbeda kala itu tidak memunculkan konflik horizontal. Menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan, termasuk di dalamnya penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, ras dan golongan merupakan sikap mulia. Menghormati perbedaan berarti menghargai penciptanya, sebab ciptaan Tuhan tidak sama. Sebaliknya, jika tidak menghormati perbedaan, sama saja menentang Tuhan. Secara horizontal, sikap tersebut merupakan kearifan lokal yang mendasari sikap para kaum sufi dalam melihat perbedaan yang ada.

---

[2] Parsudi Suparlan, "*Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*", *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 69, 2002, hlm.. 98.

Pengukuhan Masjid Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs sebagai bentuk penghargaan terhadap keulamaan dan kearifan lokal di pondok persulukan Serambi Babussalam Simalungun.

Majelis sufi Serambi Babussalam merupakan jamaah yang cinta damai dan sangat menjunjung tinggi kerukunan. Berkumpul di majelis sufi dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda suku, agama, ras dan golongan merupakan hal yang lazim terjadi. Berbuka puasa bersama, menerima kunjungan berbagai tokoh agama dari dalam maupun luar negeri merupakan rutinitas yang terjadi di majelis tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa jamaah sufi Serambi Mekkah adalah komunitas yang cinta damai, sehingga meskipun berdiri di tengah mayoritas penganut Kristiani, majelis sufi Serambi Babus Salam sangat jauh konflik keagamaan. Bahkan dalam berbagai kesempatan, seperti kematian, pesta dan kegiatan kampung, terlihat kebersamaan yang erat di antara masyarakat.

Secara geografis maupun etnologis, rumah sufi Serambi Babus Salam berada di tengah-tengah mayoritas suku Batak Kristen. Tetapi melihat pada sikap hidup orang Batak, sesungguhnya orang Batak lebih mengedepankan harmoni daripada konflik, apalagi jika dikaitkan dengan sikap penghormatan dari sisi keadatan, akan semakin menguatkan sikap-sikap toleransi. Sikap inilah kemudian yang menjadi kearifan

lokal yang mendasari munculnya sikap saling menghargai (toleransi), menghargai perbedaan, dan kebersamaan dalam mewujudkan suasana yang damai.

MODEL DAKWAH KERUKUNAN TGB

Selain mengasuh pesantren persulukan Serambi Babussalam dan Rumah Sufi dan Peradaban Jalan Suluh Medan, berdakwah menjadi rutinitas yang tidak bisa terpisahkan dari aktivitas kehidupan sehari-hari TGB. Dakwah yang dilakoni tidak hanya sekadar berbicara masalah tauhid, syariat, akhlak *an sich*. Dakwahnya tidak hanya sekadar berbicara soal surga—neraka, haram, dan halal. Lebih dari itu, dakwah yang dilakoni TGB banyak berbicara tentang persoalan kerukunan yang hampir tidak banyak disinggung oleh para pendakwah. Melalui dakwah *bil lisan* (ceramah), *bi kitabah* (tulisan) dan *bil hal* (keteladanan), dakwah TGB berani keluar dari tema-tema di atas dan masuk pada tema kerukunan yang itu sesungguhnya sangat jarang dijadikan para pendakwah sebagai *entry poin* dari dakwah yang mereka lakoni.

Suasana halal bi halal dan silaturrahmi Tuan Guru Batak (TGB), tokoh agama, jamaah, dan masyarakat bersama Pemkab Simalungun.

Paling tidak, praktik dakwah yang dilakoni TGB dapat mengantarkan pada pemahaman bahwa dakwah yang dikembangkan selama ini memiliki model yang khas. Misi dari dakwah itu tidak lain agar

sebagai solusi terhadap persoalan carut-marutnya penegakan kerukunan di tengah-tengah masyarakat. Dalam kaitan itu, TGB mencoba memberikan model dakwah yang dapat menjadi solusi ataupun pilar bagi tegaknya persatuan umat yang dilandaskan pada toleransi dan kecintaan sesama makhluk.

DAKWAH UNTUK MENDAMAIKAN UMAT

Bila dibaca sejarah, maka ditemukan bahwa persatuan umat menjadi salah satu idealisme ajaran para Nabi. Maka kalau diperhatikan, misi utama dakwah Rasulullah saw. adalah membangun dan menegakkan persatuan. Sejarah mencatat, langkah-langkah konkret yang dilakukan Rasulullah saw. untuk mempersatukan perselisihan antara kaum-kaum yang berbeda di kota Mekkah maupun Madinah.

Paling tidak, pesan dakwah yang diperaktikkan Rasulullah saw. memberikan pelajaran bahwa ada tiga solusi yang ditawarkan oleh Rasulullah saw. dalam menjaga persatuan umat. Ketiga solusi yang dimaksud, yaitu: solusi kebangsaan-keagamaan, solusi kesukuan, dan solusi sosial individu.

Pertama, solusi kebangsaan-keagamaan, yang dilakukan Rasulullah saw. adalah menciptakan persatuan nasional dan solidaritas keimanan. Terkait dengan itu, beberapa perjanjian yang dilakukan Rasulullah saw. seperti perjanjian Madinah yang memuat kesepakatan dengan kabilah Yatsrib. Mengukuhkan solidaritas keimanan yang memuat penegasan persaudaraan seiman. *Kedua*, solusi kesukuan di mana Rasulullah saw. menawarkan solusi agar setiap orang menghilangkan rasisme dan diskriminasi rasial. Solusi ketiga berkaitan dengan sosial individual, di mana Rasulullah saw. memberikan penegasan bahwa bukan dari golongan umat Muhammad yang menyeru kepada fanatisme. Oleh karena itu, fanatisme yang tidak berdasarkan kebenaran dan norma agama, serta hanya berporos pada kesukuan dan ras tidak akan diterima oleh Rasulullah saw.

Dalam kaitan itu pulalah, dakwah yang dijalankan TGB sebagai upaya untuk menyemai persatuan umat. Dakwah yang dilakoni TGB merupakan satu tawaran solusi terhadap persoalan kerukunan. Materi-materi dakwah yang disampaikan TGB cenderung mengarah pada upaya mendamaikan umat, agar umat tidak lagi saling tuding dan menyalahkan, sebab kedamaian adalah cita dan harapan semua umat.

Tuan Guru Batak (TGB) menghadiri sekaligus memimpin doa pada silaturahmi Pangdam I BB Mayjend MS Fadhilah di Hotel Horison Siantar. Hadir kepala daerah, Forkopinda, alim ulama, tokoh lintas agama dan ormas.

Ini dilandaskan pada seruan Nabi saw., “Berkasih sayanglah kamu, niscara Allah akan menyayangimu. Kasihilah yang di bumi, niscaya yang di langitpun akan menyayangimu”.

Saling menyangi adalah spirit dakwah yang dicerminkan oleh TGB untuk mendamaikan semua umat. Di sisi lain, penegakan agama yang benar berkaitan erat dengan persatuan, karena persatuan umat dianggap sejajar dengan inti tegaknya agama. Spirit ini juga didasarkan pada firman Allah Swt., *Sesungguhnya umat kalian ini adalah satu umat dan Aku adalah Tuhan kalian, maka sembahlah Aku* (QS. *al-Anbiyaa'* [21]: 92)”.

Berdakwah berarti mengomunikasikan ajaran Islam kepada masyarakat. Posisi dakwah dalam penyiaran ajaran Islam sangat sentral dan strategis dalam mewujudkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan manusia. Sangat penting disadari, bahwa dakwah Islam hadir untuk semua umat. Dakwah Islam hadir ke tengah-tengah masyarakat dinamis dan pluralis. Oleh sebab itu, pada masyarakat pluralis dibutuhkan dakwah yang mampu menyelamatkan eksistensi, harkat, dan

Tuan Guru Batak (TGB) bersama para *Masyayikh:* Habib Lutfi bin Yahya, Syekh Ali Akbar Marbun dan Syekh Haji Hasyim el Syarwani. Mereka ini guru, ulama sesepuh dan kharismastik yang memiliki keilmuan dan gagasan keberagaman serta kebangsaan yang moderat, humanis, cinta dan setia NKRI.

martabat kemanusiaan. Meminjam istilah yang dikutip Mawardi Siregar dari Arifin, bahwa pemahaman terhadap kemajemukan masyarakat, demikian juga dengan tendesi atau kecenderungannya menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dakwah.[3]

Pada masyarakat pluralis yang berbeda suku, agama, ras, dan golongannya perlu menghadirkan dakwah yang mencerdaskan dan mencerahkan, atau dakwah yang mampu memanusiakan manusia. Dakwah seperti ini identik dengan sebutan dakwah humanis. Persoalan kerukunan, kurangnya penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentu merupakan problem yang sangat serius mengancam nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Pada masyarakat pluralis, dakwah humanis tentu menjadi satu solusi karena pesan luhur agama hanya bisa dicerna dengan baik, jika pesan-pesan agama mampu diterjemahkan dengan cara-cara yang elegan dan humanis pula.

Ketika nilai-nilai yang tertuang dalam teks suci agama di dakwahkan, maka seharusnya kesan yang muncul adalah kesan yang humanis, dinamis, dan tidak kaku, apalagi menakutkan. Dakwah harus lebih mengarah kepada ikhtiar pengimplementasian nilai-nilai ajaran Islam untuk mewujudkan kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan umat.

Ketika dakwah dilakukan dengan lisan, seyogianya disampaikan dengan tutur kata yang santun, tidak menyinggung perasaan, atau menyindir keyakinan umat lain. Model dakwah humanis itu menjadi satu gerakan dakwah yang *concern* dilakoni TGB.

Dari sisi keagamaan, TGB sangat memahami bahwa perbedaan adalah rahmat yang harus dipelihara dengan baik. Perbedaan sebagai rahmat harus dipelihara tanpa harus memberangusnya dengan dakwah-dakwah yang dapat memunculkan kebencian. Dari sisi sosial, tentu sebagai doktor komunikasi TGB sangat menguasai teori-teori sosial dan komunikasi, sehingga bagaimana seharusnya seorang pendakwah menyampaikan dakwah di tengah-tengah masyarkaat pluralis yang berbeda kultur dan karakteristiknya. Pemahaman terhadap keduanya, menjadi dasar bagi TGB untuk terus melakukan dakwah humanis di tengah-tengah masyarakat.

[3] Mawardi Siregar, *Menyeru Tanpa Hinaan: Upaya Menyemai Dakwah Humanis pada Masyarakat Kota Langsa yang Pluralis* dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. XVI No. 2 Tahun 2015, hlm.. 205.

DAKWAH: JANGAN MEROBEK KERUKUNAN UMAT

Keragaman atau juga identik dengan istilah kemajemukan tidak turun begitu saja dari langit. Kemajemukan merupakan anugerah Tuhan yang sangat besar manfaatnya. Pemahaman terhadap kemajemukan itu sangat penting, karena kemajemukan itu bukan untuk diseragamkan, tetapi untuk dipahami sebagai perbedaan yang dapat membawa rahmat. Kemajemukan merupakan *sunnatullah*. Dalam surah *al-Hujurat* disebutkan, bahwa karena dengan kemajemukan itulah manusia akan saling mengenal satu sama lainnya. Ketika saling kenal satu sama lainnya, maka akan terwujudlah saling pengertian, saling menghormati, muncul kebersamaan dan persaudaraan. Hidup akan menjadi rukun dan harmonis jika kesadaran terhadap perintah untuk saling memahami, mengerti, dan mengedepankan prasangka baik dipahami sebagai perintah Tuhan.

Di tengah-tengah kemajemukan itu, kerukunan harus dijaga. Tidak boleh muncul konflik-konflik yang mengganggu kehidupan masyarakat, karena konflik hanya akan menguras banyak energi dan efek destruktifnya bisa bertahun-tahun. Tentu untuk menjaga kerukunan memerlukan ikhtiar dan perjuangan setiap elemen bangsa. Keaktifan masyarakat sesuai dengan apa yang bisa diperankannya sangat pen-

TGB tausiah kebangsaan dalam rangka Nuzul Qur'an di Rumah Dinas Labusel. Hadir Bupati, Wakil Bupati, Forkopinda, Alim Ulama dan tokoh

ting dalam rangka menjaga kerukunan, karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama yang religius. Sifat religiositas itu yang dimiliki setiap orang jangan sampai ternoda dengan konflik yang dapat merenggangkan hubungan.

Agama menjadi sangat penting dipahami, karena masyarakat religius tentu menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang senantiasa mengajarkan kedamaian. Kehidupan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Agama menjadi spirit bagi bangsa Indonesia untuk bersatu meskipun penduduknya sangat majemuk. Secara realitas, bahwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari belenggu penjajah sangat dipengaruhi oleh motivasi agama. Atas dasar itu, bagi bangsa Indonesia agama harus menjadi faktor perekat yang mengintegrasikan semua kepentingan untuk kemajuan bangsa.

Integrasi diartikan sebagai suasana keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan, terutama pergaulan intern umat beragama dan antar-umat beragama. Potensi integrasi tersebut tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sebagaimana tecermin dalam suasana hidup kekeluargaan, hidup bertetangga, dan gotong royong. Hal ini dapat dilihat dari hubungan harmonis dalam kehidupan beragama seperti saling hormat menghormati, bebas menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing.

Kerukunan umat beragama adalah keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Pada zaman Orde Baru, pemerintah menggelorakan istilah yang dikenal trilogi kerukunan dengan istilah kerukunan intern umat seagama, kerukunan antar-umat beragama, dan kerukunan antar-umat beragama dengan pemerintah. Trilogi kerukunan yang digaungkan tentu sangat relevan untuk dijadikan sebagai pegangan setiap individu maupun kelompok untuk mengedepankan nilai-nilai penghormatan dalam menjalin relasi sosial. Secara sosiologis, ikatan sosial yang seharusnya mengakar dalam pola relasi sosial antar-umat beragama di Indonesia adalah ikatan yang didasarkan pada toleransi.

Tidak dapat dimungkiri, bahwa dalam proses relasi sosial yang terjadi selama ini sering kali melahirkan benih-benih konflik. Persentuhan antara dua keyakinan (agama) yang berbeda acap kali melahirkan gesekan yang mungkin lahir dari kesalahan dalam memahami teks kitab suci. Seperti contoh, ucapan selamat natal. Ada sebagian yang tidak membolehkan ucapan itu, dan ada yang membolehkan karena

anggapan dalam kerangka muamalah. Jika kemudian publik hanya berpandangan pada pikirannya dan perspektifnya masing-masing, sudah tentu nalar yang terbangun itu adalah *claim* kebenaran (*truth claim*). Karena masing-masing mengklaim paling benar, maka konflik menjadi situasi yang tidak terelakkan.

Berkaitan dengan relasi sosial antarmanusia, Nabi Muhammad saw. sudah mengimplementasikan prinsip-prinsip persamaan dan penghormatan kepada manusia, sebagaimana yang sudah tertuang pada piagam Madinah. Paling tidak masyarakat Madinah yang dipimpin Rasulullah saw. sangat beragam dari segi agama, karena di sana ada empat kelompok, yaitu: penganut paganisme (penyembah berhala), agama Yahudi, Kristiani dan Muslim. Kebebasan beragama yang dipraktikkan Nabi diatur secara tegas pada Pasal 25, bahwa bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Islam agama mereka. Pasal ini menjamin kebebasan beragama bagi segenap penduduk Madinah yang berbeda-beda agamanya.

Menyikapi persoalan penegakan kerukunan, maka TGB senantiasa menggaungkan dakwah kerukunan dan kebangsaan menjadi *stressing point* dari dakwah-dakwah yang dilakukan. Gerakan dakwah yang dilakukan TGB, baik melalui lisan, tulisan dan keteladanan, seperti menginginkan agar para tokoh agama, tokoh masyarakat segera mengakhiri pandangan klaim-klaim kebenaran, karena kebenaran itu adalah mutlak milik Allah Swt. Maka, geliat dakwah yang digelorakan TGB cenderung untuk mengajak pada kesadaran ketuhanan, dan kesadaran pada penghormatan pada setiap ciptaan Tuhan.

Dakwah memiliki tujuan untuk menciptakan kehidupan sejahtera, aman dan damai dengan mengembangkan kreativitas individu dan masyarakat. Dengan kata lain, dakwah adalah sebuah proses pemberdayaan, bukan memperdaya. Dakwah bertujuan untuk memberikan arah perubahan menuju tatanan masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah Swt... Logika pemikiran ini mamahamkan bahwa dakwah hadir sebagai kegiatan yang bertujuan bukan untuk memprovokasi, memaksa, mencaci, menghina yang pada akhirnya menciptakan kekerasan. Konkretnya, dakwah itu membawa nilai-nilai kerahmatan (kasih sayang).

Dakwah yang penuh kerahmatan harus mampu menyatukan masyarakat majemuk yang berbeda-beda dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk tetap menjaga kerukunan, melalui majelis sufi Serambi Babussalam TGB selalu menyampaikan pesan-pesan humanis agar ajaran

agama jangan sampai merobek kerukunan. Kedewasaan berdakwah seperti yang diperankan TGB perlu mendapat perhatian semua pihak, karena upaya membina kerukunan umat beragama sering kali terkendala oleh adanya kenyataan penyebaran ajaran agama di tingkat akar rumput lebih banyak dikuasai juru dakwah yang kurang peka terhadap kerukunan umat beragama. Semangat berdakwah yang tinggi dari para pendakwah sering kali ternoda karena konten dakwahnya menjelek-jelekan agama orang lain.

Terkait dengan tugas mulia sebagai pendakwah, TGB terus merajut tali kerukunan dan toleransi dengan agama lainnya. TGB tidak bosan untuk mengajak agar mempelajari agama secara benar dan terus menjalin toleransi tersebut. Dakwah yang dilakoni TGB adalah dakwah bijaksana yang menjadi contoh bagi pelaksanaan dakwah dalam proses menjaga kerukunan dan keharmonisan.

DARI MAJELIS TAUHID KE MAJELIS KERUKUNAN

Sejarah mencatat, bahwa sejak masa Rasulullah saw. para sahabat sudah melaksanakan ajaran Islam, dengan tidak melupakan untuk terus menggalinya penuh khidmat dari Rasulullah saw. Secara rutin para sahabat berkumpul di majelis ilmu yang dikenal sebagai majelis Rasulullah saw. Di majelis itu, para sahabat berusaha menyerap ilmu yang disampaikan Rasulullah saw. terkait makna ayat Al-Qur'an dan Hadis yang mencakup seluruh aspek kehidupan.

Majelis-majelis ilmu seperti yang dilakonkan Rasulullah saw. tentu menjadi sangat penting bagi umat dalam meneruskan peradaban Islam yang mulia. Sebab terdapat keutamaan mengikuti majelis ilmu semacam itu karena di sana nama Allah Swt. senantiasa diagungkan. Bahkan di sana setiap pembicaraan dipenuhi dengan tema-tema keagungan ajaran Islam dan bagaimana seorang Muslim mengamalkan Islam itu sendiri.

Rumah sufi dan peradaban merupakan majelis para pecinta Tuhan dan majelis para pengamal tauhid yang syarat dengan menjaga keadaban terhadap guru. Layaknya seorang murid, para jamaah sangat memahami keadaban mereka pada gurunya. Guru dipandang berada di posisi yang lebih mulia, dan murid dipandang berada pada posisi seorang yang sedang mengabdikan diri pada gurunya seraya mengharapkan keberkahan ilmu yang disampaikan. Selain menjaga keadaban, setipa orang (jamaah) hadir penuh dengan kesadaran ingin mempelajari

Tuan Guru Batak (TGB) menyampaikan tausiah di Kota Batam. Hadir Walikota dan Forkopimda serta tokoh masyarakat.

bagaimana merenungkan hakikat kemanusiaannya dan merenungkan kekuasaan Allah Swt. yang tanpa batas. Pada majelis ilmu di rumah sufi dan peradaban, setiap orang berusaha menjaga jiwa yang suci, berusaha membersihkan hati, dan mengukuhkan ketauhidan dengan penuh rasa keimanan.

Kehadiran para jamaah di majelis sufi dan peradaban, bukan karena ingin serta-merta menjadikan guru sebagai kultus individu yang harus diagung-agungkan. Di sinilah salah satu keunikan yang tertanam pada

majelis ini, karena nilai yang dikedepankan adalah "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling tinggi ketakwa-annya". Dalam rangka menuju takwa tersebut, para murid senantiasa mengedepankan keadaban terhadap guru, karena murid menyadari bahwa keberkahan ilmu, sangat erat kaitannya dengan adab pada guru. Munculnya perasaan penghormatan ini hanya lahir dari hati yang bersih, jauh dari sikap egoisme.

Sikap-sikap egoisme itu menelurkan rasa kebersamaan, kedamaian, dan kenyamanan. Sikap itu kemudian terejawantah pada kesadaran ingin membangun peraban mulia di muka bumi. Dari peradaban personal ke peradaban komunal, itulah fenomena bangunan dakwah yang diajarkan TGB pada kajian-kajian majelis sufi dan peradaban. Hampir setiap pertemuan, tanpa menghilangkan esensi kajian tauhid yang notabene merupakan *stressing* dari majelis ini, namun tak ketinggalan pula membahas isu-isu kemanusiaan, kerukunan dan perdamaian, sehingga para jamaah paham betul tentang makna pentingnya menjaga kerukunan.

Hal menarik dari rumah para pengkaji tauhid ini adalah adanya kajian-kajian yang mengarah pada pemosisian kesamaan makhluk Tuhan dalam pandangan Allah. Dalam pandangan kaum sufi, semua makhluk yang ada di permukaan bumi ini memiliki potensi kemuliaan yang sama di hadapan Allah, sehingga setiap makhluk harus dihormati, sekalipun secara lahiriah makhluk itu dipandang hina. Atas dasar itu, siapapun yang menghinakan dan memandang hina makhluk, maka hakikatnya orang itu telah menghinakan yang telah menciptakannya. Pandangan ini tentu melebihi pandangan para penganut faham fikih. Makhluk Tuhan hanya bisa dibedakan dari takwanya. Kesadaran ini muncul dari nilai-nilai spiritual yang sudah terbangun kukuh, sehingga prinsip penghargaan terhadap sesama menjadi satu hal yang sangat penting dalam membangun peradaban mulia.

Prinsip kesamaan tersebut, menjadi spirit bagi TGB dalam membangun kerukunan, sehingga rumah sufi asuhannya itu menjadi ajang pertemuan para tokoh lintas agama, tokoh lintas partai, tokoh lintas golongan. Menerima tamu dari lintas agama, atau menghadiri acara-acara adat yang digelar oleh agama yang berbeda tidak menjadi halangan bagi TGB. Kedewasaan pandangan sosial dan keagamaan yang ada pada diri TGB sebagai tokoh sufi menjadi landasan untuk mengedepankan pentingnya menjaga kerukunan. Tentu kedewasaan

pandangan seperti itu tidak boleh berhenti hanya pada diri TGB. Pandangan tersebut harus mengalir pada diri tokoh-tokoh agama lainnya, karena kerukunan hanya bisa dirajut jika masing-masing meletakkan cara pandang toleransi sebagai pijakan dasarnya. Ini berarti tidak perlu saling menuding, tidak perlu saling menghakimi, dan tidak perlu saling merasa benar. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah ada keinginan untuk membangun konstruksi kebenaran bersama, tanpa kemudian menegasikan kebenaran yang diyakini secara personal.

Persoalan kerukunan beragama di Indonesia tentu harus disadari masih menyisakan banyak masalah, namun majelis sufi TGB telah hadir sejak lama di tengah-tengah umat sebagai prototipe majelis kerukunan. Majelis ini hadir bukan hanya sebagai tempat para jamaah untuk berzikir *an sich*, tetapi lebih dari itu nilai-nilai tauhid menjadi fondasi untuk membangun kebersamaan, persaudaraan, dan persatuan. Bagi TGB, persoalan toleransi harus menjadi prioritas setiap pemuka agama dan para pendakwah harus menggaungkan itu di tengah-tengah masyarakat. Sikap toleran akan menciptakan hidup yang harmonis, dan itu merupakan cita-cita tertinggi yang harus diwujudkan, bukan hanya oleh para petinggi bangsa, tetapi juga para pemuka agama. Jika Tuhan saja mencintai para ciptaan-Nya, sejatinyalah para hamba-Nya untuk membenci ciptaan yang menciptanya itu.

PENUTUP

Dakwah adalah tugas suci dan aktivitas mulia. Setiap agama memiliki misi dakwah yakni untuk menyeru manusia kepada jalan Tuhan. Setiap ajakan kepada jalan Tuhan berarti seruan agung. Pada perkembangannya, dakwah bukan saja mengurusi hal-hal yang bersifat teologis yang sempit melainkan menjadi sebuah gerakan transformatif.

Dalam Islam, dakwah menjadi jalan universal kemanusiaan. Jalan pencerahan, pencerdasan, pembinanan umat, dan bangsa. Dakwah harus menjadi jalan solusi problema kehidupan bukan malah menjadi bagian dari masalah itu sendiri. Dakwah adalah menyambung lidah Nabi. Dalam konteks keindonesiaan seruan dakwah harus mempertimbangkan antara lain: *pertama,* dakwah sebagai aktivitas keagamaan juga harus melihat bahwa keanekaragaman agama, etnis, budaya, dan suku merupakan takdir Tuhan yang tidak terbantahkan. Untuk itu, dakwah sebagai perintah Tuhan tidak boleh menabrak kehendak dan takdir Tuhan yang lain. Di saat bersamaan juga, hidayah mutlak otoritas Tuhan.

Kedua, Indonesia bukan negara agama dan bukan juga negara sekuler melainkan negara kebangsaan yang beragama dengan mengimani sila pertama Pancasila—Ketuhanan Yang Maha Esa—yang bermakna bahwa Indonesia adalah negara yang bertuhan bukan anti Tuhan. Setidaknya ada enam agama yang diakui di Indonesia, kesemuanya ini harus diletakkan sebagai sesama anak bangsa yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam. *Ketiga,* Indonesia bisa bertahan, kuat dan hebat jika kesadaran pluralitas kehidupan kita dijadikan

sebagai rahmat dan berkah dari Tuhan. Dengan demikian, kita harus mensyukuri kehidupan yang plural ini sebagai bentuk keimanan kita kepada takdir-Nya.

Dalam rangka menjaga itu semua, gagasan dan praktik Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan Tuan Guru Batak (TGB) Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk sangat penting untuk dibumikan. Bangsa Indoensia adalah bangsa yang religius atau bangsa yang beragama. Bangsa Indonesia, menganut agama yang majemuk, tentu supaya dapat hidup rukun, damai, harmonis, saling menghormati dan menghargai, maka pemerintah melahirkan kebijakan bahwa agama diatur di dalam perundang-undangan RI yaitu Pancasila dan UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2. Jika demikian halnya, maka Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan TGB ini sangat sejalan, relevan dan aktual terhadap keindonesiaan kita.

Dalam menyampaikan pesan kerisalahan dan kerahmatan itu, harus disadari bahwa dakwah hadir di tengah-tengah masyarakat dinamis yang terus mengalami perkembangan. Masyarakat kita adalah masyarakat pluralis yang terdiri dari perbedaan suku, agama, rasa, dan budaya. Dalam kedinamisan dan pluralitas tersebut, praktik dakwah harus mampu memberikan kesejukan kepada siapa saja yang mendengarkannya, karena ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. bersifat universal.

Keuniversalan ajaran Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjunjung tinggi sikap toleransi. Islam merupakan agama yang memuliakan seluruh manusia dan sangat menghargai pluralisme. Konsep dakwah yang disampaikan Tuan Guru Batak (TGB) ini sejalan dengan prinsip pluralitas dalam kehidupan.

Masyarakat dinamis dan pluralis yang terus mengalami perkembangan, memerlukan satu panggilan dakwah konkret yang mengarah pada penyelamatan eksistensi, harkat dan martabat kemanusiaan. Pemahaman terhadap kemajemukan masyarakat sasaran dakwah, demikian dengan tendesi atau kecenderungannya, menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan dakwah. Corak dan bentuk dakwah dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan segala perubahan dan perkembangan masyarakat. Perlu menggagas pentingnya sebuah konsep dakwah yang membebaskan, mencerdaskan, dan mencerahkan masyarakat atau dapat ditegaskan dakwah yang memanusiakan manusia.

Dakwah yang membebaskan, mencerdaskan, dan mencerahkan inilah yang disebut dakwah humanis sebagai bagian dari gagasan

dakwah kerukunan dan kebangsaan. Dakwah humanis menjadi sebuah tuntutan mutlak, terutama melihat fenomena dinamisasi kehidupan manusia yang nyaris menyingkirkan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Jika bukannya dapat dikatakan, bahwa masyarakat modern semakin bergerak ke arah materialisme dan hedonisme dan semakin mengabaikan nilai-nilai agama. Kecenderungan masyarakat modernis ini tentu harus segera direspons sebagai sebuah masalah baru yang mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Karena dakwah merupakan bantuan yang diberikan dalam rangka menyiapkan umat yang sejahtera secara duniawi yang sekaligus memiliki moralitas agama.

Dakwah kerukunan dan kebangsaan Tuan Guru Batak (TGB) adalah dakwah yang mendamaikan, mempersatukan, dan yang memberi penghargaan yang tinggi terhadap toleransi serta persaudaraan kebangsaan. Dakwah yang tidak membelah umat, tidak memprovokasi dan tidak mengeluarkan narasi kebencian apalagi permusuhan. Dakwah yang mendidik dan mendewasakan masyarakat, bukan menghardik dan membinasakan. Dakwah yang sifatnya persuasif, mencerahkan bukan provokatif dan penghasutan. Dakwah humanis adalah dakwah yang tidak bermaksud untuk mencari-cari kesalahan orang lain, bukan memukul tapi merangkul, dakwah yang tidak mengejek tapi mengajak, dakwah yang membujuk bukan dakwah yang membajak.

Dalam konteks masyarakat pluralis, dakwah humanis seperti yang telah dikemukakan di atas, sangat penting dilakukan, karena pesan luhur agama hanya bisa diterima dan dicerna masyarakat dengan baik, jika da'i mampu menerjemahkan pesan agama itu dengan cara yang baik pula. Ketika nilai-nilai yang tertuang dalam teks suci agama didakwahkan, maka seharusnya kesan yang muncul adalah kesan yang humanis, dinamis, lentur, tidak kaku, dan menakutkan.

Tuan Guru Batak (TGB) dalam gagasan dakwah kerukunan dan kebangsaannya, selalu menempatkan bahwa Indonesia masyarakat religius yang mampu menempatkan agama sebagai perekat di tengah perbedaan. Selain itu, masyarakat Indonesia mampu menjadikan agama bersinergi dengan adat yang berlaku di masyarakat, sehingga keamanan dan kedamaian dapat terwujud di dalamnya. Dalam mempertahankan kondisi aman dan damai tersebut, maka selayaknyalah seluruh elemen masyarakat, terutama dengan para ulama, tokoh masyarakat, tokoh adat secara berkesinambungan melakukan komunikasi yang intensif dengan masyarakat.

Pluralisme adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dibantah karena merupakan *sunnatullah*. Membangun dakwah humanis di tengah masyarakat pluralis bukanlah hal yang mudah. Sikap agresif para pendakwah dalam mendakwahkan keyakinannya sering berbenturan dengan keyakinan orang lain, karena dakwah yang disampaikan berorientasi pada klaim kebenaran, sering kali menjelek-jelekkan keyakinan orang lain. Tentu dakwah yang seperti ini, akan menjadi satu ancaman, tidak hanya bagi bangsa dan negara, tetapi sekaligus ancaman bagi pemeluk antar-agama dan seagama. Sikap ini juga akan melahirkan fanatisme sempit yang berujung pada konflik antarsesama.

Agar ancaman konflik ini bisa tereliminir, maka gagasan dakwah kerukunan dan kebangsaan menjadi satu kebutuhan yang mendesak dilakukan. Dakwah kerukunan dan kebangsaan adalah dakwah yang *rahmatan lil'alamin,* yaitu dakwah yang memiliki fondasi tauhid yang lurus, murni, dan suci. Dakwah memanusiakan manusia, dakwah yang menyadarkan pada optimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia, dakwah yang mempersaudarakan, menjadikan pluralitas sebagai kekuatan, dakwah yang mendamaikan, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, sehingga terwujud masyarakat dan bangsa yang mulia, unggul, terhormat, dan bermartabat.

PANDANGAN AKADEMISI, ULAMA, CENDEKIAWAN, DAN PRAKTISI TENTANG DAKWAH TUAN GURU BATAK (TGB)

TUAN GURU BATAK (TGB) DR. AHMAD SABBAN EL-RAHMANIY RAJAGUKGUK, M.A.,: GURU SUFI YANG KUKENAL

Prof. Dr. H. Syukur Kholil, M.A.[1]
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan

Tuan Guru Batak (TGB) Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, M.A., bagi saya adalah sosok manusia luar biasa yang visioner dan mempunyai banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya. Beliau adalah mahasiswa saya sejak program S-1 hingga S-3 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatra Utara Medan. Sejak beliau mengikuti program S-1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara yang kala itu masih IAIN Sumatra Utara, sebenarnya sudah tampak adanya indikasi bahwa beliau di masa depan akan menjadi seorang tokoh yang hebat dan mampu mewarnai masyarakat khususnya di Sumatra Utara.

Sebagai salah seorang dosennya, saya mengamati bahwa ketika beliau mengikuti program S-1 di Fakultas Dakwah, beliau amat menonjol di kelasnya, dan aktif di berbagai organisasi baik yang bersifat internal maupun bersifat eksternal. Sehingga tidak mengherankan kalau beliau berhasil menyelesaikan pendidikan S-1 dalam waktu yang singkat, dan berhasil menjadi wisudawan terbaik pada angkatannya.

Ketika beliau menyatakan keinginannya untuk melanjutkan pen-

---

[1] Penulis memperoleh gelar Drs. (Sarjana Lengkap) Jurusan Dakwah dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatra Utara Medan (1987), gelar Master of Arts (MA) dari Department of Communication, Faculty of Social Sciences and Humanities, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) tahun 1997, gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) dari Department of Communication, Faculty of Social Sciences and Humanities, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) tahun 2002.

didikan ke jenjang S-2 program studi Komunikasi Islam (Komi) Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan pada tahun 2003, selaku ketua prodi saya merasa gembira dan menyambut dengan baik. Beliau merupakan mahasiswa S-2 angkatan pertama untuk program studi Komunikasi Islam Pascasarjana UIN SU.

Selama menjadi mahasiswa S-2 di pascasarjana UIN SU Medan, prestasi beliau juga amat menonjol, dan merupakan mahasiswa termuda di kelasnya, sebab setelah tamat S-1 beliau langsung melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2. Beliau berhasil menyelesaikan pendidikan S-2 dalam waktu yang relatif singkat, sekitar satu setengah tahun (tiga semester). Beliau adalah wisudawan tercepat, terbaik dan termuda untuk program magister pada angkatannya dengan yudisium *Cumlaude* (terpuji), sekaligus juga alumni pertama program Magister Komunikasi Islam Pascasarjana UIN SU Medan.

Begitu selesai program magister, beliau langsung diterima sebagai pegawai di Bank Syariah Mandiri (BSM), kalau tidak salah awalnya di kota Tebing Tinggi. Karier beliau di Bank Syariah Mandiri, terbilang amat sukses. Dalam waktu yang singkat beliau sudah berhasil menjadi pimpinan cabang BSM di kota Langsa Aceh Timur, dan kemudian di kota Binjai. Pada waktu yang sama, beliau juga melanjutkan pendidikan ke jenjang S3 (Doktor) pada prodi Komunikasi Islam Pascasarjana UIN SU Medan, tepatnya pada tahun 2010. Beliau juga merupakan angkatan pertama program doktor Komunikasi Islam Pascasarjana UIN SU Medan.

Pada program doktor ini, beliau juga amat menonjol dan menunjukkan prestasi akademis luar biasa. Walaupun beliau amat sibuk sebagai pimpinan cabang BSM, namun beliau berhasil menyelesaikan pendidikan doktor dalam waktu yang amat singkat, yaitu hanya sekitar 2,5 (dua setengah) tahun saja. Ketika itu beliau merupakan alumni tercepat dan termuda sekaligus menjadi wisudawan terbaik program doktor dengan yudisium *cumlaude* (Terpuji). Beliau juga merupakan alumni pertama untuk program Doktor Komunikasi Islam Pascasarjana UIN SU Medan.

Pada pengamatan saya sebagai salah seorang dosennya mulai dari jenjang S-1 hingga S-3, beliau memang amat luar biasa dan mempunyai segudang prestasi. Sehingga tidak mengherankan kalau beliau amat sukses di dalam karier dan juga di masyarakat. Hingga pada suatu waktu beliau datang ke rumah saya untuk menyatakan niatnya ingin mengundurkan diri dari jabatan dan pekerjaannya sebagai salah

seorang pimpinan cabang BSM, dan ingin memfokuskan kegiatannya sebagai pimpinan parsulukan (*thariqot*) meneruskan dan menggantikan peran orangtuanya.

Ketika itu saya tidak habis pikir, kenapa beliau rela mengundurkan diri dari karier yang begitu hebat sebagai pimpinan cabang BSM yang amat sulit dicapai, dan amat bergengsi dipandang masyarakat serta amat sejahtera dari segi ekonomi, hanya untuk meneruskan aktivitas sufi yang dibangun orangtuanya. Namun ketika itu, beliau tampaknya sudah cukup mantap dengan keputusan dan pilihannya, sehingga saya juga tidak banyak memberikan komentar, hanya menunjukkan dukungan kepada keputusannya, dan berdoa semoga beliau lebih bahagia dan lebih berguna bagi agama, masyarakat, bangsa, dan negara dengan pekerjaan barunya sebagai guru sufi.

Saat ini setelah melihat keberhasilan beliau membangun dan mengembangkan rumah sufi, baru saya sadar bahwa apa yang diramalkannya dulu memang benar adanya, bahwa kehidupan beliau terbukti lebih bahagia dan lebih bermakna dalam membangun peradaban, dan membangun masyarakat dibandingkan dengan meneruskan kariernya sebagai pimpinan cabang BSM. Seperti yang pernah disampaikannya bahwa dari segi finansial, ketika menjadi pimpinan cabang BSM beliau bekerja keras siang dan malam untuk mendapatkan uang. Namun sekarang uang yang mendatangi beliau. Hal ini bagi saya menjadi satu bukti bahwa pandangan beliau tentang masa depan amat tajam dan jauh, tidak bisa dipikirkan dengan akal manusia biasa.

Sekarang ketokohan beliau sudah menasional, para pejabat nasional termasuk baru-baru ini Mantan Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono, sudah mendatangi dan mengagumi keulamaan beliau, dan wajar Tuan Guru Batak (TGB) amat diperhitungkan di Sumatra Utara. Sehingga alhamdulillah prestasi beliau sudah jauh melampaui dosen-dosennya, saya bersyukur karena salah seorang mantan mahasiswa saya sudah amat sukses di masyarakat dan mempunyai pengaruh dan peran yang kuat dalam membangun peradaban, dalam membina karakter dan akhlak masyarakat.

Satu hal yang amat terkesan bagi saya, bahwa sekalipun beliau amat sibuk dan jadwal yang amat padat, namun tetap menyempatkan diri untuk bersilaturahmi ke rumah mantan dosen-dosennya termasuk ke rumah saya, sekurang-kurangnya pada saat hari raya. Beliau juga sudah menjadi tokoh terutama di Sumatra Utara, namun kesannya saya

beliau tetap amat hormat kepada orangtua termasuk para dosennya.

Saya merasa amat kagum dengan pemikiran-pemikiran sufinya, yang menurut saya amat jarang dipikirkan dan disadari oleh manusia saat ini. Nasihat-nasihatnya amat menyintuh dan mengena di hati kita yang paling dalam, yang sering tidak terpikirkan dan tidak disadari dalam kehidupan sehari-hari. Wajar dalam setiap kegiatan penting di UIN SU, beliau tetap diminta untuk ikut berpartisipasi memberikan tausiyah sebagai bahan introspeksi diri untuk perbaikan ke depan.

Saya mendoakan semoga beliau bahagia, sehat dan panjang umur serta semakin sukses ke depan, sehingga masyarakat secara terus menerus dapat memanfaatkan ilmunya untuk menuju ke kehidupan yang lebih baik, lebih bahagia dan lebih damai di masa depan. *Aamiin.*

MENEGUHKAN KERUKUNAN DALAM FONDASI KEBANGSAAN; APRESIASI KIPRAH DAKWAH TUAN GURU BATAK

Dr. Phil. Zainul Fuad, M.A.[1]
Akademisi Alumni S-3 Hamburg University-Jerman

Kemajemukan bangsa Indonesia dengan berbagai dimensi agama dan budaya menutut sikap toleransi yang tinggi tidak hanya karena tuntutan sosiologis tapi juga tuntutan teologis. Peranan pimpinan agama menjadi sangat sentral dalam menjaga kerukunan baik kerukunan antarpemeluk beragama maupun antarpemeluk beragama dan negara. Banyak tokoh agama menyadari pentingnya sikap toleransi dan menghargai sesama dalam rangka menjaga keutuhan bangsa dan menghindari konflik-konflik antara umat beragama. Di Sumatra Utara, salah seorang tokoh agama yang cukup fenomenal dalam mengembangkan gagasan kerukunan ini adalah Syeikh H. Dr. Ahmad Sabban El-Rahmaniy Rajagukguk, M.A., yang dikenal dengan gelar Tuan Guru Batak. Beliau adalah tokoh sufi muda yang sangat intens memberikan gagasan-gagasan kerukunan dan persatuan bangsa dengan mengedepankan pendekatan sufistik Islam. Makalah ini mencoba menyoroti kiprah dakwah tuan guru tersebut dan berbagai pandangannya dan melihat relevansinya dalam perspektif sosiologis dan teologis.

Dalam riwayat hidup singkat yang ditulis Tuan Guru Batak dalam bukunya "*Titian Para Sufi dan Ahli Makrifah*" tampak jelas bahwa beliau

[1] Mantan Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN SU. Direktur Pusat Studi Perdamaian UIN Sumatra Utara (sekarang). Peace Educator IPYG HWPL Korea. Pengurus Ikatan Ahli dan Sarjana Indonesia (IASI) di Hamburg Jerman (2000-2005). Persatuan Pemuda Muslim Eropa (PPME) di Belanda (1994-1997).

memiliki “darah biru” keturunan sufi, di mana ayahnya Syeikh Abrurahman Rajagukguk adalah seorang Tuan Guru Thariqah Naqsabandiyah Serambi Babussalam Simalungun dan memimpin pondok persulukan di Simalungun. Silsilah keturunan ini memang tidak begitu penting; tidak berarti anak seorang sufi menjadi sufi. Yang terpenting adalah silsilah kerohanian. Beliau memang mendapatkan silsilah kerohanian dari ayahnya sendiri, mempraktikkan amalan-amalan dan latihan-latihan tertentu sehingga ditabalkan menjadi khalifah dan mursyid. Dalam bukunya, TGB mencatat bahwa silsilah kerohaniannya memiliki sanad kepada Nabi Muhammad saw. Dalam tradisi thariqat Naqsabandiyah sanad ini merupakan jalur keguruan, transmisi spiritual dan mata rantai kemursyidan yang begitu penting dan menentukan sah atau tidaknya sebuah tarekat.

TGB sebenarkan memiliki karier intelektual dan bisnis yang cerah. Beliau adalah penulis yang produktif di media massa. Gelar Doktor dalam bidang Dakwah dan Komunikasi Islam dari Universitas Islam Negeri Sumatra Utara diraihnya dalam umur 34 tahun, usia yang relatif muda. Kapasitas keilmuannya yang mumpuni membuatnya diterima sebagai tenaga pendidik di lingkungan UIN SU dan bahkan berkesempatan mengajar senior-seniornya pada program pascasarjana. Tidak hanya itu, beliau telah meniti karier di industri perbankan, menjabat sebagai kepala cabang di berbagai tempat di Aceh dan Sumatra Utara, suatu jabatan yang tentunya sangat menggiurkan untuk meraih kekayaan dunia. Tapi baginya karier bisnisnya ini tampaknya tidak memberi pengaruh bagi dirinya untuk menggapai kesejahteraan dan kebahagiaan hakiki. Fokus kepada dunia spiritualitas baginya merupakan jalan yang penting untuk meraih kebahagiaan tersebut. Beliau mengundurkan diri dari jabatan duniawi tersebut dan memilih jabatan *ukhrawi* sebagai pemimpin pondok persulukan.

Sebagai tokoh sufi dan intelektual muda TGB sangat produktif menyampaikan pesan-pesan moralnya kepada masyarakat. Beliau terus menulis di berbagai media menyampaikan pesan-pesan spiritual dan mengajar sebagai dosen mengintegrasikan gagasan-gagasan ilmiah akademik dengan pandangan-pandangan sufistiknya. Tampaknya sempurna benar pendakiannya mencari kebenaran dan kepuasan spiritualnya mulai dari perspektif *bayani, burhani* seterusnya menuju *‘irfani*. Beliau mengakui adanya pergolakan pemikiran dan spiritual ketika berzikir dan bertawajuh, oleh sebab itu beliau memadukan berbagai dimensi

kehidupan intelektual, politik, bisnis dengan dimensi spiritual. Dalam suatu dialog penulis dengan TGB, beliau mengatakan ada beberapa pengalaman spiritual yang tak terkatakan dengan kata-kata dan tak terpikirkan secara nalar yang membuatnya terdorong untuk terus memperkuat spiritualitasnya dengan banyak berzikir.

Spiritualitas bagi TGB tidak hanya mendatangkan kepuasan batin dalam diri sendiri tapi juga membawa kedamaian bagi orang lain. Beliau mengatakan, “Islam sufistik adalah mata air yang menyegarkan dahaga spiritual dan membawa pesan damai terhadap ajaran agama yang *rahmatan lil ‘alamin*. Membawa pesan kedamaian Islam, TGB melakukan dakwah tidak hanya dalam bentuk lisan dan tulisan, tapi mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Tidak sedikit beliau memiliki hubungan sosial dengan pemeluk-pemeluk non-Muslim, menghadiri pesta, mengunjungi yang sakit, melayat yang meninggal, bah mendukung pencalonan tokoh non-Muslim dalam pemilihan kepala daerah.

TGB tampak sadar akan realitas sosiologis masyarakat yang plural di mana sekat-sekat agama tidak boleh menjadi halangan hubungan sosial. Secara geografis, beliau memang tinggal di kawasan minoritas Muslim dan lokasi pondok persulukan beliau memang bahkan diapit dua gereja. Suatu ketika ketika penulis berkunjung ke pondok tersebut dengan bangga TGB mengajak saya berfoto bersama di depan gereja dengan berpakaian jubah tradisi kesufiannya. Halaman di dua gereja tersebut kerap menjadi lahan parkir bagi kendaraan pengunjung pondok yang begitu banyak, suatu contoh kerja sama sosial yang tertata rapi. Tidak ada sejarah konflik di kawasan tersebut, meski komunitas Islam di Persulukan masih berpola tradisional, tidak akrab dengan gagasan-gagasan rasional yang seakan “dipaksakan” demi toleransi Islam. TGB dan komunitasnya kerap berpakaian jubah ala Arab, yang mungkin bagi sebagian orang model pakaian ini dianggap sebagai karakter tradisional Islam.

Melihat sorotan publik terhadap sosok TGB yang begitu cepat dan luas membangkitkan enigma, kenapa sosok muda yang begitu sederhana ini kini mencuat menjadi tokoh publik yang penting tidak hanya di tingkat lokal tapi nasional? TGB pasti menyadari beliau adalah manusia biasa dan dalam kesehariannya tidak ada rekam jejak sebagai seorang figur istimewa yang dikultuskan oleh pengikutnya dan tidak ada tradisi stratifikasi sosial yang birokratis dalam lingkungan pergaulannya. Da-

lam keseharian beliau tampak seperti orang awam, berpakaian "santai" bercelana jeans, berkacamata hitam saat-saat rekreasi dengan keluarga dan rekan-rekan dan tidak begitu menampakkan diri sebagai tokoh sufi dengan "jubah kebesarannya".

Mungkin orang akan menilai alasan sosiologis yang menjadi faktor utama yang mendorongnya menjadi da'i kerukunan. Namun pandangan teologisnya spiritual jauh melebih alasan sosiologis. Tradisi kesufiannya memang memperkuat jalan menuju toleransi Islam. TGB tampaknya sangat dipengaruhi oleh pemikiran sufistik ayahnya yang telah terbina sejak kecil. Pesan sufistik ayahnya sangat memengaruhi dirinya dalam ungkapan: "Jika engkau mengaku sudah bertauhid, namun engkau masih belum memutuskan ketergantunganmu kepada makhluk, maka tauhidmu belum sempurna (makrifah). Tauhidmu masih sebatas hiasan bibir dan lisan ..."

Pandangan-pandangan teologis TGB memang perlu mendapat kajian tersendiri. Karya utamanya dalam bentuk buku *Berdialog dengan Tuhan* dan *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifah* dan berbagai artikelnya yang dipublikasi di surat kabar menjadi referensi penting untuk mengenal lebih jauh sosok pemikiran teologis sufistiknya dan ini menjadi ranah kajian akademis yang terbuka baik untuk diapresiasi maupun dikritisi. Dengan pendekatan fenomelogi, sangat menarik untuk mengkaji tradisi pemikiran TGB ini dan menginterpretasikan tindakan sosialnya sebagai sesuatu yang bermakna. Sisi lain penelitian yang terbuka adalah kajian sosiologis tentang pengaruh pemikiran sufistiknya dalam membangun interlasi sosial.

Dari karya utamanya yang mengurai tentang sufistik secara mendalam, sekaligus meneguhkan ketokohannya dari aspek spiritualitas, TGB bukan hanya praktisi sufi—pemimpin dan pengamal *thariqoh*— tapi juga menjadi penulis yakni teoretikus sufistik. Kini muncul gagasan dakwah kerukunan dan kebangsaan yang ditulis sekelompok—tim—akedemis, semakin menguatkan kelengkapan pribadi TGB, bahwa beliau juga adalah tokoh sufi yang menunjukkan kecintaannya terhadap bangsa ini. Artinya TGB merupakan pribadi yang lengkap untuk kita teladani.

Artikel yang sederhana ini hanya sebatas apresiasi terhadap kiprah dakwahnya yang cukup relevan dalam kehidupan sosial kita saat ini. Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa TGB adalah tokoh da'i milenial dengan kemampuan "*branding*" yang luar biasa dan menangkap peluang dalam memberi solusi keterpurukan moral bangsa kita teruta-

ma dalam masalah kepemimpinan bangsa. Metode dakwahnya dengan menggunakan media komunikasi yang sedang digandrungi masyarakat hari ini akan sangat efektif dalam mendiseminasi pemikiran-pemikiran spiritualnya. Dalam mempertahankan keutuhan dan persatuan bangsa, layak beliau mendapat apresasi berbagai pihak lintas agama.

Jika Allah mengizinkan, saya sebagaimana banyak pengamat, meyakini dan memberi harapan bahwa ke depan Tuan Guru Batak ini sangat potensial, ulama sufi global sekaligus tokoh bangsa yang memiliki magnet tersendiri. Semoga. (ZLF)

DAKWAH KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN TUAN GURU BATAK (TGB) DR AHMAD SABBAN ELRAHMANIY RAJAGUKGUK, M.A.

Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.A.
Dekan FKM UIN SU dan Penceramah NDP HMI

A. PENDAHULUAN

Sejatinya dakwah adalah seruan atau ajakan kepada kebaikan, kedamaian dan persatuan, karena hakikat dakwah adalah mengajak orang lain ke jalan Allah Swt.. Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah *sabili rabbika* (jalan Tuhanmu), karena itulah dakwah harus disampaikan dengan hikmah, wisdom, kearifan, dan diskusi yang penuh persaudaraan dan kekeluargaan. Perdebatan atau diskusi diizinkan jika bertujuan untuk mencari dan menemukan sesuatu yang paling dekat dengan kebenaran. Menguji sebuah penafsiran atau memverifikasi dan memvalidasi sebuah riwayat. Debat atau mujadalah bukan untuk mencari kemenangan apa lagi ingin menunjukkan diri lebih pintar dari yang lain.

Dalam faktanya, dakwah tidak selamanya baik seperti yang digambarkan di atas. Mimbar religius atau mimbar dakwah, terlepas apa pun agamanya, berpotensi digunakan untuk menebar kebencian, menyebarkan berita hoaks dan menyemai benih-benih permusuhan. Eskalisasinya semakin meningkat jika dakwah disampaikan dalam konteks sosial budaya tertentu. Sebut saja misalnya pada saat momentum politik apakah pemilihan kepala daerah, anggota legislatif atau presiden. Alih-alih rumah ibadah membawa kedamaian dan ketenteraman, tidak jarang rumah ibadah menjadi tempat yang membuat jamaahnya

tidak nyaman, resah, gerah, akibat dakwah yang tidak lagi mengajak melainkan menghasut dan memprovokasi.

Beberapa pendakwah atau juru dakwah yang ditangkap penegak hukum, seperti yang kita persaksikan beberapa dekade belakangan ini menjadi bukti yang tak terbantahkan, mimbar dakwah memiliki fungsi ganda; positif dan negatif. Dalam konteks tulisan ini, dakwah itu bisa mengeratkan dan mengukuhkan kerukunan. Dakwah itu bisa menguatkan nasionalisme kita. Namun dakwah juga bisa menumbuhkan dan mengembangkan sikap-sikap intoleransi, permusuhan dan kebencian. Dakwah juga bisa membelah rasa nasionalisme kita. Bahkan lebih jauh dari itu, dakwah dapat mendelegitimasi rasa kebangsaan dan meleburkannya ke dalam rasa keberagamaan sempit.

Sejurus dengan itu, mencermati perjalanan dakwah TGB Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A., yang populer digelari "Tuan guru Batak" disingkat —TGB— ini menjadi menarik bukan saja karena pilihan metode dan pendekatan, tetapi isu yang dikembangkannya selama ini baik dakwah yang konvensional (mimbar dan lisan) ataupun dakwah yang menggunakan media sosial seperti Facebook, Whatsapp dan lainnya.

Sebelum lebih jauh, penulis menyampaikan bahwa tulisan ini bukan berasal dari sebuah riset yang mendalam. Tulisan ini lebih merupakan hasil pengamatan, tatapan dan interaksi penulis secara personal dengan Tuan Guru Batak terhadap perjalanan dakwah beliau.

B. DAKWAH KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN

Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan adalah kata kunci dakwah TGB Sabban. Kerukunan dan kebangsaan adalah topik yang beliau pilih untuk dikedepankan sekaligus menjadi *trade mark* beliau.

Jika K.H. AA Gym fokus pada manajemen kalbu, lalu K.H. Arifian Ilham (alm.) pada zikir, Ustaz Adi Hidayat dan Ustadz Abdul Somad pada Fikih, dan Hadis sesuai dengan bidang keahliannya, maka TGB pada isu yang sebenarnya kurang sexy dan kerap mengundang salah persepsi. Dengan kata lain, TGB mengisi ruang yang banyak orang atau pendakwah yang tidak mau mengisinya.

Kendati pada awalnya, topik ini dianggap —berat— dan tidak menarik bagi banyak juru dakwah apa lagi umat, isu kerukunan menjadi penting dan tentu saja menarik pada saat diberi sentuhan spiritualitas

atau apa yang disebut TGB dengan sentuhan sufistik. Topik-topik kerukunan yang selama ini "garing" sebagaimana pidato para pejabat yang bicara kerukunan dan kebangsaan, menjadi berbeda di tangan TGB.

Tidak semua orang menyadari bahwa Indonesia adalah negeri yang plural dan majemuk baik dari suku, agama ataupun ras. Jika kita berjalan mengelilingi Indonesia dari Sabang sampai Merauke atau dari Merauke dari Sabang, kita akan menemukan keragaman itu. Oleh sebab itulah Indonesia negeri yang sangat kaya.

Bagaimana kita bisa membayangkan Indonesia dengan warna-warni suku yang sangat kaya, keragaman tradisinya, bisa hidup dalam payung rumah bersama NKRI. Bukankah sebuah keindahan sekaligus kebahagiaan, pada saat kita berkunjung ke satu daerah, katakanlah ke Sulawesi atau Kalimantan, kita bisa bertanya dan mencari makanan khas yang ingin kita santap. Demikian juga dengan cendera mata khas lainnya. Ketika kita pergi ke Jawa, kita akan diberi tahu perbedaan batik Yogyakarta, batik Solo, batik Pekalongan, dan lain sebagainya.

Tidak kalah pentingnya adalah kepercayaan dan agama juga beragam. Baik kepercayaan atau agama lokal ataupun tidak. Perlu ditegaskan ada tiga hal yang penting diperhatikan dalam hal ini. *Pertama*, dari sisi agama dan kepercayaan lokal, Indonesia sangat beragam. *Kedua*, agama yang masuk ke Indonesia, sama ada agama samawi (Islam, Kristen, dan Yahudi) ataupun agama Ardhi, juga beragam. *Ketiga*, hasil interaksi tradisi dan agama samawai yang akhirnya membentuk keragaman di dalam agama itu sendiri. Katakanlah, akulturasi orang Bajo dengan Islam akan membentuk corak "Islam Bajo" yang khas. Interaksi orang Jawa dan Islam membentuk satu corak "Islam Jawa" yang khas pula. Demikianlah seterusnya.

Apakah itu artinya ada agama baru ? Tidak semua orang mudah memahami hal ini. Oleh karena itu, di PTKIN mahasiswa dikenalkan dengan matakuliah MSI (Metodologi Studi Islam) atau matakuliah PDPI (Pendekatan dalam Pengkajian Islam). Di dalam matakuliah itu, diajarkan hal yang amat dasar dalam memahami Islam, Islam normatif, Islam sebagai ajaran dasar yang mutlak dan absolut dan Islam historis atau Islam empirik. Untuk yang pertama itulah Islam yang terhimpun di dalam Al-Qur'an dan Hadis, Islam yang absolut dan tidak pernah berubah sampai akhir zaman. Dapat juga dikatakan Islam yang universal. Adapun yang kedua, adalah Islam yang membumi, menyejarah, mengejewantah dan Islam yang bergumul dengan masyarakat yang

disapanya. Ketika Islam masuk ke Cina, maka Islam bergumul dengan tradisi dan kepercayaan orang Cina. Ketika Islam masuk ke India juga demikian. Islam masuk ke Turki dan tentu saja ke Indonesia, maka semuanya membentuk warna-warna Islam.

Dalam interaksi itu, tentu saja ada yang bisa diterima Islam dan menjadi bagian dari ajaran bukan dasarnya. Ada yang dimodifikasi, memilih dan memilah mana yang sesuai dengan nilai Islam dan mana yang tidak. Tentu saja ada yang ditolak Islam, biasanya hal ini menyangkut akidah atau tradisi. Dalam konteks ini, sependek pengetahuan penulis, tak satu pun kepercayaan lokal yang bisa diterima Islam. Untuk akidah, tidak ada tawar-menawar dalam Islam. Semua orang yang memeluk Islam, harus bersyahadat dan implikasinya, ia harus meninggalkan semua ajaran dasarnya.

Dalam konteks inilah, hemat penulis TGB sangat menyadari realitas keberagamaan Indonesia yang plural. Tentu saja, sikap beliau yang lebih inklusif dan toleran bukan sesuatu yang mengherankan. Sebagai alumni IAIN [UIN] Sumatra Utara yang berprestasi —*cumlaude*— baik itu di S-1, S-2, dan S-3, beliau tentu sangat "alim" tentang studi Islam. Sadar betul mana yang absolut, mutlak, *qath'i* dan mana yang relatif dan mana pula yang *zhanni*. Mana wilayah agama yang "*sami'na wa atha'na*" dan mana yang membuka ruang untuk penafsiran yang beragam. Sampai di sini, TGB sadar betul, dalam konteks dakwah kerukunan, beliau sangat paham mana yang bisa disentuh dan dielaborasi dan mana yang tidak.

Perjalanannya sebagai aktivitas HMI, yang kemudian berprofesi sebagai "bankir" –sebelum akhirnya terjun ke dunia spiritualitas, memberikan asupan realitas bangsa yang cukup bagi dirinya. Artinya, beliau sangat menyadari fakta yang tidak terbantahkan tentang Indonesia. Negeri ini ditakdirkan Allah Swt. plural, beragam, sebagaimana yang telah disebut di muka. Bagaimana kita bisa menolak keragaman ini. Beliau juga sadar betul, Indonesia sebagai anugerah yang teramat mahal bagi bangsa ini, sejatinya harus dijaga semua anak bangsa. Tidak boleh ada kelompok, organisasi, atau aliran, apa pun itu, termasuk agama, yang merasa berhak dengan Indonesia.

Umat Islam tidak boleh merasa paling berhak dengan Indonesia sebagai umat terpilih dan karena itu berhak menentukan warna Indonesia. Umat Kristen juga tidak boleh merasa paling berhak dengan Indonesia, termasuk daerah mayoritas Kristen, sehingga mereka juga

merasa paling sah untuk menentukan warna daerahnya. Demikian pula dengan Hindu atau Buddha. Demikian juga dengan kepercayaan lainnya. Artinya, setiap jengkal bumi Indonesia ini adalah milik bersama, semua orang yang "tanah" dan "airnya" di Indonesia. Sampai di sini kemestian untuk menjaganya, menjadi kewajiban bersama pula.

C. PENDEKATAN DAKWAH KERUKUNAN TGB.

Berangkat dari kesadaran TGB yang dibentuk oleh pendidikan agama yang secara formal semuanya selesai dengan baik, beliau menyuarakan pesan-pesan kerukunan. Beliau menempatkan perbedaan agama bukan untuk saling menegasikan dan menafikan. Warna-warni itu sejatinya menambah keindahan sepanjang tetap dijaga keharmonisannya. Tidaklah mengherankan, dakwah TGB apakah dengan menggunakan media sosial seperti Facebook atau WhatsApp, terlebih lagi dakwah oralnya, pesan pesan kerukunan, persatuan, kedamaian bersama, menjadi isu sentral yang dikembangkannya.

Pertanyaannya adalah, bagaimana dakwah kerukunan itu bisa disampaikan TGB. Maksudnya, bagaimana dakwah itu bisa diterima oleh semua kalangan yang berbeda-beda agama. Meminjam analisis Fritjop Scoun, yang melihat agama dari dua sisi, esoterik, dan eksoterik. Jika kita membuat gambar segitiga lalu dari titik atas kita tarik beberapa garis ke bawah sehingga garis-garis itu menunjukkan ruang, maka yang terjadi adalah semakin ditarik garis tersebut ke bawah, maka ruangnya akan semakin lebar. Namun jika garis itu ditarik ke atas, maka akan bertemu pada satu titik. Kemudian, di setiap ruang-ruang itu kita tulis agama-agama yang ada di Indonesia, Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Khonghucu, lalu di tengah kita tarik garis pemisah, maka akan tampak jelas aspek eksoteris agama dan juga aspek esoterisnya.

Aspek eksoteris itu adalah fikih, hukum baik yang menyangkut ibadah atau muamalah. Dengan kata lain, eksoteris itu adalah dimensi lahiriah (zahir) agama. Maka di sini perbedaan itu akan sangat banyak sekali. Jangankan berbeda agama, di dalam satu agama saja jika kita berbicara pada aspek fikih, maka *ikhtilaf* (perbedaan) yang akhirnya menimbulkan *khilafiyah* menjadi niscaya. Lihatlah perbedaan antara mazhab Syafi'i dengan mazhab Hanafi dan sebagainya. Apa lagi kita bicara Sunni dan Syi'ah.

Dengan demikian, perbedaan dari sisi eksoterik apakah di dalam

satu agama ataupun antar-agama, tidak bisa dihindarkan. Namun jika kita bicara dimensi esoteris agama, maka kita akan bertemu pada satu titik. Inilah yang di dalam bahasa Al-Qur'an yang disebut dengan kalimat sawa'. Kata ini sering disalahpahami, seolah-olah semua agama itu sama. Sekali-kali tidak. Justru menyatakan semua agama sama, itu melawan *sunnatullah* yang agama itu berbeda. Sejarah agama-agama adalah ilmu yang paling tepat untuk menjelaskan perbedaan itu. Agama-agama yang berbeda itu memiliki titik pertemuannya sendiri yaitu Allah Swt..

Terlepas bagaimana umat beragama itu mengonseptualisasikannya. Sampai di sini memang ada problem yang tidak mudah dipahami orang awam. Seperti yang pernah dijelaskan oleh Sachiko Murata, Tuhan itu ada pada dirinya sendiri yang tidak terkonseptualisasikan dan ada pula tuhan yang dikonseptualisasikan (*al-musamma*).

Selanjutnya, konsep lain dari titik temu yaitu Allah sebagai Tuhan universal itu adalah segala dimensi *bathiniyyah* agama. Sebut saja misalnya, keadilan, persamaan, kemaslahatan, kedamaian, cinta, kejujuran, keindahan, kebaikan dan seterusnya. Mari kita bertanya, apakah ada manusia yang tidak memerlukan keadilan ? Adakah manusia yang tidak membutuhkan cinta ? Adakah manusia yang tidak menginginkan kebaikan, keindahan, dan perdamaian? Semua manusia pasti membutuhkannya. Inilah yang disebut dengan kebutuhan intrinsik manusia yang sifatnya universal, melampau sekat-sekat apa pun.

Sebaliknya, cara mendekat kepada Tuhan, manusia punya cara yang berbeda. Ada yang lewat shalat. Ada pula melalui nyanyian yang syahdu. Ada lewat semedi atau berkontemplasi. Ada pula melalui gerakan-gerakan khas dan sebagainya. Untuk ini apakah kita harus memaksakan "hal sama" untuk semua agama. Tentu tidak bisa. Sebagaimana yang disebut Al-Qur'an, setiap *al-din* itu punya *syir'ah* dan *minhaj* yang berbeda-beda. Ada syariat Nabi Musa a.s., syariat Nabi Daud a.s., syariat Nabi Isa a.s., dan juga syariat Nabi Muhammad saw.

Hemat saya, TGB memasuki wilayah esoteris ini dalam dakwahnya. Hanya lewat aspek esoteris inilah pesan-pesan universal Islam yang *rahmatan lil 'alamin* bisa disampaikan kepada seluruh umat yang berbeda-beda agama. Inilah yang sesungguhnya diperlukan anak bangsa yang secara *sunnatullah* kita dianugerahkan Indonesia yang memang beragam. Allah memang menyengaja menciptakan Indonesia yang berwarna.

Pada saat yang sama, Allah juga anugerahkan Indonesia dengan alam yang sangat kaya. Alam yang juga berwarna. Pernahkah terbayangkan oleh kita, berapa jenis kopi yang ada di Indonesia. Berapa jenis salak yang ada di bumi pertiwi. Pernahkah kita membayangkan berapa jenis bunga yang ada di setiap daerah. Jenis rumah adat di setiap suku yang ada di Nusantara. Demikian juga dengan kulinernya yang tentu sangat mencengangkan karena sangat variatif dengan rasa yang tentu tidak sama. Terlalu panjang daftar yang ingin kita tuliskan di lembaran ini. Pendeknya, bangsa ini harus bersyukur dengan kekayaan itu. Sederhananya, jika kita bisa santai menyantap kopi gayo, pada saat yang sama juga bisa menikmati kopi Bali atau kopi Lampung, kita juga seharusnya bisa hidup dengan dengan orang yang berbeda dengan kita.

Sekali lagi TGB berani mengambil wilayah ini. Wilayah yang hemat saya juga membuka ruang untuk kontroversi. Ada dua hal yang bisa menimbulkan kontroversi itu. *Pertama*, dari sisi konten atau isi (materi) ceramah jika tidak berhati-hati, punya kecenderungan untuk "meratifikasi" agama. Lebih jauh dari itu bisa cenderung mempersamakan semua agama. Ini yang kerap terjadi pada orang yang kebablasan cerita kerukunan namun abai terhadap "nilai-nilai mutlak" pada agama itu sendiri. *Kedua*, kontroversi berikutnya, TGB akan dituduh menjadi corong pemerintah atau ulama yang mendekat kepada pemerintah. Kelanjutannya kerap dituduh memiliki kepentingan tertentu yang bersifat subjektif. Dua hal ini menjadi tak terhindarkan.

D. CATATAN PENUTUP

Tentu saja, kita akan berkata, menyampaikan yang hak pasti ada risikonya. Dakwah itu adalah aktivitas yang berisiko. Lebih-lebih jika kita fokus pada nahi munkar. Namun bagi saya, kekhawatiran di atas *insya Allah* tidak akan terjadi. Sebabnya, untuk yang pertama, TGB berhasil menyelesaikan studinya ke jenjang yang paling tinggi, S3 Doktor dengan indeks prestasi terpuji. Beliau juga merupakan dosen pascasarjana. Tentu beliau sangat paham, mana yang *qath'i* dan mana yang tidak. Mana yang mutlak dan mana yang membuka ruang interpretasi.

Ditambah lagi beliau adalah teoretikus sekaligus pengamal sufi dan tarekat. *Insya Allah* orang akan merasakan kejernihan kalbunya dalam menyampaikan dakwah. *Kedua*, TGB bukanlah tipe da'i yang manut pada penguasa. Tidak ada yang salah dekat dengan penguasa selama

misinya sama, kerukunan, kesejahteraan, dan kedamaian.

Namun kita juga harus percaya, manakala penguasa melakukan kezaliman, terutama kepada rakyatnya atau membuat kebijakan yang menyengsarakan rakyatnya, di sinilah suara kebenaran harus tetap disampaikan. Saya termasuk orang yang percaya, TGB tetap kritis terhadap penguasa, ketika nilai-nilai kebenaran dan keadilan dicederai.

Doa kita semoga TGB istikamah di jalur dakwah kerukunan dan persatuan ini. Karena sesungguhnya yang dibutuhkan bangsa ini adalah kedamaian itu sendiri.

Malang, 27 Juni 2019

Azhari Akmal Tarigan

KONSELING ISLAMI DALAM TRADISI TAREKAT: DIMENSI NILAI-NILAI DAKWAH SUFISTIK TUAN GURU BATAK

DR. Abdurrahman, M.Pd.
Wakil Dekan II FDK UIN SU

RASIONAL

Makna ayat Al-Qur'an pada surah *al-Insyirah* ayat ke-7 yang artinya "apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)". Pada ayat ini, dapat dipahami bahwa dalam kehidupan manusia tidak akan pernah terbebas dari yang namanya urusan/masalah. Dan tidak jarang untuk urusan penyelesaian masalah kehidupan ini banyak manusia yang diselimuti rasa ketidakmampuan yang bersangatan.

Menyikapi masalah jauh lebih penting daripada meratapinya. Kegagalan dalam mengerjakan suatu urusan atau ketidakmampuan dalam meraih suatu prestasi kerap kali dinilai sebagai masalah. Padahal andaikan suatu kegagalan diumpamakan dalam bentuk hujan dan keberhasilan diumpamakan dalam bentuk matahari, kita membutuhkan keduanya untuk bisa melihat pelangi.

Dilihat dari perspektif sejarah, jauh sebelum era Milenial berkumandang, dalam sejarah Islam tradisi penyelesaian masalah telah dipraktikkan Nabi Muhammad saw.. Posisi Nabi sebagai utusan Allah sekaligus menjadikan dirinya sebagai sosok tempat bertanya umat dalam menyelesaikan berbagai masalah. Tentunya Rasulullah saw. dalam memberikan solusi terkait masalah tersebut berbasis tuntunan Allah. Berbagai solusi yang disampaikan Rasulullah dengan cara menempatkan

Allah sebagai satu-satunya tempat manusia menyerahkan diri dalam penyelesaian masalahnya, sumber kekuatan dan pertolongan dan sumber kesembuhan. Isyarat ini terlihat jelas dalam surah *al Baqarah* ayat 112 dan *at-Thalaq* ayat 3-4. Allah menyatakan bahwa orang-orang yang bertakwa dan bertawakal kepada-Nya akan mendapatkan kemudahan dalam urusannya, dan akan memperoleh kesenangan, ketenangan hati, bahkan akan mendapatkan pahala di sisi Allah. Kemudian pada surah *al Baqarah* 255 dan 284; Allah menegaskan akan kekuasaan-Nya terhadap seluruh alam. Ia secara terus-menerus mengurus makhluknya. Hanya Dialah penguasa sebagai pemberi pertolongan dan hanya Dia yang berhak disembah. Selanjutnya pada surah *Ali Imran* ayat 159-160 Allah menegaskan bahwa orang beriman dan sabar adalah orang-orang yang meyakini permasalahan terjadi karena izin Allah dan selayaknya diserahkan kembali kepada-Nya. Dia satu-satunya tempat bertawakal (berserah diri) bagi orang-orang mukmin, dan Dia sangat menyenangi sikap tawakal.

Ketika Rasulullah saw. masih hidup, pendekatan dan pemahaman tehadap wahyu Allah ini secara langsung dapat ditanyakan kepada beliau. Dengan cara begitu seseorang mengetahui dan memahami apa dan bagaimana sikap dan tindakan yang harus dilakukan terhadap perintah wahyu tersebut. Praktik-praktik Nabi dalam menyelesaikan problema-problema yang dihadapi para Sahabat ketika itu, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dan klien (baik secara kelompok *halaqah ad-dars* maupun secara individual). Tentu tidak sama halnya ketika Rasulullah saw. telah wafat, situasi dan kondisi kehidupan masyarakat telah ikut mewarnai pengetahuan dan pemahaman umat tentang makna Al-Qur'an dan Hadis. Metodologi ilmu pengetahuan empirisme telah menggeser sedikit demi sedikit terhadap pemahaman metafisik, bahkan menurunkan agama dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga dengan ini manusia meninggalkan aturan dan kepercayaan terhadap Tuhan, padahal manusia bukanlah makhluk material semata, namun makhluk roh dan juga jasad. Untuk itulah diperlukan berbagai pendekatan dalam memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadis dalam penyelesaian berbagai permasalahan kehidupan.

Terkait dengan penyelesaian masalah di atas, dalam tradisi keilmuan modern telah muncul berbagai paradigma ilmu yang berdimensi penyelesaian masalah (*problem solving*). Satu di antaranya disiplin ilmu **konseling** yang dalam perspektif Islam dilabeli dengan **konseling**

islami. Disiplin ilmu ini merupakan disiplin ilmu konseling konvensional yang diberi karakteristik islami. Jika konseling konvensional berorientasi pada kualitas relasi antara konselor (tenaga terapis) dan klien, maka konseling islami selain dari mengandalkan kualitas relasi konselor dan klien juga berdimensi tauhid *(triadic:* relasi antara konselor, klien, dan Tuhan).

Secara empiris, praktik konseling islami merupakan bagian tidak terpisahkan dari tradisi tarekat. Melalui praktik spiritual dan bimbingan seorang pemimpin tarekat, calon penghayat tarekat akan berupaya untuk mencapai *ḥaqīqah* (hakikat, atau kebenaran hakiki). Tentunya para *salik* (para penempuh jalan) menuju Allah ini mengalami berbagai kendala terkait dengan proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Pimpinan tarekat yang lebih populer dilabeli dengan "tuan guru" memberikan arahan atau bimbingan untuk mengatasi kebuntuan para *salik* tersebut. Pada posisi ini tuan guru/sufi telah bertindak sebagai seorang konselor. Demikian juga halnya ketika warga masyarakat pada umumnya yang telah memosisikan tuan guru sebagai orang suci yang doa-doanya akan diijabah Allah, menerima pelimpahan cahaya dari langit (Tuhan) langsung ke "hati" seorang sufi (iluminasi) berupa ilmu laduni.[1] Berbagai permasalahan baik perihal penyakit medis maupun psikis akan menjadikan tuan guru sebagai sosok *problem solver* (orang yang mampu menyelesaikan masalah). Demikian juga halnya dengan perihal yang lebih besar terkait masalah sosial politik, kebangsaan dan peradaban, tuan guru masih diposisikan masyarakat sebagai sosok yang mampu memberikan solusi. Namun bagaimana eksistensi tuan guru sebagai konselor pada praktik konseling islami dalam tradisi tarekat diperlukan kajian yang lebih serius.

DIMENSI SPIRITUAL DAN MATERIAL KONSELING ISLAMI

Konseling islami memiliki dua dimensi, yakni dimensi spiritual dan dimensi material. Upaya bantuan yang diberikan dalam dimensi ini akan disesuaikan pada masing-masing dimensi yang menjadi prioritas pada saat berlangsungnya proses konseling. Adapun dimensi spiritual menjadi bagian sentral dari konseling islami. Tujuannya difokuskan untuk memperoleh ketenangan hati, sebab ketidaktenangan atau disharmonisasi, disintegrasi, disorganisasi, disekluibirium diri *(self)*

[1] Mulyadi Kartanegara, 2006, *Mempelajari Lubuk Tasawuf,* Jakarta: Erlangga.

adalah sumber penyakit mental. Penyakit mental harus disembuhkan, dan untuk memperoleh kesehatan mental manusia harus menemukan ketenangan hati.

Karakteristik orang bermental sehat ditandai dengan kemampuannya menyelesaikan segenap tekanan batin sebagai akibat dari banyaknya kesulitan hidup. Di sisi lain ia mampu membersihkan jiwanya, sehingga ia tidak terganggu dengan berbagai ketegangan, ketakutan, dan konflik batin. Ia memiliki keseimbangan jiwa, memiliki kepribadian yang terintegrasi, sehingga ia dapat menyelesaikan segala kesulitan hidup dengan rasa kepercayaan diri dan bersesuaian dengan norma dan ketentuan yang berlaku.[2] Bersesuaian dengan ini, Arkoff menegaskan orang bermental sehat merupakan orang yang memiliki pola karakteristik tingkah laku dengan dilandasi oleh nilai-nilai dalam hal-hal yang telah dipertimbangkan benar-benar sesuai dengan keinginan masyarakat dan lingkungannya.[3]

Mental sehat merupakan modal utama untuk mencapai kebahagiaan. Dalam pandangan Islam kebahagiaan *(sa'adah)* mengandung arti keselamatan *(najat),* kejayaan *(fawz)* dan kemakmuran *(falah)* dan dipandang dalam dua dimensi yang tidak terpisahkan, yakni kebahagiaan dunia yang senantiasa berhubungan dengan kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan dunia adalah jembatan bagi kebahagiaan akhirat, atau kebahagiaan akhirat adalah muara dari kabahagiaan dunia. Dua sisi kebahagiaan ini tergambar dalam konteks hubungan manusia secara vertikal (dengan Allah) dan secara horizontal (dengan sesamanya). Untuk itulah, konsep kesehatan mental dalam Islam senantiasa dihubungkan dengan akidah/keimanan (tauhid), perilaku ibadah (dalam arti luas), budi pekerti luhur dan juga dengan kehidupan *ukhrawi*.

Kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan di sumber aslinya, yakni Allah. Oleh karenanya, setiap permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya harus dikembalikan kepada Allah. Dari Allah lah petunjuk dan kekuatan untuk menyelesaikannya dapat diperoleh. Dalam hal ini keteguhan iman sangat diperlukan, karena kebahagiaan tidak akan dapat dicapai tanpa iman.[4] Kebahagiaan tidak hanya terletak pada substansinya, tetapi pada esensinya. Dalam kasus tertentu,

[2] Bishop, Homer C., 1991, *Citizenship and Mental Health*, dalam Felix, Robert H., *et al.*, *Mental Healt and Sosial Welfare,* (New York: Colombia University Press).

[3] Arkoff, Abe, 1998, *Adjustment and Mental Healt,* (New York: MCGraw – Hall Book Company).

[4] Daradjat, Zakiah, 1998, *Islam dan Kesehatan Mental,* (Jakarta: CV Haji Masagung).

bukan substansi pujian dan sanjungan khalayak ramai yang membuat kita bahagia, tetapi esensi kebahagiaan itu dalam hal ini terletak pada seberapa besar dan seberapa banyak kita bisa bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar kita.

Senyatanya cara mudah untuk mendapatkan kebahagiaan telah ditunjukkan langsung oleh Allah Swt. melalui Rasul-nya. Petunjuk hidup bahagia itu tersimpul dalam Al-Qur'an dan Hadis yang dapat dijadikan pedoman dan bimbingan hidup, sehingga kebahagiaan benar-benar dapat dicapai. Terdapat sederetan ayat dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa jalan ke arah keselamatan atau kebahagiaan bagi manuisa adalah keimanan dan amal perbuatan. Dalam hal ini upaya konselor dalam proses konseling adalah memberi dorongan kepada klien untuk memosisikan dirinya sebagai makhluk Allah yang secara mandiri menyerahkan permasalahan kehidupannya kepada Allah dan meyakini hanya petunjuk Allah yang tepat untuk penyelesaian masalahnya. Keyakinan akan hal ini akan menjadikan pribadi yang mampu mengenal dan memahami diri sendiri, mengenal dan memahami lingkungan serta mampu merencanakan masa depan kehidupannya.[5] Penjelasan ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah *al-Baqarah* [2] ayat 45 dan 153, surah *Hud* [11] ayat 114 serta pada surah *al-Isra'* [17] ayat 78 dan 79.

PERAN TUAN GURU DALAM MERAWAT KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN

Tak hanya di kalangan kaum agamawan, eksistensi tarekat ternyata juga memukau kaum awam. Mereka menaruh kepercayaan secara hampir mutlak kepada figur karismatik tuan guru, khususnya dalam pembinaan mental, pengamalan ajaran memiliki agama, sampai penyelesaian problematika keseharian mereka. Di sini tarekat berfungsi sebagai institusi masyarakat untuk memagari mereka dari pengaruh yang dapat mengancam keimanan. Akan tetapi, pada perkembangannya tarekat tidak hanya berperan demikian. Seiring tuntutan partisipasi sosial, tarekat juga aktif terlibat di pentas politik dengan mengambil peran yang sangat nyata. Yang menarik keterlibatan tarekat (tuan guru sebagai simbol tarekat) dalam pentas politik memiliki nuansa yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya.

[5] Lubis, Saiful Akhyar, *Konseling Islam dan Kesehatan Mental,* (Bandung: Citapustaka, 2011).

Studi kasus terhadap Tuan Guru Batak (TGB) Al Faqir Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, sosok muda pemimpin Persulukan Serambi Babussalam Tarekat Naqsabandiyah Simalungun yang sudah menggeluti dunia persulukan sejak usia dini di bawah pengawasan ayahanda Tuan Guru Syeikh Abdurrahman Rajagukguk. Selain itu jenjang pendidikan formal beliau telah sampai pada tapal batas akhir dengan gelar akademik Doktor Komunikasi Islam. Sempat bergelut dengan dunia perbankan dan menduduki posisi penting sebagai kepala cabang Bank Mandiri Syariah. Namun kecintaan beliau kepada pesan-pesan langit yang dibawa Rasulullah saw., hiruk-pikuk dan glamor keduniawian beliau tinggalkan dan meleburkan diri dalam dunia tarekat.

Menggeluti dunia tarekat dan mendapatkan mandat dari masyarakat sebagai sosok pembawa lokomotif kemajuan peradaban, Tuan Guru Batak (TGB) Al-Faqir Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk telah menjadi sosok tempat bertanya umat. Meski tidak sedikit orang yang belum sempat menempuh jalan tarekat memberikan penilian berdimensi negative "*only diamond can cut the diamond*" (hanya berlianlah yang mampu memotong berlian). TGB Al-Faqir Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk dalam upayanya mengamalkan pesan langit, tidak hanya menekuni ibadah dalam tataran individual, tapi lebih meluas dalam bentuk pengembangan peradaban dalam bingkai merawat kerukunan dan kebangsaan.

Seperti memang telah didesain sejak ajali bahwa keberadaan TGB Al-Faqir Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk sebagai pelaku dakwah kerukunan dan kebangsaan, ia mampu membangun harmonisasi persaudaraan dengan beragam agama dan suku bangsa, peduli terhadap pentingnya merawat semangat kebangsaan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang plural, sekaligus menjadi karakteristik aktivitas dakwah beliau. Demikian juga halnya dengan dunia politik, hubungan mutualistik agama dan politik beliau tampilkan dalam suasana berimbang. Sebagai pimpinan tarekat memaknai hubungan dengan pihak tertentu bukan sesuatu yang permanen, melainkan sebatas kepentingan profan yang bias berubah-ubah. Metode ini dapat disebut sebagai pola *kolaboratif–strategis*. Di samping itu, pola dakwah beliau cenderung bersifat *independen–kritis,* meskipun dekat dengan partai/tokoh, namun tidak larut dengan kepentingan politik.[6] Dengan model

[6] Nasir, Muhammad Abdun, *Polarisasi Tarekat Qodiriyah – Naqsabandiyah Lombok Pada Pemilu*

ini sosok TGB Al-Faqir Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk sebagai representasi pimpinan tarekat dapat berperan sebagai penyangga moral di tengah-tengah kompleksitas arus kepentingan

Senyatanya, TGB Al-Faqir Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk dalam kesehariannya tetap membuka diri untuk dikunjungi, baik secara pribadi maupun institusi. Warga masyarakat yang berkunjung akan mendapatkan penyambutan penuh kehangatan dalam bingkai persaudaraan, kerukunan dan kebangsaan. Kenyataan ini bias diamati dari kedekatan beliau dengan berbagai tokoh-tokoh penting, bahkan mantan presiden RI ke-6 bapak Bambang Susilo Yudhoyono beserta istri telah berkunjung ke persulukan beliau.

Dalam berbagai kesempatan menyampaikan dakwah kerukunan dan kebangsaaan TGB Al-Faqir Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk telah berulang kali dipercayakan untuk menyampaikan prinsip, konsep, teori apa dan bagaimana seharusnya masyarakat menentukan sikap sebagai pribadi-pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, karena memang tidak satu pun sila demi sila yang ada dalam Pancasila yang bertentangan dengan agama. Beliau secara konsisten mengumandangkan bahwa kita hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural dan harus dirawat dalam suasana keharmonisan. Tidak boleh ada satu orangpun yang merasa lebih superior dari orang atau kelompok lain. Segala tindakan hendaknya dibingkai dalam kebinekaan dan keharmonisan, hanya dengan itu eksistensi NKRI terjaga.

Merawat kerukunan dan kebangsaan memang bukan usaha mudah, meneladani teori "makan bubur panas" mulai menyendok pada bagian tepi dan secara perlahan menyasar pada bagian tengahnya, menjadikan falsafah yang bias dipadankan dengan gerakan dakwah kerukunan dan kebangsaan yang ditekuni TGB Al-Faqir Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk. Tentunya tidak sedikit onak dan duri yang menjadi penghadang. Adanya penilaian negatif, perbedaan cara pandang, silang pendapat bahkan penyebaran informasi hoax yang pernah ditujukan pada beliau menjadi bumbu penambah rasa dan peneguh citra. Dengan sedikit metafora, TGB Al-Faqir Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk selalu berpesan "Jadikan perbedaan pendapat itu seperti bersilangnya kayu di tengah tungku, bersilangnya kayu dapat memperbesar api dan api yang besar diperlukan untuk mempercepat

---

2004, Jurnal *Istiqro, Jurnal Penelitian Islam Indonesia.* Volume 05 Nomor 01, Tahun 2006.

proses pematangan makanan di atas tungku". Belajarlah jadi pemaaf, berhentilah jadi pembenci, belajarlah membetulkan diri, berhentilah menyalahkan orang, karena itu kehidupan akan menjadi tenang.

Pada banyak kesempatan dalam kaitannya dengan merawat kerukunan dan kebangsaan, TGB Al-Faqir Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk menyampaikan di negeri ini tidak boleh ada seseorangpun atau sekelompok orang yang merasa lebih hebat, lebih pintar, lebih berkuasa dari orang atau kelompok lain. Saling menjaga, menghormati yang terwujud dalam bentuk kerja sama dan kerja nyata jauh lebih utama. "Satu batang pohon bisa membuat ribuan batang korek api, tapi satu batang korek api bisa menghanguskan ribuan batang pohon. Falsafah kuno ini bisa bermakna jangan pernah ada seorang pun yang mengambil kesempatan untuk memperoleh keuntungan dengan cara membuat kericuhan (seumpama menjadi duri di dalam daging).

Semoga TGB Al-Faqir Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk menjadi satu dari sekian banyak obor yang bercahaya dan memberi penerangan bagi terciptanya semangat kerukunan dan kebangsaan di negeri ini. Selalu meneladani falsafah jarum jahit, "tajam dan menusuk" tapi bisa mempersatukan yang terpisah" bukan seperti gunting, "keras dan tajam, tapi memisahkan yang sudah bersatu."

Wallahu 'alam.

KOMUNIKASI MULTIKULTURALISME TUAN GURU BATAK DALAM MENINGKATKAN ELEGANITAS SOSIAL

Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, M.A.
Dosen UIN Sumatra Utara Medan

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia sejak dulu dikenal heterogen dalam suku, agama, adat istiadat, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, terdapat banyak budaya dalam masyarakat. Keragaman budaya tersebut merupakan suatu keniscayaan. Keindahan ada dalam variasi budaya yang sekaligus merupakan suatu anugerah. Keragaman tersebut menjadi modal sosial yang mesti diejawantahkan dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat. Sehingga kehidupan yang harmonis penuh penghargaan senantiasa dapat terjaga dan berkelanjutan serta senantiasa kondusif sepanjang masa.

Dalam era globalisasi dewasa ini, pertemuan antarmanusia dalam berbagai even dan tempat adalah menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Manusia akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai macam orang yang berasal dari berbagai daerah, kota maupun desa, serta belahan dunia dengan beragam budaya. Berkomunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia dalam pergaulannya di tengah masyarakat yang majemuk (multikultural). Manusia tidak dapat untuk tidak berkomunikasi, atau menghindari komunikasi.

Dunia kini terasa semakin terbuka. Keterbukaan itu semakin hari semakin cepat. Demikian dalam kaitan dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dalam berbagai aspeknya terutama

fisik yang dilakukan oleh pemerintah terus berlangsung dan digencarkan. Berbagai infrastruktur di antaranya seperti jembatan, pelabuhan, bandar udara, dan sarana transportasi di berbagai daerah termasuk di Sumatra Utara yaitu adanya jalan tol dari Kota Medan menuju Tebing Tinggi yang telah berfungsi dengan baik, sehingga memperpendek jarak tempuh ke berbagai lokasi tujuan, termasuk ke tempat Persulukan Tuan Guru Batak di Kabupaten Simalungun. Di samping itu, dengan semakin bagusnya infrastruktur menyebabkan mobilitas manusia semakin tinggi. Demikian pula halnya dengan infrastruktur dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi yang kondisinya kini semakin maju dan berkembang pesat.

Perkembangan dan kemajuan yang dicapai dalam berbagai bidang tersebut merupakan penjelasan tentang kenyataan dunia, bahwa kamarin, kini, dan esok, manusia tidak bisa mengelak dari komunikasi multikultural. Dalam hal ini yang dimaksud adalah komunikasi multikulturalisme seorang tokoh dari Sumatra Utara dalam kiprah dan sepak terjangnya membangun kehidupan masyarakat yang penuh dengan toleransi, saling menghormati dan saling menghargai dalam bingkai Pancasila, UUD 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai harga mati. Beliau adalah Tuan Guru Batak Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, M.A., dalam kiprahnya di tengah masyarakat yang heterogen dan majemuk ditinjau dari berbagai aspek budaya, namun secara elegan dapat eksis dan memberikan kontribusi dalam membangun kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat yang penuh dengan toleransi, kedamaian, kesejukan, kekeluargaan, saling menghargai, kondusif, dan harmonis.

Uraian selanjutnya akan menyajikan pembahasan berkenaan dengannya. Pembahasan dimulai sekilas tentang komunikasi lintas budaya dan multikultural, hakikat agama, urgensi komunikasi antar-agama, kontribusi Tuan Guru Batak, dan penutup. Kesempurnaan paparan jelas tidak mungkin dihasilkan hanya lewat tulisan yang singkat dan sederhana ini.

B. SEKILAS TENTANG KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DAN MULTIKULTURAL

Dalam buku *Communication Between Cultures*, Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mendefinisikan komunikasi lintas budaya ada-

lah komunikasi antara orang-orang yang memiliki persepsi budaya dan sistem simbol yang cukup berbeda *(intercultural communication is communication between people whose cultural perceptions and symbol systems are distinct enough to alter the communication event)*.[1] Sementara itu, Charley H. Dodd mengatakan bahwa komunikasi lintas budaya meliputi komunikasi melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan perbedaan latar belakang kebudayaan yang memengaruhi perilaku komunikasi para peserta.[2]

Beberapa definisi lain tentang komunikasi lintas budaya dikemukakan oleh para ahli, yaitu Sitaram (1970) komunikasi lintas budaya adalah suatu seni untuk memahami dan saling pengertian antarkhalayak yang berbeda kebudayaan (*interculture communication is the art of understanding and being understood by the audience of another culture*). Rich (1974) komunikasi lintas budaya terjadi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan (*communication is intercultural when occurring between people of different cultures*). Stewart (1974) komunikasi lintas budaya adalah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma-norma, adat-istiadat, kebiasaan (*intercultural communication is communication which occurs under conditions of cultural difference-language, values, customs and habits*).[3]

Beberapa definisi di atas jelas menerangkan bahwa ada penekanan pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi lintas budaya. Walaupun komunikasi lintas budaya mengurusi permasalahan mengenai persamaan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antara pelaku-pelaku komunikasi, akan tetapi titik perhatian utamanya tetap pada proses komunikasi antara individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan yang mencoba untuk melakukan interaksi. Terkait dengan persoalan ini terdapat dua syarat penting dalam melakukan interaksi sosial ini, yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya kegiatan komunikasi (*communication act*).[4]

Kegiatan interaksi sosial ini sudah pasti sangat mengandalkan

---

[1] Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, *Communication Between Cultures*, (USA: Wadsworth, 1995), hlm. 58.

[2] Carley H. Dodd, *Dynamics of Intercultural Communication*, (USA: Brown Publishers) hlm. 5.

[3] Ilya Sunarwinadi, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 7-8.

[4] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 71.

adanya komunikasi lintas budaya yang harmonis anta-individu. Untuk itu, perlu dipahami tentang konsep saling ketergantungan antara proses komunikasi dan kebudayaan. Saling ketergantungan ini diterangkan oleh Smith sebagai berikut: “Kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama, untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama”.[5]

Demikian pula halnya dengan komunikasi multikultural yang pengertian atau maknanya tidak jauh berbeda dengan komunikasi lintas budaya di atas. Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa ketika membahas tentang komunikasi dalam kaitannya dengan budaya, maka tidak bisa dilepaskan hubungannya dengan kebudayaan. Dengan kata lain, bahwa kajian ini harus diletakkan dalam kerangka konsep kebudayaan dan komunikasi. Komunikasi manusia terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu dalam budaya tersebut pun akan berbeda pula.[6]

Berdasarkan di antara uraian di atas, maka multikultural dapat diartikan keragaman dan perpaduan dari berbagai macam kebudayaan yang berbeda dalam suatu lingkungan yang sama dan menjadi penyebab terjadinya proses transaksi pengetahuan dan pengalaman di antara kebudayaan yang berbeda-beda.[7] Dengan demikian, komunikasi multikultural adalah komunikasi yang melibatkan proses interaksi dari individu atau kelompok dari budaya tertentu dengan kelompok dari budaya lain sehingga melahirkan kultur baru atau subkultur yang lebih maju dan progresif.[8]

Pendapat senada dikutip Zainal Arifin melalui tulisannya yang terdapat dalam buku *Dakwah Humanis* (Bunga Rampai, 2014) yang berjudul *Multikultural dalam Al-Qur’an* bahwa multikultural merupakan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, bu-

---

[5] Ilya Sunarwinadi, *Ibid*, hlm. 18.

[6] Alo Liweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 160.

[7] Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tt), hlm. 197.

[8] *Ibid.*, hlm. 199.

daya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.[9] Multikultural adalah pengakuan terhadap budaya lokal, dengan menghormati budaya lain. Jadi, multikultural adalah sebuah gerakan kemanusiaan yang mencoba menyiasati problem-problem kemanusiaan yang susah untuk diselesaikan.

C. HAKIKAT AGAMA

Membicarakan tentang agama harus didahului dengan mengemukakan pengertiannya. Adapun untuk memberikan pengertian tentang agama tidak mudah. Sehingga tidak mengherankan jika ada beberapa ahli yang tidak tertarik mendefinisikan agama. James H. Leuba, misalnya, berusaha mengumpulkan semua definisi yang pernah dibuat orang tentang agama, tak kurang dari 48 teori. Namun akhirnya ia berkesimpulan, bahwa usaha untuk membuat definisi agama itu tak ada gunanya, karena hanya merupakan kepandaian bersilat lidah.[10]

Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak ada kata yang paling sulit untuk diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama. Pernyataan ini didasarkan kepada tiga alasan. *Pertama*, bahwa pengalaman agama adalah soal batin, subjektif, dan sangat individualis sifatnya. *Kedua*, barangkali tidak ada orang yang begitu semangat dan emosional daripada orang yang membicarakan agama. Karena itu, setiap pembahasan tentang arti agama selalu ada emosi yang melekat erat sehingga kata agama itu sulit didefinisikan. *Ketiga*, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut.[11]

Berikutnya pernyataan yang senada dari M. Sastrapratedja mengatakan, bahwa salah satu kesulitan untuk berbicara mengenai agama secara umum ialah adanya perbedaan-perbedaan dalam memahami arti agama.[12] Mengingat agama adalah fenomena universal yang telah ada bersamaan dengan adanya manusia, maka tentu tidak tertutup kemungkinan fenomena ini dipahami secara berbeda oleh mereka yang berasal dari lingkup wilayah dan periode waktu yang berlainan.[13]

Demikian beberapa penyataan yang menggambarkan bahwa tidak

---

[9] http;//id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme. Diunduh tanggal 30 Agustus 2014.

[10] Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 7.

[11] A. Mukti Ali, *Universalitas dan Pembangunan*, (Bandung:IKIP Bandung, 1971), hlm. 4.

[12] M. Sastrapatedja, "*Agama dan Kepedulian Sosial*" dalam Soetjipto Wirosardjono, *Agama dan Pluralitas Bangsa*, (Jakarta: P3M, 1991), hlm. 29.

[13] N.A. Fadhil Lubis, *Agama sebagai Sistem Kultural*, (Medan: IAIN Press,2000), hlm. 1.

mudah untuk memberikan pengertian tentang agama. Sekalipun demikian bukan berarti tidak terdapat pengertian tentang agama. Elizabeth K. Nottingham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat di mana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Lebih lanjut Nottingham mengatakan bahwa agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya dan keberadaan alam semesta. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri.[14]

Pendapat tersebut tampak lebih menunjukkan pada realitas objektif, yaitu bahwa ia melihat pada dasarnya agama itu bertujuan mengangkat harkat dan martabat manusia dengan cara memberikan suasana batin yang nyaman dan menyejukkan. Berikutnya Taib Thahir Abdul Mu`in mengemukakan definisi agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.[15]

Menurut Harun Nasution, agama dapat diberi definisi sebagai berikut: 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi; 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia; 3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia; 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu; 5) Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib; 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib; 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia; 8) Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.[16]

Pengertian lain tentang agama adalah sistem keyakinan yang

---

[14] Elizabet K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 4.

[15] K.H.M. Taib thahir Abd. Mu'in, "Ilmu Kalam" dalam Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 121.

[16] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 9-10.

dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat yang menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Berdasarkan pengertian itu, agama sebagai suatu keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat menjadi norma atau nilai yang diyakini, dipercayai, diimani sebagai sesuatu referensi, karena norma dan nilai itu mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Fungsi-fungsi tersebut yang dirumuskan dalam tugas dan fungsi agama, yakni fungsi yang *manifest* dan *latent*.

Fungsi *manifest* agama mencakup tiga aspek, yaitu : (1) menanamkan pola keyakinan yang disebut *doktrin*, yang menentukan sifat hubungan antarmanusia, dan manusia dengan Tuhan, (2) *ritual* yang melambangkan doktrin dan mengingatkan manusia pada doktrin tersebut, dan (3) seperangkat norma perilaku yang konsisten dengan doktrin tersebut. Adapun fungsi *latent* adalah fungsi-fungsi yang tersembunyi dan bersifat tertutup. Fungsi ini dapat menciptakan konflik hubungan antarpribadi, baik dengan sesama anggota kelompok agama maupun dengan kelompok lain. Fungsi *latent* mempunyai kekuatan untuk menciptakan perasaan etnosentrisme yang pada gilirannya melahirkan fanatisme. Fungsi ini pun tetap diajarkan kepada anggota agama dan kelompok keagamaan untuk membantu mereka mempertahankan dan menunjukkan ciri agama.[17]

Adapun mengenai peran agama, menurut Tarmizi Taher sesungguhnya agama mempunyai dua peran, yaitu peran Ilahiah dan kemanusiaan. Artinya agama tidak hanya berkutat dan bersibuk diri mengurusi hubungan transenden manusia dengan penciptanya lewat perilaku ritual dan ibadah formal. Namun, agama harus membumi untuk menegakkan misi kemanusiaan sebagai wadah implementasi dan pedoman moral hubungan antar-manusia. Agama sudah semestinya tidak hanya menjadi persoalan langit yang mengurusi hal yang metafisik. Agama juga harus membumi mengurusi persoalan kemanusiaan yang harus diperjuangkan dan ditegakkan misi universalnya.[18]

---

[17] Alo liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 254-255.

[18] Tarmizi Taher, *Agama dan Solidaritas Kemanusiaan*, Waspada, Sabtu, 10 April 2004.

D. URGENSI KOMUNIKASI ANTAR-AGAMA

Perkembangan dunia yang sangat pesat saat ini dengan mobilitas dan dinamika yang sangat tinggi telah menyebabkan dunia menuju ke arah "desa dunia" (*global village*) yang hampir tidak memiliki batas-batas lagi sebagai akibat perkembangan teknologi modern.[19] Oleh karena itu, masyarakat harus sudah siap menghadapi situasi-situasi baru dalam konteks apa pun, serta harus mampu pula berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki keragaman budaya (suku, bahasa, adat istiadat, agama, dan lain-lain).

Dalam kegiatan interaksi dan komunikasi ini, orang kerap kali menemui masalah-masalah yang tak diharapkan sebelumnya. Meskipun berbagai kelompok budaya (ras, suku, agama) sering berinteraksi, bahkan dengan bahasa yang sama (bahasa Indonesia), tidak otomatis saling pengertian terjalin di antara mereka, karena terdapat prasangka timbal balik antara berbagai kelompok budaya itu. Bila tidak dikelola secara baik, kesalahpahaman antarbudaya ini akan terus terjadi, dan dapat menimbulkan kerusuhan. Problem utamanya yaitu, meminjam ungkapan Arnett, "komunikasi dari posisi-posisi terpolarisasikan,"[20] yakni ketidakmampuan memercayai atau secara serius menganggap pandangan sendiri sebagai sesuatu yang keliru dan pendapat orang lain sebagai sesuatu yang benar. Komunikasi ditandai dengan retorika "kami yang benar" dan "mereka yang salah".[21] Dengan kata lain, setiap kelompok budaya cenderung etnosentrik, yaitu menganggap nilai-nilai budaya sendiri lebih baik daripada budaya lainnya dan mengukur budaya lain berdasarkan rujukan budayanya.[22]

Ketika kita berkomunikasi dengan orang dari ras, suku, dan agama lain, kita dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang berbeda. Di sini kita akan sulit memahami komunikasi mereka bila kita sangat etnosentrik. Melekat dalam etnosentrisme ini adalah stereotipe, yaitu generalisasi (biasanya bersifat negatif) atas kelompok orang (ras, suku, agama, dan sebagainya), dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan

---

[19] Cees J Hamelink, *Trends in World Communication on Disempowerment and Self Empowerment*, (Malaysia: Southbound, 1994), hlm.2

[20] William B. Gudykunst dan Young Yun Kim, *Communicating With Strangers : An Approach to Intercultural Communication*, (New York: McGraw-Hill, 1992), hlm. 258.

[21] Dedy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), hlm. 13.

[22] Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, *Ibid.*, hlm. 56.

individual.[23] Sehingga tidak jarang konflik pun terjadi, baik antarsuku seperti di Sambas, Kalimantan Barat antara suku Dayak dan suku Madura, yang menyebabkan terjadinya kerugian jiwa maupun harta, demikian pula konflik antar-agama seperti yang disinyalir terjadi di Poso, Sulawesi Utara antara agama Islam dan Kristen yang hingga kini masih juga terjadi riak-riak kecil, meskipun upaya damai telah ditempuh. Berikutnya lagi yaitu peristiwa yang belum lama ini terjadi di Papua, yakni pembakaran terhadap rumah ibadah umat Islam. Adapun di Aceh Singkil pembakaran terhadap rumah ibadah umat Kristiani. Bahkan tragedi 11 September 2001 yang berujung pada penghancuran rezim Taliban di Afghanistan dan penyerangan atas Irak, sering dianggap perang antar-Barat dan Islam. Begitu juga tragedi bom Bali yang berlanjut pada tudingan dan penangkapan tokoh-tokoh Islam garis keras di Indonesia. Oleh karena itu, harus dilakukan usaha untuk mengatasi berbagai konflik tersebut. Adapun upaya yang harus dapat dilakukan di antaranya dengan menjalin hubungan dan komunikasi antarabudaya dan agama; dialog antarbudaya, dan agama; kerja sama antarabudaya dan agama, dan lain sebagainya.

Menurut Alo Liliweri dalam buku *Gatra-gatra Komunikasi antarbudaya*, beliau berpandangan bahwa komunikasi antar-agama antara lain dapat ditinjau dari perlunya pemahaman bersama antara semua pihak yang berkomunikasi tentang tugas dan fungsi universal serta internal agama. Secara universal ada beberapa tugas dan fungsi agama, antara lain yakni: (1) *Fungsi edukatif*. Setiap agama berfungsi mengajarkan nilai dan norma relegius yang abstrak dan membimbing para pemeluknya untuk melaksanakan praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan ajaran tersebut. Komponen utama yang melaksanakan fungsi agama adalah para tokoh dan pemimpin agama, karena mereka merupakan orang yang dianggap mempunyai kelebihan pengetahuan tentang agama. Kualitas keberagamaan umat atau jamaah sangat tergantung dari kualitas informasi tentang agama yang mereka terima dari para tokoh agama dan pemimpin agama. Segi kualitas keberagamaan itu yang memengaruhi perilaku kehidupan bersama-sama, sikap toleransi, dan lain-lain. (2) *Fungsi Penyelamatan*. Setiap agama mengajarkan kepada semua umat manusia tentang keselamatan di dunia dan di akhirat. Sejauh mana umat atau jamaah mengetahui dan menyadari fungsi

[23] Alo Liliweri, Komunikasi Verbal dan Nonverbal, (Bandung: Aditya Bakti, 1994), hlm. 48.

penyelamatan tersebut. Kesadaran akan fungsi ini akan memengaruhi hubungan antar-umat beragama melalui prinsip-prinsip, berbuat baik dan menolong sesama karena semua manusia sama di depan Tuhan Pencipta. (3) *Fungsi pengawasan sosial*. Setiap agama pun mengajarkan fungsi-fungsi pengawasan sosial. Umpamanya yang mengajarkan cara-cara untuk mengatasi dan menunjang nilai-nilai seperti nilai yang memerintahkan/menganjurkan/melarang penganut agama melakukan/tidak melakukan sesuatu tindakan tertentu, kritik terhadap golongan sosial/pemerintah yang sedang berkuasa, misalnya tindakan pemerintah yang keliru, kurang adil, dan lain-lain. (4) *Fungsi memupuk Persaudaraan*. Setiap agama melaksanakan tugas dan fungsi memupuk persaudaraan. Sebetulnya ada dua kesadaran yang muncul dari fungsi tersebut, yakni kesadaran tentang kemajemukan di kalangan para pemeluk suatu agama tertentu, dan kesadaran tentang kemajemukan antar-umat beragama. Pemahaman tentang kemajemukan interumat beragama dan antar-umat beragama sangat menentukan hubungan dan komunikasi antar-umat beragama.[24]

Kemudian, upaya lain yang dapat dilakukan untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam kaitannya dengan hubungan antar-agama adalah melalui dialog antar-agama. Dialog yang dimaksudkan di sini, bukan merupakan usaha agar orang lain mengubah agamanya kepada agama yang dia peluk. Dialog juga tidak dimaksudkan untuk konversi, dan tidak bertujuan untuk menyatukan semua ajaran agama menjadi satu. Tetapi dialog di sini adalah jalan bersama untuk mencari kebenaran dan kerja sama dalam upaya-upaya yang menyangkut kepentingan bersama. Jadi lebih bersifat komunikasi antara pemeluk pelbagai agama, tanpa masing-masing merasa rendah atau tinggi.[25]

Dialog antar-agama dapat dilakukan umpamanya antara lembaga-lembaga keagamaan yang ada, seperti MUI, DGI, WALUBI, dan Parisada Hindu Dharma Indonesia. Di samping itu, di Sumatra Utara dialog juga dilakukan melalui suatu wadah yang disebut dengan Forum Komunikasi Antar-umat Beragama. Wadah ini dapat menjadi sarana untuk menjembatani dan mengomunikasikan berbagai persoalan yang terkadang kerap muncul sekaligus mengantisipasi berbagai kemungkinan

---

[24] Alo Liliweri, *Ibid.*, hlm. 258.

[25] Hasyimsyah Nasution, *Faktor Kerukunan Beragama, Hubungan Islam dan Kristen di Indonesia, Jurnal Ilmiah Ushuluddin,* September 1997, hlm. 4.

yang tidak diinginkan menyangkut hubungan antar-umat beragama, sehingga kerukunan antar-umat beragama dapat senantiasa terpelihara, stabilitas terjaga dan iklim pun kondusif untuk pembangunan.

Namun menurut Tarmizi Taher,[26] dialog yang sering terjadi selama ini hanya sekadar menjadi wacana minus implementasi dan aksi yang jelas. Oleh karena itu, dialog hanya menjadi rutinitas yang hampa makna. Oleh karena itu, harus dilakukan upaya nyata sebagai tindak lanjut dari dialog tersebut yang bisa dilakukan lewat kerja sama antar-agama. Kerja sama antar-agama mutlak diperlukan dalam komunitas yang terdiri dari beragam suku, bahasa, dan agama seperti Indonesia ini. Sebab, pluralitas atau keanekaragaman adalah hukum Tuhan yang diciptakan agar manusia mensyukuri perbedaan yang ada. Tentunya bukan untuk saling berperang, namun mengapresiasinya untuk selanjutnya saling berhubungan dan membantu kesulitan yang terjadi.

Kerja sama antar-agama bisa dilakukan lewat dua hal. *Pertama*, aktivitas partisipatoris (keterlibatan langsung) antarpemeluk agama dalam acara-acara nasional atau kedaerahan. Sebagai contoh, bekerja sama sewaktu pemilu dengan menjadi pengawas independen, donor darah, bantuan kemanusiaan, penanggulangan bencana alam, dan sebagainya. *Kedua*, membangun tumbuhnya kesadaran perlu pluralisme agama di semua kalangan. Jika selama ini pluralisme belum terpahamkan lewat dialog, maka harus ada sosialisasi lewat media publik, seperti kampanye, pemutaran film, penerbitan buletin ke pedesaan dan lain-lain.

Penyadaran pluralisme (paham pengakuan akan fakta keanekaragaman) yang dilanjutkan menuju kerja sama antar-agama, harus menjadi tugas semua orang, termasuk umat dan pemerintah. Di samping itu, perlu ada pengalusan dan penyederhanaan bahasa yang bisa dipahami oleh semua kalangan. Sudah waktunya para pemuka agama dan tokoh masyarakat menjadi seorang pemikir yang bisa menyadarkan kaumnya lewat bahasa yang mudah dicerna.

E. KONTRIBUSI TUAN GURU BATAK

Sumatra Utara sering dikatakan orang sebagai miniatur Indonesia. Sebab keragaman di Sumatra Utara merupakan suatu keniscayaan.

[26] Tarmizi Taher, *Ibid.*

Meskipun Sumatra Utara dikenal dengan suku batak Tapanuli, namun Sumatra Utara juga terkenal dengan suku Melayu, baik Melayu Deli, Langkat, dan Asahan Tanjung Balai yang kaya dengan tarian dan pantun. Meskipun demikian, suku lainnya seperti Minang Aceh dan lainnya tidak kalah banyaknya ada di Sumatra Utara. Bahkan suku Jawa dari segi jumlah melebihi suku lainnya.

Keragaman yang ada di Sumatra Utara itu tidak jarang menjadikannya sebagai tolok ukur dalam kaitan dengan penugasan dan lain sebagainya. Sehingga dapat dipromosikan untuk jenjang yang lebih tinggi. Meskipun mungkin akan dilihat juga faktor dan kriteria lainnya. Dengan demikian, penugasan di Sumatra Utara merupakan suatu kesempatan yang diberikan sekaligus menjadi tantangan yang tidak ringan bagi yang menjalankannya.

Kenyataan terkait adanya keragaman tersebut tentunya yang dapat menjadi modal untuk dikelola agar dapat menjadi energi mengakselerasi pembangunan bidang sosial kemasyarakatan dan keagamaan di Sumatra Utara agar menjadi lebih baik lagi ke depannya. Hal itu yang menjadi perhatian serius seorang tokoh di Sumatra Utara, yaitu Tuan Guru Batak Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, M.A. Kiprah beliau berangkat dari salah satu kabupaten yang terdapat di Sumatra Utara, yaitu Kabupaten Simalungun, di mana beliau sebagai generasi penerus sebagai pemimpin suatu persulukan yang berada di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk (multikultural).

Keberadaan persulukan memberikan kontribusi yang positif dalam membangun iklim yang kondusif bagi terciptanya toleransi, saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural dengan beragam aspek yang terdapat padanya. Hal itu tentunya tidak lepas dari kiprah pemimpin persulukan, yaitu tuan guru batak Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, M.A., yang sangat intens menjalin komunikasi multikultural dengan masyarakat luas, seperti alim ulama, pemerintah daerah, tokoh masyarakat, tokoh adat, aparat keamanan, tentara, dan berbagai pihak lainnya. Semua pihak terkait (*stakeholder*) daerah dapat menyatu dalam kebersamaan demi menyukseskan pembangunan untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat yang multikultural tersebut.

Tuan guru batak Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk, M.A., sangat elegan dalam melakoni aktivitas sosial tersebut di tengah masyarakat, sehingga semua pihak berpartisipasi dan memberikan dukungan atas

kiprah yang dilakukannya, sehingga masyarakat menginginkan beliau berkiprah tidak hanya di daerah tetapi juga untuk tingkatan yang lebih tinggi yaitu level Sumatra Utara.

Dewasa ini Sumatra Utara memiliki seorang tokoh muda yang nasionalis dan religius serta diperhitungkan secara nasional melalui kontribusi dan kiprahnya yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Semoga kontribusi yang diberikan tidak akan pernah berhenti, melainkan berlangsung terus untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat multikulkural di Sumatra Utara. Kiranya seluruh pihak terkait dapat memberikan dukungannya untuk kesuksesan bersama.

E. PENUTUP

Komunikasi lintas budaya dan multikultural merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan. Terlebih lagi di dalam menghadapi masa depan yang semakin penuh dengan berbagai tantangan. Tidak ada pilihan lain, selain menciptakan hubungan yang harmonis antar-umat beragama melalui komunikasi lintas budaya dan agama, sehingga tercipta hubungan yang baik dalam masyarakat atas dasar saling menghormati dan menghargai budaya dan agama masing-masing.

Keterlibatan semua pihak dalam menciptakan komunikasi lintas budaya dan multikultural akan menentukan berhasil tidaknya upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang sedang digalakkan, sehingga harus dimotivasi dan ditingkatkan. Mudah-mudahan dengan terciptanya komunikasi lintas budaya dan agama yang baik, dialog yang tidak hanya sebatas wacana, dan kebersamaan dalam wujud yang konkret diharapkan perdamaian akan senantiasa tercipta dan terjaga.

TGB.: TOKOH INSPIRASI KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN

Dr. Anang Anas Azhar, M.A.
Dosen UIN SU, Pengamat Sosial Politik,
Wartawan Senior, dan Mantan Ketua Pimpinan Pusat
Pemuda Muhammadiyah

Bahagia, bangga diwarnai sedikit kekhawatiran, ketika Tuan Guru Batak (TGB) Dr. Ahmad Sabban Rajagukguk M.A., menelepon saya. Beliau secara khusus meminta saya ikut menukilkan beberapa pandangan terhadap dirinya, terlebih fokus kepada nalar dakwah kerukunan dan kebangsaan yang ditekuninya. Jujur saya katakan, saya merasa sungkan menuliskannya, berat mengungkapkannya bahkan sedikit khawatir atas saya sendiri. Mengapa demikian, memberikan sebuah penilaian terhadap dakwah kerukunan dan kebangsaan yang akhir-akhir beliau tekuni sebagai alumni pertama doktor komunikasi Islam di Indonesia tidaklah mudah.

Lebih dari itu, kekhawatiran saya semakin memuncak ketika ditelepon tuan guru kedua kalinya, dan meminta saya kembali menuliskan pokok-pokok pikiran beliau tentang kerukunan dan kebangsaan. Di saat yang bersamaan, saya pun sedang sibuk di Kisaran, Kabupaten Asahan, Sumatra Utara menghadiri Musyawarah Wilayah (Muswil) Pemuda Muhammadiyah Sumatra Utara ke-XIII. Bagi saya, permintaan menukilkan pikiran tentang setokoh tuan guru, apakah saya layak menuliskannya? Apakah pokok-pokok pikiran saya ini bermanfaat untuk dakwah kerukunan dan kebangsaan? Dua pertanyaan ini akhirnya tersimpan rapi di memori saya dan akhirnya saya pun memutuskan ikut menuliskan sepanjang apa yang saya ketahui tentang dakwah

kerukunan dan kebangsaan yang dijalani Tuan Guru Ahmad Sabban Rajagukguk.

Kekhawatiran saya seketika terjawab ketika diingatkan oleh memori keseharian dalam pergaulan saya dengan tokoh sufi yang disering dipanggil—Tuan Guru Batak (TGB)—ini, dalam waktu-waktu tertentu kami sering sama bahkan dalam keseharian untuk diskusi tentang apa saja yang bermanfaat untuk kehidupan. Dalam pergaulan kami, TGB ini selalu menunjukkan keakraban apa adanya, bersahaja dan tidak mau dikultuskan. Dalam renungan saya, TGB meminta saya menulis tentang kiprah dakwah beliau apa adanya. "Bebas" memberikan penilaian berdasarkan perspektif saya. Inilah yang membuat saya menjadi terasa bangga dalam menukilkan tulisan ini.

Saya tidak terlibat secara khusus dalam jamaah yang dikelola tuan guru. Meski demikian, secara pribadi saya terus mengikuti perkembangan dakwah persulukan, rumah sufi dan peradaban yang dipimpin tuan guru. Dakwah kerukunan dan kebangsaan yang dilakoninya pun selalu mudah kita akses dengan membacanya pada laman-laman media sosial. Walau tidak terlibat langsung, tuan guru sering menyebut saya "Sufi Muhammadiyah". Saya disebutnya demikian, karena ada beberapa pemikiran yang hampir sama dengan tarekat yang dikelolanya, dan itu ada pada diri saya.

Dalam beberapa kali pertemuan dalam tarekat yang dikelolanya, saya sering diundang secara khusus, dan dari situlah, secara berkesinambungan saya ikut memantau perkembangan dakwah peradaban yang dikelola tuan guru. Dalam banyak hal pula, tuan guru memiliki persamaan pikiran dengan saya, mungkin fakta itu diseabkan secara emosional pendidikan saya dan tuan guru pernah satu kelas ketika mengecap pendidikan S-2 di Pascasarjana IAIN–sekarang UIN Sumatra Utara.

Sempat lama saya merenung, pokok pikiran apakah yang tepat untuk menukilkan tuan guru melalui tulisan ini. Sepak terjang tuan guru memang tidak perlu diragukan lagi. Dalam banyak kesempatan, tuan guru memang konsentrasi mengelola dakwah keumatan. Tekad beliau hanya satu yakni menggapai *makrifatullah* melalui saluran komunikasi transidentalnya yang sudah dilembagakan pada tarekat *Naqsyabandiyah*. Namun, hebatnya dakwah Tuan guru ini memiliki kepedulian yang tinggi dalam merespons kondisi kekinian kebangsaan. Pada aspek inilah, tuan guru selalu menghadirkan dakwah yang

menguatkan persaudaraan dan persatuan. Kedekatan tuan guru dalam dunia sufi dibuktikan dengan ucapannya:

"Tuhan di mana saja ada, bahkan di mana engkau hadapkan wajahmu, di situ ada wajah Tuhan, di keramaian ada Tuhan, di kesunyian juga ada Tuhan, di depan ada Tuhan, di belakangan juga ada Tuhan, di atas juga ada Tuhan, di bawah juga ada Tuhan, di kiri ada Tuhan, di kanan juga ada Tuhan, di masjid ada Tuhan, di diskotik juga ada Tuhan, di madrasah ada Tuhan, di mall juga ada Tuhan, di mana saja dirinya bisa menemukan Tuhan. Begitu banyak orang yang hampa justru menemukan Tuhan di tempat yang ia tidak sangka. Maha suci Tuhan yang memilih tempat-tempat yang diberkahi-Nya. Dialah yang mahameliputi, maha dekat dan maha tunggal. Jadi, di mana saja dirinya bisa bersama Tuhan".

Ungkapan yang diucapkan tuan guru di atas membuktikan beliau sesungguhnya lebih cenderung dalam pikiran-pikiran sufi, tetapi tidak harus meninggalkan pemikiran alam dunia. Dalam rezeki dunia, tuan guru tidak terlalu berpikir ke arah itu lagi apalagi untuk mengejarnya. Ada asumsi yang melekat dalam dirinya, "biarlah dunia yang mengejar dirinya, tetapi ia tetap melekatkan diri pada *makrifatullah*".

TOKOH INSPIRASI DAKWAH KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN

Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ilumuddin* banyak menginspirasi umat di zamannya. Beliau tumbuh di sejumlah ranah pemikiran, di awal pertumbuhan pemikirannya ia dikenal sebagai ahli filsafat, pemikir politik dan sosial ke seantero dunia. Hingga peradaban akhir keilmuannya pun Imam Al-Ghazali konsentrasi dalam dunia sufi. Ide-ide yang dimunculkan pemikir Islam banyak "kandas" karena acap kali mengkritik pejabat di zamannya. Tapi akhirnya, berakhir manis ketika ide-ide Imam Al-Ghazali banyak menginspirasi umat dan menjadi rujukan umat setelah zamannya.

Tokoh inspirasi ini, menurut saya memiliki kemiripan meski tidak sama. Ketokohan Tuan Guru Ahmad Sabban Rajagukguk banyak menginspirasi kita. Menginpirasi melalui sejumlah aktivitas dakwahnya yang cenderung memuat pesan-pesan damai, tidak keras, tidak memihak dan tetap mempertahankan prinsip *rahmatan lil'alamin*. Misi *rahmatan lil'alamin* menurut Ansari Yamamah. Tuan Guru Ahmad Sabban Ra-

jagukguk mampu mewujudkan keduanya. *Rahmatan lil'alamin* secara nilai dan *rahmatan lil'alamin* dari aspek kesalehan sosial. Kerja-kerja yang dilakukan tuan guru dalam tataran dakwah ini, ternyata banyak menginspirasi kalangan. Tidak saja dari kelompok jamaahnya semata, tetapi lebih jauh menjadi inpirasi dan rujukan dari kalangan pejabat negara dan elite politik.

Fakta ini dapat dilihat, sederetan pejabat mendatangi rumah persulukan di Simalungun yang dikelola tuan guru. Pejabat negara maupun tokoh politik di negeri ini ikut berbagi rasa, menyemai pemikiran demi kemaslahatan bangsa. Edy Rahmayadi sebelum diamanahkan menjadi Gubernur Sumatra tetap bersilaturahmi dengan tuan guru, para bupati, bahkan Presiden ke-6 RI Susilo Bambang Yudhoyono ikut terlibat dalam gerakan dakwah tuan guru, ketika berkunjung ke rumah persulukan. Ini membuktikan bahwa kerja kerja dakwah yang dilakukan tuan guru menjadi inspirasi dan rujukan bagi semua kalangan. Tidak hanya lintas dakwah satu akidah, tetapi lebih jauh menembus lintas agama. Dakwah peradaban yang dikelola semakin menasional bahkan mendunia.

Dakwah dari pesan peradaban yang menginspirasi itu, tidak terlepas dari buah pemikiran tuan guru. Acap kali tuan guru menyampaikan dalam dakwahnya pada penguatan toleransi dan menjauhkan intoleransi. Mengapa demikian? Saya melihatnya pesan ini sebagai dakwah lintas zaman yang tidak memikirkan satu kelompok saja. Dakwah tuan guru terlihat inspirasitif, ketika tuan guru berbicara tentang politik. Politik Islam kebangsaan belakangan semakin menguat, bahkan politik identitas pun semakin mengerucut hanya persoalan sepele. Nilai toleransi kita pun tercabik-cabik hanya persoalan penonjolan politik identitas. Tuan guru tampil di tengah untuk menengahi politik identitas dengan sejuk tanpa konflik. Ia tampil melalui dakwah toleransinya yang mengedepankan nilai-nilai persaudaraan guna mencegah konflik bersaudara.

Penguatan *washatiyah* nalar kerukunan dan kebangsaan juga tampil, untuk mengelaborasi gaya dakwah tuan guru. Ia tampil di depan sejumlah pejabat negara, apakah Islam maupun non-Muslim menyampaikan dakwah kerukunan dan kebangsaan. Quraish Shihab mengemukakan awalnya kata *wasatun* berarti segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi dua ekstrem. Ia mencontohkan keberanian sama artinya, antara sikap ceroboh dan takut. Bercermin dari konsep *washatiyah* tersebut, tuan guru sudah melewati hal yang demikian. Sederetan dakwah kerukunan

dan kebangsaan berjalan baik, seiring dengan perkembangan peta politik bangsa saat ini. Banyak hal yang patut kita ikuti dari jejak dakwah tuan guru tersebut. Setidaknya, modal sosial yang sudah terpatri dalam jiwanya mengingatkan kita dengan sejarah Nabi Muhammad saw., Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir sukses membawa modal sosialnya, ia memperkenalkan Islam sebagai agama Allah di Madinah diterima dengan senang hati tanpa tekanan dan iming-iming.

Seiring dengan itu, dakwah kerukunan dan kebangsaan yang berjalan, mampu menembus batas lintas etnis, lintas geografis, lintas generasi bahkan lintas agama. Tidak jarang setokoh tuan guru lainnya mampu menembus hal yang demikian. Banyak tuan guru yang bergelut di dunia sufi hanya cenderung memikirkan akhirat. Tetapi Tuan Guru Ahmad Sabban Rajagukguk mampu mengeloborasi keduanya antara dunia dan akhirat. Dakwah kebangsaan yang ditampilkan, sesungguhnya menginspirasi generasi lintas zaman yang suatu saat nanti berguna bagi peradaban saat ini.

PENUTUP

Tuan Guru Batak (TGB) Dr. Ahmad Sabban Rajagukguk salah satu tokoh penting Sumatra Utara yang melampui dirinya. Beliau bukan pejabat, kepala daerah dan pengusaha kaya, melainkan hanya seorang hamba biasa, —seorang Tuan Guru—tapi diberi Allah karunia keberkahan dan martabat untuk hadir sebagai duta *rahmatan lil'alamin*.

Dari segi aspek spiritual, beliau memiliki murid dari berbagai kalangan sampai akedemisi bergelar guru besar. Dari segi pergaulan, TGB ini menyenangkan karena selalu tampil dengan kerendahan hati dan bergaul dengan semua kalangan. Memiliki kematangan dari segi keberagamaan karena berteman dengan semua orang dan kalangan serta antar-umat beragama. Secara perjalanan sufistik, mirip dengan sirah Al-Ghazali, yakni meskipun sudah sampai level tertinggi pendidikan formal keagamaan tapi juga masih melakukan pengembaraan spiritual *berkhalwat* demi memastikan pencariannya dengan Tuhan-Nya tidak sebatas keyakinan intelektualitas dan informasi kitab tapi harus sampai kepada penyaksian batiniah.

Tuan Guru Batak (TGB) ini fokus memikirkan dakwah lewat pesan sufinya. Tetapi tidak meninggalkan aspek keduniawan. Tuan guru bukan sosok yang mudah berubah sikap, ia memiliki komitmen kuat untuk

membangun peradaban ini melalui dakwah kerukunan dan kebangsaan. Keterlibatan beliau dalam dakwah lintas agama, membuktikan bahwa tuan guru adalah sosok menasional bahkan berpeluang besar menjadi –*Pemimpin Spiritual Global*—yang mendunia dalam membimbing spiritual anak manusia. Pada dimensi inilah, seruan-seruan kerukunan, perdamaian, persaudaraan dan kebangsaan menjadi tema utama Tuan Guru. Semoga Allah memberi jalan kemudahan.

KOMUNIKASI ANTAR-UMAT BERAGAMA DI SUMATRA UTARA KONTEMPORER: JEJAK URBAN SUFISME MODEL TUAN GURU BATAK SYEKH DR. AHMAD SABBAN EL RAHMANIY RAJAGUKGUK, M.A. DALAM MENJAGA KERUKUNAN DAN KEHARMONISAN

Indira Fatra Deni Perangin-Angin, M.A.
Dosen dan Penggiat Media Sosial

Konflik antarmanusia berbaju agama kerap menimbulkan trauma sejarah, menyisakan cerita kepedihan, kebencian yang mendalam bagi generasi selanjutnya. Setidaknya dalam rentangan sejarah hubungan antar-agama, kita tidak bisa menyembunyikan fakta bahwa hubungan itu didominasi oleh konflik, permusuhan, kebencian, ketimbang persahabatan, dan saling memahami.

Cerita sejarah itu pula yang sering menimbulkan stereotipe (pandangan miring) dan *prejudice* (prasangka) antarkomunitas agama khususnya hubungan Islam dan Kristen di Indonesia selalu pasang-surut, padahal jika ditelisik lebih dalam kedua agama ini adalah besaudara dari tradisi Agama Ibrahimi. Hal ini tentu menjelaskan bahwa relasi ke dua agama itu sesungguhnya memiliki nilai kesamaan sekaligus perbedaan tapi dalam proses sejarahnya kesalahpahaman kerap didengungkan.[1]

Bahkan dalam sejarah bangsa Indonesia relasi penganut agama-agama tak selalu positif, kekerasan, pembakaran dan pengrusakan

[1] Jerald F.Dirks, *Abrahamic Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru Antara Islam, Kristen dan Yahudi.* (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 29.

rumah ibadah dari masing-masing agama tak terhindarkan. Lebih tegas Alwi Shihab mengemukakan bahwa perjumpaan Islam dan Kristen di Indonesia misalnya, mengalami sejarah yang buruk, di mana ketegangan dan pertikaian antar kaum Muslim dan Kristen berakar dalam sejarah panjang dan berdarah-darah, belum lagi perlakuan kolonial Belanda memperlakukan diskriminasi kepada umat Islam dengan mengatasnamakan Kristen menambah daftar hitam relasi Muslim dan Kristen di Indonesia.[2]

Kesadaran semacam itu seperti yang dikemukakan Hans Kung (2007), dalam membangun relasi antar agama bahwa tidak ada perdamaian antarbangsa tanpa perdamaian antar-agama. Tidak ada perdamaian antar agama tanpa dialog antar agama. Tidak ada dialog antar-agama tanpa penyelaman terhadap fondasi agama-agama.

Mencoba membangun sebuah paradigma baru itu yang berlandaskan pada *sense of belonging* (rasa saling memiliki) dalam keberbedaan dan bersama dalam ikatan kebinekaan. Sebuah cita-cita bahwa generasi muda Indonesia memiliki visi ke depan tentang hubungan antara Muslim dan Kristiani yang tidak lagi berbasis *prejudice* dan stereotpe tapi berbasiskan persaudaraan dan nilai-nilai kepositifan dari kedua pandangan agama tersebut.

Kehidupan beragama di Indonesia khususnya Islam dalam rentang sejarah tidak pernah menafikan peran gerakan sufisme dalam berbagai aspek kehidupan, berbangsa dan juga dalam aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Perkembangan sufisme di perkotaan sebagaimana diuraikan oleh Howell[3] ternyata memiliki peran yang cukup penting dalam dinamika kehidupan keagamaan masyarakat. Urban sufisme sering dianggap hanya berorientasi pada aspek spiritualitas sebagaimana halnya sufisme tradisional kebanyakan, yakni lebih menekankan aspek ibadah.

Gerakan sufisme kontemporer tidak lagi hanya berisi rutinitas ibadah, melainkan masuk ke dalam aktivitas kehidupan sosial terutama isu-isu antar-umat beragama. Peran ini menarik karena dunia sufi mampu menembus sekat-sekat perbedaan khususnya agama. Mukti Ali mengatakan bahwa ada tiga model pendekatan dalam memahami Islam, yakni tradisional, rasional, dan tasawuf. Ketiga model ini menentukan

---

[2] Alwi Shihab, *Islam Inklusif,* (Bandung: Mizan, 1997).

[3] Julia D. Howell, "*Sufism and The Indonesian Islamic Revival", dalam The Journal of Asian Studies,* Vol. 60, No. 03 (2001), hlm. 701-729.

corak ekspresi keislamannya.[4] Dari ketiga model itu, tasawuf berperan dalam konteks kehidupan spiritual dengan karakter kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, tidak mengherankan sufi memiliki posisi penting dalam struktur sosial.

Posisi sufi, apakah dengan kecenderungan tradisional ataupun urban, adalah magnet, tidak hanya bagi masyarakat awam, tapi juga kalangan elite ekonomi-politik. Kedudukannya menjadikan ia bersentuhan dengan banyak orang dengan segala level, bisa mulai presiden, gubernur, jenderal maupun masyarakat biasa seperti tukang becak hingga pengemis. Tidak banyak posisi yang dapat melakukan komunikasi lintas level dan struktur dalam masyarakat, dan sufi dapat dengan mudah melakukannya.

Komunikasi antar-umat beragama juga demikian, biasanya orang yang dianggap sufi atau pimpinan sebuah tarekat, mampu berkomunikasi dengan mudah kepada mereka yang berbeda agama, cara pandang sufisme tentang agama dianggap mampu membangun keharmonisan dan kerukunan.

SUMATRA UTARA BAROMETER KERUKUNAN DAN KEHARMONISAN

Masyarakat Sumatra Utara sebagai komunitas yang terdiri dari individu-individu yang berbeda-beda, baik kultur, keyakinan, pemikiran dan bahkan juga kepentingan, memiliki kecenderungan untuk terjadi gesekan, persinggungan dan benturan. Persinggungan dan bahkan benturan terjadi ketika interaksi di ruang-ruang sosial di mana antar-individu yang berbeda saling bertemu untuk saling melengkapi kebutuhan. Pola interaksi akan terjadi dengan mudah ketika dilakukan dalam komunitas masyarakat yang homogen, sementara dalam masyarakat yang heterogen justru konflik akan sering terjadi.[5] Konflik yang biasanya muncul dalam dua bentuk yang berbeda, bisa muncul dalam bentuk yang laten (tersembunyi dan tidak terlihat di permukaan) dan dalam bentuk yang *manifest* (terbuka dan mudah diketahui).[6]

Kesadaran akan heterogenitas oleh kalangan elite agamawan

---

[4] A. Mukti AIi, *Memahami Beberapa Aspek Agama Islam*, (Bandung, MKAN, 1412/1987), hlm. 19.

[5] Lihat penjelasan tentang paradigma "*Pluralitas Horizontal*" yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Berkeley: The Free Press, 1960), hlm. 126-130.

[6] Bentuk manifestasi konflik bisa saja merupakan ledakan konflik laten yang tersembunyi sebelumnya lihat: Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta; Pustaka Jaya, 1984).

menjadi fondasi penting agar kerja pembangunan perdamaian dapat terus dilakukan untuk menjaga stabilitas dan kondusivitas wilayah agar pembangunan dapat terus dilanjutkan.

Masyarakat Sumatra Utara masih mengenal sistem kekerabatan, khususnya pada masyarakat Batak Toba yang mendiami seluruh wilayah di Sumatra Utara. Bagi masyarakat Batak Toba, sistem kekerabatan ini menjadi jaringan sosial sebagai penentu perilaku masyarakat Batak Toba sehari hari. Dalam sistem kekerabatan ini, sangat dipercaya bila dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan merasa aman, damai dan tenteram.

Sistem kekerabatan sendiri menurut Murdock—sebagaimana dikutip Koentjaraningrat—secara kelompok diklasifikasikan pada tiga fungsi sosial, yaitu: kelompok kekerabatan berkoorporasi; kelompok kekerabatan kadangkala; dan kelompok kekerabatan adat. Dua klasifikasi yang pertama berhubungan erat dengan keturunan dan perkawinan, sedangkan klasifikasi yang lainnya tidak lagi mempertimbangkan hubungan keturunan dan perkawinan, tapi mengidentifikasinya berdasarkan ciri-ciri adat dan budaya.[7]

Pada masyarakat Batak Toba, menarik sistem keturunan berdasarkan garis ayah (patrilineal). Satu kelompok kerabat dihitung dari satu ayah yang disebut "*sa ama*" satu kakek disebut "*sa ompung*" dan dalam kelompok kekerabatan yang lebih besar disebut marga.[8] Hubungan kekerabatan yang timbul akibat menarik garis keturunan ayah yang mempunyai anak laki-laki menjadi penting dan menjadi bukti nyata dalam kelompok patrinealnya. Laki-laki menjadi generasi penerus keturunan marga dan menjadi identitas budaya. Masyarakat Batak Toba juga harus memelihara persaudaraan yang dekat maupun yang jauh terutama yang masih dalam satu marga.

Menurut Simanjuntak,[9] Marga merupakan suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama berdasarkan nenek moyang yang sama". Adapun fungsi marga bagi orang Batak Toba, antara lain. *Pertama*, menemukan status sosial individu maupun kelu-

---

[7] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I,* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2005), hlm. 100. Jika kekerabatan berarti setiap entitas yang memiliki hubungan genealogis, silsilah atau asal-usul yang sama, maka dalam dimensi yang lebih luas kekerabatan ini bisa dimulai dari hubungan biologis yang ditarik sejak Tuhan menciptakan umat manusia hingga manusia memiliki budaya dan sistem sosial.

[8] *Ibid.*

[9] Bongaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik.* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 80.

arga dari Batak Toba, di dalam hubungan sosial orang Batak, marga merupakan dasar untuk menentukan partuturan (hubungan persaudaraan), baik untuk kalangan semarga maupun dengan orang-orang dari marga lain, *Kedua*, menentukan kedudukan seseorang di dalam pergaulan masyarakat yang teratur menurut pola dasar pergaulan yang dinamakan *Daliahan Na Tolu.*

Menurut penelitian Sinaga (2015), *dalihan na tolu* juga berfungsi sebagai katup penyelamat atau katup pengaman (*savety valve*) bagi masyarakat Batak Toba dari ancaman terjadinya potensi konflik. Dan salah satu ancaman konflik tersebut adalah perbedaan agama yang ada pada masyarakat Batak Toba. Katup-penyelamat membiarkan luapan permusuhan tersalur tanpa menghancurkan seluruh struktur, konflik membantu "membersihkan suasana" dalam kelompok yang sedang kacau.

Ada hal menarik dari sistem adat *dalihan na tolu* yang jelas-jelas merupakan tradisi asli suku bangsa Batak ini, bahwa bagi pemerintah Sumatra Utara adat ini diklaim sebagai kearifan lokal yang banyak mendorong nuansa kerukunan antar-umat beragama di wilayah ini. Tanpa mengurangi maksud klaim tersebut, jika adat ini dipahami sebagai sebuah tradisi lokal yang membuat rukun masyarakat Sumatra Utara secara umum, maka sangat jelas pemahaman ini keliru. *Dalihan na tolu* tentu saja hanya berlaku sebagai resolusi konflik yang terjadi antara orang-orang Batak, anggaplah termasuk seluruh sub-etnisnya yang memiliki sebaran sekitar 41 persen di Sumatra Utara. Tidak ada logika untuk membenarkan bahwa *dalihan na tolu* bisa terpakai sebagai resolusi konflik bagi 59 persen suku bangsa lainnya yang juga mendiami Sumatra Utara.[10]

Otoritas keagamaan yang ada di Sumatra Utara dalam membangun kerukunan di luar jejaring kekeraban yang ada sebagai penopang kehidupan sosial masyarakat majemuk tidak bisa diabaikan. Meminjam istilah Weber, peran kelompok ini, apakah itu otoritas karismatik, otoritas tradisional dan otoritas legal rasional saling berkelindan untuk membangun keharmonisan dan kerukunan. Penjelasan sederhana sepergi bagan di bawah ini:

---

[10] Jika *dalihan na tolu* merupakan sistem sosial dalam kekerabatan Batak yang meliputi hubungan darah dan hubungan perkawinan, sebagai Vergouwen mendeskripsikannya secara detail, maka hal yang sama tentu saja tidak terpakai bagi etnis-etnis di luar Batak. Dalam hal ini lihat T.O. Ihromi Simatupang, "Pengantar" dalam J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (Yogyakarta: LKIS, 2004).

Weberian: Otoritatif Theory

Dominasi Legetimasi

1. Otoritas Karismatik; kelebihan yang dimiliki dan dianggap bersumber dari luar diri manusia.
2. Otoritas Tradisional; wewenang dan pengabsahannya berasal dari stratifikasi status seperti keturunan.
3. Otoritas legal rasional; berdasarkan aturan hukum, efektif dan efisien.

Dalam konteks masyarakat Sumatra Utara yang heterogen tradisional peran seperti tuan guru tarekat atau dalam istilah lain sering disebut sufi memiliki kemungkinan menyandang dua otoritas sekaligus, yaitu karismatik dan tradisional. Karismatik karena ia dianggap oleh orang lain memiliki "sesuatu" yang tidak dimiliki oleh orang biasa, biasanya ia dianggap memiliki karomah. Sementara, otoritas tradisional ia memiliki kedudukan terhormat dalam struktur sosial masyarakat karena posisinya.

PERAN TUAN GURU BATAK DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI KERUKUNAN DAN KEHARMONISAN DI SUMATRA UTARA

Terasa asyik membaca postingan pesan-pesan sufistik Tuan Guur Batak (TGB) di kolom media sosialnya. Di antaranya narasi-narasi yang baru dan menyegarkan, antara lain:

MENCIPTAKAN PERDAMAIAN JIHAD MULIA

"Saat ini, jihad paling mulia adalah menciptakan perdamaian dan kerukunan antara sesama anak bangsa. Sebab tujuan hadirnya agama adalah memberikan ketenangan kepada pemeluknya dan anak bangsa. Pesan-pesan agama yang justru menimbulkan kegaduhan, kebencian, dan fitnah sungguh bukanlah jihad tapi jahat, sebab jihad saat ini bagaimana pesan agama hadir di tengah kondisi pontesi konflik justru bisa diredam dengan pesan perdamaian oleh para juru agama."

Kutipan pendek di atas adalah salah satu percikan pemikiran dari seorang pimpinan tarekat di Sumatra Utara, dengan nama lengkap TGB.

Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A., seorang praktisi tarekat sekaligus akademisi memiliki cara pandang tentang kehidupan sosial yang unik dan berbeda dari kebanyakan pimpinan tarekat. Usia yang masih muda, memiliki posisi terhormat dalam struktur sosial, menjadikan posisinya penting untuk ikut serta berkontribusi dalam membangun kerukunan dan keharmonisan baik pada level lokal maupun nasional. Kiprahnya dalam membangun komunikasi antar-umat beragama dibuktikan dengan kedekatan dan kemesraanya dengan orang-orang lintas agama, mulai dari elite pemerintahan hingga pada level masyarakat awam yang berbeda agama.

Patut dicatat bahwa, sebagai orang Batak, beliau memahami bahwa ikatan kekerabatan bisa melampaui ikatan keagamaan. Kesadaran itu yang menjadikan posisinya sebagai seorang sufi, pemimpin tarekat dan juga akademisi dapat masuk dalam kelompok masyarakat Muslim urban sekaligus masyarakat tradisional pedesaan. Hal ini mengingatkan saya pada konsep segitiga kerukunan yang dicetuskan oleh akademisi muda alumni UIN Sunan Kaliga Yogyakarta yang juga kolega diskusi, seperti gambar di bawah ini:
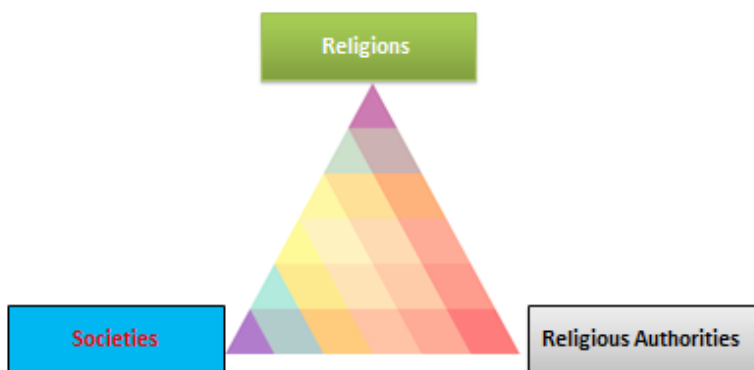
Menurutnya, pluralitas masyarakat Indonesia dibentuk oleh tiga variabel penting, yaitu agama, masyarakat itu sendiri dan otoritas keagamaan. Ketiganya saling bersinergi membentuk wajah keagamaan sekaligus wajah sosial. Dan Tuan Guru Sabban turut serta berkontribusi pada wajah kehidupan keberagamaan di Sumatra Utara yang rukun dan harmonis.

Salah satu seni komunikasi yang dibangun dalam konteks pembangunan kerukunan dan keharmonisan di Sumatra Utara, yaitu sensitivitasnya menghubungkan kalangan elit politik yang berbeda agama dengan masyarakat Muslim. Banyak kepala daerah dan unsur pimpinan daerah yang non Islam mampu dirangkul berdiskusi dan silaturahmi dalam naungan rumah sufi yang beliau dirikan.

Selain itu, tokoh-tokoh politik nasional, gubernur, bupati unsur kepolisian dan TNI turut serta beliau rangkul dalam nuansa kesejukan untuk membangun jalinan silaturahmi. Beliau paham betul bahwa otoritas keagamaan membawa amanah penting dalam menghubungkan antara berbagai elemen agar terjalin hubungan saling memahami dan mencintai.

DAFTAR BACAAN

Julia D. Howell, "Sufism and The Indonesian Islamic Revival", dalam The Journal of Asian Studies, Vol. 60, No. 03 (2001), hlm. 701-729.

A. Mukti AIi, *Memahami Beberapa Aspek Agama Islam*, (Bandung, MKAN, 1412/1987), hlm. 19.

Clifford Geertz, *The Religion of Java,* (Berkeley: The Free Press, 1960), hlm. 126-130.

Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I,* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2005), hlm. 100.

Bongaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik.* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 80.

T.O. Ihromi Simatupang, "Pengantar" dalam J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba,* (Yogyakarta: LKIS, 2004).

Jerald F. Dirks, *Abrahamic Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru Antara Islam, Kristen dan Yahudi.* (Jakarta: Serambi, 2006).

Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1997).

NARASI KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN PADA DAKWAH TUAN GURU BATAK

Sugiat Santoso, S.E., M.S.P.
Ketua DPD KNPI Sumut

Bumi hanya satu tapi dihuni oleh banyak makhluk. Di antaranya yaitu manusia yang penuh dengan keragaman baik dari segi warna kulit, etnis, budaya, bahasa, cara pandang, dan agama. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki wilayah yang luas, terbentang dari Aceh sampai ke Papua. Ada 17.500 pulau yang tersebar di seluruh Kedaulatan Republik Indonesia, yang terdiri atas 13.446 pulau yang bernama dan 4.134 pulau yang belum bernama. Di samping kekayaan alam dengan keanekaragaman hayati dan nabati. Indonesia dikenal dengan keberagaman budayanya. Di Indonesia terdapat puluhan etnis yang memiliki budaya masing-masing, misalnya di Pulau Sumatra: Aceh, Batak, Minang, Melayu (Deli, Riau, Jambi, Palembang, Bengkulu, dan sebagainya). Di Pulau Jawa: Jawa, Sunda, dan Badui (masyarakat tradisional yang mengisolasi dari dunia luar di Provinsi Banten). Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur: Sabak, Mangarai, Melayu, Sumbawa, Flores, dan sebagainya. Kalimantan: Dayak, Melayu, Banjar, dan sebagainya. Sulawesi: Bugis, Makassar, Toraja, Gorontalo, Minahasa, Manado, dan sebagainya. Malauku: Ambon, Ternate, dan sebagainya. Papua: Dani, Asmat, dan sebagainya. Ada sekitar 746 bahasa daerah yang tersebar di seluruh Nusantara.

Menyikapi kayanya keragaman Indonesia sebagaimana di kemukakan di atas, tentu kita akan mengurai dengan penuh indah makna keragaman itu. Kita akan berbangga hati jika mampu mengelolanya

sebagai karunia dan keberkahan dari Tuhan. Yusuf Daud Risin dalam artikelnya "*Mensyukuri Indahnya Keberagaman*," menegaskan bahwa saat ini pemeluk agama apa pun tidak mungkin lagi hidup menyendiri secara eksklusif, tertutup, tetapi mesti terlibat secara terbuka dalam dialog dan perjumpaan dengan pemeluk agama lain. Dengan kata lain to *be religious, someone has to be interreligious*. Banyak umat beragama yang kaget dan tidak siap memasuki kehidupan dan pergaulan lintas umat beragama yang semakin mengglobal dan intens. Adanya pusat kajian studi agama-agama ini akan menambah rujukan untuk melihat keragaman agama dan merambah jalan kebenaran menuju pada Tuhan Yang Maha Absolut.

Kemajemukan agama merupakan realitas konkret, suka atau tidak suka. Mesti semua penganut agama yang beragam itu meyakini bahwa Tuhan adalah Maha Esa, namun kenyataannya di muka bumi ini terdapat macam-macam suku, bahasa, bangsa, warna kulit, dan juga beragam agama (QS. *al-Hujurat* [49]: 11-13 dan QS. *Ar-Rum* [30] 22).

Kenyataan keragaman ini pun ditegaskan oleh Tuhan dengan menyatakannya dalam berbagai kitab suci. Di dalam Al-Qur'an sendiri disebutkan tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang mereka menghadap kepada-Nya. Tuhan juga telah menetapkan aturan dan jalan terang yang berbeda-beda bagi tiap-tiap umat (QS. *al-Ma'idah* [5]: 48).

Dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah sejak awal kemerdekaan juga sudah menyepakati secara bulat konstitusi tersebut. Pada muktamar di Pondok Pesantren Situbondo, Jawa Timur tahun 1984, NU menekankan kembali komitmen kenegaraan dan kebangsaan tersebut dan menegaskan Pancasila sebagai dasar negara secara final. K.H. Ahmad Siddik salah seorang ulama terkemuka dan kharismatik, mengemukakan tiga gagasan persaudaraan (*al-ukhuwwah*); *ukhuwwah islamiyah* (persaudaraan napas-napas Islam), *ukhuwwah wathoniyyah* (persaudaraan kebangsaan), dan *ukhuwwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan).

Hal ini menunjukkan keragaman/pluralisme telah diterima para ulama Islam NU dan Muhammadiyah beserta para pengikutnya atas dasar agama Islam. Jika hari ini keragaman (pluralisme) ditolak oleh sebagian kecil kelompok yang mengatasnamakan Islam yang ingin menegakkan negara khilafah, maka hal itu akan memicu bahkan menjadi ancaman yang serius bagi sistem kenegaraan dan kebangsaan Indonesia, dan menyalahi firman Allah dalam Al-Qur'an surah *al-Hujurat* [49]:

ayat 13, yang berbunyi: *Wahai manusia! Sungguh kami telah menciptakan kamu sekalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku, berbeda warna kulit, beraneka bahasa, beraneka agama, dan beraneka pemahaman agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang orang yang paling bertakwa, sungguh Allah Maha Mengetahui dan Maha teliti*).

Membaca argumentasi kelompok anti keragaman (pluralisme) yang mengatakan, "Bahwa tidak boleh menerima keyakinan dan pikiran lain kecuali keyakinan dan pemikiran Islam", tampak jelas bahwa mereka tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mendalam dan luas untuk bisa memahami sumber-sumber otoritatif agama (Islam), Al-Qur'an dan *al-Sunnah*.

Pembacaan mereka atas teks-teks keagamaan tampak sangat dangkal, partikulatif, eklektik, dan harfiah, lalu membuat generalisasi atasnya. Argumen mereka sangat kering dan konservatif. Pola pembacaan teks seperti itu, bagaimanapun telah mereduksi lautan ilmu Tuhan yang Maha tak terbatas (*ocean without shore*). Klaim kebenaran atas pemahaman literal, tunggal, dan final sambil menyalahkan pemahaman pihak lain adalah bentuk kebodohan yang nyata sekaligus kekeliruan besar terhadap teks-teks suci Islam. Di dalam Al-Qur'an pun Tuhan mengkritik mereka yang anti keragaman ini sebagai orang-orang yang tertutup pikiran dan hatinya (QS. *Muhammad* [47]: 24).

Begitu banyak Tuhan menuturkan tentang ide-ide keragaman/ pluralisme ini. Tuhanlah yang menghendaki makhluk-Nya bukan hanya berbeda dalam realitas, fisikal, melainkan juga berbeda-beda dalam ide, gagasan, berkeyakinan, dan beragama sebagaimana yang disebut dalam beberapa firman-Nya antara lain:

> "Sekiranya Dia menghendaki, bisa saja komunitas besar manusia hanya dibentuk satu umat yang homogen, namun Tuhan tidak melakukannya". (QS. *Hud* [11]: 118).

Karena itu, keragaman agama adalah takdir Tuhan yang tidak mungkin berubah, diubah, dilawan apalagi diingkari. Jika hukum itu coba diubah dan dilawan, maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan dan kedamaian hidup umat manusia. Tuhan telah mengutus Nabi-nabi agung dan membangun banyak jalan untuk kembali kepada-Nya. Syariat-syariat (aturan-aturan dalam agama) berbeda karena mereka tidak

mungkin untuk tidak berbeda. Keseluruhan syariat tersebut mengarah kepada-Nya, namun masing-masing memiliki sebuah spesifikasi yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan dengan tetap mempertimbangkan kebahagiaan manusia.

Rahmat dan kasih Tuhan sejatinya lebih agung, luas, dan lebih dahulu dibanding murka-Nya. Rahmat ini jelas dibutuhkan oleh kemajemukan agama demi kebahagiaan manusia. Karena kecenderungan watak manusia yang berbeda-beda, maka dispensasi Tuhan bagi manusia juga berbeda sesuai dengan perbedaan yang ada.

Dari kekayaan keragaman itu, maka tugas kita adalah memaknainya aga menjadi sebuah kebanggaan, kekuatan, dan kekayaan. Oleh karenanya, dibutuhkan kehadiran para tokoh-tokoh bangsa yang memiliki kesadaran atas upaya menjaga harmonitas dan kerukunan atas keragaman itu agar menjadi rahmat bagi kita sesama anak bangsa.

Perkembangan zaman membuat kita berdiri pada persimpangan jalan. Satu jalan menuju dunia tanpa batas, sementara jalan lainnya mengarah pada peradaban baru yang ditopang oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Namun, kehadiran sosok panutan menjadi keharusan sebagai suri teladan dalam mercusuar di kegelapan.

Sejauh ini, tak banyak sosok yang mampu mentransmisikan kisah teladan dalam proses berbangsa dan bernegara. Utamanya dalam urusan muamalah—urusan kemasyarakatan yang berlangsung dalam masyarakat majemuk, pergaulan hidup serta keselarasan antara ucapan dan tindakan. Beruntungnya, di antara kelangkaan itu, kita memiliki sosok Tuan Guru Batak (TGB) Dr Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk yang penuh welas asih dalam komitmen kebangsaan.

Utamanya, soal isi dakwahnya yang selalu meneguhkan persatuan. Merawat ingatan bahwa kehidupan bermasyarakat harus dijalankan secara harmoni demi terciptanya masyarakat yang adil dan penuh kasih sayang. Tuan Guru Batak adalah panutan kita semua. Suri tauladannya menjadikan masyarakat Indonesia khususnya Provinsi Sumatra Utara sebagai rumah kerukunan antar-umat beragama.

Dedikasinya yang konsisten menyuarakan kebangsaan membuat Tuan Guru Batak sangat dicintai umat. Karena apa yang paling kita butuhkan saat ini bukan hanya sekadar uang atau jabatan yang sifatnya fana. Tapi tokoh yang menggetarkan luruh bagi jiwa manusia untuk hidup rukun dan damai dalam bernegara.

Saya mengikuti perjalanan dakwah Tuan Guru Batak (TGB) dalam menyiarkan ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin.* Setiap ceramah yang saya dengar darinya baik pada acara-acara formal maupun informal menegaskan kecintaannya pada negeri ini. Setiap kebaikan yang diucapkannya adalah cerminan tentang dirinya sendiri. Utamanya tentang tujuannya selama ini dalam melakukan jihad dalam menciptakan kedamaian dan kerukunan. Bahwa Tuan Guru Batak (TGB) pada setiap dakwahnya, Ia selalu mengingatkan umat tentang ketegasan melawan *hoax* dan fitnah yang berpotensi memecah rasa persaudaraan antar-umat beragama.

Bahkan lebih jauh pada dakwahnya, Tuan Guru Batak (TGB) selalu mengulang bahasa bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi hubungan kemanusiaan, bahkan perbedaan itu menjadi landasan untuk saling belajar dan saling mengenal dalam upaya meneguhkan kebajikan. Hal ini pula membuat Tuan Guru Batak begitu dicintai oleh masyarakat lintas agama, budaya, dan RAS hingga tingkat nasional.

Pemahamannya akan keindonesiaan membuktikan Tuan Guru Batak (TGB) sangat peka terhadap sejarah. Ia fasih pula dalam memahami seluk-beluk, asal-muasal berdirinya bangsa Indonesia yang dibangun di atas fondasi dialog dan gotong royong di atas keragaman. Pada satu titik, saya melihat Tuan Guru Batak (TGB) memadukan tiga unsur penting tentang keyakinan, pengetahuan, dan tindakan sebagai kompas penunjuk arah kebangsaan dengan landasan utama Islam.

Artinya, dakwah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Tuan Guru Batak dalam menjalankan nilai-nilai kebajikan. Moral kebangsaannya sangat teruji dalam setiap perjalanan dakwah yang dilakukannya. Suri keteladannya menjadi pedoman untuk umat dalam menjadikannya sebagai sosok panutan generasi milenial dalam menghadapi tantangan zaman ke depan.

Sebab, bukan perkara gampang di masa mendatang, utamanya pada era Revolusi Industri 4.0 yang segala sesuatunya bisa ditangkap oleh internet dan industri *robotic* setiap insan bisa lepas dari agama yang mengajarkan kasih sayang, kerukunan, dan kedamaian. Lebih lagi, apa yang tidak bisa dan mustahil bisa ditangkap oleh teknologi adalah *teamwork* (kerja sama). Sebab, terkait afeksi dan perasaan tidak mungkin ditangkap oleh teknologi, utamanya dalam harmonisasi dalam berbangsa dan bernegara, yang tentunya hanya bisa dilakukan dan dijalankan oleh sosok teladan. Pun hal itu ada pada sosok Tuan

Guru Batak yang kita cintai bersama.

Tuan Guru Batak adalah panutan bagi kita semua. Saya sangat mengapresiasi sosok beliau dan menjadikannya sebagai panutan saya. Setiap guru tentunya diharapkan memiliki banyak murid yang akhlak dan moralnya tidak jauh dari panutannya dalam menghadapi peradaban yang berkemajuan. Harapan saya, harapan kita semua tentunya, kedepannya lewat dakwah-dakwah beliau akan muncul murid-murid yang sosoknya seperti Tuan Guru Batak yang sangat cintai akan negeri ini. Mencintai setiap sudut perbedaan dalam bagian yang tidak terpisahkan dari keIndonesiaan yang multikultural agama, etnis, budaya, dan sumber daya.

Setiap dakwah Tuan Guru Batak adalah cerminan bagi kita semua untuk menjalankan keteladanan beliau. Menjadikan setiap langkahnya dalam kehidupan berdakwah sebagai panutan. Kesederhanaan yaitu kekayaan tersendiri bagi Tuan Guru Batak yang harus pula kita implementasikan. Rasa tenggang rasa, rendah hati, kedamaian, dan toleran menjadikan beliau sebagai salah satu symbol dalam kerukunan dalam berbangsa dan benegara.

Artinya, kita juga tidak boleh lelah, tidak boleh pula merasa letih untuk belajar dalam melakukan kebaikan dalam menjaga keragaman kita seperti yang diperjuangkan Tuan Guru Batak dalam setiap dakwahnya. Tuan Guru Batak adalah guru kita, Tuan Guru Batak adalah panutan kita dan Tuan Guru Batak adalah tauladan kita bersama.

MERAJUT NILAI-NILAI PANCASILA DALAM DAKWAH KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN TUAN GURU BATAK (TGB)

Dr. H. Wirman L. Tobing, M.A.[1]
Dosen Pasca Sarjana UIN SU

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia sudah sepantasnya kita junjung tinggi dan kita hargai, agar kita tetap hidup dalam kedamaian bangsa Indonesia pancasila merupakan perekat bangsa karena kita berbeda-beda, baik suku agama maupun adat istiadat.

Indonesia merupakan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang harus berlandaskan ideologi Pancasila untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang kuat dan makmur adil dan sejahtera, Bangsa indonesia memiliki sumber daya alam yang bagus juga sumber daya manusia yang andal, cerdas, pintar, dan punya rasa toleransi yang sangat tinggi terbukti umat islam yang ada Indonesia ini dan jumlahnya mayoritas mampu menjalankan idiologi pancasila yakni dengan mewujudkan sila *pertama*, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, di mana agama-agama lain selain Islam seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha diberi tempat dan sangat dihargai dengan konsep toleransi umat beragama.

Di Sumatra Utara tepatnya Hatonduhan Simalungun terdapat satu pedepokan—semisal pondok pesantren informal dengan santrinya orang

---

[1] Penulis alumni S-3 University Malaya-Kuala Lumpur. Pernah menjabat Ketua Bawaslu Kabupaten Deliserdang tahun 2008. Kabid Penelitian dan Pengembangan BNNP (Badan Narkotika Nasional Provinsi) Sumut, tahun 2000. Wakil ketua ICMI Sumut 2010. Ketua Gerakan Nasional Peduli Anti-Narkoba dan Tawuran (GEPENTA) Sumut 2000-sampai sekarang. Pengurus MUI Sumut Wakil Sekretaris Bidang Ekonomi 2015-sekarang.

dewasa dan orang-orang tua—persulukan yang dipimpin oleh seorang intelektual, cendekiawan dan tokoh spiritual sufistik yakni Tuan Guru Batak (TGB) Syekh Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A. Bin Asy-Syekh Al-Arif Billah Abdurrahman Rajagukguk atau Tuan Guru serambi Babussalam Simalungun Sumatra Utara Indonesia mursyid *Thariqah Naqsyabandiyah*.

Beliau Tuan Guru kami—saya turut menjadi murid— telah mengajarkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alamin* atau Islam yang santun, ikhlas, amal soleh dan mengutamakan kepentingan masyarakat bangsa dan negara untuk menjaga persatuan NKRI dan pancasila sebagai ideologi negara.

Sikap toleransi di lingkungan tempat persulukan Tuan Guru Batak sangat dijunjung tinggi oleh ayahanda Tuan Guru Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A., dan terus dilanjutkan beliau sampai sekarang, terbukti di lingkungan persulukan dekat persulukan mayoritas umat Kristen dan di sana terdapat banyak gereja namun antara umat beragam saling hormat menghormati satu sama lain, sehinga kampung tersebut terkenal kerukunan antar-umat beragama.

Paham kebangsaan yang diajar tuan guru kepada murid-muridnya dan para jamaahnya serta untuk masyarakat luas, sangat punya arti penting bagi pengembangan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebenarnya, ideologi Pancasila sangat identitas dengan nilai-nilai keislaman, jadi nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai Islam saling tidak bertentangan.

B. NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA GLOBALIASI

Pancasila sebagai ideologi bangsa harus menghadapi globalisasi, semua realitas dalam akan mengalami proses atau perubahan, yaitu kemajuan. Dengan demiikian, realitas itu dinamik dan suatu proses situ terus kreativitas menerus "menjadi". Namun perlu diinat bahwa unsur permanen dari realitas dan identitas diri dalam perubahan tidak boleh ditinggalkan. Sifat alamiah itu dapat pula dikenakan padaa Ideologi Pancasila sebagai suatu realitas. Masalah sekarang bagaimanakah nilai-nilai Pancasila itu diaktualisasikaan dalam praktisi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan unsur nilai Pancasila manakah yang mesti harus kita pertahankan tanpa mengenal perubahan-perubahan. Tampaknya, Pancasila sebagai realitas yaang terus berproses memer-

lukan kreativitas dari anak-anak bangsa, terlebih di era Globalisasi saat ini yang tengah membawa sejumah perubahan.

Ada tiga tataran nilai dalam ideologi Pancasila. Tiga tataran nilai itu, yaitu: (1) nilai dasar, yaitu suatu nilai yang bersifat sangat abstrak dan tetap, yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu. Nilai dasar merupakan prinsip yang bersifat sangat umum, tidak terikat oleh waktu dan tempat, dengan kandungan kebenaran yang bagaikan aksioma. Dari segi kandungan nilainya, maka nilai dasar berkenaan dengan eksistensi sesuatu yang mencakup cita-cita, tujuan, tatanan dasar, dan ciri khasnya. Nilai dasar Pancasila tumbuh dari bumi Indonesia, tumbuh dari sejarah perjuangan bangsa, tumbuh dari bumi Indonesia, tumbuh dari sejarah perjuangan bangsa, tumbuh dari cita-cita yang ditanamkan dalam agama dan tradisi budaya dari suatu masyarakat, yang berketuhanan, berperikemanusiaan, berkebangsaan, kerakyatan dan berkeadilan; (2) nilai instrumental, yaitu suatu nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai dasar tersebut, yang merupakan arah kinerjanya untuk kurun waktu tertentu dan dengan tuntutan zaman. Namun nilai instrumental haruslah mengacu pada nilai dasar yang dijabarkannya. Penjabaran itu bisa dilakukan secara kreatif dan dalam batas-batas yang dimungkinkan oleh nilai dasar. Dari kandungan nilainya, maka nilai instrumental merupakan kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program, bahkan juga proyek-proyek yaang menindak lanjuti nilai dasar tersebut; dan (3) nilai praktis, yaitu nilai yang terkandung dalam kenyataan sehari-hari, berupa cara bagaimana rakyat melaksanakan (mengaktualisasikan) nilai Pancasila. Nilai praksis terdapat pada demikian banyak wujud penerapan nilai-nilai Pancasila, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik oleh cabang eksekutif, legislatif, maupun yudikatif, oleh organisasi kekuatan sosial politik, oleh organisasi kemasyarakatan, oleh badan-badan ekonomi, oleh pimpinan kemasyarakatan, oleh badan-badan ekonomi, oleh pimpinan kemasyarakatan, bahkan oleh warga negara secara perseorangan. Dari segi kandungan nilainya, nilai praksis merupakan gelanggang pertarungan antara idealisme dan realitas.

Berdasarkan pandangan di atas, jika ditinjau dari segi pelaksanaan nilai yang dianut, maka sesungguhnya pada nilai praksis inilah ditentukan tegak atau tidaknya nilai dasar dan nilai instrumental. Ringkasnya bukan pada rumusan abstrak, dan bukan juga pada kebijaksanaannya, strategi, rencana, atau program tetapi pada kualitas pelaksanaannya

di lapangan. Bagi suatu ideologi, yang paling penting adalah bukti pengamalannya atau aktualisasinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Jika pada nilai praksisnya rumusan tersebut tidak dapat diaktualisasikan, maka ideologi tersebut akan kehilangan kredibilitaasnya.

Dengan demikian, aktualisasi nilai Pancasila dituntut selalu mengalami pembaruan. Hakikat pembaruan adalah perbaikan dari dalam dan melalui sistem yang ada. Atau dengan kata lain, pembaruan mengandaikan adanya dinamika internal dalam diri Pancasila. Untuk melihat transformasi Pancasila menjadi norma hidup sehari-hari dalamm bernegara daaan pemerintahan yang berdaulat. Selanjutnya, untuk memahami transformasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa orang harus menganalisis pasal-pasal penuangan sila ketiga yang berkaitan dengan bangsa Indonesia yang meliputi: faktor-faktor integritas dan upaya untuk menciptakan Indonesia. Adapun untuk memaham transformasi Pancasila dalam kehidupaan bermasyarakat orang harus menganalisis pasal-pasal penuangan sila pertama, kedua, dan kelima yang berkaiatan dengan hidup keagamaan, kemanusiaan, dan sosial ekonomis.

Melalui aktualisasi Pancasila di era Globalisasi dengan berbagai persoalan di segala dimensi, sejumlah anak bangsa yang mengaku sebagai Pancasila masih milik saya tetapi lebih dari itu Pancasila mempribadikan pada saya. Artinya, hasrat *being mode* bahwa manusia memiliki hasrat untuk aktif dan berelasi, menjadi daya kreativitas anak bangsa dalam mengaktualisasi nilai-nilai Pancasila di era Milenial.

Diera Milenial sekarang ini, mudah sekali terjadi benturan antaragama, etnis, dan golongan jika tidak ditata dengan arif dalam bingkai yang mempersatukan, yaitu Pancasila. Salah satu upaya membangun strategi perdamaian antar-umat beragama adalah Pancasila, karena Pancasila dapat berfungsi sebagai bagian terpenting dari faktor-faktor pemersatu Indonesiaa. Pancasila juga merupakan satu-satunya asas dalam kehidupan berbangsa, beragama, dan bernegara, serta memiliki relevansi dalam berbagai aspek kehidupan antar-umat beragama di Indonesia. Pancasila bukan hanya berperan sebagai dasar negara, melainkan juga falsafah dan ideologi bangsa Indonesia. Selain itu Pancasila berfungsi sebagai lima prinsip bimbingan etika bagi penguasa dan rakyat agar tidak melakukan kekerasan, mencuri, dendam, bohong, dan minum-minuman keras, karena itu sangatlah signifikan Pancasila

dijadikan sebagai resolusi keberlangsungan hidup bangsa Indonesia.

Di samping itu, Pancasila dapat dijadikan sebagai resolusi konflik di Indonesia, karena prinsip kelima dari pancasilanya, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, diformulasikan oleh Soekarno karena pengakuannya terhadap realitas rakyat Indonesia yang religius, dengan agama yang berbeda-beda. Prinsip ini tampaknya dimaksudkan Soekarno sebagai pengakuan terhadap semua agama yang ada. Tampak dia berpikir bahwa penganut agama dapat berkerja sama dan bertoleransi agama dapat dicapai, sehingga kesatuan dan integritas nasional akan tumbuh subur dalam atmosfer kemerdekaan Indonesia. Gagasan Soekarno ini terbukti menjadi landasan bagi keberlangsungan persatuan bangsa, agama dan Tanah Air, yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai resolusi konflik antar-umat beragama di Indonesia.

Dalam suasana kebinekaan bangsa Indonesia, sebenarnya Pancasila dapat menjaadi "Payung Bersama" dari semua aspirasi dan kepentingan dapat menjadi rakyat Indonesia, apa pun suku agama, dan politiknya, hal ini selaras dengan pandangan Bosona Tibi menyadari bahwa kebinekaan menjadi faktor yang niscaya ada dan terelakkan tidak hanya pada kebudayaan masyarakat Internasional, melainkan juga pada masyarakat yang lokal sekalipun.

Persatukan dikembangkan atas dasar *Bhinneka Tunggal Ika*, dengan memajukan pergaulan, dan kekeluargaan demi kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Prinsip kesatuan dan kekeluargaan yang dikembangkan dalam *Bhinneka Tunggal Ika* itulah merupakan salah satu strategi membangun perdamaian serta keberlangsungan hidup bangsa Indonesia, karena menurut M. Nasir bahwa bagi bangsa Indonesia yang terdiri beberapa suku dan adat – istiadat, serta menganut berbagai agama, dan ideologi adalah Pancasila sebagai falsafah Negara, "*Bhinneka Tunggal Ika*", yakni bersatu dalam keragamaan, kita bisa maju apabila kita bersatu.

Ini hanya bisa diwujudkan manakala setiap umat menghargai perbedaaan sebagai kekayaan spiritural atau pun kultural. Sejak dini, perlu ditanamkan bahwa hidup berdampingan dan keberbedaan adalah sebuah keniscayaan yang indah. Paradigma bahwa yang lain dan yang berbeda keyakinan atau beda agama bukanlah musuh yang mengancam harus menjadi acuan bagi setiap warga negara. Paradigma inilah yang akan melahirkan sikap inklusif yang konstruktif untuk membangun masa depan rumah bersama Indonesia, sebab perbedaan itu adalah

anugerah dari Tuhan perbedaan sebagai sebuah fakta yang harus kita isi dengan nilai-nilai Pancasila sebagai idiologi bangsa sebenar nilai-nilai Pancasila sangat dibutuhkan oleh dunia.

Pada era Globalisasi ini, ideologi pancasila bisa saja menguasai dunia. Kapitalisme dapat mengubah masyarakat dan menjadi sistem internasional yang menentukan nasib ekonomi sebagian besar bangsa-bangsa di dunia. Secara kapitalisme, juga dapat memengaruhi sistem sosial politik dan budaya masyarakat di berbagai negara. Dalam kondisi di mana negara-negara kebangsaan akan semakin terdesak. Dalam menghadapi kondisi seperti itu, tentunya sangat tergantung kemampuan bangsa yang bersangkutan mempertahankan jati dirinya.

Merujuk dalam buku (Ubaedillah dan Abdul Rozak, 2016: 51-60) bahwa setiap bangsa yang memiliki ciri khas tersendiri akan menghadapi tantangan dari pengaruh budaya asin. Jika suatu bangsa dihadapkan dengan tantangan relatif kecil dimungkinkan bangsa bersangkutan menjadi punah. Namun demikian, jika tantangan yang dihadapi kecil sementara kemampuan yang dimiliki bangsa untuk menghadapinya cukup besar, maka bangsa yang bersangkutan tidak akan berkembang menjadi bangsa yang kreatif. Karena itu, setiap bangsa yang ingin eksis dalam pergaulan internasional haruslah meletakkan jati diri dan identifikasi nasionalnya sebagai dasar kepribadian.

Demikian halnya dengan bangsa Indonesia, agar dapat tetap eksis menghadapi globalisasi, maka harus jati diri dan identifikasi nasional yang merupakan kepribadian indonesia sebagai dasar pengembangan kreativitas budaya dalam pergaulan internasional. Diharapkan justru dalam menghadapi globalisasi dengan berbagai tantangan yang ada kita harus bangkit membangun nilai-nilai pancasila kepada dunia.

C. POSISI DAKWAH TUAN GURU BATAK (TGB)

Apa yang dilakukan oleh Tuan Guru Syekh H. Dr. Ahmad Sabban el-Rahmaniy Rajagukguk, M.A., bin asy-Syekh Al-Arif Billah Abdurrahman Rajagukguk. Dalam rangka mengembangkan dakwah kebangsaan sudah sangat relevan dengan nilai-nilai Pancasila terbukti tuan guru tidak hanya berbicara lisan, penting toleransi, tapi sudah mempraktikkan nilai-nilai Pancasila yang toleransinya diwujudkan di perkampungan persulukan di Tanah Jawa Simalungun Sumatra Utara.

Terbukti bahwa dakwah kebangsaan dilakukan tuan guru di per-

sulukan Simalungun dengan menjadikan keragaman bukan sebagai hambatan tapi menjadi kekuatan dalam merajut nilai-nilai universalitas agama dan bangsa. Semuanya saling memberikan pengertian dan menjaga nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan Pancasila yang religi. Jadi, dakwah kebangsaan yang dikembangkan Tuan guru sangat di senangi oleh masyarakat terbukti semakin hari ke hari hampir setiap hari banyak orang mendengar tausiah tuan guru baik nilai-nilai agama dengan konsep zikir. Dalam dakwahnya TGB, selalu mengaitkan antara pengamalan agama dengan menjaga pilar-pilar kebangsaan yakni; Pancasila, UUD 45, NKRI dan *Bhinneka Tunggal Ika.*

Tentu dari sekian banyak pujian dan apresiasi dari dakwah kerukunan dan kebangsaan TGB ini, maka selayaknya semua itu dijadikan sebagai spirit untuk tidak pernah lelah membumikan gagasan ini. Melengkapi gagasan mulia ini, perlu penguatan dakwah yang lebih intensif dalam mewujudkan Nilai-nilai pancasila terutama kehidupan berbangsa.

Pertama, nilai toleransi yang merupakan satu sikap yang ingin memahami orang lain sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik. *Kedua,* nilai keadilan merupakan suatu sikap mau menerima hatinya dan tidak mau mengganggu orang dan hak orang lain. *Ketiga,* nilai gotong royong/kerja sama merupakan satu sikap untuk membantu pihak/orang yang lemah agar sama-sama mencapai tujuan dan sikap saling mengisi kekurangan orang lain intinya kita harus menolong umat manusia sesuai nilai agama dan Pancasila.

Di akhir tulisan singkat ini, sebagai—murid—saya senantiasa mendoakan agar Tuan Guru Batak (TGB) senantiasa ditambahi Allah cucuran keberkahan. Dalam tugas mulia ini, Tuan guru batak (TGB) tentu tidak selamanya berjalan mulus. Adakalanya akan datang fitnah dan cobaan, banyak yang menyenangi tetapi akan selalu ada yang membenci. Semua itu adalah ujian dari Allah untuk mematangkan kehambaan kita. Harapan saya dari perspektif akedemis, Tuan Guru Batak (TGB) teruslah berbuat untuk umat dan bangsa. Suatu saat sejarah akan mencatat setiap dedikasi anak bangsa untuk ikhlas memberikan pengorbanan hidupnya. Bagi kami, Tuan Guru Batak (TGB) adalah inspirasi yang tidak pernah mengiring. *Barakallah.*

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial.* Yogyakarta: Prima Duta.

Al-Attas, S.M.N. 1992. *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

Al-Qur'an al-Karim

Andito. 1998. *Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung, Pustaka Hidayah.

Ansor, Muhammad. 2014. *Yang Bersalib Yang Berjilbab.* Langsa: Zawiyah Press.

Anwar, M. Syafii. 1995. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia.* Jakarta: Paramadina.

Azad, Abu al-Kalam. 1962. *The Tarjumân Al-Qur'an*, Terj. Syed Abdul Lathif. Hayderabat: Syed Abdul Lathif for Qur'anic and Other Cultural Studies.

Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: PrenadaMedia.

Azra, Azyumardi. *et al*. 2002. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve Cetakan X.

Badan Pusat Statistik Kota Langsa. 2014. *Kota Langsa dalam Angka.* Langsa: BPS Kota Langsa.

Bagir, Haidar. 2005. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan.

Bukhari. "Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis" dalam *Jurnal Al Hikmah,* Vol. 4 Tahun 2012.

Euben, Roxane L. 2006. *Journeys to the Others Shore: Muslim and Wes-*

tern Travelers in Search of Knowledge. Princeton University press.
Fauzi, Yuslam. 2017. *Memaknai Kerja di Bank Syariah*. Bandung: Mizan.
Geestz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
Ghiselin, Michael T. 1997. *Metaphysics and the Origin of Species*. New York: State University of New York Press.
Hadeyetullah, Muhammad. 2012. *A Compact Survey of Islamic Civilization*. Bloomington: Athorhouse.
Hasjmy, A. 1994. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
Held, Virginia. 2006. *The Ethics of Care: Personal, Political, and Global*. Oxford University Press.
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
Kartanegara, Mulyadi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
Kepala Staf Angkatan Darat Jenderal TNI Mulyono, *Imunitas Bangsa, Mengawal NKRI*.
Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Ranaka Cipta.
Korzybski, Alferd. 1985. *Science and Sanity: An Introductions to Non-Aristtotelianand General Semantics*. Institute of General Semantics.
Madkour, Ibrahim. 1988. *Filsafat Islam, Metode dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Prers.
Mahfudz, Syekh Ali. 1952. *Hidayat al Mursyidin Ila Thuruqi al Wadli wa Khitbah*. Mesir: Ustmaniah.
Mahmud, Abdul Kadir. 1986. *al-Fikr al-Islami wa al-Falsafat al-Muaridlahfi al-Qadimwa al-Hadist*. Mesir: Hajah al-Misriyahal-Ammah li al-Kitab.
Munawir, Ahmad Warson. 2002. *Kamus Al-Munawwir*. Cet. ke-25. Surabaya: Pustaka Progressif.
Munir, M. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana-PrenadaMedia.
Nasr, S.H. 1997. *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Nasution, Harun. 1998. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Cet. ke-5. Bandung: Mizan.
Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II*. Jakarta: UI Press.
Natsir, Muhammad. 1984. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.
Rahman, Afzalur. 2003. *Islam, Ideology and the Way of Life*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen.

Rosenthal, Franz. 1970. *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: E.J. Brill.

Rumadi. 2002. *Masyarakat Post-Teologi: Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia.* Bekasi: CV Gugus Press.

Sabban, Ahmad. 2009. *Berdialog dengan Tuhan*. Bandung: Cita Pusaka.

Sabban, Ahmad. 2009. *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifah*. Jakarta: PrenadaMedia.

Safei, Agus Ahmad. 2016. *Sosiologi Dakwah: Rekonsepsi, Revitalisasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Deepublish.

Saidurrahman. 2018. *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa, Mengawal NKRI.* Jakarta: PrenadaMedia.

Sardar, Ziauddin & Davies, Merryl Wyn (ed.). 1992. *Wajah-wajah Islam,* terj. A.E. Priyono dan Ade Armando. Bandung: Mizan.

Saritoprak, Zeki. 2017. *Islamic Sipituality: Theology and Practices for the Modern World, Part I.* Bloomsbury.

Schuon, F. 1975. *Logic and Transcendence*. New York.

Schuon, F. 1981. *Esoterism as a Principle an as W*ay. London.

Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama.* Bandung: Mizan.

Siregar, Mawardi. 2010. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Dakwah (Suatu Kajian Dari Sudut Pandang Psikologi) dalam *Jurnal Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan,* Vol. I No. 1 Tahun 2010. STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.

Siroj, Said Aqil. 2014 *The Wisdom of Gus Dur: Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*. Depok: Imania.

Sulthon, Muhmmad. 1999. *Menjawab Tantangan Zaman, Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardi, Mulyono. 1982. *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*. Jakarta; Pustaka Sinar Harapan.

Syahrin. 2016 *Teologi Kerukunan.* Jakarta: PrenadaMedia.

Tamara, M. Nasir & Mashem, Saiful Anwar. 1996. *Agama dan Dialog Antar Peradaban, dalam Agama dan Peradaban,* dalam: M. Nasir Tamara & Elza Peldi Taher (ed.). Jakarta: Paramadina.

Toha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama:Tinjauan Kritis.* Jakarta: Perspektif.

Tule, Philipus dan Julei, Wilhelmus, (ed). 1994. *Agama-agama, Kerabat Dalam Semesta*. Flores: Penerbit Nusa Indah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh. Banda Aceh, Biro Hukum dan Humas Setda NAD, 2006.

Wach, Jajachim. 1984. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: CV Rajawali.

Yazdi, Mehdi Hairi. 2003. *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam: Menghadirkan Cahaya Tuhan*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan.

Yusuf, M. Yunan. 2006. *Metode Dakwah: Sebuah Pengantar Kajian* "Pengantar" dalam Muhammad Munir. *Metode Dakwah.* Jakarta: Kencana-PrenadaMedia.

Zaini, Syahminan. t.th. *Hakikat Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Surabaya: Al-Ikhlas.

PARA PENULIS

Koordinator Penulis [Penyalaras Akhir]

Irwan Nasution. Alumni Ponpes Darul Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan. S-1, S-2 dan S-3 di UIN Sumatra Utara. Selain Dosen UIN SU, aktif sebagai penulis, peneliti, dan penceramah.

Tim Penulis:

Salahuddin Harahap. Alumni Ponpes Ar-Raudhatul Hasanah Medan. S-1, S-2 UIN Sumatra Utara, saat ini sedang menyelesaikan Program Doktor di universitas yang sama. Selain Dosen Pemikiran UIN SU, peneliti dan aktif di pengkajian keagamaan, politik, dan sosial budaya.

Mawardi Siregar. Alumni Pospes Musthofawiyah Purba Baru. S-1, S-2 di UIN SU. Saat ini sedang menyelesaikan program doktor di universitas yang sama. Dosen Ilmu Dakwah di IAIN Langsa. Peneliti dan aktif menulis di berbagai media cetak dan penceramah.

Efibrata Madya. Alumni SMA Negeri I Pangkalan Brandan. S-1 UIN SU, S-2 USU dan menyelesaikan Program Doktor dari UIN SU. Saat ini menjabat sebagi Wakil Dekan I FDK UIN SU. Aktif sebagai penceramah.

Sokon Saragih. Alumni Dar Al Falah Tanjung Balai. S-1, S-2 UIN SU dan sedang menyelesaikan program doktor di universitas yang sama. Selain Dosen Ilmu Fiqh UIN SU, saat ini menjabat sebagai Wakil Koordinator Kopertais Wilayah IX Sumatra Utara.

Muhammad Husni Ritonga. Alumni Ponpes Musthafawiyah Purba Baru. S-1, S-2 dan S-3 UIN Sumatra Utara. Saat ini Wakil Dekan 3 FDK UIN. Aktif sebagai penceramah.

Mukhtaruddin. Alumni MAN Rantau Prapat. S-1, S-2 dan S-3 UIN Sumatra Utara. Saat ini sebagai Dosen UIN SU. Aktif sebagai peneliti, penceramah, dan membina para *mubaligh* muda.